Love Bank

Tya Sj

BAB 1

Ini hari pertama Anggun kembali kekantor Bank Centro Cabang Pembantu Veteran sebagai kepala cabang. Sebuah prestasi yang bagus untuk Anggun yang bisa menjadi kepala cabang diusia yang cukup muda.

"Pagi mbak Anggun, selamat datang kembali di Cabang Veteran." Puspa sang *office girl* menyambut sang kepala cabang baru.

"Pagi, Pus. Yang lainnya sudah datang?"

"Mbak Anggun kebiasaan panggilan saya Pus. Panggil Puspa mbak, jangan disingkat, jadi kaya manggil kucing kan?" Anggun tertawa, Puspa memang tidak berubah, saat dulu dirinya menjadi salah satu teller di cabang Veteran ini Puspa selalu protes jika Anggun memanggilnya Pus.

"Maaf kalau begitu, Puspa. Oh ya akan ada GM dari pusat untuk serah terima saya dengan Pak Wisnu, makanan dan minuman ringannya sudah kamu siapkan kan?"

"Beres mbak Anggun." Anggun mengangguk puas. Sejak dahulu Puspa memang selalu bisa diandalkan.

"Pak Gunadi pasti senang mbak Anggun kembali kesini." Puspa menggumam dan cukup didengar oleh Anggun.

"Pak Gunadi?" Anggun ingat dengan salah satu nasabah prioritasnya, salah seorang pengusaha yang memintanya menjadi istri mudanya.

"Iya, pak Gunadi, kangmasnya Diajeng Anggun Sukmaningrum. Mbak Anggun nggak lupa kan dengan Kangmas Gunadi Dharmahadi? Yang gantengnya bisa dilihat dari puncak gunung Himalaya?" Puspa sengaja mengingatkan Anggun tentang ke narsisan Pak Gunadi Dharmahadi yang dengan terangan-terangan memuji dirinya yang katanya ketampanannya bisa dilihat hingga puncak Himalaya. Anggun tertawa jika mengingat hal itu. Gunadi terang-terangan mendekatinya, memintanya menjadi istri keduanya, karena istri pertamanya mandul hingga tidak bisa memberinya keturunan. Keinginannya itu bahkan didukung oleh istri pertamanya yang masih tetap cantik diusianya yang cukup matang. Lima tahun lalu Anggun menolak niatan Gunadi karena bagaimanapun juga dia tidak ingin disebut pelakor atau orang ketiga dalam hubungan suami istri itu dan ia tidak siap jika harus berbagi suami dengan wanita lain. Selain itu rentang usia yang terlalu jauh menjadi salah satu pertimbangan Anggun menolak Gunadi. Selisih usia dua puluh tahun cukup untuk Anggun menolak keinginan pasangan suami istri itu, dan dampak penolakan Anggun berimbas pada transaksi keuangan Gunadi. Lelaki itu menarik hampir semua dananya di Bank Centro dan memindahkannya ke bank tetangga, meskipun setelah itu Gunadi masih menggunakan Bank Centro tapi hanya untuk pembayaran beberapa transaksi saja. Bukan untuk mengendapkan uangnya ataupun mengambil fasilitas kredit yang sudah ditawarkan. Anggun sendiri tidak yakin Gunadi akan mengambil kredit yang ditawarkan oleh bank melihat jumlah uang yang disimpan di bank cukup untuk sepuluh turunan anak cucu cicit dan canggah.

"Pak GM datang, mbak." Puspa memberi tahu ketika sebuah sedan hitam mengkilap masuk kedalam area parkir Bank Centro. Seorang lelaki tengah baya turun dari dalam mobil sedan itu diikuti beberapa orang lainnya yang tak lain adalah Ando sang manager marketing dan Devon sang senior marketing.

"Pagi bapak-bapak. Selamat datang di cabang Veteran." Anggun menyapa dan berjabat tangan dengan pria-pria tampan dengan usia matang dan mapan yang baru datang.

"Pagi Anggun, Pak Wisnu sudah datang?" Anggun hendak menjawab ketika sebuah Fortuner warna putih masuk kedalam area parkir. Pak Wisnu orang yang akan Anggun gantikan kedudukannya turun perlahan dari dalam mobil. Usia tua tidak membuatnya kehilangan pesona dan wibawa.

"Pak Wisnu baru saja tiba Pak Ganesh." Anggun menunjuk seseorang yang baru turun dari Fortuner putih. Pak GM segera menoleh kearah mata Anggun melihat. Ia melihat pak Wisnu berjalan mendekat, berbasa basi lalu kelimanya masuk kedalam ruang meeting untuk segera melakukan serah terima.

Setelah serah terima selesai mereka berbincang sejenak menikmati beberapa hidangan yang disediakan Puspa, kemudian semua tamu Anggun pamit dan gadis itu mengantar ke hall banking ketika sebuah suara berat menyapanya.

"Diajeng Anggun Sukmaningrum." Anggun terkesiap, ia tahu suara siapa yang menyapanya dengan embel-embel Diajeng itu. Hanya Gunadi yang memanggilnya Diajeng dan lelaki itu memang sedikit memaksa saat Anggun menolak dipanggil Diajeng karena Anggun merasa seperti melakonkan sandiwara saja memanggil Diajeng dan Kangmas. Anggun menoleh dan seperti dugaannya seorang pria tua yang masih gagah dan tampan dengan rambut yang dicat abu-abu berdiri menjulang dihadapannya. Gunadi memang berpostur tinggi besar, dengan kulit sawo matang. Kontras dengan Anggun yang bertubuh mungil dengan kulit kuning Langsat.

"Selamat datang Pak Gunadi, Ibu Gayatri di Bank Centro." Anggun menyapa ramah. Lelaki itu tersenyum lebar dan bergegas memeluk Anggun dengan erat tak menghiraukan tatapan terkejut dari atasan dan rekan kerja Anggun. Mendapat pelukan tiba-tiba Anggun jelas merasa shock. Wajahnya merah padam karena malu.

"Cah Ayuku sudah kembali *tho*, kangmasmu ini kangen lho, *nduk*." Beberapa kecupan mendarat di kepala Anggun dan semakin membuat gadis itu kehilangan muka. Anggun berusaha melepaskan pelukan Pak Gunadi karena merasa tidak enak dengan atasan dan koleganya. Untung saat itu banking hall cukup sepi dari nasabah, jadi tindakan spontan pak Gunadi itu tidak membuat Anggun merusak nama baiknya sebagai pimpinan yang baru beberapa jam menjabat.

"Maaf, pak Gunadi, tolong lepaskan, saya tidak bisa bernafas." Anggun sedikit tersengal karena dekapan erat Pak Gunadi yang justru terasa hangat, alih-alih Anggun merasa

dilecehkan atas perbuatan Pak Gunadi ia justru merasa nyaman. Sayangnya pikiran dan hatinya tidak sejalan, jika hatinya ingin lebih lama berada dalam pelukan Pak Gun, otaknya segera mengirimkan sinyal bahaya bahwa yang dilakukan lelaki tua itu salah dan jauh dari kata sopan. Mereka ada di kantor dan banyak mata memandang kejadian spontan itu. Bahkan istri pak Gunadi, ibu Gayatri ada disana. Menyaksikan betapa senangnya suaminya bertemu sang pujaan hati yang sudah lama didamba. Sebagai istri ia tidak keberatan jika suaminya membagi cintanya dengan wanita lain, asal suaminya itu bahagia. Ibu Gayatri sadar akan kekurangannya, karena itu saat suaminya itu mengaku jatuh hati dan ingin meminang Anggun, dirinya justru mendukung alih-alih menolak. Selama ini Pak Gun lelaki yang setia, bisa menerima dirinya yang tidak sempurna bahkan melimpahkan banyak kasih sayang. Karena sikap suaminya itulah dia ingin membalas kebaikan suaminya dengan menyetujui keinginan suaminya untuk menjadikan Anggun sebagai madunya.

"*Sik, tho Diajeng. Kangmasmu iki kangen banget* lho."

(Sebentar ya Diajeng. Masmu ini kangen sekali lho)

"Maaf bapak, ini dikantor. Apa yang anda lakukan ini tidak sopan."

Pak GM berusaha membantu Anggun dengan menegur Pak Gunadi. Lelaki tua itu segera melepaskan pelukannya pada Anggun dan melihat kearah Pak GM dengan tatapan tajam.

"*Kowe sopo?"*

(Kamu siapa?)"

Pak Gunadi memperhatikan dengan seksama sosok Pak GM, melihat name tag di dada kiri Pak GM lalu tersenyum meremehkan.

"*Kowe cemburu tho karo aku, aku iki calon bojone Anggun. Wajar tho aku meluk calon bojoku dhewe.*"

(Kamu cemburukan sama saya, saya ini calon suaminya Anggun. Wajar kan kalau saya memeluk calon istri saya sendiri)

Semua yang ada disana terlihat shock dengan apa yang dikatakan pak Gunadi. Pak GM berdehem sebelum memperkenalkan diri.

"Saya Ganesha Mahawira-

"*Wes ngerti aku. Jenengmu onok nang dodomu.*"

(Saya sudah tahu. Nama kamu ada didadamu)

Pak Gunadi segera memotong perkataan pak GM, seraya menunjuk nametag yang ada menggantung disaku kemeja pak GM.

"Maaf pak Gun, pak Ganesha ini atasan saya." Anggun berusaha menjelaskan, tapi pak Gunadi terlihat acuh.

"*Cuma atasanmu, tho Diajeng. Tapi kok delok e koyo aku arep ngrebut pacare. Tak kandani yo mas, Diajeng Anggun iki calon bojoku, dadi ojo macem-macem kowe. Lek gak pengen tak pecat teko jabatanmu.*"

(Cuma atasanmu kan Diajeng. Tapi cara melihat saya seperti saya akan merebut kekasihnya. Saya bilangin ya mas, Diajeng Anggun ini calon istri saya, jadi kamu jangan macam-macam. Kalau tidak ingin dipecat dari jabatanmu).

Pak Gunadi berkata tegas, sementara semua orang disitu menahan nafas saat atasan mereka diperlakukan semena-mena oleh seorang nasabah prioritas. Menghadapi Pak Gunadi yang arogan pak GM tampak menahan diri untuk tidak protes, karena bagaimanapun juga Gunadi adalah nasabah prioritas. Anggun menghela nafas dan melihat kearah pak GM sembari memberi tahu lewat tatapan mata bahwa ia akan menjelaskan nanti.

"*Ma, cepet pembayaran teko supplier mau lebokno nang kene ae. Kabeh lebokno mrene. Atiku seneng banget, iki, ketemu Diajeng Anggun*."

(Ma, cepat pembayaran dari supplier tadi masukka kesini saja. Semua masukkan kesini. Hatiku senang sekali ini, bertemu Diajeng Anggun)

Ibu Gayatri menganggguk dan segera mengeluarkan satu bendel cek dan bilyet giro dari tas Hermes Birkinnya. Anggun bergegas menerimanya dan matanya membulat ketika melihat jumlah total yang tertera dari setiap cek dan bilyet giro yang diterimanya.

"*Ayo, cah ayu, kancani aku ngobrol sik kangen aku, suwi ora tau ngobrol Karo Kowe.*"

(Ayo, anak cantik, temani saya bicara dulu, saya rindu, lama tidak berbincang sama kamu.)

"Baik pak, silahkan menunggu diruang prioritas dengan mbak Ika. Saya akan mengantar atasan saya dahulu."

Pak Gunadi menganggguk lalu meninggalkan atasan Anggun dan berlalu dengan angkuhnya menuju ruang nasabah prioritas diikuti oleh istrinya tanpa perlu berbasa basi dengan atasan ataupun kolega Anggun.

"Itu Gunadi Dharmahadi pemilik tambak dan pengusaha SPBU kan?"

"Iya pak Devon."

"Jadi rumor itu benar, Nggun?" Anggun melihat pak Wisnu dengan seksama.

"Rumor pak, rumor apa?"

"Rumor kamu jadi istri mudanya."

"Tapi kalau dilihat, pak Gun itu kelihatannya cinta mati loh sama kamu. Kalau tidak mana mungkin dia setor disini, biasanya dia kan setor di bank tetangga. Saya harap kamu benar jadi istri mudanya, Nggun. Biar semua dananya pindah ke bank kita."

"Benar-benar harus kamu manfaatkan itu Nggun. Nasabah potensial itu. Kamu tahu kan kinerja cabang Veteran ini jauh dari kata bagus dibanding cabang lainnya. Kalau pak Gunadi bisa nyimpen danannya disini bagus itu, apalagi dia bisa pakai fasilitas kredit kita wah bisa naik nilainya diakhir tahun nanti." Pak Wisnu tampak bersemangat mempengaruhi Anggun untuk mendapatkan dana segar dari pak Gunadi.

"Saya dengar dia mainnya dolar juga loh, Nggun. Amerika dan Singapura."

"Wah bukan kakap lagi itu Nggun, tapi paus. Kamu harus ngikat dia disini. Jangan sampai lepas."

"Masalahnya bagi saya, pak Gunadi itu Dugong, bukan paus." Ketiga atasan Anggun tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan anggun.

"Wajahnya tampan Lo Nggun, saya saja kalah. Tapi saya menang umur, lebih muda. Masak yang seperti itu kamu bilang Dugong."

"Pak Wisnu benar Nggun. Dibanding saya, tongkrongannya saja Wrangler. Nyesel nanti kalau kamu lepas dugong model begitu, Nggun." Anggun hanya terdiam sesekali tersenyum masam mendengar celoteh dari atasan-atasannya. Tak habis pikir bagaimana rekan kerjanya sengaja mengumpankan masa depannya untuk sebuah nilai bagus dalam kinerjanya.

"Pikirkan lagi untuk jadi istri keduanya, Anggun." Pak wisnu menepuk pundak Anggun sebelum masuk kedalam mobilnya. Anggun hanya menghela nafas berat, tidak menolak ataupun mengiyakan. Baginya pernikahan adalah hal sakral yang tidak bisa dibuat main-main, apalagi hanya untuk mengejar angka dalam penilaian kinerja.

"Nanti saya telepon, Anggun." Pak GM berkata dingin sebelum masuk mobilnya. Anggun tahu Ganesha Mahawira sedang menahan emosinya karena percakapan pak Wisnu, pak Ando dan pak Devon tentang Pak Gunadi Dharmahadi. Anggun hanya menganggguk mengerti, setelahnya ia segera

kembali kedalam untuk menemui Gunadi Dharmahadi dan istrinya.

“Kok lama sekali, *tho* Diajeng Anggun, cuma ngantar begitu saja, tadi itu ngga pakai acara cium pipi kan?”

“Maaf menunggu lama, Pak. Saya harus memberi beberapa penjelasan kepada atasan-atasan saya.”

“Pertanyaan saya tadi belum kamu jawab, loh. Tadi itu hanya bicara saja, kan? Tidak ada acara cium pipi kanan dan pipi kiri?”

“Tidak ada, pak. Lagipula bapak-bapak tadi atasan saya.”

“Termasuk yang bernama Ganesha?”

“Iya Pak Gun.” Gunadi mengangguk , sementara Anggun berusaha menyembunyikan kejengkelannya karena sikap curiga Gunadi. Belum ada hubungan saja sudah posesif, bagaimana kalau nanti ada hubungan, bisa-bisa dirinya dikurung dalam sangkar emas. Anggun menggelengkan kepalanya berusaha menghalau pikirannya.

“Kenapa, Diajeng? Lehernya pegal? Pengen dipijat? Saya punya rekomendasi tempat spa yang bagus, bagaimana kalau kita pergi kesana bersama?”

Anggun meringis, lelaki tua dihadapannya ini benar-benar pantang menyerah.

“Terima kasih atas tawarannya pak, tapi saya masih sibuk, maklum baru menjabat jadi masih banyak yang harus saya pelajari.” Anggun berusaha menolak dengan halus.

"Bilang saja sama saya, apa yang dapat saya bantu, pasti akan saya bantu. Demi diajeng Anggun apapun akan kangmas lakukan, termasuk jika itu harus menyeberang lautan dan mendaki pegunungan."

"Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas perhatian pak Gun kepada saya, sungguh saya merasa tidak enak. Bagaimanapun juga saya orang baru dijabatan ini. Saya tidak ingin dianggap memanfaatkan pak Gunadi."

"Tidak ada yang bisa memanfaatkan saya, saya hanya menawarkan sebuah bantuan, bagaimana agar diajeng Anggun tidak perlu bekerja keras. Saya sungguh-sungguh loh, menawarkan banuan ini, tanpa pamrih, saya hanya ingin menunjukkan kesungguhan hati saya pada diajeng Anggun. "

"Sekali lagi terima kasih pak Gun." Anggun masih menolak secara halus. Meskipun hatinya jengkel tapi ia tidak bisa menunjukkannya karena bagaimanapun juga kenyamanan nasabah adalah prioritasnya.

"Ya sudah, kamu masih *nyimpen* nomor saya, kan? Hubungi saja saya kapanpun kamu butuh bantuan saya. Saya pasti akan membantu kamu sebisa saya."

"Terima Kasih Pak Gun." Anggun menganggguk hormat, dan setelah menemani nasabah prioritasnya itu, Anggun bergegas undur diri dengan alasan hendak melanjutkan pekerjaannya. Gunadi terpaksa melepaskan Anggun dengan berat hati, tapi berusaha bersabar bahwa untuk mendapatkan hal yang besar perlu usaha dan doa yang tidak sedikit dan sebentar.

***

BAB 2

Suasana hectic dihari Senin ditutup dengan baik oleh anak buah Anggun. Tidak ada selisih, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Anggun baru saja akan memulai evaluasi hari itu ketika Puspa masuk membawa beberapa box pizza dan minumannya.

"Dari siapa?"

"Ibu Gunadi. Beliau menunggu mbak Anggun di banking hall." Anggun mendesah lelah, menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia segera memimpin evaluasi kinerja hari ini dan setelahnya membiarkan anak buahnya menikmati kiriman makanan dan minuman dari nasabah prioritasnya sebelum mereka pulang kerumah masing-masing. Sejak Anggun menjabat sebagai pemimpin, istri pak Gunadi itu sering mengiriminya makanan dengan jumlah yang tidak sedikit. Tidak hanya makanan sebenarnya tapi juga beberapa souvernir dari luar negeri. Sebagai pengusaha bapak dan ibu Gunadi sering melakukan bisnis trip keluar negeri. Selain reward dari beberapa bank karena memiliki dana mengendap yang banyak didalam bank tersebut.

"Anggun, bisa kita bicara?" Anggun mengangguk. Dia mengajak ibu Gunadi keruangannya.

"Tolong ibu, Anggun." Ibu Gayatri berkata serius.

“Apa yang dapat saya bantu, Bu?”

“Tolong, menikahlah dengan Pak Gunadi. Saya berharap, bapak memiliki keturunan, tapi sayangnya ibu tidak bisa memberikannya. Sudah lima tahun ini bapak memiliki rasa denganmu, sebelumnya ibu sudah sering meminta bapak untuk menikah lagi, ada beberapa gadis atau janda yang ibu pilihkan, tapi pak Gun selalu menolak. Ibu bahkan sudah meminta bapak mencari sendiri tapi bapak bilang tidak berminat. Tapi sejak bertemu denganmu, bapak mulai memikirkan usulan ibu untuk menikah lagi dan memiliki keturunan, sedikit terlambat memang, tapi tidak masalah, mungkin memang sudah jalannya bapak kembali dipertemukan dengan kamu dan kamu masih sendiri.”

Anggun terdiam untuk beberapa saat, ia berusaha mencerna maksud dan keinginan Ibu Gayatri. Kalau dirinya tidak salah tangkap, wanita dihadapannya ini sedang melamar dirinya untuk suaminya kan?

"Kalau menolong ibu dengan menikah dengan pak Gunadi, maaf Bu, saya tidak bisa." Anggun berterus terang.

"Kenapa? Karena saya atau karena selisih usia kamu sama pak Gun?"

"Kedua-duanya, selain itu saya tidak mencintai bapak. Ibu tahu kan pernikahan itu bukan sesuatu yang bisa dimainkan, saya inginnya sekali menikah untuk seumur hidup, Bu."

"Saya sama Pak Gun itu sudah menikah selama dua puluh lima tahun. Tiga bulan lagi ulang tahun pernikahan kami yang ke dua puluh lima. Pak Gun itu orangnya setia dan ngga neko-neko. Meski saya ngga bisa ngasih keturunan tapi Pak Gun tidak pernah bermain dibelakang saya. Saya sudah

sering meminta dia menikah lagi tapi selalu ditolaknya, hingga dia lihat kamu, beliau jatuh hati pada pandangan pertama sama kamu. Pak gun terpukul saat kamu nolak beliau. Makanya beliau bersikap kekanakan waktu itu. Saat saya ingin membantunya mendapatkan kamu, kamu malah pindah. Sampai saat ini beliau masih menginginkan kamu Anggun."

"Saya minta maaf Bu, kalau kehadiran saya kembali ke kota ini membuat ibu cemburu dan merusak hubungan ibu dengan bapak."

"Sama sekali tidak, *cah ayu*. Saya malah bersyukur kamu kembali ke kota ini, itu berarti doa-doa saya terjawab. Saya selalu berdoa agar kamu berjodoh dengan pak Gun. Kalau kamu keberatan menerima pak gun karena saya, maka saya bersedia menggugat cerai bapak. Saya hanya ingin membahagiakan bapak diusia senjanya, selama ini pak Gun sudah membahagiakan saya, sekarang waktunya saya membahagiakan pak Gun. Mau ya *cah ayu* jadi istrinya Pak Gun."

Anggun kehilangan kata-kata saat melihat raut wajah ibu Gayatri yang menaruh harapan besar padanya. Dia sendiri tidak tahu harus berbuat apa mengingat usianya sudah tidak bisa dikatakan muda. Sebenarnya dirinya tidak habis pikir bagaimana ibu Gayatri dengan santainya memintanya menjadi istri dari suaminya sendiri.

"Pendekatan dulu dengan pak Gun. Biar Anggun tahu sifat dan watak pak Gun." Gayatri berkata ketika dirinya melihat sekelebat keraguan diwajah Anggun.

"Bagaimana kalau setelah menikah dengan saya pak Gun tetap tidak memiliki keturunan Bu?"

"Rejeki, mati itu ditangan Gusti Pangeran, *nduk*. Termasuk anak. Kalau memang sampai tutup usianya pak Gun tidak punya anak, ya berarti itu sudah takdirnya. Kami sebenarnya sudah ikhlas nerima, tidak punya keturunan sampai sekarang. Tapi namanya ikhtiar tetep harus dilakukan kan *cah ayu*. Tolong pertimbangkan permintaan wanita tua ini."

Anggun terdiam. Ia merasa sangat lelah. Kedua orang tuanya sudah memintanya untuk segera menikah mengingat umurnya yang sudah tidak muda lagi, tapi menikah dengan orang yang seusia bapaknya apakah itu pilihan yang bijak atau justru malah menjerumuskan dirinya kedalam suatu hubungan yang justru akan menyakiti satu sama lain nantinya.

"Sebenarnya kami sudah ketemu orang tuamu, bapakmu tidak bisa mengambil keputusan karena semua diserahkan kepadamu. Tapi intinya kedua orang tuamu tidak keberatan, lagipula menurut *neton* jawa dan fengshui cina, kalian berdua ini sebenarnya cocok."

Anggun terkejut, kedua orangnya sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Anggun tahu kedua orang tuanya saling mengenal dengan pasangan Gunadi ini.

"Ibu sudah bertemu dengan orang tua saya?"

"Kami sudah melamar kamu pada kedua orang tuamu, tapi seperti kata orang tua kamu semua keputusan ada dikamu."

Mendengar penuturan Gayatri, Anggun hanya bisa menghela nafas dalam-dalam. Ia tahu kedua orang tuanya tidak akan memaksakan kehendaknya untuk menikahkan Anggun dengan Gunadi, tetapi jika orang tuanya saja tidak keberatan, sepertinya Anggun harus berfikir ulang untuk menolak Gunadi. Saat ini Anggun tidak ingin terburu-buru, ia baru saja kembali kekota ini, ia butuh waktu untuk bisa membuat keputusan. Jadi saat ini satu-satunya hal yang dilakukannya adalah menolak, dirinya ingin melihat bagaimana Gunadi memperjuangkan cintanya. Jika lelaki itu memang benar-benar mencintainya maka dia akan melakukan apa saja untuk memenangkan hati Anggun.

" Maaf Bu Gun, saya masih belum bisa."

"Minta petunjuk Gusti Pangeran, *cah ayu*. Tanya pada hatimu, saya jamin pak Gun bisa membahagiakanmu sebagai lelaki dan suami."

"Maaf Bu Gayatri, kenapa ibu melakukan ini? Saya pikir tidak ada wanita yang mau dimadu. Apa ibu tidak sakit hati melihat pak Gun dengan wanita lain?"

"Saya hanya ingin membahagiakan pak Gun. Membalas kebaikannya selama ini pada saya. Kalau ditanya apakah saya sakit hati, saya bisa bilang kalua saya tidak sakit hati, karena hubungan saya dan pak Gun saat ini sudah sampai pada taraf saling menyayangi. Bukan lagi perasaan menggebu-gebu untuk memiliki pak Gun hanya untuk saya seorang. Hubungan kami sudah seperti sahabat. Bahkan kami sudah tidak melakukan hubungan suami istri lagi sejak enam tahun yang lalu."

Anggun hanya bisa terdiam mendengar perkataan ibu Gayatri. Ia tidak habis pikir dan kehilangan kata-kata.

"Tolong, cah Ayu. Kamu satu-satunya wanita yang cocok untuk Pak Gun."

Ibu Gayatri berkata mantap. Anggun hanya mengangguk tanpa bisa berkata-kata. Otaknya jelas saja menolak, tapi disudut hatinya yang paling dalam Anggun ingin berhubungan dengan orang yang bisa membahagiakannya dan membimbingnya menuju surgaNya.

"Saya pamit dulu. Tolong pikirkan lagi permintaan wanita tua ini, cah ayu. Maaf kalau saya bersikap egois, saya percaya nak Anggun tidak akan mengecewakan kami."

Gayatri bangkit dan memeluk Anggun dengan hangat dan penuh kasih sayang. Setelahnya wanita paruh baya itu pergi dengan gayanya yang anggun keluar dari ruangan Anggun yang terduduk dikursinya seraya memijit pangkal hidungnya.

Selama hampir satu jam Anggun terduduk dikursinya dengan mata terpejam. Permintaan Gayatri berputar-putar di otak pintarnya. Ia tidak habis pikir bagaimana mungkin seorang wanita sesempurna itu mau berbagi suami dengannya. Jika dibandingkan dengan dirinya, sebenarnya hanya satu kelebihan Anggun, muda. Lainnya Anggun yakin dirinya berada dibawah Gayatri. Wanita itu masih cantik diusia senjanya. Lemah lembut dan baik. Meski pendidikannya jauh dibawah Anggun tapi insting bisnisnya diatas Anggun. Jika Anggun hanya bisa jadi budak korporat, Gayatri bahkan sudah memiliki kerajaan bisnis sendiri, tiba-tiba saja Anggun merasa rendah diri, dibanding Gayatri dia

bukanlah apa-apa, hanya upil diujung hidung yang sekali bersin langsung terhempas ketanah dan terbang dibawa angin. Terlepas dari istri seorang Gunadi Dharmahadi, Gayatri adalah wanita sukses dalam bisnis dan keluarga. Meski tidak memiliki keturunan tapi dia bisa membangun keluarga yang harmonis dengan Pak Gunadi dan keluarga besar dari suaminya.

"Belum pulang, mbak?" Pak Agus salah satu satpam yang berdinas malam menyapa Anggun saat berkeliling memeriksa keadaan kantor.

"Sebentar lagi, pak."

"Baik mbak, kalau begitu saya bilang ke Pak Gun, kalau sebentar lagi mbak Anggun pulang."

Anggun mengernyitkan keningnya ketika mendengar Pak Agus menyebut nama Pak Gun, lelaki yang dari tadi berputar didalam otak cantiknya.

"Pak Gunadi ada disini?" Anggun bertanya memastikan. Ia bertanya-tanya apakah Pak Gun datang dengan istrinya atau datang setelah istrinya. Anggun melirik jam tangannya sudah satu jam berlalu dari waktu pulang ibu Gayatri. Sekarang sudah pukul delapan, ada apa lelaki itu menunggunya.

"Iya mbak, sudah setengah jam nunggu mbak Anggun di pos satpam."

Anggun mendesah lega. Itu berarti pak Gunadi tidak datang bersama dengan istrinya. Ia masih belum bisa berfikir jernih dan bersikap atas permintaan ibu Gayatri pada dirinya.

"Saya pulang sekarang saja kalau begitu.”

"Iya mbak."

Anggun segera membereskan pekerjaannya dan mengambil tasnya untuk kemudian keluar dari gedung bank Centro. Benar saja di area parkir dirinya melihat Wrangler Rubicon milik Pak Gunadi terparkir manis disamping mobilnya. Gunadi segera menghampirinya dan menyapanya begitu Anggun keluar dari dalam gedung.

"Pulang, Diajeng?"

"Selamat malam, Pak Gun. Iya saya mau pulang."

"Ayo, saya antar. Ini sudah malam. Mobilmu kamu tinggal disini saja." Dan tanpa menunggu persetujuan Anggun, Gunadi sudah menarik Anggun dan membawanya masuk kedalam mobilnya. Anggun sendiri memilih menuruti keinginan Gunadi karena saat ini ia tidak punya banyak tenaga berfikir ataupun berdebat dengan Gunadi. Lelaki itu tersenyum simpul saat melihat Anggun tidak menolaknya. Ia segera memasangkan sabuk pengaman untuk Anggun dan menjalankan mobilnya meninggalkan parkiran Bank Centro dimana sebelumnya dirinya memberi uang rokok pada kedua satpam yang berjaga malam itu dan diterima dengan senang hati oleh kedua satpam dikantor Anggun.

***

BAB 3

Seharusnya diusia senjanya Gunadi bisa menimang cucu dan menikmati hasil kerja kerasnya selama ini dengan anak cucunya. Sayangnya jangankan cucu, anak saja tidak punya. Tapi dia tidak pernah menyesal ataupun marah pada Tuhan. Ia menerima semua kekurangannya dengan ikhlas di balik rasa syukurnya atas apa yang sudah diterimanya selama ini. Ia memang tidak memiliki anak tapi dia punya harta yang berlimpah. Ia juga masih tetap mencintai dan menyayangi istrinya dengan segala kekurangannya. Hingga gadis itu datang dalam hidupnya. Anggun, anak dari teman sekolahnya itu membuat dadanya berdebar saat melihatnya. Merasakan panas dingin saat bersentuhan dengannya. Dan merasakan jatuh cinta selayaknya cinta pada pandangan pertama seperti anak remaja yang baru puber. Ya, Anggun Sukmaningrum sudah berhasil menggoyahkan dunia Gunadi Dharmahadi dengan senyuman dan gigi gingsulnya yang terlihat manis.

"Kita makan malam dulu, ya." Gunadi bertanya pada gadis yang duduk diam disebelahnya. Ia bermaksud kesalon untuk mewarnai rambutnya ketika melihat mobil Anggun masih terparkir di halaman kantor gadis itu. Ia tahu istrinya tadi menemui gadis itu. Yang ia tidak tahu kenapa gadis itu masih dikantor padahal istrinya pulang satu setengah jam yang lalu dan menurut istrinya Anggun sudah siap-siap pulang saat istrinya tadi datang.

"Mau makan apa?" Gunadi kembali bertanya.

“Soto Ayam Pak Min." Anggun menjawab singkat, ia merasa lapar setelah seharian ini bekerja dan berfikir keras tentang lelaki yang sekarang sedang menyopirinya. Ia menginginkan sesuatu yang panas dan hangat mengingat seharian ini dirinya sudah kedinginan karena berada dalam ruang ber AC. Gunadi mengangguk sesekali melirik kearah gadis disebelahnya yang tampak kelelahan. Ingin rasanya dirinya meringankan beban gadis itu, tapi ia tidak tahu bagaimana caranya membantu gadis itu. Gunadi juga bingung harus bersikap bagaimana pada Anggun. Jaman dulu dia muda, dirinya tidak pernah pacaran, begitu bertemu Gayatri si kembang desa, dia langsung meminangnya dan mereka hidup bersama selama hampir dua puluh lima tahun. Berada dekat dengan Anggun membuat jantung Gunadi berdetak keras, ia berharap jantungnya tidak berhenti saat ini juga karena dia masih ingin menikmati masa-masa indah dengan Anggun. Ia ingin mencurahkan kasih sayang dan cinta pada gadis itu, gadis yang selama beberapa tahun terakhir memenuhi mimpinya, gadis yang bisa membuat kejantanannya berdiri tegak hanya dengan membayangkan Anggun tersenyum. Bahkan saat ini ia merasa celananya menjadi sesak karena berdekatan dengan sangkar burungnya. Ah seandainya ada yang bisa dilakukan untuk segera membawa anggun kepelaminan tentu akan dia lakukan sekarang juga. Dengan begitu dia bisa merasakan surga dunia yang sudah beberapa tahun ini tidak didapatkannya lagi. Bukan salah Gayatri kalau senjatanya tidak bisa mengacung tegak meski keduanya sudah bercumbu, bukan pula karena dirinya terkena impoten karena usia yang beranjak senja tua, dia sendiri tidak tahu

dimana masalahnya, mungkin karena dengan Gayatri dia merasa nyaman hingga tidak ada debar-debar halus dalam jiwanya untuk bercinta. Kalau karena usia senja dirinya impoten tentu senjatanya itu tidak akan berontak dan ingin lepas dari sarungnya saat melihat anggun untuk pertama kalinya.

"Pak Gun dari mana? Atau mau kemana ini tadi?" Suara Anggun bertanya memecah kesunyian yang terjadi antara dirinya dan Gunadi.

"Mau ke salon, warna rambut saya mau pudar." Spontan Anggun menoleh kearah Gunadi dan memperhatikan rambut lelaki itu, tapi anggun tidak menemukan perubahan, rambut Gunadi masih abu-abu seperti biasanya.

"Rambut saya putih semua, abu-abu ini cat rambut." Gunadi menjelaskan.

"Lalu kenapa pak Gun ada dikantor saya kalau niatnya mau ke salon?"

"Saya lihat mobil kamu, padahal ibu bilang kamu sudah mau pulang tadi. Ada masalah sama kerjaan? Ada yang bisa saya bantu?"

"Ngga ada masalah sama kerjaan, kalau pak Gun mau bantu kasih dana mengendap saja." Anggun tersenyum meremehkan, tidak yakin permintaannya akan dituruti mengingat bank miliknya tidak sebesar bank tetangga yang menjadi tempat menyimpan dana Gunadi selama ini. Bahkan bank tetangga sudah memberi Gunadi dan Gayatri banyak keuntungan salah satunya jalan-jalan keluar negeri setiap tahun.

Gunadi tidak menjawab permintaan Anggun karena sedang konsentrasi mencari tempat parkir untuk mobilnya yang cukup memakan tempat. Setelah mobilnya dirasa aman dan terparkir sempurna ia menoleh pada anggun yang sudah melepas sabuk pengamannya.

"Berapa?" Gunadi bertanya, kini justru Anggun yang kebingungan dengan pertanyaan Gunadi.

"Maksudnya, pak Gun?"

"Kamu butuh dana mengendap berapa?" Gunadi memperjelas.

"Sepuluh juta dolar." Anggun menjawab asal. Ia bahkan tidak yakin Gunadi akan membiarkan sepuluh juta dolarnya mengendap tanpa mendapatkan apapun. Bagaimanapun juga Gunadi adalah seorang pebisnis yang akan memutar uangnya untuk mendapatkan keuntungan bukan malah diendapkan dalam waktu yang tidak terbatas dan tidak mendapat apa-apa.

Gunadi tersenyum, senyum yang menghangatkan dan menenangkan. Anggun terpana untuk beberapa saat, menormalkan detak jantungnya yang berlompatan kesana kemari dalam rongga dadanya. Diusia senjanya Gunadi sangat mempesona. Benar-benar lelaki matang dengan penuh wibawa dan kharisma. Semburat merah segera tercetak diwajah anggun. Tak ingin lelaki tua disampingnya besar kepala karena dirinya terpesona dengan senyum mematikan seorang Gunadi, Anggun bergegas turun dari dalam mobil besar itu, satu yang tidak Anggun tahu Gunadi telah melihat semburat kemerahan itu dan membuat lelaki itu semakin ingin memiliki gadis disebelahnya.

"Kamu ngga mau nambah lagi?"

Anggun menggeleng. Ia tidak terbiasa makan banyak saat menjelang tidur. Bukan karena takut gemuk tapi karena tidak nyaman saja tidur dengan perut penuh rasanya menyesakkan.

"Besok berangkat bekerja, sama saya saja. Mobilmu dikantor kan?"

"Tidak usah repot-repot, pak Gun. Saya bisa naik kendaraan umum."

"*Ra ono ceritane, calon bojoku numpak kendaraan umum. Kudune calon bojone Gunadi kui numpak mobil sing gawe sopir pribadi. Wes, Ojo ngeyel. Manuto wae.*"

(Tidak ada ceritanya, calon istri saya naik kendaraan umum,. Seharusnya calon istri saya itu naik mobil dengan sopir pribadi. Sudah jangan membantah. Menurut saja.)

Anggun tidak memperpanjang lagi. Ia menikmati makanannya dalam diam. Ia ingin segera menyelesaikan makannya dan kembali pulang kerumah untuk istirahat.

"Anggun." Gunadi memanggil Anggun, gadis itu menatap Gunadi penuh tanya. Gunadi malah tersenyum geli.

"Ya, pak Gun?" Anggun penasaran karena Gunadi malah diam dan tersenyum tipis bukannya menjawab pertanyaannya.

"Pak Gun ada yang mau disampaikan sama saya?"

"Kamu kroso ndak, kalau kita ini sebenarnya jodoh." Anggun membulatkan mata kecilnya mendengar ucapan

lelaki tua itu , ia menunggu Gunadi melanjutkan ucapannya. *"Panggilan kita sama, Gun. Iku tandane awak e dhewe iku jodo. Rupamu sama rupaku Yo mirip. Kalo orang Ndak tahu dikiro kamu iku anakku, duduk calon bojoku."*

(Panggilan kita sama, Gun. Itu tandanya kita ini berjodoh. Wajahmu sama wajah saya itu mirip. Kalau orang tidak tahu orang mengira kamu itu anak saya, bukan calon istri saya.)

Uhukkk uhukkkk

Anggun tersendak. Makanannya naik kehidung dan rasanya sangat menyakitkan. Gunadi segera memberinya air minum dan menepuk-nepuk nepuk punggung Anggun. Sentuhan yang spontan itu mengalirkan efek kejut baik bagi tubuh Anggun dan tubuh Gunadi. Ibarat terkena aliran listrrik keduanya tersentak bagai terkena setrum ribuan volt, yang berefek gemetar. Wajah Anggun semakin memerah. Pak Guandi tidak lagi menepuk punggungnya, lelaki itu terdiam menetralkan degup jantungnya dengan duduk disamping Anggun. Tubuh besarnya menghalangi Anggun yang semakin terkunci antara dirinya dan tembok.

"Kamu ngga apa-apa, cah ayu? Gunadi terlihat cemas. Anggun mengangguk. Air mata mengalir dikedua pipinya yang tembam. Dan entah dorongan dari mana kedua jempol tangan Gunadi mengusap air mata itu. Anggun memejamkan matanya menikmati sentuhan Gunadi dipipinya yang menurutnya romantis itu. Tubuhnya masih gemetar dan hidungnya masih sakit. Entah bagaimana wajahnya sekarang, Anggun tidak perduli.

"Maaf yo, Diajeng." Gunadi berkata lirih. Anggun membuka matanya. Ia mengerjabkan sesaat untuk menghalau air matanya.

"Saya serius mau kamu jadi istri saya." Perkataan Gunadi itu berhasil membuat Anggun terkejut dan nyaris jatuh tak sadarkan diri jika saja dirinya tidak dalam posisi duduk. Ia tidak siap mendapatkan dua serangan mendadak berupa lamaran dan dilakukan bahkan dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam dari dua orang yang berbeda untuk orang yang sama. Gayatri melamarnya untuk Gunadi dan lelaki itu kini memintanya untuk menjadi istrinya. Ada apa dengan pasangan suami istri inibegitu ngotot ingin menjadikannyaistri kedua seorang Gunadi Dharmahadi.

"Sa-saya mau pulang, pak." Anggun berusaha menghindari pembicaraan itu. Gunadi mengangguk. Ia tahu Anggun tidak baik-baik saja. Ia segera memapah Anggun menuju mobilnya setelah melakukan pembayaran.

Sepanjang perjalanan keduanya terdiam. Bahkan sampai rumah Anggun pun gadis itu terdiam. Gunadi mengantarnya hingga depan pintu, berpamitan dan berpesan bahwa esok hari dia akan menjemput Anggun. Gadis itu hanya mengangguk dan menutup pintu meski Gunadi masih ada disitu. Anggun segera jatuh kelantai begitu ia mendengar suara mobil Gunadi yang bergerak menjauh. Ia butuh menenangkan hati dan pikiran serta mengistirahatkan tubuhnya agar bisa berfikir jernih.

***

BAB 4

Anggun baru saja keluar dari ruang meeting Kantor Cabang Utama Bank Centro ketika Ganesh memanggilnya. Mau tidak mau Anggun menunggu Ganesh yang masih bicara dengan Manager Marketing sambil membuka ponselnya. Grup kantornya rame. Ia melirik jam tangannya sudah masuk makan siang.

Diandra teller

Geeezzzzz kita dapat durian runtuh nich.

Arya CS

Mana Di, kok aku ngga ada baunya.

Mona AO

Aku mau, mbak Di, jangan dihabisin yaaa. Sisain buat aku.🤤🤤🤤

Rinto Security

Sapa yang bawa Di, aku ngga ada lihat nasabah bawa durian. Ada juga tadi Bu Gun bawa kotak-kotak kue, kue durian, kah?

Puspa OG

Mbak Di, hoax!!! Bu Gun ngga bawa kue durian. Ada juga bawa pie susu.

Diandra teller

Aku ngga bilang durian buah yaaa, Saiya bilangnya kita dapat durian runtuh, rezeki gezzzz

Puspa OG

Rezeki apa, mbak Di?

Diandra teller

Bu Anggun, kalau closing kita bulan ini capai target traktir *all you can eat yaaa* :-D :-D

Arya CS

Bu Anggun say "ok @ Diandra"

Puspa OG

Bu Anggun say "ok @ Diandra (2)"

Mona Marketing

Bu Anggun say "ok @ Diandra (3)"

Dan anggun melihat ke dua puluh anak buahnya dikantor mendukung keinginan Diandra untuk ditraktir *all you can eat*. Ia tersenyum, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk mentraktir anak buahnya *all you can eat* saat closing nanti jika mereka mencapai target. Sudah lama dirinya tidak mentraktir anak buahnya. Selama ini Ibu Gayatri yang sering mentraktir anak buahnya makanan. Entah apa maksudnya, seminggu bisa dua atau tiga kali ibu Gayatri mengirimkan makanan, entah itu kue atau makanan berat.

Puspa OG

Gezzzz mbak Anggun lagi mojok dengan Mr. GM, sampai ngga sempat buka hp.

Diandra teller

Nanti juga dibuka, Pus. Masa iya Bu Anggun betah lama-lama mojok dengan my handsome man. Bisa beku, ya ngga Bu Anggun...

Tiara teller

Mbak Diiiiiiiii!!!!!! Benarkah yang kulihat dimejamu itu????? Pak Gunadi emang the best lah. Ready to mingle geezzzz ☺ ☺☺

Chika teller

Waaaahhhhh Pak Gunadi emang so sweeet, jadi makin cintah nich sama Bu Anggun.

Me

Boleh saja, rekan-rekan. Tapi ada apa ya? Kenapa dengan pak Gun? Siapa yang mau nikah?

Diandra teller

Pak Gun setor lima puluh juta dollar ke Gironya. Bu Gun bilang pak Gun berencana deposit empat puluh juta sisanya di giro saja.

Brakkk Pyarrrr

Ponsel Anggun jatuh berserakan dilantai marmer. Tangannya gemetar membaca pesan dari Diandra. Ia tidak menyangka Gunadi Dharmahadi akan mengendapkan dananya di bank tempat dia bekerja, memenuhi permintaannya. Tidak tanggung-tanggung lima puluh juta dollar dipercayakan ditempatnya, bank tetangganya pasti akan kebakaran jenggot jika tahu dana Gunadi dipindah

begitu saja karena permintaan seorang gadis calon istri mudanya. Anggun menggeleng-gelengkan kepalanya menyadari pemikirannya.

"Anggun, kamu baik-baik saja?"

Ganesha bertanya saat melihat Anggun menjatuhkan ponselnya dengan wajah yang pias. Ganesha menepuk pundak Anggun menyadarkan gadis itu.

"Eh mas Ganesh, sudah selesai?" Anggun tergagap. Ia bergegas mengambil ponselnya dan menyatukannya kembali. Sayangnya layar ponsel Anggun retak dan ponselnya tidak dapat hidup.

"Kamu kenapa?" Ganesha membimbing Anggun berjalan keruangannya yang tak jauh dari ruang meeting. Ia mendudukkan Anggun di sofa dan mengambilkan gadis itu minuman. Anggun menerima minuman dari Ganesha dan menandaskannya.

"Katakan sama mas, kenapa kamu sampai menjatuhkan ponselmu."

Anggun menceritakan apa yang terjadi padanya termasuk kedatangan ibu Gayatri dan apa yang sudah dilakukan Gunadi untuk mendapatkannya. Ganesha mendengarkan cerita anggun dengan seksama. Sesekali kedua alisnya bertaut tapi selebihnya wajah datarnya kembali, ciri khas seorang Ganesha Mahawira.

"Bagaimana perasaanmu, sekarang?"

"Aku ngga tahu mas." Ganesha mendekati Anggun dan meraih tangan gadis itu lalu meremasnya.

"Ikuti kata hatimu, apa yang membuatmu bahagia, lakukan. Apapun keputusanmu, kamu bisa mengandalkan aku untuk mendukungmu. Kamu tahu kan aku menyayangimu dan tidak ingin melihatmu terluka."

"Terima kasih, mas Ganesh. Aku juga menyayangimu." Anggun menghambur kedalam pelukan Ganesha dan membiarkan lelaki itu memeluknya dengan erat.

"Ayo temani aku makan siang." Ganesha melepas pelukannya lalu mengajak Anggun.

"Mas yang traktir ya."

"Kamu yang akan dapat bonus kenapa aku yang traktir?" Ganesh berusaha menampilkan wajah menggoda pada Anggun. Gadis itu hanya tertawa melihat wajah Ganesh yang dingin berubah menjadi lucu.

"Mas Ganesh tidak pantas berekspresi seperti itu. Tidak cocok untuk wajahmu, mas." Ganesh tertawa sambil menutup pintu ruangannya. Beberapa karyawan yang melihat terpana melihat GM mereka tertawa lepas.

"Mas bisa membuat skandal." Anggun berbisik. Ganesha melihat sekitarnya dan mengangkat bahunya acuh.

"Biarkan saja. Jangan perduli kan kata orang, asal kamu benar kenapa harus peduli dengan pandangan orang."

"Ish, kamu tetap tidak berubah."

"Mau makan apa?"

"Ayam geprek dan strawberry smoothies.

Ganesha mengangguk. Dia tahu Anggun sangat suka ayam dengan olahan apapun.

"Setelah ini kita beli ponsel untukmu."

"Mas yang beliin ya?"

Ganesh mengangguk. Anggun memekik senang. Ia mengggandeng tangan Ganesh dengan akrab dan bermanja-manja dengan lelaki itu. Tidak perduli tatapan penasaran dari orang-orang yang melihat mereka dan rumor yang akan berhembus melihat kedekatan mereka.

"Kapan mas mau pulang?"

"Tiap hari mas pulang dek."

"Pulang kerumah bapak."

"Bapak mas kan sudah mati, masa iya mas nyusul kekuburan."

Anggun menatap Ganesh dengan kesal. Ganesha hanya tertawa bisa menggoda Anggun. Anggun mencebikkan mulutnya. Ini yang paling tidak disukainya dari Ganesha, selalu menutup diri dari keluarganya. Meski bukan saudara kandung, bagaimanapun juga bapak Anggun pernah menikah dengan ibu Ganesha. Karena itu Anggun sudah menganggap Ganesha kakaknya demikian juga sebaliknya Ganesha menganggap Anggun adiknya. Keduanya sama-sama anak tunggal.

"Kalau kamu nikah, mas pasti datang."

"Calon aja ngga punya mau nikah. Mas itu yang harusnya nikah, umur udah mau uzur juga masih betah sendiri. Kerja keras buat sapa coba kalau bukan buat keluarga."

"Buat nyenengin kamu lah, kan selama ini kamu saja yang menganggap mas keluarga."

"Makanya mas pulang, bapak sering nanyain kapan mas mau pulang. Mas masih marah sama bapak, karena ngirim mas ke panti asuhan?"

"Ngga, toh aku juga bukan anak bapak dan ibumu. Wajar kalau bapak ngirim aku ke panti asuhan, bagaimanapun juga saat itu ibumh adalah prioritas bapak."

"Maafkan bapak ya mas."

"Bapak ngga salah, dek. Keadaan yang memaksa seperti itu. "

Ganesha mengusap-usap kepala Anggun dengan salah satu tangannya yang bersih. Anggun menunduk sedih. Ganesha adalah anak dari istri pertama bapak Anggun dengan suami sebelumnya. Setelah ibu Ganesha meninggal, bapak Anggun menikah dengan ibu Anggun dan mempunyai anak anggun. Keluarga besar ibu Anggun menolak kehadiran Ganesha yang saat itu bukanlah siapa-siapa bagi bapak Anggun. Jadilah Ganesha dititipkan ke panti asuhan, meskipun begitu bapak Anggun tidak lepas tangan, ia masih membiayai sekolah dan kehidupan Ganesha.

"Dek, soal pak Gunadi, mas minta kamu pikirkan baik-baik. Kalau memang kamu ngga suka tolak secara tegas, tapi kalau kamu mau ya monggo."

"Pak Gun bukan orang yang bisa ditolak mas."

"Apa kamu pindah saja, mas bisa ngasih rekomendasi buat kamu pindah."

"Aku baru di veteran mas, masa mau pindah lagi. Aku masih bisa kok ngadepin Pak Gun."

"Kalau ada apa-apa bilang mas, ya. Mas ngga mau kejadian sama seperti Andreas terulang lagi. Cukup sekali kamu dikejar fans gila, jangan sampai dua kali. Bisa serangan jantung beneran mas, dek."

"Mas, menurut mas, pak Gunadi itu bagaimana?"

"Kamu yakin mau dengar pendapat mas?"

Anggun mengangguk. Anggun selalu meminta pendapat Ganesha tentang hal-hal penting dalam hidupnya. Salah satunya keputusannya mengambil jurusan saat kuliah dan bekerja. Anggun tahu Ganesha tidak akan menjerumuskannya. Lelaki itu akan bilang baik jika itu memang baik untuk Anggun dan bilang jelek kalau itu tidak cocok untuk Anggun.

"Tipe orang yang selalu mendapat apa yang diinginkan. Dia akan melakukan segala cara buat mendapatkan apa yang diinginkan. Dia lebih nekad dari Andreas."

"Kalau aku jadi istrinya, bagaimana?"

"Dia akan menjadikanmu, ratunya. Tapi melihat sifat kalian kurasa akan sering terjadi pertengkaran juga. Tinggal siapa yang mau menurunkan egonya dan mengalah. Melihat kedewasaan sepertinya pak Gun akan sering mengalah pada gadis manis sepertimu."

"Bahkan bapak tidak menolak jika aku menikah dengan pak Gun."

"Pak Gunadi kan kaya dek, apalagi dia yang ngejar kamu. Kamu benar-benar ngga ada pandangan lelaki lain ya?"

Anggun menggeleng. Selama ini ia sibuk bekerja dan meniti karir. Terakhir berhubungan dengan Andreas, banker dari bank tetangga. Tapi semuanya berakhir karena keposesifan dan kecemburuan Andreas yang berlebihan. Selain itu keluarga Andreas tidak setuju jika punya menantu banker, bisa-bisa anak mereka nanti tidak ada yang mengurus karena kedua orang tuanya sibuk bekerja.

"Orang kantor kan menggosipkan kita ada hubungan. Masa mas ngga tahu."

"Kita kan memang ada hubungan, dek. Kamu Adek kesayangan mas."

"Salah mas sendiri kemana-mana seringnya sama aku. Jadi mereka mengira aku pacar mas. Mas ngga ada inceran cewek gitu?"

"Ada, tetangga apartemen mas. Dia masih kuliah. Tahun ini lulus, kalau kamu cepet nikah ya mas bisa cepet melamar Latisha."

Anggun melotot kearah Ganesha. Ia tahu siapa yang dimaksud Ganesha dengan tetangga apartemen lelaki itu. Seorang gadis muda yang lincah dan cerewet. Jika dipasangkan dengan Ganesha yang pendiam memang akan cocok. Tapi umur keduanya berbeda jauh. Seperti dirinya dan Gunadi. Anggun menepuk kepalanya kenapa karena

sering mengingat dan mengaitkan Gunadi dengan kehidupannya sejak dirinya kembali ke kota ini.

"Kenapa, bandingin kamu sama Pak Gun?" Ganesh mencoba menebak dan Anggun langsung tersedak. Lelaki itu tertawa saat tebakannya benar.

"Kamu ngga pengen jalani dulu hubungan sama Pak Gun?"

"Mas, aku itu bukan pelakor yaaa." Anggun berkata kesal. Kadang kakaknya ini suka sekali asal bicara, kalau malaikat dengar dan mengaminkan perkataannya kan bisa gawat.

"Bukan pelakor namanya, toh yang minta kamu jadi istrinya pak Gun itu ibu Gayatri sendiri. Bapak juga ngga ngelarang kan?"

"Kaya ngga ada cowok single saja, mas."

"Cowok single banyak, yang mau sama kamu ngga ada."

"Ih mas Ganesh ngeselin tau!"

"Mas bicara fakta dek. Pacar kamu cuma satu, Andreas itu, udah gitu ngga waras pula orangnya. Umur kamu itu ngga muda lagi lho. Mumpung ada yang mau, kaya, tampan, mapan... Awww sakit Anggun!!!" Ganesh menghentikan ucapannya saat Anggun mencubitnya tanpa ampun.

"Aku nyari yang seumuran mas, masa iya aku nikah dengan orang seumuran bapak."

"Kalau jodoh, mau bilang apa. Tapi enak loh dek, kamu nikah sama orang seumuran bapak, bentar lagi mati terus

kamu jadi janda kaya, bisa tuh kamu cari brondong atau lelaki seumuran."

"Maaaasssss!" Anggun memekik kesal. Ganesha hanya tertawa melihat kekesalan adiknya.

"Mas langsung nglamar Latisha, ngga mau pacaran dulu gitu, emang Latisha mau sama mas?"

"Umur mas tidak cocok untuk pacaran dek, lagipula yang ngejar kan Latisha bukan mas, jadi pasti kegirangan tuch anak kalau mas lamar."

"Pede banget sich. Ditolak orang tua Latisha baru tau rasa!"

"Ngga bakalan lah dek, kanas juga kenal orang tua Latisha. Malah mereka nitip sama mas untuk jagain anaknya." Anggun hanya mendengus mendengar jawaban Ganesha. Kakaknya itu orang yang memiliki perencanaan matang, karena itu Anggun akan selalu kalah jika beradu argumentasi dengan kakaknya.

"Ayo kembali kekantor."

"Beli ponselmu dulu." Anggun mengacungkan jempolnya dengan senyum lebar yang memperlihatkan giginya yang rapi. Kalau bukan ditempat umum pasti Anggun sudah mencium pipi Ganesh. Hal yang selalu dilakukan jika lelaki itu memanjakannya.

Anggun keluar dari dalam restauran diikuti Ganesh yang terus mengggandeng tangannya. Satu hal yang tidak Anggun dan Ganesh ketahui adalah seseorang menatap keduanya dengan kilat kemarahan yang tercetak jelas diwajahnya.

BAB 5

Anggun baru saja menelpon Ganesh ketika Gunadi Dharmahadi masuk dengan kesal kedalam ruangannya. Ia bahkan belum mematikan sambungannya dengan Ganesh dan berdiri menyambut Gunadi.

"Selamat datang..."

"*Ganesha Kuwi apamu?*"

(Ganes ha itu siapa kamu?")

Gunadi memotong ucapan sapaan dari Anggun. Ia bertanya dengan gusar seraya duduk dihadapan Anggun.

"Pak Ganesha atasan saya, General Manager kami. Kenapa pak Gun?"

"*Opo lek menejer iku oleh elus-elus rambut terus nukokno hp, manja-manja karo anak buahe?*"

(Apa kalau manager itu boleh mengelus-elus rambut terus membelikan hp, bermanja-manja sama anak buahnya?)

Anggun mencoba mengerti maksud pembicaraan dari Gunadi. Tidak ada yang tahu hubungan dirinya dan Ganesha. Orang-orang yang melihat pasti akan menyangka Anggun adalah kekasih atau istri dari Ganesha.

"Kemarin saya lihat kamu sama Ganesha, *kethoke mesra, koyo wong lagi kasmaran*, dunia milik berdua sing lain ngontrak."

(Kelihatan mesra, seperti orang sedang jatuh cinta)

"Maaf pak Gun, saya tidak bisa menjelaskan. Saat ini masih jam kantor. Kalau pak Gunadi berkenan kita bisa membicarakannya nanti setelah jam kantor selesai."

"*Kesuen. Aku cemburu Diajeng. Wes, aku tak transaksi ae, ben Kowe Ra disalahke. Aku narik limang atus juta, Saiki.*"

(Terlalu lama. Saya cemburu Diajeng. Sudah sekarang saya mau transaksi saja agar kamu tidak disalahkan. Saya tarik lima ratus juta, sekarang.)

Anggun terkejut. Banknya saja baru buka, tidak mungkin dia mendapatkan lima ratus juta dalam waktu singkat. Dia memang memiliki kas di cabang, tapi itu untuk transaksi rutin bukan untuk penarikan spontan. Biasanya penarikan dalam jumlah besar akan diberitahukan sehari sebelumnya agar bisa diambilkan dari kantor cabang utama.

"Kalau pak Gun *cyto* kami sarankan mengambil dicabang utama. Tapi kalau memaksa kami bisa janjikan nanti jam sebelas."

"Nah sembari aku nunggu duitmu ada, bisa kan kamu jawab pertanyaan saya tadi?"

Anggun meneguk ludahnya kasar. Ganesha benar, Gunadi lebih menakutkan daripada Andreas. Lelaki itu tidak bermain-main dengan dirinya.

"Pak Gun bisa menunggu di ruangan yang sudah kami sediakan."

"Aku Iki nasabah prioritas Diajeng, aku nunggu nang kene wae. Wes Saiki jawaben pertanyaanku mau. Opo pengen tak jupuk sak milyar duitmu?"

(Saya ini nasabah prioritas Diajeng, saya tunggu disini saja. Sekarang jawab saja pertanyaan saya tadi. Apa uangmu mau saya ambil satu milyar?)

Anggun menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir dengan tingkah Gunadi. Sebuah pesan masuk kedalam ponselnya dari Ganesha menggunakan nomor pribadinya.

Mas Ganesh

Jelaskan saja sama Gunadi, dia tidak akan menyerah.

"Pak Ganesha, kakak saya Pak Gun."

"Kakak dari mana, kamu loh anak tunggal!"

Gunadi tampak tidak terima. Ia mengenal keluarga Anggun.

"Pak Gun mungkin tidak tahu, sebelum menikah dengan ibu saya, bapak menikah dengan Ibu Kinasih. Pak Ganesh itu anak dari ibu Kinasih dengan suami sebelum bapak."

Gunadi tampak berfikir, ia mencoba mengingat-ingat sebelum kemudian matanya berbinar.

"Oh Ganesh Kuwi, bocah lanang sing dikirim bapakmu nang panti kui tho? Ganteng arek e Saiki. Gak nyongko arek cungkring iku Saiki iso ketok gagah ngono. Padahal dhisik koyo arek cacingen."

(Oh Ganesh itu, anak lelaki yang dikirim bapak kamu ke panti asuhan itu kan? Tampan sekarang anaknya. Tidak

menyangka anak yang dulu kurus sekarang kelihatan gagah padahal dahulu seperti anak cacingan.)

Anggun berusaha tidak tertawa. Ganesh dahulu dan sekarang memang berbeda. Tuntutan pekerjaan membuatnya harus memperhatikan penampilan.

"Kalian tidak ada hubungan saudara. Bisa saja Ganesh itu naksir kamu."

"Mas Ganesh sudah punya calon, pak Gun. Tetangga apartemennya."

"Oh syukurlah, sainganku berkurang. Terus gimana dengan kita, kapan saya bisa melamar kamu ke bapak kamu?"

Brukkkk

Sebelum Anggun menjawab pertanyaan Gunadi plafon yang diatas anggun jatuh kebawah mengenai kepala Anggun hingga gadis itu jatuh tak sadarkan diri.

Gunadi terkejut dengan apa yang dilihatnya. Anggun terjatuh tak sadarkan diri dengan kepala bocor.

"Diajeng Anggun!" Gunadi berteriak histeris hingga beberapa orang datang dan terkejut melihat apa yang terjadi. Dengan sigap Gunadi membopong tubuh Anggun dan membawanya menuju mobilnya.

"Bantu saya bawa Anggun ke rumah sakit. Nanti saya jelaskan. Yang sedang tidak on duty saja yang ikut saya." Gunadi memerintah. "Siapa yang bisa nyetir disini, bawa mobil saya."

Gunadi memberikan kunci mobilnya pada Anton sopir bank Centro diikuti oleh Pak Arifin salah satu *Account Officer* senior di kantor Anggun dan Puspa.

Raut panik terlihat jelas diwajah Gunadi. Bajunya basah oleh darah Anggun, wajah gadis itu semakin pucat.

"Cepetan bawa mobilnya, jangan pikirkan mobil saya kalau tergores opo lecet! Nyawa Anggun lebih penting!"

Mendengar hal itu pak Anton tidak segan-segan menancap gas mobil mewah Gunadi agar segera sampai dirumah sakit

"Tolong sus!" Gunadi berseru ketika mereka tiba di IGD. Anggun segera mendapat pertolongan pertama.

"Kasih pelayanan yang paling bagus. Jangan pikirkan biaya."

"Maaf, pak Gun apa yang terjadi?"

Seorang dokter IGD yang kenal dengan Gunadi bertanya.

"*Calon bojoku iku ketiban plafon. Emboh kok moro-moro plafond e kui jebol. Kontraktore kakehan korupsi kui, mosok plafond e iso jebol. Awas wae, klo sampe onok opo-opo Karo bojoku tak tuntut mengko kontraktore karo Centro.*"

(Calon istri saya terkena plafon. Tidak tahu bagaimana tiba-tiba plafonnya jebol. Kontraktornya pasti banyak korupsi, sampai plafond saja jebol. Awas saja kalau sampai terjadi apa-apa sama calon istri saya nanti kontraktornya Centro saya tuntut.)

Gunadi berkata kesal. Ia mondar mandir didepan IGD menunggu Anggun yang sedang ditangani. Setelah hampir tiga puluh menit menunggu, dokter yang merawat Anggun keluar.

"Bagaimana?"

"Lukanya tidak seberapa dalam, sudah saya bersihkan dan jahit. Tapi karena shock ibu Anggun masih tidak sadarkan diri. Masalahnya ibu Anggun kekurangan darah dan kami butuh donor darah golongan darah A."

"Ambil darah saya saja. Saya mau pemeriksaan menyeluruh, meski lukanya tidak seberapa. Untuk memastikan Anggun benar-benar tidak apa-apa."

"Baik pak Gun. Mari ikut perawat untuk diperiksa apakah darah pak Gun cocok atau tidak dengan ibu Anggun." Gunadi mengangguk. Ia segera iku perawat untuk melakukan donor darah.

Gunadi kembali ke IGD setelah donor dan melihat Ganesha sudah berada disitu.

"Pak Gun, terima kasih atas bantuannya pada Anggun."

"*Ra usah sungkan, Anggun kui calon bojoku.*"

(Tidak usah sungkan, Anggun itu calon istri saya.)

"Ganesh, pak Gun." Sebuah suara menyapa. Ganesha menoleh dan melihat bapak dan ibu Anggun berjalan menghampiri keduanya. Ganesha segera mencium tangan bapak dan ibu Anggun. Setelah menjelaskan apa yang terjadi kedua orang tua anggun bisa bernafas lega.

"Maaf bapak, ibu, Bu Anggun akan kami pindahkan keruang perawatan."

Suster memberi tahu. Bapak dan ibu Anggun mengangguk. Keduanya saat terkejut karena Anggun ditempatkan diruang VVIP. Sebelum keduanya sempat protes Gunadi sudah memberi tahu bahwa semua biaya yang timbul karena perawatan Anggun akan menjadi tanggung jawabnya. Orang tua Anggun sempat menolak, tapi Gunadi bersikukuh. Bahkan meski Ganesh memberi tahu bahwa ada asuransi kesehatan yang akan menanggung tapi Gunadi tetap tidak mau dibantah. Ia bersikeras membayar semua biaya perawatan Anggun. Mau tidak mau kedua orang Anggun menyetujui kemauan pengusaha kaya tersebut.

"Saya tak pulang dulu, mau ganti baju. Nanti saya kesini lagi. Ingat ya, jangan coba-coba mindahin Anggun ke ruang perawatan biasa." Gunadi mengancam sebelum meninggalkan ruangan Anggun.

"Ganesh, apa Khabar?"

"Baik, pak, bu."

"Bapak seneng kamu sehat-sehat saja. Mampir kerumah kalau ada waktu."

"Iya pak."

Anggun menggeliat seraya mengerang. Ganesh segera mendekat.

"Dek, kamu sadar?" Anggun membuka matanya perlahan dan meringis. Ia melihat sekeliling.

"Aku dirumah sakit?"

"Iya, Pak Gun yang bawa kamu. Gimana?"

"Kepalaku nyeri. Leher sama bahuku sakit mas."

Bapak Anggun memanggil dokter dan membiarkan dokter memeriksanya. Setelah Anggun dinyatakan stabil ibu Anggun segera mendekati anaknya.

"Bu, sakit."

"Iya, nduk. Sing sabar yooo. Wis ojo nangis."

(Yang sabar ya, sudah jangan menangis)

Ibu Anggun menenangkan putrinya. Ia tahu putrinya ini tidak tahan sakit.

"Dek, mas kembali kekantor dulu ya. Nanti malam mas kesini. Mau dibawain apa nanti?" Ganesh memeluk dan mencium kening Anggun dengan penuh kasih sayang.

"Tolong ambilkan tas sama ponselku dikantor mas."

"Iya, rencananya mas akan mampir Veteran dulu ini nanti sekalian mau lihat keadaan disana." Anggun mengedipkan mata tanda setuju. Ia masih merasa lehernya sakit sekali.

"Saya sudah pesankan makanan dan minuman buat bapak sama ibu. Nanti malam saya kesini buat jaga Anggun."

"Terima kasih yo, Le. Bapak sama ibu malah ngerepotin kamu."

"Anggun adek saya juga, Bu. Saya ngga merasa direpotkan." Ganesh mencium tangan ibu dan bapak. Bapak menepuk-nepuk pundak Ganesh. Melihat itu Anggun

bernafas lega. Ia tahu kakaknya itu tidak membenci ayah dan ibunya dan ia tahu ayah dan ibunya sebenarnya juga sangat menyayangi Ganesh. Hanya keadaan lah yang membuat mereka seolah menjaga jarak.

"Kamu mau makan atau minum, *nduk*?"

"Nanti saja, bu. Tadi yang bawa aku kesini siapa?"

"Pak Gunadi. Sekarang Pak Gun pulang buat ganti baju, tadi bajunya kena darahmu."

"Pak Gun panik melihatmu berdarah-darah, bahkan beliau meminta kamu dirawat VVIP. Dia juga sempat mendonorkan darahnya untukmu, *nduk.* Kita berhutang nyawa pada Pak Gun."

Anggun terdiam, Ia merasa terharu dengan apa yang dilakukan Gunadi kepadanya. Selama ini hanya keluarganya yang perduli dengan dirinya.

"Istirahat yang banyak, biar cepet pulih."

Anggun memejamkan matanya, bukannya mengantuk malah wajah Gunadi yang terbayang, melintas dipikirannya seperti slide yang sedang tayang. Satu persatu kenangan bersama Gunadi terlintas dipikirannya. Lelaki itu sedikit demi sedikit mengisi ruang kosong dihati dan pikirannya. Selama ini tempat untuk pasangan dibiarkan kosong setelah dirinya putus dengan Andreas. Dia juga tidak berencana untuk kembali dengan lelaki itu, baginya restu kedua orang tua sangatlah penting. Lagipula rasa cinta dan sayangnya untuk Andreas sudah lama pudar. Anggun tersenyum mengingat betapa manisnya Gunadi dengan segala macam usahanya untuk menarik hatinya. Bisa-bisa dirinya akan

jatuh hati dengan Gunadi karena lelaki itu selalu beredar didekatnya, ibarat pepatah jawa, *Witing tresno jalaran soko nggelibet.* Cinta bukan hanya karena terbiasa tapi karena didekati dan bertemu setiap ada kesempatan. Gunadi seolah menciptakan kesempatan untuk bertemu dengan dirinya, entah itu bertransaksi di bank atau sengaja lewat dedepan kantor atau rumahnya saat dirinya berangkat kerja ataupun pulang kerja. Terlalu lelah memikirkan Gunadi dengan segala tingkah lakunya, Anggun akhirnya jatuh tertidur.

***

BAB 6

Menjelang sore Gunadi dan istrinya datang dengan membawa banyak makanan dan minuman. Gayatri segera memeluk Anggun yang tampak lebih baik setelah dibersihkan. Meski wajahnya masih terlihat pucat tapi tampak lebih segar.

"Pak Gun, terima kasih."

"Wes, ngga usah sungkan. Kaya sama siapa aja kamu ini, Diajeng."

"Iya Gun, aku sebagai bapaknya Anggun mau ngucapin terima kasih kamu sudah nolong dan menyelamatkan nyawa anakku."

"Kamu ini, Yud. Kita ini keluarga, meski Anggun itu bukan calon istriku aku akan tetep nolong dia. Apalagi dia calon istriku, apapun akan kulakukan untuk menjaganya."

Anggun terdiam mendengar perbincangan kedua orang tuanya dengan bapak dan ibu Gunadi. Kepalanya berdenyut jika memikirkan lamaran Gunadi. Ia memejamkan matanya dan membiarkan pikirannya melayang kesana kemari.

"Na, aku minta tolong bujuk anakmu biar mau terima lamaran mas Gun."

"Aku sudah bicara dengan Anggun, tapi semua keputusan ada di Anggun. Sabar ya Tri, semua kan butuh

proses. Kamu banyak berdoa saja, Anggun tergerak hatinya buat nerima mas Gun."

"Kamu tahu ngga Na, mas Gun terpukul lihat Anggun jatuh berdarah-darah dihadapannya. Untung dia orang yang kuat, kalo ngga iso kenek serangan jantung. Pas pulang tadi dia panik banget, takut kehilangan Anggun, sampai semua orang kena marah, padahal ngga salah apa-apa. Pokoknya kalau berhubungan sama Anggun, mas Gun itu sensitif banget."

Ina ibu dari Anggun hanya tersenyum mendengar penuturan Gayatri.

"Yud, aku kemaren lihat anakmu sama Kinasih, sopo kui, Ganesh kalau ngga salah sama Anggun. Mereka ada hubungan apa?"

"Ngga ada hubungan apa-apa. Ganesh memang satu kantor sama Anggun. Selain itu Anggun sudah nganggap Ganesh kakaknya. Kamu tahu sendiri kan Anggun anak tunggal. Jadi waktu dia tahu Ganesha itu anak tiri ku dia senang sekali. Sejak itu mereka akrab, Ganesh menjaga Anggun dengan baik."

"Yakin kamu, anak tirimu itu ngga suka sama Anggun?"

"Kamu cemburu Gun?"

"Jelas lah aku cemburu, lah wong kelihatan banget kalau Ganesh itu sayang sama Anggun."

"Ganesh memang sayang sama Anggun. Sayang banget malah, tapi hubungan mereka murni hubungan saudara.

Kamu tenang saja, Anggun ngga punya perasaan cinta sama Ganesh."

"Aku percaya Anggun tapi ngga percaya sama Ganesh."

"Ngga usah cemas. Sebaiknya kamu jangan menunjukkan rasa cemburumu sama Ganesh didepan Anggun, itu tidak baik untuk hubungan kalian kedepannya. Kalau kamu mau dekati Anggun sebaiknya kamu bersikap baik terhadap Ganesh. Selain aku dan Ina, orang terpenting dalam hidup Anggun itu Ganesh."

Gunadi menghela nafas kasar. Dibandingkan Ganesh, sebenarnya dia tidak kalah, kecuali umur tentu saja, kalau itu dia tidak bisa mengelak. Gunadi bertekad akan mendapatkan Anggun bagaimanapun caranya, termasuk kalau dirinya harus mendekati Ganesh meskipun dia tidak menyukai lelaki itu.

"Yud, kalau aku ngiket Anggun gimana?"

"Ngiket gimana maksudmu?"

"Tunangan atau sekalian nikah aja ya."

"Anggun belum setuju, Gun. Lagipula kenapa sih kamu ngebet banget mau nikahin anakku. Aku curiga jadinya."

"Aku itu jatuh cinta sama anakmu!" Gunadi terlihat sewot. "Aku nunggu dia lima tahun, dan aku ngga mau nyia-nyiakan kesempatan ini. Anggun itu masih muda, kalau aku ngga cepat bisa diambil orang, kamu mau tanggung jawab kalau Anggun nikah sama orang lain?"

"Gun, bagaimanapun juga yang akan menikahkan anggun itu aku bapaknya, sampai saat ini belum ada pemuda

yang datang kerumah buat melamar Anggun. Jadi kesempatanmu masih lebar."

"Aku masih mau punya anak, Yudha. Kalau aku nunda-nunda nikahin Anggun takutnya aku keburu tua."

"Lah emang kamu sudah tua kan. Jangan maksa-maksa Anggun. Bisa-bisa dia illfeel sama kamu. Pendekatan sewajarnya. Perasaan itu ngga bisa dipaksa. Aku ngga mau anakku ngga bahagia karena nikah sama kamu."

"*Illfeel Iki opo tho?*"

(Ilfeel ini apa?")

"*Blenek!*"

(Eneg!)

"Oooo masak Anggun bisa eneg, Anggun kan belum pernah nyicipin aku. Tapi percaya sama aku, Yud. Aku akan membahagiakan Anggun, manjain dia, nurutin semua kemauan dia. Pokok e aku rela jadi bucinnya Anggun."

"Bucin kui opo Gun?"

"Babune Anggun."

"Wah, ya jangan. Kalau kamu jadi babune Anggun siapa yang jadi majikane, Anggun? Suami itu pemimpin istrinya sekaligus pengayom istrinya. Kalo kamu jadi babune Anggun bisa-bisa Anggun masuk neraka nanti soale dzolim sama suami. Ngga-ngga bisa dibiarkan ini, aku mau anakku ini dapat pasangan yang bisa membawa dia ke surga dunia dan akhirat kok kamu malah mau kasih neraka sama

anakku. Sebaiknya kamu batalkan niatmu mempersunting anakku."

"Eh Yo ngga bisa gitu, Yud. Kamu janji akan ngasih aku restu jadi suaminya Anggun. "

"Lah kamu sendiri bilang mau jadi bucinnya Anggun. Yo aku ngga mau anakku durhaka sama suaminya."

Baik bapak Anggun dan Gunadi masih berdebat. Kedua istrinya yang baru saja masuk kedalam ruangan terheran-heran melihat dua lelaki itu saling tarik urat leher.

"Ada apa ini Mas?"

"Gunadi ini Lo, masak mau jadi bucinnya Anggun."

"Loh bagus kan kalau mas Gun jadi bucinnya Anggun. Berarti dia sayang sama anak kita."

"Sayang sih sayang, Bu. Tapi masa pantes kalau gunadi jadi babunya Anggun. Kan itu durhaka sama suami."

Ibu Anggun berusaha mencerna apa yang suaminya katakan. Sedangkan Gayatri menatap suaminya penuh tanda tanya.

"Buuu."

Anggun tiba-tiba saja mengigau. Matanya masih terpejam sementara tidurnya gelisah. Dengan sigap Gunadi segera beranjak mendekati anggun dan menggenggam tangan gadis itu. Diusapnya peluh yang ada di dahi dan pelipis Anggun dengan penuh kasih sayang.

"Buuu, sakit." Anggun kembali merengek dengan mata terpejam.

"Anggun tidak tahan sakit, mas Gun. Dia pasti akan sering merengek kalau kesakitan." Ina ibu Anggun memberi tahu. Gunadi berusaha menenangkan Anggun dengan mengusap-usap lengan gadis itu.

"Bu, sakit. Anggun ngga tahan, sakit." Anggun masih merengek dibawah alam sadarnya. Gunadi segera berinisiatif membawa Anggun kedalam pelukannya sambil mengusap usap punggungnya. Setelahnya Anggun kembali tertidur dengan tenang. Semua itu tidak lepas dari pengawasan kedua orang tua Anggun. Sebagai orang dewasa, Gunadi memiliki rasa welas asih yang besar kepada Anggun. Ia benar-benar tidak tega melihat orang yang dicintainya menangis kesakitan.

Malam harinya Ganesha datang sambil membawa tas serta ponsel Anggun. Ia terkejut melihat Anggun tertidur dalam pelukan Gunadi. Ia melihat kearah bapak dan ibu Anggun meminta penjelasan.

"Adikmu, rewel." Ganesha mengangguk mengerti. Ia tahu Anggun tidak betah sakit. Ia akan tenang dan tidak merengek saat orang terdekatnya memeluk dan memberikan kenyamanan. Selama ini hanya orang tua Anggun dan dirinya yang akan memeluk gadis itu saat sakit. Tapi kini bertambah lagi satu orang yang perduli pada Anggun. Melihat respon tubuh Anggun yang merasa nyaman dengan pelukan Gunadj, Ganesh yakin adiknya ini punya sedikit rasa pada Gunadi. Hanya saja Anggun terlalu takut menghadapi kenyataan bahwa ia menjadi istri kedua dan memiliki rentang usia yang sangat banyak.

"Bapak sama ibu bisa pulang, nanti Ganesh yang akan jaga Anggun." Ganesha duduk disebelah bapaknya tirinya. Mendengar perkataan Ganesh, Gunadi segera waspada. Perlahan ditidurkannya Anggun, tapi sayangnya gerakan itu membuat Anggun terbangun.

"Pak Gun?!" Anggun nyaris terlonjak saat dia tahu orang yang memeluknya adalah Gunadi.

"Sssttttt, tenang cah ayu."

"Bapak, ibu, mas ke-kenapa pak Gun meluk Anggun?"

"Mas baru datang, dek. Kata bapak kamu rewel." Ganesh membela diri. Ia tidak ingin disalahkan karena membiarkan Gunadi memeluk Anggun. Ganesh sendiri tidak habis pikir kenapa bapak ibu Anggun membiarkan Gunadi memeluk Anggun.

"Tadi bapak sama ibu keluar cari minuman. Pulang-pulang Gunadi sudah meluk kamu. Gunadi bilang kamu gelisah dan merengek kesakitan, jadi dia berinisiatif menenangkanmu."

Gunadi tersenyum mendengar pembelaan bapak Anggun, meski tidak semuanya benar yang penting jangan sampai Anggun illfeel kepadanya. Dirinya bahkan belum merasakan bibir merah Anggun yang memiliki belahan ditengahnya itu. Bisa memeluk Anggun merupakan suatu anugerah yang patut disyukuri. Ia semakin yakin Anggun adalah jodohnya, bahkan tubuh Anggun terasa pas dalam pelukannya.

"Maaf pak." Cicit Anggun. Ia merasa tidak enak sudah merepotkan Gunadi.

"Ngga perlu minta maaf, Diajeng. Itung-itung latihan, kalau besok setelah nikah kamu sakit aku jadi tahu apa yang harus aku lakukan."

Wajah Anggun memerah menahan malu. Sampai saat ini ia masih bimbang dan ragu untuk memulai suatu hubungan dengan Gunadi.

"Bu Gun kemana pak?"

"Sore tadi sudah pulang. Masih ada urusan dikantor." Anggun mengangguk.

"Mas Ganesh bawa apa?"

"Susu beruang sama puding jagung. Kamu mau?"

"*Elah dalah, lapo Kowe nggowo susu beruang. Anggun iku loro, kudune Kowe nggowo susu sapi opo susu kambing. Bukannya susu beruang. Kok ada orang sing mau ambil resiko buat ngambil susune beruang. Bernyali besar juga yaaa.*"

(Ya ampun, kamu kenapa bawa susu beruang. Anggun itu sakit, harusnya kamu bawa susu sapi atau susu kambing. Bukannya susu beruang)

Baik Anggun maupun Ganesh hampir saja tertawa mendengar perkataan pak Gun jika saja keduanya tidak melihat bapak dan ibu sedang melotot kearah mereka. Gunadi memang lelaki unik. Meski seorang pengusaha, ia tetaplah orang yang sedikit katrok. Pendidikannya hanya tamatan SMP, tapi jangan ragukan kemampuan bisnisnya yang bisa mengalahkan kemampuan seorang tamatan S3 jurusan bisnis.

"Anggun biasa minum susu beruang kalau sakit atau kondisi fisiknya menurun."

"Mosok tho, Diajeng?"

Anggun menganggguk. Tak ingin Gunadi salah faham Ganesh segera memberikan satu kaleng susu beruang untuk Anggun. Gunadi membulatkan matanya melihat kaleng susu beruang yang diberikan Ganesh pada Anggun.

"Itu bukannya bear brand, susu sapi kan? Kok kamu bisa bilang susu beruang?"

Ganesh tidak menanggapi. Ia malah menyerahkan ponsel Anggun pada gadis itu.

"Anak-anak ribut mau besuk kamu. Tapi sepertinya seseorang sudah membuat batasan pengunjung untuk kamu."

Ganesh melirik kearah Gunadi. Lelaki itu mengangkat wajahnya dan menatap Ganesh dengan tajam.

"Aku cuma mau yang terbaik untuk Anggun. Anggun butuh istirahat, karena itu aku sengaja minta yang besuk dibatasi keluarga saja."

"Ayo, Gun kita pulang. Ganesh sudah datang buat jagain Anggun." Bapak Anggun mengajak Gunadi pulang. Dengan berat hati lelaki itu menuruti meski hatinya menolak. Tatapan mata Yudha memberi isyarat agar Gunadi tidak membantah ajakannya.

"Nduk, bapak sama ibu pulang dulu ya. Besok kami kesini lagi. Gantian sama masmu." Ibu Anggun berpamitan ia

memeluk dan mencium putri semata wayangnya. Setelah ibunya, bapak Anggun juga melakukan hal yang sama.

"Diajeng, kangmas pulang dulu ya. Besok kangmas kesini lagi. Diajeng minta dibawakan apa?"

"Ngga usah repot-repot pak Gun. Saya tidak ingin apa-apa."

“Cepet sehat kalau begitu. Banyak istirahat, ngga usah ngpbrol lagi langsung tidur. Jangan main ponsel juga.”

Gunadi memeluk Anggun. “Mas sayang dan cinta kamu diajeng.” Gunadi berbisik ditelinga Anggun lalu mencium keningnya dan mencuri sebuah kecupan dibibir Anggun. Gadis itu melotot shock dengan apa yang dikatakan dan dilakukan Gunadi. Ia tidak menyangka Gunadi akan bertindak dan sejauh itu. Dan apa yang lelaki itu bilang, Gunadi sayang dan mencintainya, lihatlah betapa manisnya perkataan Gunadi membuat wajah Anggun mendadak memanas karena malu dan seulas senyum terbit dibibir merahnya.

***

BAB 7

Sudah tiga hari Anggun ada dirumah sakit, dan selama itu pula Gunadi lebih banyak menemani Anggun dibandingkan kedua orang tua Anggun ataupun Ganesha. Lelaki itu setia menemani Anggun seperti seorang suami yang menunggu istrinya.

"Pak Gun ngga kerja?"

"Selama kamu sakit, fokus saya itu menjaga kamu sampai sembuh. Pekerjaan saya sudah ada yang mengerjakan saya hanya memantau saja. Semua sudah ditangani oleh ahlinya."

"Maaf sudah merepotkan pak Gun."

"Sekali lagi kamu bilang merepotkan, saya tidak segan-segan cium kamu. "

Anggun membuang muka, entah kenapa ia jadi salah tingkah saat Gunadi berkata ingin menciumnya. Tanpa sadar dirinya memegang bibirnya. Bagaimana rasanya dicium oleh seorang Gunadi, apakah terasa manis atau seperti tersengat listrik?

Gunadi mendekati Anggun dan membawa wajah gadis itu melihat kearahnya. Ia dapat melihat Anggun yang salah tingkah dan wajah tersipu malu dari pujaan hatinya. Gunadi merasa gemas, di belainya kepala Anggun seraya menatap

gadis itu. Anggun menundukkan wajahnya yang memanas, jantungnya berdebar dan tubuhnya tiba-tiba menggigil.

"Saya tidak keberatan, mencium kamu kalau kamu ingin merasakan bibir saya." Gunadi mengedipkan sebelah matanya. Anggun membuang muka, jangan sampai Gunadi tahu bahwa hati dan pikirannya tersentuh oleh semua perlakuan dan sikap lelaku itu padanya. Gunadi semakin mendekati Anggun, meraih tengkuk gadis itu dan dalam hitungan detik dirinya sudah menempelkan bibirnya di bibir pucat Anggun. Perlahan Gunadi menyapukan lidahnya membasahi bibir Anggun, berusaha membuat tubuh gadis itu rileks dan tidak tegang lagi. Tangan satunya sibuk membelai punggung Anggun. Ali-alih menolak dan mendorong Gunadi, Anggun justru memejamkan matanya dan membuka mulutnya. Merasa mendapat respon posistif dari Anggun, Gunadi memperdalam ciumannya. Lidah keduanya saling berbelit, saliva bertukar tempat dan sesekali Gunadi melumat bibir bawah Anggun hingga gadis itu kehabisna nafas jika dirinya tidak melepaskan pagutannya.

Wajah Anggun semakin bersemu merah. Gunadi mengusap bibir Anggun dengan ibu jarinya yang basah oleh salivanya. Anggun sendiri tanpa sadar mencengkeram bagian depan kemeja milik Gunadi. Gunadi tersenyum, hatinya serasa ingin melompat keluar dan masuk kedalam tubuh Anggun untuk bersanding dengan hati Anggun. Ia merasakan kehagiaan yang membuncah.

Merasa tidak mendapatkan penolakan dari Anggun, Gunadi kembali memajukan wajahnya dan mencium sudut

bibir Anggun karena gadis itu menoleh untuk menghindar. Gunadi terkekeh.

"Mau Jalan-jalan keluar? Kamu pasti bosan seharian dikamar." Gunadi berusaha mencairkan kecanggungan antara keduanya.

" Bolehkah?"

"Nanti saya tanyakan dulu. Kita bisa pakai kursi roda. Kepalamu masih sakit, atau bahumu masih nyeri?"

"Masih sedikit pusing, tapi saya ingin keluar."

Gunadi menganggguk mengerti. Ia segera meminta ijin perawat untuk membawa Anggun keluar. Perawat mengijinkan, dan Gunadi segera membopong Anggun untuk didudukkan dikursi roda. Dengan senyum sumringah Gunadi mendorong Anggun menuju taman yang tak jauh dari ruangan dirinya dirawat.

"Ramai juga rumah sakitnya, lihat anak-anak itu bermain disini, padahal seharusnya mereka kan dilarang main dirumah sakit, nanti bisa tertular penyakit."

"Mungkin mereka tidak ada yang menjaga dirumah, jadinya dibawa kerumah sakit."

Gunadi mendudukkan Anggun di salah satu bangku taman dibawah pohon rindang dan dirinya duduk disamping gadis itu. Dia meraih kepala Anggun dan merebahkannya dibahunya sementara itu tangan keduanya saling menggenggam.

"Saya pernah berharap kalau saya punya anak, saya ingin punya anak perempuan, entah kenapa rasanya punya

anak perempuan itu menyenangkan. Dia pasti akan cantik seperti ibunya."

"Ibu Gayatri memang cantik."

"Kamu lebih cantik." Anggun mencubit lengan Gunadi, lelaki itu mengusap punggung tangannya dengan penuh kasih sayang.

"Tapi seiring berjalannya waktu keinginan itu hilang, setelah tahu bahwa Gayatri tidak bisa memberi saya keturunan. Meski begitu kehidupan kami bahagia, kami bisa mencurahkan semua perhatian kami pada pekerjaan, menolong orang-orang yang membutuhkan pekerjaan dengan membuka banyak lowongan pekerjaan. Tapi melihatmu entah kenapa harapan dan keinginan untuk memiliki keturunan itu terbit lagi. Saya berharap kita bisa memiliki keluarga kecil, dengan anak lelaki atau perempuan."

"Pasti nanti anak-anak dikira jalan sama kakeknya daripada sama bapaknya." Anggun terkikik membayangkan dirinya memiliki anak bersama Gunadi.

"Saya akan rajin perawatan biar tidak terlihat seperti kakek-kakek. Saya juga tidak ingin orang-orang menganggap kamu jalan sama om-om saat berjalan sama saya nanti."

"Kenyataan kan, Pak Gun lebih pantas jadi om saya daripada suami."

"Tapi saya maunya jadi suami kamu, yang."

"Eh, Pak Gun bilang apa barusan?"

"Sayang."

Cuuup Cup

Gunadi mencium pipi Anggun dengan gemas sedangkan gadis itu hanya tersipu malu seperti anak remaja yang baru merasakan jatuh cinta.

“Pak Gun bawa ponsel?”

“Bawa.” Gunadi menyerahkan ponselnya pada Anggun. Gadis itu membuka ponsel Gunadi dan sedikit trkejut dengan aplikasi yang ada diponsel lelaki itu. Tidak ada game ataupun sosial media, tapi ada aplikasi forex.

“Pak Gun main saham?”

“Iya, kalau lagi iseng. “

“Aku unduh toko online ya?” Gunadi mengangguk, setelahnya lelaki itu menemani Anggun berbelanja online. Beberapa barang dibeli oleh Anggun.

“Bayarnya bagimana?” Gunadi bertanya ketika Anggun terlihat memasukkan barang-barang belanjaannya kedalam keranjang.

“Pakai kartu kredit mas Ganesh.”

“Apa?” Gunadi terkejut. Ia segera mengambil ponselnya dari tangan Anggun.

“Saya tidak punya kartu kredit pak.” Gunadi terlihat keheranan. Bagaimana mungkin seorang pejabat bank tidak punya kartu kredit. Dirinya saja punya beberapa walau tidak pernah digunakan karena dirinya lebih menyukai bertransaksi tunai ataupun debit.

“Kok bisa? Dan itu kenapa kamu pakai kartu Ganesha?”

“Bisa saja pak. Mas Ganesh punya dua kartu, satu diberikan pada saya, satunya dia yang pakai.”

“Ganesh yang bayar juga?”

“Kadang saya bayar sendiri tapi seringnya mas Ganesh yang bayar.”

“Mulai sekarang kembalikan kartu kredit Ganesh, kalau mau belanja pakai punya saya saja!” Gunadi berkata tidak ingin dibantah.

“Kita bahkan tidak punya hubungan apa-apa pak, bagaimana mungkin saya memakai kartu kredit pak Gun?”

“Kamu dan Ganesha juga tidak ada hubungan apa-apa. Dia hanya kakak jadi-jadian kamu. Lagipula kamu mau belanja apa sih, ngga bakalan menghabiskan satu tambak kan?”

“Ya hanya beberapa keperluan wanita, tapi tetep saja saya merasa tidak enak.”

“Mulai sekarang dienakkan saja. Saya memaksa setiap transaski belanja kamu, saya yang bayar.”

“Tapi pak Gun-“

Belum sempat Anggun melanjutkan kata-katanya Gunadi sudah mengecup bibirnya. Anggun mendelik dan segera mendorong Gunadi.

“Malu, pak! Banyak yang lihat.”

“Biarkan saja, atau kamu mau kita pindah kekamar?”

“Tapi-“ Anggun kehilangan kata-kata saat Gunadi menggendongya dan membawanya kembali kedalam ruang rawat inapnya. Anggun yang merasa malau atas perlakuan Gunadi segera bersembunyi didada lelaki itu seraya mengeratkan pelukannya dileher Gunadi.

Perlahan Gunadi merebahkan Anggun disofa dan dirinya duduk disampingnya. Setelah meletakkan infus Anggun di tempatnya Gunadi bergabung dengan Anggun di sofa. Ia kembali memberikan ponselnya pada Anggun.

“Ayo kita belanja sama-sama. Biar nanti kamu tidak bisa nolak kalau saya yang bayar.”

“Pak Gun mau beli apa?”

“Apa saja, asal kamu yang pilhkan saya pakai atau saya makan.”

Anggun mengerucutkan bibirnya. Gunadi terkekeh melihat Anggun yang cemberut.

“Jangan gitu yang, kamu mancing saya untuk mencium kamu.”

Anggun memukul lengan Gunadi. Lelaki itu dengan sigap menangkap tangan Anggun dan menarik gadis itu dalam dekapannya.

“Sudah, jangan merajuk dan pukul saya lagi. Kamu masih sakit, nanti kalau kamu sudah sembuh baru kamu boleh melakukan apa saja pada saya. Sekarang ayo belanja. Kamu mau beli apa?”

Gunadi segera membuka aplikasi toko online dan menyerahkannya pada Anggun. Gadis itu segera memelih beberapa.

“ Pilih yang bagus yang, jangan sungkan untuk menghabiskan uang saya.”

“Sombong!”

“Bukan sombong, yang. Saya hanya ingin memanjakan calon istri.” Gunadi kembali mencium pipi Anggun. Gadis itu menoleh lalu mendelik, Gunadi hanya tertawa dan mengusap pipi Anggun yang kemerahan karena malu. Sikap boleh marah tapi reaksi tubuh Anggun justru salah tingkah dan merona karena malu.

Tanpa memperdulikan Gunadi yang masih senyum-senyum sendiri, Anggun meneruskan kegiatan berbelanjanya. Ia memilihkan kemeja, kaos dan celana pendek untuk Gunadi.

“Pakaian dalam, yank.”

“Pakaian dalam untuk kamu dan saya. Biar kamu tahu ukuran saya, jadi nanti kalua lihat aslinya kamu tidak kaget.”

Kembali pipi Anggun merona karena malu, ternyata Gunadi semesum itu. Gunadi yang gemas kembali merapatkan tubuhnya kepada Anggun. Bahkan gadis itu udah menyandarkan kepalanya didada Gunadi.

“Nanti saja beli pakaian dalamnya, pak.”

“Sekarang saja, yank. Saya juga mau tahu ukuran kamu, meski saya sudah tahu tapi saya hanya ingin memastikan.”

Anggun tak membantah lagi, ia segera memilih pakaian dalam yang cocok untuknya dan Gunadi agar tidak terlalu malu. Gunadi sendiri hanya tersenyum-senyum senang, karena Anggun sudah mulai menerimanya meski malu-malu.

"Sudah, saya bayar ya pak?"

"Kok Cuma sedikit, yank belanjanya. Ibu saja bisa sepuluh kali lipat dari itu kalau belanja. Tambahin lagi yank."

"Tapi saya tidak butuh apa-apa lagi pak." Gunadi sedikit kecewa saat Anggun hanya berbelanja sekitar dua belas juta. Ia benar-benar tidak keberatan Anggun berbelanja lebih dari itu.

"Lain kali belanja lebih banyak ya, yank. Jangan takut uang saya habis. Kan saya kerja buat nyenengin kamu sama calon anak-anak kita kelak."

"Nanti saja kalau saya sudah jadi istri Pak Gun, tapi untuk saat ini cukup ini saja."

"Janji ya diajeng, awas kalau bohong, dosa lho. Saya kan lebih tua dari kamu." Anggun tertawa mendengar perkataan Gunadi. Lelaki tua itu terpesona dengan kecantikan Anggun.

"Saya harap kamu tidak terlalu lama mempertimbangkan lamaran saya. Saya sudah tidak sabar ingin segera menimang anak-anak."

Anggun tersenyum, berusaha mengerti.

"Tapi kamu jangan jadikan permintaan saya ini beban, ambil waktu sebanyak kamu butuhkan untuk berfikir. Menikah itu sekali seumur hidup dan tidak ada pernikahan yang sempurna. Tapi saya akan berusaha membuat kita

melewati semua rintangan dan cobaan itu bersama-sama dan saling menguatkan."

Anggun terdiam, bertanya pada hatinya apakah orang yang kini bersamanya adalah orang yang tepat untuk jadi imam dalam rumah tangganya ataukah tidak. Sikap Gunadi sedikit banyak mulai mempengaruhinya untuk mempertimbangkan lelaki itu menjadi pendamping hidupnya, tapi Anggun juga tidak ingin gegabah, dia akan memikirkan lagi baik-baik sebelum mengambil keputusan untuk menerima lelaki itu menjadi suaminya.

***

BAB 8

Hari ini Anggun sudah diperbolehkan pulang setelah beberapa hari dirawat. Selama dirawat pagi hingga sore Gunadi akan menjaganya bersama bapak ibu Anggun. Malamnya Ganesha yang menjaganya itupun sedikit adu urat leher dengan Gunadi. Lelaki itu tidak setuju Ganesha sering menjaga Anggun, ia cemburu melihat calon istrinya bersama lelaki lain, bagaimanapun juga Ganesha orang lain. Hanya karena ibunya menikah dengan bapaknya Anggun bukan berarti mereka jadi saudara.

"Sudah beres semua mas?"

"Sudah, calon suamimu benar-benar totalitas merawat kamu. Dia bahkan menolak kantor membayar biaya perawatan kamu. Tapi nanti tetap mas ajukan, itu kan hak kamu sebagai pegawai."

Anggun cemberut. Ia duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Sebenarnya dirinya juga tidak habis pikir kenapa Gunadi sampai bertindak sejauh itu, toh dirinya belum menyetujui untuk menikah dengan lelaki itu. Kadang Anggun bertanya pada dirinya sendiri apa yang sebenarnya dia cari, pekerjaan mapan, kedua orang tua dan kakak yang sangat menyayanginya tinggal pendamping hidup yang belum punya. Masalahnya saat ini ia tidak dekat dengan lelaki dalam artian personal, semuanya belum ada yang membuatnya nyaman dan merasa dibutuhkan. Selain itu belum ada yang terang-terangan mendekatinya, mungkin

karena dirinya terlalu mandiri jadi lelaki enggan menghampiri. Sekalinya ada malah ingin menjadikannya istri kedua dengan usia yang tidak lagi muda. Gunadi begitu gencar mendekatinya, dan seolah semua orang yang dekat dengannya mendukung keinginan lelaki itu untuk mempersuntingnya. Entah apa yang dilakukan Gunadi sampai semua orang yang dekat dengannya setuju dan tidak keberatan atas keinginan orang tua itu menjadikannya istri muda. Ganesh mungkin menyukainya tapi dihatinya lelaki itu tak lebih dari seorang kakak, saudara selamanya.

"Kamu pulang sama Pak Gun ya, dia sudah pesan sama mas tadi. Mas malas harus adu urat sama dia. Cemburunya itu Lo ngga beralasan."

Ganesha berkata membuyarkan lamunan Anggun, gadis itu hanya mengangguk. Tak ada gunanya menolak karena Gunadi akan tetap memaksa. Ganesh mampir sebentar ke rumah sakit sebelum kekantor. Ia mendapat amanah dari bapak Anggun untuk menjemput pulang Anggun karena bapak Anggun sedang ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Ganesh tidak keberatan, selama ini ia biasa mengurus Anggun jika kedua orang tua Anggun tidak ada. Sayangnya Ganesh tidak mau pulang kerumah orang tua Anggun, jadinya Anggunlah yang menginap diapartemen Ganesh.

"Mas, kalau aku minta pindah, mas bisa bantu aku kan?"

"Mau pindah kemana?" Anggun dan Ganesh terkejut karena Gunadi sudah ada dipintu dan mendengarkan percakapan mereka. Ganesh memberi isyarat pada Anggun untuk tidak melanjutkan perkataannya.

"Mas kekantor dulu. Nanti kita bicarakan hal itu." Ganesh berbisik sambil mencium pipi Anggun. Setelah membelai kepala adiknya Ganesh pamit pada Gunadi. Lelaki itu hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa lagi.

"Kamu mau pindah kantor? Mau menghindari saya?" Gunadi bertanya seraya duduk disebelah Anggun. Ia membawa Anggun menghadap dirinya dan menatap wajah Anggun dengan perasaan sedih. Ibu jarinya mengusap pipi Anggun tempat Ganesh mendaratkan ciumannya. Anggun segera menyingkirkan tangan Gunadi dari pipinya. Anggun masih tidak nyaman jika mereka sering skinship. Masalahnya Gunadi tidak menyadari itu, sejak dirinya memproklamirkan diri sebagai calon suami Anggun lelaki itu benar-benar totalitas dalam menunjukkan kepemilikannya dan perasaannya. Prinsip Gunadi Witing tresno jalaran Soko kulino, benar-benar diterapkan. Dia berharap dengan seringnya kebersamaan, komunikasi dan kontak fisik anggun akan jatuh cinta kepadanya.

"Saya kira kedekatan kita selama seminggu ini merubah pemikiranmu tentang saya dan saya pikir saya mulai bisa masuk kedalam hatimu." Ada sedikit kekecewaan dalam hati Gunadi karena Anggun berniat menghindar darinya.

"Mari kita bicara, Pak Gun." Anggun akhirnya memutuskan untuk bicara dari hati ke hati dengan Gunadi. Ia tidak ingin masalah perasaan dengan Gunadi berlarut-larut. Kedekatannya seminggu ini cukup mengganggunya, ia ingin memantapkan hatinya.

"Baiklah. Mau bicara disini atau ketempat lain?"

"Disini saja."

Gunadi mengangguk.

"Kenapa pak Gun bersikeras ingin menikahi saya. Pak Gun tahu kan, saya bahkan seperti anak pak Gun. Usia kita terlalu jauh."

"Saya beruntung bapakmu nikah muda dan segera punya anak, dengan begitu perbedaan usia kita tidak terlalu jauh. Kalau kamu tanya kenapa saya mau nikah sama kamu ya karena saya cinta dan ingin punya anak dari kamu."

"Kalau ternyata saya tidak bisa memberi anak pada pak Gun bagaimana?"

"Ya tidak apa-apa, yang penting kita sudah usaha. Saya tidak mau kehilangan kamu lagi, Diajeng. Waktu kamu pindah tugas, sebenarnya saya sudah mau nyusul kamu, tapi bapak kamu melarang. Minta saya nunggu kamu, memberi kamu kesempatan untuk menikmati karir. Bapakmu awalnya keberatan waktu saya berniat menikahi kamu, alasannya ya karena umur. Berharap kamu bisa mendapatkan jodoh yang umurnya sepadan denganmu, tapi kenyataannya setelah kamu kembali kesini kamu masih sendiri. Satu-satunya pacarmu itu cuma Andreas, kepala cabang bank tetangga yang ibunya ngga setuju kamu jadi menantunya.

Dia pasti iri sama saya kalau saya berhasil menikahi kamu. Saya sudah bilang sama bapakmu kalau jodohmu itu saya, eh bapakmu ngga percaya. Kalau saja bapakmu ngasih saya ijin lima tahun lalu kamu sudah jadi istri saya, anak kita mungkin sudah dua atau tiga."

Anggun melotot tak percaya mendengar penuturan Gunadi. Lelaki itu benar-benar percaya diri sekali bisa memiliki anak dengan menikahi Anggun.

"Pak Gun bermaksud menjadikan saya mesin pembuat anak?"

"Yo ngga lah Diajeng, kalau kamu nikah sama saya, saya akan beri kamu surga dunia dan akhirat."

Anggun tersedak ludahnya sendiri. Gunadi segera menepuk punggung Anggun pelan saat gadis itu tersedak. Ia tersenyum lembut pada Anggun.

"Ma-maksud pak Gun, apa?"

"Yo kenikmatan dunia, saya bisa tahan lima ronde dalam semalam loh Diajeng. Nanti Diajeng saya ajari mau gaya apa, saya bisa semuanya. Diajeng mau praktek 99 gaya kama sutra bisa, atau gaya seperti bintang film JAV, saya juga oke."

Pak Gun berbisik seduktif ditelinga Anggun. gadis itu langsung terbatuk. Wajahnya memerah, karena malu. Ia memang wanita dewasa tapi dirinya tidak pernah membicarakan hal-hal yang berbau sex pada lawan jenisnya secara terang-terangan. Ia bukannya tidak tahu maksud perkataan Gunawan. Tapi ia juga tahu bahwa Gunadi bukanlah orang yang suka berbasa-basi.

"Saya pasti bisa memuaskan Diajeng, jangan lihat umur, tua-tua gini punya saya makin greng. Kalau menurut ibu, punya saya ini diatas rata-rata besarnya. Kamu bisa tanya sama ibu kalau tidak percaya, atau mau lihat sendiri?"

Gunadi Menaik turunkan alisnya menggoda Anggun. Wajah gadis itu sudah merah padam menahan malu. Ia bahkan meringis membayangkan dirinya berbincang tentang hal intim pada istri lelaki itu.

"Apa ada yang sakit, Diajeng?" Gunadi tampak cemas saat melihat Anggun meringis.

"Saya panggil dokter, ya."

"Tidak perlu, pak." Anggun buru-buru mencegah. Tanpa sadar ia memegang lengan Gunadi. Lelaki itu tersenyum lalu kembali duduk menghadap Anggun. Dipegangnya tangan Anggun yang masih berada dilengannya.

"Saya tahu kamu belum ada rasa sama saya, tapi maukah kamu membuka hati kamu dan memberi saya kesempatan untuk membahagiakan kamu?"

Anggun tertegun. Ia berfikir keras, ia memang tidak memiliki perasaan cinta pada lelaki ini. Saat ini hatinya pun kosong, belum ada seorang lelaki pun yang mampu menggetarkan hatinya. Ia kembali menatap Gunadi dengan seksama, mencoba melihat apakah lelaki ini bisa membahagiakannya atau tidak. Dari segi materi tidak diragukan lagi Gunadi pasti akan menafkahinya dengan cukup, berlebihan malah. Dari segi kenyamanan, Gunadi bisa mengayomi dan membimbingnya seperti seorang bapak, mengingat usianya yang matang dan tidak muda lagi. Dari segi kelaki-lakian, meski sudah berusia lanjut tapi Gunadi memiliki badan yang bagus hasil olah raga rutin. Ia bahkan tidak melihat lemak-lemak bergelambir ataupun perut buncit. Kerutan disekitar matanya bahkan hanya terlihat

samar. Orang yang tidak tahu mungkin mengira Gunadi masih berusia empat puluhan bukan lima puluhan.

"Jangan memanggil saya Diajeng, saya tidak suka." Anggun berkata lirih, berusaha mengalihkan pikiran mesumnya pada Gunadi saat ia melihat gundukan dibalik celana lelaki itu. Betapa cepat naiknya Gunadi ini baru berpegangan tangan saja celananya sudah menggembung.

"Tidak masalah."

Gunadi menjawab cepat. Ia akan menuruti semua permintaan Anggun, asal gadis itu bersedia menjadi istrinya.

"Saya masih mau bekerja."

"Baiklah, kamu bisa terus bekerja, apa perlu saya membeli bank tempat kamu bekerja?"

Anggun membulatkan matanya. Gunadi terkekeh. Ia senang melihat raut wajah Anggun yang berubah-ubah. Terlihat menggemaskan. Apalagi melihat wajah pucat itu semburat warna merah jambu karena malu. Bersentuhan dengan Anggun memang memberikan efek sesaat itu. Celananya saja tiba-tiba menjadi sesak di bagian selangkangan. Bagaimana jika tangan mungil Anggun memegang senjatanya dan mengurutnya, pasti dirinya akan langsung jatuh tidak sadarkan diri. Gunadi menggelengkan kepalanya.

"Kenapa pak Gun?"

"Tanganmu halus. Saya membayangkan bagaimana rasanya kalau tangan itu memegang milik saya."

"Pak Gun!"

Anggun berseru, wajahnya bukan lagi semburat merah tetapi sudah merah padam. Ia tidak menyangka Gunadi akan sevulgar itu.

"Saya tidak suka basa-basi. Lebih baik berkata langsung. Kamu kalau mau sesuatu juga harus bilang langsung sama saya, saya bukan paranormal yang bisa nebak-nebak isi kepala dan hati kamu. Jadi kamu mau kan mencoba dengan saya?"

"Saya tidak tahu, pak Gun. Saya bingung." Anggun berkata lirih. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Gunadi menundukkan wajahnya. Ia merasa bersalah, tidak seharusnya dirinya memaksa Anggun. Tapi dia sangat mencintai gadis itu. Ia hanya berusaha berjuang untuk memiliki gadis itu.

"Mari kita jalani dulu. Kalau setelah kita jalani, kamu masih tidak merasa nyaman, saya akan melepasmu. Walau itu hal terakhir yang akan saya lakukan."

Gunadi berkata dengan penuh keyakinan. Ia segera bangkit dan membawa tas Anggun.

"Ayo saya antar pulang." Anggun mengangguk pasrah. Ia mengikuti Gunadi keluar ruang rawatnya. Menyadari Anggun mengikutinya, Gunadi berhenti, menarik gadis itu agar berjalan disampingnya.

"Kamu calon istriku, mulailah berjalan disebelahku, bukan dibelakang atau didepanku." Gunadi berbisik lembut. Keduanya berjalan menyusuri koridor kemudian menuju mobil Gunadi yang sudah menunggu di depan lobby rumah sakit. Gunadi membantu Anggun naik, melindungi kepala

gadis itu dengan tangannya agar tidak terantuk bagian atas pintu mobil.

"Ada yang ingin kamu beli buat dirumah? Mumpung kita masih diluar."

Anggun menggeleng. Saat ini ia hanya ingin tidur, sebelum besok memulai aktivitas nya di kantor.

"Mulai besok saya akan antar dan jemput kamu untuk kekantor. Jangan menolak, saya hanya ingin membuktikan bahwa saya tidak main-main dengan perasaan dan hubungan ini."

"Jangan pak Gun, saya tidak mau merepotkan. Saya butuh mobil untuk makan siang atau ketemu nasabah. Saya tidak ingin mengganggu kesibukan pak Gun."

"Saya sediakan sopir yang stand by buat kamu."

"Tidak perlu sampai seperti itu pak Gun."

Gunadi menggeleng tanda dirinya tidak mau dibantah. Anggun berusaha menolak. Bagaimanapun juga ia masih orang lain untuk Gunadi. Sangat tidak etis menerima mobil beserta sopirnya. Lain cerita kalau dia sudah menjadi istri seorang Gunadi.

"Sudah, saya tidak ingin dibantah."

"Lihat, kita bahkan tidak punya pemikiran yang sama. Bagaimana mungkin kita akan bisa menikah. Bahkan untuk masalah sepele saja pak Gun tidak berusaha mengerti saya."

"Ini semua demi kebaikanmu, saya hanya ingin kamu tenang bekerja. Saya tidak keberatan memberikan fasilitas

yang bisa mendukung pekerjaanmu. Saya hanya ingin kamu bahagia. Tapi kalau cara saya membahagiakan kamu itu salah, beritahu saya apa yang kamu mau. Ya, cah ayu. Sudah saya minta maaf. Jangan cemberut lagi."

Anggun hanya membuang muka melihat keluar jendela. Ia tidak berkata apa-apa lagi. Gunadi meraih tangan Anggun dan sepanjang perjalanan kerumah Anggun keduanya berpegangan tangan.

***

BAB 9

Semua karyawan menyambut Anggun yang memasuki banking hall dengan diantar Gunadi. Lelaki itu benar-benar menjemput dan mengantar Anggun bekerja. Ia bahkan mewanti-wanti seluruh anak buah Anggun agar menjaga calon istrinya itu.

"Maaf mbak Anggun, kami tidak menjenguk mbak dirumah sakit. Pak Gun melarang." Puspa mewakili semua anak buah Anggun meminta maaf.

"Tidak masalah. Yang penting sekarang saya sudah sehat dan sudah beraktivitas kan. Sudah kita mulai meeting saja. Pasti banyak pekerjaan rumah yang harus saya selesaikan."

"Tidak ada pekerjaan yang tertunda mbak, Pak Anggara sudah menyelesaikan semuanya sebelum mbak Anggun kembali."

"Begitu ya."

"Pawang mbak Anggun benar-benar hebat. Kerjaan aman terkendali dan beres. Saya yakin tahun ini kita yang dapat giliran jadi cabang pembantu dengan kinerja terbaik."

"Oh ya?"

"Bahkan para AO sekarang seringnya duduk manis menikmati secangkir kopi dan maen game."

Anggun terpana dengan laporan anak buahnya. Sejak kapan AO bisa sesantai itu. Setahu dirinya AO akan bekerja keras bagai kuda hanya untuk memenuhi target yang emang tidak akan bisa dicapai karena akan mengalami kenaikan setiap tahunnya.

"Saya tidak masuk seminggu, masa iya semua sudah capai target."

"Benar mbak, semua tinggal tunggu approval saja. Kredit untuk perusahaan dan perorangan semuanya tercapai hanya dengan menjentikkan jari seorang Gunadi Dharmahadi. Tabungan dan deposito aman mbak, payroll pegawai juga masuk."

"Payroll punya siapa?"

"Butik dan jaringan restauran milik Bu Gayatri mbak."

"Pak GM sampai *spechless*. Pak GM sendiri yang ngirim bantuan dari pusat untuk pembukaan rekening baru agar bisa dilakukan di tempat, jadi karyawan tidak perlu datang kekantor untuk pembukaan rekening baru. Untung tangan pak Anggara ngga kriting tandatangan buku tabungan sebanyak itu."

Anggun sampai melongo mendengar laporan anak buahnya. Bagaimana tidak selama dirumah sakit memang tidak ada yang menghubunginya terkait utusan pekerjaan. Sepertinya semuanya sudah di handle dengan baik oleh Ganesh dan penggantinya. Yang lebih mengejutkannya adalah manuver ibu Gayatri, ia tidak menyangka wanita itu akan all out membantunya dalam urusan pekerjaan memenuhi target.

"Ngomong-ngomong soal pak GM, kami baru tahu kalau pak Ganesh itu kakak mbak Anggun. Kami kira beliau pacar mbak Anggun. Soalnya gosip di cabang utama gitu sich mbak."

Anggun hanya tersenyum menanggapi. Baik Ganesh maupun dirinya tidak pernah mengklarifikasi isu itu. Keduanya sengaja bungkam dan membiarkan isu itu hilang dengan sendirinya.

"Mbak Anggun beruntung punya dua lelaki yang all out memberikan dukungan untuk karir mbak. Saya sih ngga akan mikir dua kali buat nerima pak Gun atau pak Ganesh."

"Manusia itu makhluk yang ribet ya, mbak. Kaya saya, pengen banget punya suami model pak Ganesh atau pak Gun. Tapi ngga ada yang seperti itu dalam hidup saya. Sedangkan mbak Anggun sendiri yang sudah jelas-jelas dilamar pak Gun tapi masih bimbang dan ragu. Kesempatan ngga datang dua kali mbak."

"Berita tentang saya cukup up to date juga ya?"

"Gimana ngga up to date mbk, Bu Gun tiap hari curhat saat transaksi."

Anggun meringis ngeri, bagaimana tidak, jika yang antusias itu Gunadi dia masih bisa maklum karena lelaki itu ingin mempersuntingnya. Tapi ini yang antusias istrinya yang ingin menjadikan Anggun madunya. Bagaimana Anggun bisa tenang.

"Bu Gun jelas-jelas minta bantuan kita-kita buat mempengaruhi mbak Anggun agar segera menerima pak Gun."

"Ada ya, wanita seperti itu, bersemangat mencarikan istri buat suaminya. Rela berbagi suami."

"Adalah mbak, ibu Gayatri itu. Dan mbak Anggun beruntung punya madu sebaik ibu Gayatri."

"Kalian merasa aneh ngga sih, Bu Gayatri sedemikian antusiasnya dengan perjodohan ini?"

"Ngga aneh sih mbk, kan mereka pengen segera punya momongan. Wajarlah, kalau Bu Gayatri terkesan ngotot, apalagi pak Gun sudah tidak muda lagi."

"Kalau sampai mbak Anggun jadi istrinya Pak Gun, wah bisa sejahtera kita, ya ngga teman-teman."

"Betul itu mbak." Mereka menjawab serempak. Anggun merasa heran bagaimana urusan pribadi dan asmaranya menjadi konsumsi publik. Mereka mendiskusikan urusan perjodohan ini seperti sedang mendiskusikan bagaimana caranya untuk mendapatkan nasabah potensial. Walau Anggun mengakui Gunadi Dharmahadi memang nasabah postensial, sangat potensial malahan.

"Dipertimbangkan lagi dengan baik lah mbak, bagaimanapun juga yang menjalani kan mbak Anggun. Kita selalu mendoakan yang terbaik buat mbak Anggun."

"Makasih ya, semuanya. Kalau begitu ayo kita bekerja. Kita kan ngga bisa terus bergantung dari Dharmahadi Group."

"Siap bos!!!"

Semuanya menjawab serentak. Anggun tersenyum dan segera masuk kedalam ruangannya. Ia hanya perlu

meyakinkan diri untuk menerima Gunadi. Untuk itu ia membutuhkan pendapat satu orang lagi. Segera diambilnya ponselnya dan mengirimkan pesan untuk seseorang.

Me

Mas, nanti siang ada waktu. Makan siang bareng yuuuukk

Mas Ganesh

Boleh. Nanti mas jemput.

Anggun tersenyum membaca balasan dari kakaknya. Ia tahu kakaknya itu tidak pernah menolak permintaannya. Baru saja Anggun membuka pekerjaannya sebuah pesan dari Gunadi masuk.

Gunadi

Nanti mau makan siang apa?

Me

Maaf pak Gun, saya sudah janji makan siang dengan Mas Ganesh.

Gunadi

Kita makan siang bersama.

Me

Maaf pak, saya perlu membahas masalah pekerjaan juga. Mungkin lain kali kita bisa makan bersama.

Gunadi

Yo wes, mengko balik e tak susul.

(Ya sudah, nanti pulangnya saya jemput)

Anggun tidak menjawab pesan dari Gunadi. Ia memilih melanjutkan pekerjaannya. Sebelum bicara dengan Ganesh, Anggun tidak ingin membuat keputusan terlebih dahulu.

Jam makan siang Ganesh menjemput Anggun dan membawa gadis itu makan siang Ayam bakar. Sembari menunggu makanan mereka siap, Anggun menceritakan perkembangan hubungan terakhirnya dengan Gunadi.

"Menurut mas, gimana?"

"Terima saja, jalani dulu. Kalau kamu tidak bahagia, mas orang pertama yang akan membawamu keluar dari rumah Gunadi."

"Baiklah. Aku akan minta pak Gun segera melamar. Kurasa dia tidak buruk, kecuali usianya yang jauh beda denganku. Andai dia seusia mas dan masih single, aku tidak akan seragu ini.

"Ngga apa-apa, yang penting dia sayang sama kamu. Setidaknya pak Gun lebih baik dari Andreas."

"Kenapa juga mas ngingetin tentang dia. Aku dan mas Andre udah ngga ada apa-apa mas. Dia pasti sudah bahagia dengan pilihan orang tuanya."

"Bisa jadi pernikahanmu akan jadi pernikahan tandingan untuk Andreas. Siap-siap saja mendapatkan

omongan-omongan miring, tapi aku percaya dengan uang Gunadi semua itu bisa dibungkam."

"Mas Andre mau nikah? Mas Ganesh tahu dari mana?"

"Adalah yang cerita, saat pertemuan antar bank banyak gosip yang beredar. Bahkan kamu yang akan jadi mempelai Gunadi saja sudah berhembus."

"Benarkah? Terus?"

"Kalau terus ya nabrak dong, dek."

"Ih, mas Ganesh ini. Aku kan nanya serius. Lagipula kenapa pula gosip aku jadi mempelai Gunadi sudah tersebar? Itu kan urusan pribadi."

"Gimana tidak tersebar, Gunadi mindahin dananya dari bank tetangga ke bank kita. Jumlahnya ngga sedikit lho. Menurutmu kenapa AO bisa ongkang-ongkang kaki kalau bukan karena campur tangan Gunadi. Dharmahadi Group itu ngga kecil loh dek, usahanya menggurita kemana-mana."

"Beruntung donk aku jadi nyonya ke dua Gunadi."

"Banyak orang yang ingin berada diposisimu."

"Dan bodohnya aku masih mau jadi budak korporat, meski sudah menikah nanti."

"Pak Gun setuju?"

Anggun mengangguk. Ganesha menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum geli. Ia tidak menyangka

Gunadi sebegitu tergila-gila nya dengan Anggun hingga menyetujui apapun yang diminta adiknya itu.

"Jadi kapan mas Andre akan menikah?"

"Kamu penasaran atau cemburu?"

"Tidak keduanya. Aku hanya ingin tahu, siapa tahu aku diundang, tentu aku harus menyiapkan kado kan?"

"Yakin dia akan mengundangmu?"

Anggun menggendikkan bahunya.

"Kurasa ibu mas Andre tidak akan mengundang tamu yang akan menyumbang sedikit."

"Penasaran wanita seperti apa yang akan mendampingi Andreas."

"Kenapa mas?"

"Orang sakit gitu."

"Sakit bagaimana, jelas-jelas dia sehat."

"Fisiknya sehat, mentalnya tidak."

"Mas Ganesh masih marah ya sama mas Andreas?"

"Masih lah, dendam malah. Mas ngga akan lupa gimana Andreas nyakitin kamu, dek."

"Sudahlah mas, ngga usah diingat-ingat lagi. Udah lama juga, masa lalu."

"Jadi rencananya selanjutnya apa?"

"Meminta pak Gun secara resmi melamarku pada bapak. Mas Ganesh datang ya?"

"Lihat aja nanti."

"Aku mau mas datang. Aku ngga nerima penolakan."

Seperti biasa Ganesh hanya mengacak-acak kepala Anggun dengan sayang tanpa ada kata-kata untuk bersedia hadir di acara gadis itu.

"Ngga jadi pindah nich?"

"Percuma juga kalau aku menghindar. Pak Gun pasti akan ngejar. Kejar kamu sampai dapat, terjang semua halangan yang mendekat. Semboyan pak Gun itu."

Ganesh terbahak mendengar perkataan adiknya.

"Percaya aku, lihat saja orangnya sudah datang." Ganesh menunjuk kearah pintu masuk. Gunadi melangkah dengan angkuh dan arogan mendekati meja Anggun dan Ganesha.

"Selamat siang, Pak Gun. Mau makan juga?"

"Ora, aku nyusul calon bojoku. Wes mari lek maem toh cah ayu?"

(Tidak, saya menjemput calon istri saya. Sudah selesai kalau makan kan anak cantik?)

"Maaf pak Gun, bisa kita bicara sebelum anda mengajak adik saya pulang?"

"Arep omong opo?"

(Mau bicara apa?)

Ganesh segera mempersilahkan pak Gunadi duduk. Lelaki itu memilih duduk disebelah Anggun.

"Begini pak Gun, mewakili adik saya, saya hanya ingin menanyakan apa pak Gun serius dengan adik saya."

"Serius, seratus persen serius."

"Kalau begitu, ada baiknya pak Gun segera melamar adik saya."

"Aku wes siap, lek perlu Saiki budhal nglamar Yo ayok. Tapi Dinda Anggun wes siap opo durung lek tak lamar Saiki?"

(Saya sudah siap, kalau perlu sekarang berangkat melamar. Tapi Dinda Anggun ini sudah siap atau belum untuk saya lamar sekarang?)

"Siap pak Gun. Bukan begitu, dek?"

Anggun menangguk. Gunadi yang mendengar dan melihat itu langsung histeris memeluk Anggun dan memberikan kecupan diseluruh wajah gadis itu. Baik Anggun dan Ganesh hanya bisa mematung tak oercaya dengan tingkah agresif seorang Gunadi.

"Pak Gun, ini tempat umum." Anggun berbisik saat ia melihat banyak mata mengarah kepadanya. Gunadi tampak tak peduli. Wajahnya berbinar-binar penuh kebahagiaan. Ia segera mengambil ponselnya dan terlihat menghubungi seseorang.

"Ma, cah ayune sudah setuju. Nanti malam kita kerumah Yudha sama Ina buat melamar."

Setelah bicara basa basi dengan istrinya Gunadi mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Anggun dan Ganesh hanya bisa berpandangan kala Gunadi menyelipkan sebuah cincin berlian dijari manis Anggun.

"Pak Gun bawa cincin ini kemana-mana?"

Anggun bertanya tak percaya tiba-tiba saja sebuah cincin berlian melingkar dijari manisnya. Gunadi hanya mengangguk.

"Sejak tahu kamu kembali ke kota ini, tipani ini selalu saya bawa. Saya kan ga tahu kapan kamu akan setuju nikah sama saya. Jadi saya selalu siap kapan saja kamu bilang iya. Bahkan hantaran lamaran sudah saya siapkan juga. Begitu kamu bilang iya, maka kami semua tinggal berangkat kerumah kamu."

"Tipani?"

"Iya cincin ini pesennya ditipani."

Anggun mengangguk mengerti, saat lelaki itu menyebut sebuah brand perhiasan dengan logat jawanya.

"Bagaimana kalau saya menolak?"

"Pada akhirnya, sayalah tempat kamu pulang. Hanya tinggal nunggu waktu saja."

Gunadi berkata penuh percaya diri, berbeda dengan Ganesh dan Anggun yang melongo tak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar dari seorang Gunadi Dharmahadi.

***

BAB 10

Malam hari Gunadi Dharmahadi beserta rombongannya benar-benar melamar Anggun. Hal yang sama sekali tidak di sangka oleh kedua orang tua Anggun karena semua serba mendadak. Anggun memberi tahu kedatangan keluarga Gunadi siang hari, untung saja Ganesha mengirimkan makanan dan kue-kue untuk hidangan meski dirinya sendiri tidak datang jadi bapak dan ibu Anggun tidak pusing soal jamuannya.

"Kenapa mas tidak datang?"

Anggun cemberut saat ia vidio call dengan Ganesha setelah acara lamaran selesai. Tamu-tamu sudah pulang, meskipun beberapa keluarga Anggun masih banyak yang tinggal. Mereka sedang membereskan hantaran yang dibawa oleh keluarga Gunadi. Tidak tanggung-tanggung hantaran sendiri terdiri dari tiga puluh kotak besar kecil yang terdiri dari makanan, buah, pakaian, tas, sepatu, perhiasan dan masih banyak lainnya.

"Nanti pas kamu nikah mas pasti datang."

"Mas ngga sayang sama Anggun."

Ganesha tertawa. Anggun masih bisa melihat bahwa Ganesha masih diruangan kantornya.

"Mas sayang sama kamu, dek. Kalau ngga sayang mas ngga akan kirim makanan. Ibu pasti kerepotan tiba-tiba banyak orang bertamu. Makanannya ngga kurang kan?"

"Ngga, mas. Untung Bulik sama pak Lik tadi langsung kita beri tahu, jadi masih sempat datang. Pak gun juga bawa banyak makanan sama barang-barang. Entahlah, masih di bereskan sama ibu dan Bulik - bulik diruang tengah.

"Acaranya lancar kan, dek."

"Lancar mas, Bu Gayatri sendiri yang masangin cincinnya."

"Baguslah. Berarti dia menerima kamu untuk jadi madunya. Jadi kapan pernikahannya?"

"Sebulan lagi. Kata Bu Gayatri hari bagusnya sebulan lagi."

"Sudah tidak sabar pak Gun buat belah duren. Gimana perasaan kamu sekarang, dek?"

"Gimana ya mas, senengnya karena dapat barang-barang mahal dan bagus. Gratis lagi. Tapi perasaan aku jadinya aneh. Ngga percaya masa iya aku sudah lamaran, tapi kalau lihat cincin melingkar dijari manis membuktikan aku udah dilamar. Cincinnya berkilau soalnya."

Ganesh tertawa. Anggun tidak matre tapi ia seperti wanita umumnya yang suka sesuatu yang mewah, mahal dan berkilau.

"Memang cincinnya beda sama yang tadi siang ya dek?"

"Beda, ini dari ibu Gayatri dan yang ini matanya lebih besar."

Anggun memperlihatkan cincinnya. Ganesh mengangguk-angguk.

"Lepas salah satu kalo kerja. Ngga mungkin pakai dua-duanya. Terlalu bersinar."

"Ia juga sich."

"Nanti bilang sama pak Gun kalau kamu ngga bisa pakai dua-duanya saat bekerja, biar dia ngga salah sangka. Bilang saja peraturannya begitu."

"Iya mas."

"Berapa orang yang datang?"

"Ngga tahu, sekitar sepuluh mobil. Halaman full tapi yang banyak sebenarnya sih hantarannya. Butuh dua mobil untuk ngangkut hantarannya. Mas belum pulang?"

"Baru rapat intern dengan beberapa manager. Ada proyek besar yang harus didanai. Kami masih mempertimbangkan untuk mengucurkan dananya karena itu harus dibicarakan baik-baik."

"Mas sudah makan? Jangan sampai terlambat makan. Sebaiknya mas pulang. Ini hampir tengah malam."

"Kamu juga istirahat. Jangan terlalu lelah, besok kalau masih lelah sebaiknya ijin. Kamu kan baru keluar dari rumah sakit juga."

"Iya mas."

Anggun baru saja menutup Vidio call ya dengan Ganesh ketika panggilan Vidio call dari Gunadi terdengar. Mau tidak mau dirinya menjawabnya karena ia yakin Gunadi pasti tahu dirinya masih belum tidur.

"Ya pak Gun?"

"Kamu belum tidur, yank?"

Anggun memainkan bola matanya saat Gunadi memanggilnya yank. Ia masih belum terbiasa dengan panggilan itu meski Gunadi sudah merubah panggilannya dari diajeng menjadi yank, penggalan kata sayang.

"Belum pak Gun. Baru selesai bersih-bersih."

"Saya juga tidak bisa tidur. Kepikiran kamu disana. Yank, pernikahannya dimajukan bisa?"

"Jangan aneh-aneh dech pak Gun. Sebulan itu waktu tercepat, banyak persiapan yang harus dilakukan."

"Semuanya sudah siap, yang. Tinggal bilang yang kamu mau nanti menyesuaikan."

Anggun menghela nafas, ia hampir lupa siapa Gunadi dengan kekuatan uangnya.

"Mau ya yank dimajukan seminggu lagi. Sekalian perayaan ulang tahun saya."

"Ngga pak Gun. Sebulan lagi atau tidak akan ada pernikahan." Anggun bersikeras.

"Duh, yank. Saya ini bisa tidak bisa tidur gara-gara mikirin kamu setiap malam."

"Nunggu lima tahun saja kuat masa nunggu sebulan lagi tidak kuat."

“Beda yank, waktu itu kamu belum terima saya, sekarang kamu sudah terima saya, saya tidak sabar, yank. “

“Tinggal sebulan Pak Gun. Ingat sabar itu buahnya manis.”

"Percaya saya kalau kamu memang manis, belum ngerasain kamu saja sudah tercium manisnya apalagi kalau sudah merasakan kamu, yank. “

Gunadi tersenyum menggoda sambil menaik turunkan alisnya. Anggun hanya tersenyum geli. Tidak menyangka orang setua Gunadi bisa sereceh itu dalam merayunya.

“Tapi kamu janji loh yank, tiap aku hubungi harus jawab, ngga boleh nolak."

"Saya usahakan pak Gun."

“Yank, nanti setelah menikah kita pindah dirumah sendiri ya.”

“Bagaimana baiknya saja, pak.”

“Saya sudah belikan kamu rumah, dengan begitu kamu bisa bebas dari Gayatri dan kedua orang tuamu. Seperti halnya Gayatri, kamu akan dapat sopir dan asisten rumah tangga, rancananya saya mau mindahin Junaidi sama istrinya biar ikut kamu saja. Tapi kalau kamu punya pilihan sendiri sih tidak apa-apa. Kamu tambahkan saja.”

“Nanti kita atur lagi bersama-sama, pak. Saya tidak terbiasa dilayani pak.”

"Mulai sekarang kamu harus membiasakan diri dilayani, karena kamu juga kan harus melayani saya. "

"Bukannya Pak Gun akan di rumah ibu Gayatri ya?"

"Siapa bilang, tentu saya akan sering dirumah kita, kalau saya sering dirumah Gayatri, kapan kita buat anaknya?"

"Ya masak tiap hari mau buat anak pak?"

"Ya ngga masalah kan, sehari tiga kali."

"Seperti minum obat saja."

"Kamu itu obat awet muda saya, yank."

"Gombal."

"Tapi kamu cinta kan sama saya?"

"Saya tidak tahu, pak."

"Jangan sebut saya Gunadi Dharmahadi kalau ngga bisa buat kamu jatuh cinta sama saya."

"Percaya diri sekali, pak."

"Harus donk yank, kalau saya ngga percaya diri bisa kalah saing sama kakak jadi-jadianmu itu. Saya hanya menang kaya dari dia, tapi karena itu saya tidak akan kalah, semua potensi yang saya punya harus bisa membuat kamu jatuh cinta sama saya."

Anggun hanya menghela nafas, melihat keseriusan Gunadi yang terlihat seperti jurkam kampanye parpol ketimbang kekasih yang merayu kekasihnya.

"Kok kamu menghela nafas, yank?"

“Saya terpesona dengan semangat dan kegigihan pak Gun untuk mendapatkan hati saya.”

“Kamu memang layak untuk saya perjuangkan. Sekarang kamu istirahat, kamu pasti capek. Besok saya jemput."

Setelah itu Gunadi memberikan ciuman jarak jauhnya, Anggun langsung tertawa geli melihat kelakuan Gunadi yang persis seperti remaja tanggung sedang jatuh cinta.

Gunadi

Selamat tidur, sayangku. saya akan hadir dalam mimpimu dan menemanimu tidur. :-*

Me

Selamat tidur pak Gun

Anggun membalas pesan Gunadi tanpa memberikan emoticon apapun. Ia segera merebahkan dirinya diatas tempat tidur dan memejamkan matanya tanpa berfikir apa-apa lagi. Dirinya sudah terlalu lelah untuk berfikir apakah langkah yang dilakukannya sudah benar atau tidak.

***

BAB 11

Persiapan pernikahan benar-benar melelahkan. Meskipun kata Gunadi semua sudah siap tinggal tunjuk saja tapi Anggun dan keluarganya tetap terlibat. Beberapa persiapan dilakukan oleh ibu Anggun dan Gayatri karena Anggun sibuk bekerja.

Gunadi

Nanti pulangnya saya jemput. :-*

Me

Iya pak Gun.

Anggun memijit pelipisnya. Entah kenapa ia merasa pusing. Persiapan pernikahan dan pekerjaan menumpuk membuatnya kelelahan. Hari ini ia memaksa bekerja karena akan cuti saat pernikahannya nanti. Hari ini bertepatan dengan ulang tahun Gunadi. Ia sudah mempersiapkan hadiah untuk calon suaminya. Meski bukan hadiah mahal tapi cukup pantas untuk seorang Gunadi Dharmahadi.

"Mbak Anggun, sakit?"

"Agak lelah, Puspa. Bisa saya minta teh hangat, agak manis ya."

"Baik mbak. Mbak, hari ini pak Gun ulang tahun ya?"

"Iya, kenapa, Puspa?"

"Ibu Gayatri ngirim paket makan siang."

"Oh. Ya sudah dinikmati saja."

"Mbak Anggun sudah nyiapkan hadiahnya?"

"Sudah. Bisa tolong dibuatkan sekarang Puspa, teh saya?"

"Eh iya mbak." Puspa segera berlalu dari ruangan Anggun. Sepeninggal Puspa, Anggun kembali memijat pelipisnya. Ia bersandar dikursinya dan memejamkan matanya. Ponselnya berdering dan nama Ganesh muncul disana.

"Ya mas?"

"Kamu sakit?" Ganesh langsung bertanya ketika Anggun menjawab teleponnya. Kadang Anggun heran dengan Ganesh, lelaki itu seperti saudara kembarnya saja. Ia selalu tahu kapan Anggun senang, sedih, ataupun kesulitan.

“Ngga mas, cuma capek."

“Mas kirim vitamin ya."

"Ngga usah mas, masih ada kok."

"Diminum dek, jangan sampai tumbang pas pernikahan, ngga lucu kan?"

"Iya nanti aku minum."

"Jangan mikirin kerjaan juga. Cabang kamu kinerjanya masih bagus. Agak santai dikit tidak masalah. Jangan terlalu diforsir."

"Target tahunanku belum tercapai mas."

“Ga masalah, masih ada beberapa bulan lagi kan. Terkejar lah."

"Mas kirim makan siang ya."

"Ngga usah mas, ibu Gayatri sudah kirim makan siang."

"Oh, ya udah. Jangan lupa makan dan minum vitamin dek. Mas mau makan siang dulu. *Take care*."

"Iya mas. *Take care* juga."

"Pak Gun, mbak?" Puspa bertanya seraya membawa segelas teh hangat dan makan siang untuk Anggun.

"Bukan. Terima kasih ya Puspa. Yang lain sudah makan semua kan, ngga ada yang terlewat?"

"Pas, mbak. Pak Gun ngga kemari mbak?"

"Nanti sore. Kenapa?"

"Biasanya selalu nemenin mbak Anggun makan siang."

"Sibuk, puspa."

"Kita perlu ngasih pak Gun kue atau hadiah ngga mbak?"

"Ngga usah, doanya saja."

"Doa apa ya mbak, biar cepet dapat momongan gitu?"

"Apa saja boleh, yang penting doa-doa yang baik."

Anggun menikmati makan siangnya pelan-pelan karena entah kenapa perutnya terasa mual.

"Mbak Anggun baik-baik saja, kelihatan semakin pucat."

"Saya mau istirahat dulu ya Puspa. Terima kasih tehnya."

"Baik mbak."

Puspa berlalu dari ruangan Anggun. Gadis itu pindah disalah satu sofa panjang yang ada didalam ruangannya. Ia bermaksud memejamkan mata sejenak, berharap pusing yang melanda segera hilang. Ponselnya sengaja dimode hening agar tidak terganggu.

"Yank, kamu tidur?" Sayup-sayup Anggun mendengar suara yang akhir-akhir ini memenuhi pendengarannya. Bahkan dalam tidurpun dia mendengar suara Gunadi. Lelaki itu benar-benar tidak membiarkannya sendiri selalu ada disekitar Anggun yang dalam keadaan sadar dan dalam keadaan bermimpi. Anggun tersenyum ketika merasa tubuhnya diliputi kehangatan. Matanya terasa berat dan tubuhnya merasa sangat lelah. Harum yang menenangkan merasuki indra penciumannya, membuatnya benar-benar enggan untuk membuka mata karena merasa sangat nyaman. Selama ini ia tidak pernah tidur senyaman ini.

"Istirahatlah, yank. Saya akan menjaga dan menemani kamu. Saya tahu kamu pasti lelah."

Kembali suara Gunadi terdengar, Anggun mengangguk setuju. Ia memang butuh istirahat. Anggun semakin mencari kehangatan dalam selimut dan memeluk gulingnya yang sangat empuk.

Sementara itu Gunadi tersenyum melihat Anggun yang mencari kenyamanan dalam pelukannya. Ia membelai puncak kepala Anggun dan membiarkan gadis itu tertidur.

Gunadi melihat betapa cantiknya calon istrinya itu. Ia menghubungi Anggun namun sama sekali tidak ada jawaban. Ia segera menelpon bank Centro dan bertanya keberadaan Anggun. Operator memberi tahu bahwa Anggun masih di ruangannya sedang istirahat. Merasa cemas karena tidak biasanya Anggun mengabaikan panggilannya, Gunadi bergegas ke bank Centro dan menemukan Anggun tertidur kelelahan disalah satu sofa didalam ruangannya. Gadisnya itu bahkan hanya sedikit menyentuh makan siangnya. Teh hangat yang sudah tidak lagi hangat baru diminum sepertiga.

Diandra mengetuk pintu ketika jam istirahat sudah selesai.

“Maaf pak Gun, saya mau minta otorisasi Bu Anggun."

"Bisa diwakilkan saja ke yang biasa bertanggung jawab jika Bu Anggun tidak ada?"

"Bisa tapi sebelumnya harus konfirmasi dulu dengan Bu Anggun kalau memang didelegasikan ke Pak Anggara."

"Apa itu?"

"Pengambilan tunai tiga ratus juta. Kalau sampai seratus juta biasanya cukup di pak Anggara saja, tapi ini lebih."

"Dengan pak Anggara saja. Nanti kalau ada masalah saya tanggung jawab." Hanya tiga ratus juta kan?"

Diandra mengangguk. Ia bisa melihat Anggun yang tertidur dengan lelap. Ini masih jam kantor dan apa yang dilakukan Anggun melanggar peraturan. Tapi melihat Gunadi tak berniat membangunkan Anggun, Diandra segera menemui Anggara dan menceritakan apa yang terjadi.

Dengan berat hati Anggara memberikan otorisasinya. Ia tahu semua ini tidak profesional, hanya karena Gunadi calon suami Anggun dan nasabah prioritas bukan berarti bisa mengintervensi peraturan kantornya. Tapi Anggara sendiri tidak begitu punya nyali saat Gunadi mengintimidasinya. Ia merasa bersalah dan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kemudian.

Anggun menggeliat. Perlahan ia membuka matanya dan terkejut karena tertidur dikantor dengan Gunadi yang menjaganya.

"Pelan-pelan yank, nanti kamu bisa pusing kalau mendadak bangun."

Anggun berusaha mengumpulkan kesadarannya, tubuhnya merasa lebih baik, tapi tidak dengan sakit kepalanya. Ia tersentak saat melihat jam tangannya yang menunjuk angka tiga. Berarti semua operasional bank akan berakhir. Anggun segera bangkit dan mencuci wajahnya, memberikan sedikit riasan dan kembali duduk di kursinya.

"Sejak kapan pak Gun disini?"

"Sejak jam istirahat."

"Kenapa tidak membangunkan saya setelah jam istirahat selesai?"

"Kamu terlihat lelah, mana mungkin saya tega membangunkan."

"Ini dikantor pak Gun, apa yang akan dikatakan anak buah saya saat tahu saya tertidur saat bekerja."

Anggun memijit pelipisnya. Ia tahu dirinya membuat kekacauan karena tertidur di jam kerja.

"Anak buahmu pasti bisa memaklumi."

"Ada masalah saat saya tertidur?"

"Saya rasa tidak ada selain Diandra minta otorisasi penarikan tiga ratus juta tapi saya sudah minta pengganti kamu yang melakukannya."

"Apa! Lancang sekali pak Gun melakukan itu!"

Anggun langsung emosi. Gunadi sedikit terkejut dengan reaksi Anggun. Anggun sendiri terkejut dengan apa yang dikatakannya. Ia berusaha menstabilkan emosinya.

"Pak Gun, silahkan tinggalkan ruangan saya dan biarkan saya bekerja. Kita bicara lagi nanti."

"Tidak. Jika ada yang harus diselesaikan karena keputusan yang saya buat, maka saya akan berada disini untuk bertanggung jawab."

"Pak Gun, ini kantor saya. Meskipun pak Gun adalah nasabah prioritas bukan berarti pak gun bisa seenaknya saja bertingkah dikantor saya. Silahkan keluar dan biarkan saya bekerja."

Anggun berkata dingin. Gunadi melihat kemarahan dalam diri calon istrinya. Ia akhirnya mengalah dan keluar dari ruangan Anggun.

Setelah kepergian Gunadi, Anggun memanggil Anggara dan Diandra. Ia meminta maaf atas kelancangan Gunadi dan ketidak profesionalismenya dalam bekerja.

"Tidak masalah Bu, kita bisa mengkondisikan seperti saat ibu keluar menemui nasabah."

Anggara memberikan solusi.

"Tapi saya selalu mendelegasikan pekerjaan saya terlebih dahulu bila akan keluar kantor."

"Anggap saja ibu keluarnya cyto, tidak sempat mendelegasikan. Lagipula yang perlu otorisasi ibu hanya penarikan tiga ratus juta itu saja. Lainnya bisa kami handle."

"Sekali lagi saya minta maaf, lain kali tolong bangunkan saya jika kejadian seperti tadi terulang lagi. Semoga tidak ada masalah karena kejadian ini."

Anggara dan Diandra mengangguk. Keduanya segera keluar dari ruangan Anggun dan menyelesaikan semua pekerjaan hari itu dengan menahan sakit di kepalanya.

***

BAB 12

Anggun masih terdiam saat perjalanan pulang. Kali ini Gunadi memakai sopir saat menjemput Anggun. Ia berniat mengajak calon istrinya itu makan malam sekaligus merayakan hari ulang tahunnya. Tadi pagi ia sudah merayakan dengan istri pertamanya, tidak ada salahnya jika perayaan ulang tahunnya ditutup dengan merayakan bersama calon istri keduanya.

"Saya minta maaf atas kejadian tadi siang."

Gunadi membuka pembicaraan karena sejak masuk dijemput, Anggun hanya terdiam. Anggun menganggguk sopan lalu Ia kembali memandang keluar jendela mobil. Menatap lampu-lampu warna warni yang menghiasi kota, ia sama sekali tidak berminat untuk membahas masalah tadi siang dengan Gunadi. Semua sudah terjadi kalaupun ada masalah dibelakang maka ia akan memperbaiki dan menerima konsekuensinya. Tapi Anggun berharap dia tidak mendapatkan masalah karena kelalaiannya dalam bekerja. Dia tidak ingin merusak imagenya sebagai *best employee of the year* enam tahun berturut-turut untuk posisi yang berbeda-beda.

"Kamu tidak ingin mengucapkan sesuatu pada saya?"

Gunadi masih berusaha mengajak Anggun bicara. Calon istrinya itu tampak betah sekali terdiam. Anggun kembali menoleh kearah Gunadi lalu menggeleng. Lelaki itu menatap

Anggun dengan kecewa. Ia berharap Anggun ingat bahwa hari ini ulang tahunnya, tapi sayangnya gadis itu tidak memberikan apapun. Jangankan kado ucapan selamat ulang tahun saja tidak. Padahal semua anak buahnya dan orang-orang yang dikenalnya mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Bahkan Puspa sang office girl dikantor Anggun mengucapkan selamat ulang tahun. Gunadi berfikir calon istrinya itu masih marah karena kelancanganya mencampuri pekerjaan Anggun. Sebenarnya ia bukan bermaksud dengan sengaja mencampuri pekerjaan Anggun. Ia tahu resiko dari perbuatannya dan dirinya tidak mungkin akan lepas tanggung jawab jika sesuatu yang buruk terjadi karena ulahnya tadi siang. Tiga ratus juta bukanlah uang yang banyak, itu pendapatannya satu jam dari salah satu usahanya, bahkan jika seandainya Anggun dikeluarkan dari kantor ia masih bisa memberikan gaji dan tunjangan sepuluh kali lipat dari apa yang diterima Anggun di Bank Centro. Ia tahu Anggun kurang sehat dan butuh istirahat, saat ini ia masih bisa melihat wajah pucat calon istrinya itu, karenanya ia sengaja tidak membangunkan Anggun yang tertidur tadi siang. Siapa sangka karena keputusannya itu Anggun jadi marah padanya.

"Kamu yakin?" Gunadi masih mencoba bersabar, sebenarnya tidak masalah Anggun tidak memberinya kado, dia hanya ingin diperhatikan dan dinomor satukan oleh Anggun. Ia ingin dirinya menjadi pusat perhatian Anggun, ia tahu Anggun gadis yang mandiri meski dia juga memiliki sifat manja. Sebagai anak tunggal Anggun mendapatkan banyak limpahan kasih sayang dan materi dari kedua orang tuanya. Belum lagi kakak jadi-jadian nya, Ganesha benar-benar memanjakan dan sangat protektif pada Anggun.

"Jangan mencampuri urusan pekerjaan saya. Pak Gun memang nasabah prioritas tapi bukan berarti bisa seenaknya sendiri. Saya rasa pak Gun mengerti mengingat pak Gun juga seorang atasan diperusahaan bapak."

Gunadi menatap Anggun, bukan kalimat itu yang ia tunggu.

"Pak, langsung pulang kerumah saya." Anggun memberi tahu sopir Gunadi. Lelaki itu terkejut dengan perintah Anggun pada sopirnya, ia sudah memesan tempat untuk makan malam romantis berdua dengan Anggun.

"Kita makan malam dulu."

"Saya mau pulang, saya lelah."

"Saya tidak akan membiarkan kamu pulang sebelum makan."

"Pulang pak." Anggun memaksa. Gunadi tetap meminta sopirnya pergi ke restauran yang sudah dipesannya. Anggun terlihat kesal karena sopir Gunadi lebih menuruti kemauan majikannya. Begitu sampai di restauran yang dimaksud Anggun bergegas turun dan masuk kedalam sebuah taksi yang mangkal dekat restauran. Tentu Gunadi terkejut dengan apa yang dilakukan Anggun. Lelaki itu masuk kembali ke mobilnya dan meminta sopirnya mengikuti taxi yang membawa Anggun. Gunadi masih berusaha menghubungi Anggun melalui ponselnya. Tapi setelah dering ketiga panggilannya dijawab operator yang memberi tahu bahwa nomor yang dituju sedang tidak aktif.

Anggun turun begitu sampai didepan rumahnya.

"Yank." Gunadi memanggilnya dan memegang lengannya. Anggun menghentikan langkahnya. Kepalanya berdenyut lebih lama dari sebelumnya.

"Jangan begini."

"Maaf pak Gun, saya lelah."

"Kamu harus makan. Saya tidak suka kamu mengabaikan saya."

Anggun memejamkan matanya. Berharap sakit kepalanya berkurang, tapi sayangnya bukannya semakin berkurang tapi semakin berat.

"Saya lelah."

Anggun berkata lagi, berharap calon suaminya itu bisa mengerti dan segera pergi. Dengan sisa sisa tenaganya Anggun melepaskan cekalan tangan Gunadi. Lalu tanpa menghiraukan lelaki itu Anggun meninggalkannya dan bergegas membuka pintu pagar. Ketika hendak membuka pintu rumah, tubuhnya limbung dan nyaris terjatuh jika saja Gunadi tidak menahannya. Anggun jatuh tidak sadarkan diri dalam pelukan Gunadi.

Ini adalah ulang tahun terburuk dalam hidupnya. Calon istrinya harus dirawat dirumah sakit karena kelelahan dan dehidrasi. Gunadi masih menggenggam tangan Anggun yang terbebas dari jarum infus. Sudah tiga jam dirinya menunggu tapi Anggun belum sadar juga. Gunadi memutuskan untuk menjaga Anggun dan akan memberi kabar pada orang tua Anggun jika putrinya sadar nanti. Sebenarnya orang tua Anggun bersikeras menjaga anaknya karena meski Gunadi calon suami Anggun tapi mereka tidak enak harus

merepotkan Gunadi. Apalagi kedua orang tua Anggun tahu hari ini adalah ulang tahun Gunadi. Sayangnya Gunadi sama keras kepalanya dengan Anggun hingga dia bisa memaksa orang tua Anggun untuk pulang dan membiarkan dirinya yang menjaga Anggun.

"Pak Gun?" Anggun sedikit terkejut ketika mendapati dirinya berada dirumah sakit dengan seorang Gunadi yang menjaganya. Ia mencoba mengingat apa yang terjadi.

"Yank, sudah sadar? Mau minum?" Anggun mengangguk. Gunadi membantu Anggun untuk minum dan kembali membelai puncak kepala Anggun dengan sayang.

"Saya panggilkan dokter ya?"

Anggun menggeleng.

"Mau tidur saja." Gunadi mengangguk. Dan membiarkan Anggun kembali memejamkan matanya. Setelah Anggun terlelap, Gunadi pindah ke tempat tidur penunggu pasien untuk beristirahat.

"Sudah bangun?"

Gunadi baru keluar dari kamar mandi ketika melihat Anggun membuka matanya.

"Pak Gun nginap disini?"

"Ya. Tadi sopir datang bawa baju ganti dan makanan."

"Terima kasih. Sudah menjaga saya."

"Sudah kewajiban saya. Jangan sakit-sakit lagi, yank. Kamu membuat saya cemas."

"Maaf merepotkan. Pak Gun bisa pulang, ada perawat yang menjaga saya."

"Saya tidak akan membiarkan kamu sendiri."

"Saya akan minta ibu saya datang."

"Jangan berdebat lagi. Kamu mau makan atau minum?"

Anggun menggeleng. Ia mencari ponselnya.

"Saya sudah memberi tahu anak buahmu kalau kamu sakit dan harus dirawat. Surat dokter juga sudah saya kirimkan."

"Terima kasih."

"Makan ya, atau mau membersihkan diri dulu. Saya panggil suster ya?"

Anggun mengangguk. Setelah membersihkan diri, Gunadi menyuapi Anggun dengan telaten. Awalnya Anggun menolak tapi seperti biasa Gunadi memaksa.

"Sudah."

"Mau makan yang lain? Tadi ibu bawain makanan juga. Ada puding dan buah. Mau?"

Anggun menggeleng. Gunadi membuka puding susu dan sedikit memberikannya pada Anggun.

"Mau lagi?"

Anggun mengangguk. Entah kenapa puding susu itu lebih enak daripada makanan rumah sakit yang baru saja dia makan.

"Masih pusing?"

"Iya dan perut saya sakit."

"Nanti biar saya bilang sama dokter. "

"Pak Gun."

Anggun memanggil, Gunadi melihat kearah calon istrinya itu dan menunggu apa yang hendak dikatakan calon istrinya itu.

"Terima kasih, dan selamat ulang tahun. Semoga sehat selalu dan panjang umur. Bahagia selalu. Maaf terlambat mengucapkan."

"Terima kasih. Kamu ingat saja saya sudah sangat senang."

"Nanti saya minta Puspa untuk mengambil kadonya dikantor."

"Terima kasih, tapi kado terindah untuk saya adalah kesehatan kamu. Jangan sakit-sakit lagi ya, cah ayu. Saya ngga akan sanggup lihat kamu keluar masuk rumah sakit. Saya itu sayang sama kamu. Untuk urusan pernikahan, biar ibu saja yang ngurus, kamu tinggal bilang sama ibu maunya apa."

"Yang mau menikah kan saya pak Gun, masa ibu yang repot. Saya jadi tidak enak sama ibu."

"Sudah jangan bandhel kamu ini, nanti biar semuanya dikirim ke ponsel saya. Kita akan milih sama-sama."

"Terserah pak Gun saja kalau begitu." Anggun merapatkan selimutnya dan memejamkan mata. Gunadi

menghela nafas kasar. Ia segera meminta pihak wedding organizer untuk mengirim data kekurangan persiapan pernikahannya. Setelah Anggun dinyatakan sehat ia sendiri yang akan menemani gadis itu memilih. Tidak perlu datang ke lokasi cukup lewat ponsel saja, dengan begitu Anggun tidak perlu kelelahan. Gunadi sedikit menyalahkan dirinya karena membiarkan Anggun sibuk dengan urusan pernikahan mereka dengan Gayatri dan Ina padahal gadis itu baru keluar dari rumah sakit.

Seperti sebelumnya dia juga menutup akses orang-orang yang ingin membesuk, bahkan Ganesh sempat protes karena dilarang membezuk Anggun.

Mas Ganesh

Dek, kamu sakit apa lagi. Mas mau besuk ngga boleh.

Me

Kelelahan. Persiapan nikah, ternyata ribet.

Mas Ganesh

Pakai WO

Me

Sudah. Pak Gun minta acaranya besar-besaran. Prosesi lengkap.

Mas Ganesh

WOW. Kamu yang minta apa pak Gun yang minta prosesi lengkap dek?

Pak Gun minta, kata beliau ini pernikahan sekali seumur hidup aku, jadi dia mau ngasih yang terbaik.

"Yank, kamu kok masih maen hp. Istirahat lah yank, kamu kan masih sakit. Siapa sih yang hubungin kamu?"

Gunadi protes saat melihat Anggun masih memegang ponselnya sambil terus mengetik. Ia mendekat dan melihat siapa yang sedang berbincang dengan Anggun.

"Mas Ganesh? Kamu ngasih nama kakak jadi-jadian itu mas, sedangkan kontak saya cuma ditulis nama saya saja. Kamu pilih kasih yang."

"He????" Anggun membulatkan matanya. Apa tadi Gunadi bilang kakak jadi-jadian, apa Gunadi pikir Ganesh makhluk halus. Anggun hendak protes tapi diurungkan saat melihat wajah cemberut milik seorang Gunadi

Entah kenapa melihat Gunadi cemberut ia malah ingin tertawa. Sangat lucu melihat orang tua yang bersikap kekanak-kanakan membuat Anggun mengulum senyum.

"Pak Gun mau dikasih nama apa?"

"Sayangnya Anggun."

"He??? Apa tidak terlalu narsis pak?"

"Ya nggak lah yang, kan saya memang kesayangan kamu. Ayo cepetan ganti."

"Eh, nggak lah pak. Malu-maluin. Masa iya narsis gitu. Saya kasih nama Pak Gunadi ya?"

"Saya kan bukan bapakmu, yang. Yang mesra gitu loh, yank."

"Nanti ya pak, kalau sudah resmi." Anggun berusaha menolak. Gunadi semakin cemberut.

"Pak Gun ngga kerja apa, atau pergi kekantor? Saya tidak apa-apa loh pak kalau mau ditinggal."

"Saya mau nemenin kamu, kerjaan saya sudah ada yang ngerjakan. Apa gunanya saya bayar orang mahal-mahal kalau saya masih harus kerja."

Gunadi berkata sedikit ketus. Anggun menatap calon suaminya ini dengan seksama. Gunadi ini meski usianya sudah matang tapi sifat kekanak-kanakan sering muncul bila bersama Anggun. Tapi semua itu akan berubah jika dia sudah berada didepan karyawan ataupun rekan bisnisnya.

"Kenapa yank? Saya ganteng kan?"

"Iya." Anggun menangguk. Gunadi tersipu. Ia segera mendekati Anggun dan duduk disamping gadis itu.

"Pak Gun mau apa?" Tanya Anggun saat lelaki itu mendekat dan justru duduk disampingnya. Lalu Gunadi mengeluarkan ponsel mahalnya.

"Mau nunjukin ini loh yang. Kamu pilih yang mana untuk pernikahan kita."

Anggun melihat katalog milik WO yang dikirim ke ponsel pintar Gunadi. Mulai dari catering, gaun pengantin, dekorasi, dan segala macam tetek bengkel pernikahan yang ia kehendaki. Sementara itu Gunadi memberi tahu pihak WO

melalui ponsel jadulnya. Hampir tiga jam Anggun memilih, sedikit berdiskusi dengan Gunadi sebelum memutuskan.

"Lelah yank?" Anggun mengangguk. Gunadi segera mengakhiri panggilannya.

"Itu dari tadi pak Gun online?"

"Iya, kenapa?"

"Habis berapa duit pulsanya?"

"Ngga penting habis berapa, semua demi kamu yank. Oh ya kamu Mau makan apa?"

"Nanti ibu ngirim makanan, sayang kalau ngga dimakan."

"Ibu arisan sama teman-teman sosialitanya. Ibu ngga kirim makanan, Jadi saya pesankan saja ya?"

"Terserah pak Gun saja."

Gunadi segera menelfon restauran favorit nya dan memesan beberapa makanan untuk dirinya dan Anggun.

Menikmati makanan berdua dalam keadaan sunyi membuat Anggun sedikit bosan. Gunadi sendiri masih sibuk dengan ponselnya saat Anggun menikmati gelatonya.

"Pak Gun, boleh saya bertanya?"

Gunadi mendongakkan kepalanya menatap Anggun seraya membetulkan letak kacamatanya.

"Mau tanya apa yang?"

"Bagaimana tanggapan keluarga besar saat bapak memutuskan untuk menikah lagi?"

"Sebagian besar tidak keberatan. Mereka tahu saya butuh keturunan. Untuk pihak ibu tidak ada masalah. Ibu kan sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Hanya saya yang ibu punya. Kamu tenang saja, yang, saya tidak akan membiarkan orang-orang yang tidak suka menyakiti kamu."

"Biasanya orang-orang kaya akan meributkan harta mereka jatuh kepada siapa. Saya hanya tidak ingin kehadiran saya dalam keluarga pak Gun membuat hubungan keluarga menjadi renggang, terlebih lagi jika itu karena materi yang terkurangi."

"Kamu Ndak usah khawatir, semua keluarga saya sudah dapat bagian masing-masing. Apa yang kamu dapat dari pernikahan kita nanti murni penghasilan saya. Saya tidak bisa menghalangi jika ibu ingin memberikan sesuatu pada kamu. Itu hak ibu karena ibu juga punya penghasilan sendiri. Saya juga akan berlaku adil pada kalian dalam hal nafkah lahir dan batin. Mungkin porsi kamu akan lebih banyak dari ibu karena ibu berharap saya bisa menghabiskan banyak waktu dengan kamu dari pada dengan ibu."

"Saya hanya tidak ingin merusak keharmonisan keluarga yang sudah terbina."

"Kamu tidak merusak apapun. Justru kehadiran kamu menyempurnakan kehidupan kami. Saya berterima kasih, kamu mau menjadi istri saya. Kita hadapi semuanya bersama-sama. Perjalanan pernikahan itu tidak semudah yang dibayangkan tapi saya yakin kita akan dapat

menghadapi semua aral melintang yang akan menghadang langkah kita dalam mengarungi bahtera rumah tangga."

Anggun terdiam, makanannya sudah habis. Gunadi menatapnya dengan seksama. Ia lalu mendekatkan dirinya dan memeluk Anggun. Mengusap punggung gadis itu dan memberikan kenyamanan.

“Saya berjanji untuk selalu membahagiakan kamu dan tidak akan membiarkan kamu tersakiti. “ Gunadi mencium pipi Anggun sebelum melepaskan pelukannya.

“Istirahatlah, saya akan menjagamu.”

Anggun mengangguk. Ia membaringkan tubuhnya dan memejamkan matanya, menikmati belaian tangan Gunadi dipuncak kepalanya.

***

BAB 13

Semua persiapan acara pernikahan selesai seminggu sebelum akad dilakukan. Kekuatan uang benar-benar dibuktikan disini. Membuat acara yang dipersiapkan tidak kurang dari dua Minggu itu berjalan lancar dan sukses. Semua prosesi adat dijalani Anggun dan Gunadi dengan penuh khidmat. Anggun memutuskan untuk mempercayakan perasaannya pada Gunadi Dharmahadi. Ia membuka hatinya untuk menerima Gunadi sebagai suaminya. Begitupun sebaliknya Gunadi juga memberikan hatinya untuk Anggun. Meski ada nama Gayatri tetapi semua itu tidak menghalangi perasaan cintanya pada Anggun. Tinggal puncak acara yaitu ijab qobul yang akan dilakukan esok hari. Rencananya ijab qobul akan dilakukan dirumah Anggun dan malamnya resepsi dilakukan di ballroom sebuah hotel.

"Papa gugup ya?" Gayatri menghampiri suaminya yang gelisah menjelang akad nikah keesokan harinya.

"Papa ngga bisa tidur, ma. Bagaimana kalau Anggun tiba-tiba membatalkan pernikahan ini. Aduuuhhh papa mumet."

Gayatri tergelak. Sepanjang dia mendampingi Gunadi baru kali ini ia melihat suaminya senewen dan serisau itu dan semua itu karena wanita. Dahulu saat menikah dengannya Gunadi tidak serisau ini.

"Papa tenang saja, mama yakin Anggun tidak akan meninggalkan papa."

"Mama ngga cemburu papa nikah sama Anggun?"

"Mama bahkan lupa kapan terakhir cemburu sama papa."

Gunadi mengacak-acak rambutnya. Baik dirinya dan Gayatri sadar bahwa hubungan mereka beberapa tahun terakhir sudah seperti hubungan sahabat atau saudara. Tidak ada lagi rasa cinta yang menggebu-gebu, hanya ada rasa nyaman. Gunadi bahkan lupa apakah dia pernah mencintai Gayatri mengingat dari awal pernikahan mereka mereka seperti seorang sahabat daripada dua orang yang saling tergila-gila karena cinta. Kekurangan yang diderita Gayatri membuat dirinya memiliki kewajiban untuk melindungi istrinya itu dari orang-orang yang akan menyakiti bahkan memisahkan mereka.

"Menurut mama, apa Anggun bisa mencintai papa?"

"Mama yakin Anggun sudah jatuh cinta dengan papa, hanya dia belum menyadarinya. Papa harus sabar, bagaimanapun juga usia Anggun masih muda, harus pelan-pelan. Ibarat pasir kalau digenggam terlalu erat bisa jatuh perlahan untuk kemudian habis tidak bersisa."

"Aduuuhhh, jadi papa harus bagaimana ini?"

"Ayo istirahat saja. Besok papa butuh banyak tenaga."

"Papa benar-benar tidak bisa tidur ini, ma."

"Mama buatin susu hangat dulu, biar papa bisa tidur."

Kemudian Gayatri membuatkan segelas susu untuk suaminya. Tetapi karena terlalu kepikiran tentang pernikahannya Gunadi tetap tidak bisa tidur meski sudah meminum segelas susu.

"Ma, menurut mama, Anggun punya perasaan tidak sama kakak jadi-jadian nya itu?"

"Pak Ganesha maksud papa?"

"Iya."

"Anggun sayang sama pak Ganesha seperti adik pada kakaknya. Mama tidak melihat anggun tertarik secara seksual dengan Ganesha. Kenapa, papa cemburu?"

Gayatri mengulum senyum. Ia tidak menyangka suaminya akan menyebut Ganesha sebagai kakak jadi-jadian.

"Cemburu lah ma, seenaknya dia pegang-pegang Anggun, cium-cium Anggun meski itu dipipi atau dikening manjain Anggun, kalau lihat kakak jadi-jadian itu bawaannya pengen nonjok saja."

"Tugas papa itu membuat Anggun melihat dan tergantung sama papa bukan sama pak Ganesha. Papa harus bisa mengambil hati Anggun, tapi jangan terlalu cemburu dengan pak Ganesha juga, nanti Anggun malah benci sama papa. Anggun kan sayang banget sama kakaknya itu."

"Jadi papa harus bagaimana, ma?"

"Jadi diri papa sendiri dan kendalikan emosi. Bagaimanapun juga Anggun masih muda, emosinya gampang tersulut. Papa harus banyak mengalah. Sudah ah,

mama mau tidur, ngantuk. Papa juga harus tidur, jangan sampai besok batal akad."

"Ya jangan donk ma."

"Makanya tidur."

"Iya-iya ini papa juga mau tidur."

Keheningan terjadi beberapa saat. Baik Gunadi maupun Gayatri sama-sama terdiam.

"Mama, terima kasih ya, sudah ngijinin papa menikah lagi." Gunadi membelai pucuk kepala Gayatri sebelum mendaratkan ciuman di kening istrinya. Ia menyayangi Gayatri yang sudah puluhan tahun menemaninya saat susah dan senang.

"Mama juga mengucapkan terima kasih, papa mau menuruti permintaan mama. Semoga papa bisa segera mendapatkan momongan."

Gayatri menjawab perkataan Gunadi dengan masih memejamkan mata. Wanita itu tersenyum tulus dan berdoa dalam hati agar hubungan mereka kedepannya akan selalu mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan untuk dirinya Gunadi dan Anggun.

Sementara itu dikediaman Anggun, gadis itu sama gelisah ya dengan Gunadi. Ia menatap langit-langit kamarnya yang dihias menjadi kamar pengantin. Rencananya pasangan itu akan berada di rumah Anggun selama dua hari sebelum pindah kerumah baru yang sudah dipersiapkan oleh Gunadi.

Anggun mengerjab-ngerjabkan matanya, berguling kesana kemari. Ia banyak berdoa agar diberi ketenangan

menjelang acara pernikahannya. Ia tidak percaya bahwa dalam beberapa jam kedepan dirinya akan menjadi seorang istri, istri kedua tepatnya. Entah apa dan bagaimana pandangan masyarakat tentang dirinya yang bersedia menjadi istri kedua. Pastinya tidak mudah, dan pastinya akan ada banyak omongan miring tentang dirinya. Berkali-kali anggun menghela nafas kasar. Tiba-tiba ia merasa ragu akan keputusannya menikah dengan Gunadi. Tapi keraguan itu segera ditepisnya mengingat bagaimana perjuangan Gunadi sebulan terakhir untuk memenangkan hatinya. Lelaki itu bahkan bersedia merendahkan dirinya dan mengalah pada keinginan Anggun.

Me

Mas Ganesh sudah tidur?

Anggun mengirim sebuah pesan pada Ganesha. Tak lama kemudian lelaki itu menelfonnya.

"Kenapa dek?"

"Ngga bisa tidur mas. Entahlah galau aku."

"Hadeeehhhh banyak berdoa, godaan orang mau nikah memang seperti itu, ragu, gelisah, kangen, macam-macam lah. Intinya jangan ragu ataupun berfikiran untuk mundur."

"Besok mas datangkan?"

"Iya mas datang. Sudah kamu istirahat saja, jangan mikir macam-macam. Mas doakan yang terbaik buat kamu. Mas sayang kamu, dek. Jadi berbahagialah."

"Aku juga sayang mas Ganesh."

Setelahnya Anggun mematikan panggilan dari Ganesha dan mencoba memejamkan matanya untuk beristirahat agar besok bisa menghadapi lembaran baru dalam hidupnya.

***

BAB 14

Anggun bisa bernafas lega ketika para saksi menjawab sah atas akad yang diucapkan Gunadi. Dengan diantar ibunya dan Gayatri, Anggun dibawa mendekat untuk kemudian bersanding dengan Gunadi yang terlihat lebih muda sepuluh tahun dari usianya. Raut dan senyum bahagia terpancar diwajahnya, ia begitu terpesona ketika mempelainya datang dan duduk bersanding dengannya. Ingin rasanya dirinya berteriak gembira karena apa yang diimpikannya selama ini tercapai. Setelah memasang cincin pernikahan dijari manis Anggun, gadis itu mencium tangan Gunadi dengan takzim dan Gunadi membalasnya dengan mencium kening Anggun. Senyum cerah ceria tak pernah lepas dari wajahnya. Ia benar-benar merasa sangat bahagia dan menjadi orang yang beruntung di dunia.

"Setelah ini bapak dan ibu bisa istirahat dulu dikamar, sebelum nanti bersiap untuk resepsi di hotel."

Penata Acara berbisik kepada Gunadi setelah urusan penandatangan berkas selesai. Kedua mempelai beramah tamah dengan sanak saudara dan kerabat sebelum pamit untuk persiapan resepsi.

"Istriku, sayangku."

Gunadi membimbing Anggun untuk duduk ditepi tempat tidur Anggun yang sudah disulap menjadi kamar pengantin.

"Bagaimana perasaanmu?" Gunadi menggenggam tangan Anggun yang dingin karena gugup. Seperti halnya dirinya ia melihat Anggun gugup dan malu-malu.

"Saya tidak tahu, senang, gugup, takut, ah entahlah. Pak Gun bagaimana?"

"Yang, bisa tidak jangan panggil saya bapak? Kita bukan dikantor, saya suamimu bukan nasabahmu."

"Saya harus panggil apa, pak suami?"

Anggun berusaha menggoda Gunadi untuk menghilangkan kegugupan dan kecanggungannya. Benar saja Gunadi cemberut saat Anggun memanggilnya pak suami.

"Panggil sayang saja ya, yank?"

Anggun tersenyum geli. Ia merasa aneh jika harus memanggil suaminya dengan panggilan sayang, seperti anak remaja jatuh cinta saja.

"Mas Gun saja ya? Saya merasa aneh kalau harus panggil mas Gun sayang."

"Ulangi lagi, yank."

"Mas Gun." Anggun memanggil lirih. Keduanya tersipu malu dan Gunadi segera merengkuh Anggun dalam dekapannya. Ia menciumi wajah Anggun dengan gemas, hingga ketukan di pintu membuatnya terpaksa melepas anggun dengan perasaan tak rela.

"Sopo to sing ganggu Iki."

(Siapa sih yang mengganggu ini?)

Gunadi menggerutu seraya membuka pintu dan melihat Ganesha berdiri dengan nampan berisi makanan dan dua gelas minuman untuk Anggun dan Gunadi.

"Saya hanya mengantarkan ini." Ganesha tersenyum geli melihat wajah Gunadi yang tersenyum masam. "Dek Anggun tidak boleh terlambat makan. Dia punya sakit maag."

"Terima kasih." Gunadi bergegas mengambil nampan makanan itu dan segera menutup pintu dengan kakinya. Masih bisa didengar suara tawa Ganesha dibalik pintu.

"Jangan terburu-buru pak, masih siang!"

Ganesha berteriak sebelum meninggalkan kamar Anggun.

"Mas Ganesh ya mas?"

"Iya kakak jadi-jadianmu ngantar makanan untuk kita. *Seneng ane ganggu wong lagi sayang-sayangan. Sengojo pasti kui.*"

(Sukanya mengganggu orang yang lagi sayang-sayangan. Sengaja itu.)

Anggun tersenyum geli melihat Gunadi yang masih tidak terima kedekatannya dengan Ganesha.

"Ayo makan mas, saya lapar."

Anggun berusaha mengalihkan perhatian Gunadi. Membawa lelaki itu duduk di kursi yang ada dikamarnya untuk menikmati makanan yang dibawa Ganesha. Anggun berusaha melayani Gunadi saat makan dengan penuh perhatian.

"Mas Gun suka semua makanan kan?"

"Iya. Tapi porsinya jangan terlalu banyak, yank. Nanti malah ngantuk kalau kekenyangan."

Anggun mengangguk. Ia mengambilkan nasi, lauk dan sayuran untuk Gunadi. Sebaik mungkin ia melayani suaminya karena sekarang ia adalah tanggung jawab suaminya.

"Mas, kalau nanti aku ngga sempat masak untuk mas, tidak apa-apa kan?"

"Nanti ada Jumini istrinya Junaidi yang akan masak untuk kita. Setelah pindah ke rumah kita Junaedi dan Jumini akan ikut kita."

"Ibu bagaimana kalau ditinggal Bu Jum?"

"Ya tidak apa-apa, Jumini kan selama ini didapur Sumber Rejeki."

Anggun mengangguk mengerti. Ia akan mengikuti semua aturan Gunadi. Sebagai orang baru ia tidak ingin merusak tatanan yang sudah ada. Setahu Anggun Gunadi memiliki banyak sopir dan pengurus rumah tangga. Dari pernikahannya dengan Gunadi, Anggun mendapat sebuah rumah dan mobil sebagai hadiah pernikahan, termasuk sopir dan ART didalamnya. Sesekali Gunadi menyuapi Anggun dan gadis itu dengan senang hati menerimanya.

Setelah selesai makan, Anggun dan Gunadi berganti pakaian santai. Masih ada waktu beberapa jam sebelum acara resepsi di hotel.

"Sini yank, istirahat dulu." Gunadi menepuk tempat disebelahnya. Ia bersandar di kepala tempat tidur sambil memainkan ponselnya. Anggun mengambil tempat disebelah Gunadi dan suaminya itu menarik tubuh Anggun agar bersandar di dadanya. Ini memang bukan pertama kalinya Anggun berada didalam dekapan Gunadi, waktu sakit Gunadi pernah memeluknya dan saat itu dirinya setengah sadar. Berbeda dengan sekarang dirinya sadar dan gugup. Jantungnya berdebar-debar tapi entah kenapa dirinya juga merasa nyaman dalam dekapan Gunadi. Suaminya itu membelai rambutnya yang panjangnya hingga pinggang. Anggun juga dapat mendengar detak jantung Gunadi yang sama berdebar dengan dirinya.

"Yang, rambutnya jangan dipotong ya."

"Hmmm." Anggun memejamkan matanya menikmati setiap belaian dan hembusan nafas Gunadi di puncak kepalanya.

"Saya ngga akan minta hak saya dulu, saya akan minta kalau kamu sudah siap. Untuk beberapa waktu kedepan, saya kira kita akan sangat sibuk. Pindah rumah dan kamu akan langsung bekerja."

"Tapi mas kan pengen cepet punya momongan."

"Saya mengutamakan kenyamanan kamu yank. Bagi saya diberi momongan itu sama saja diberi rejeki, kalau sudah rejekinya ya nanti kita akan dapatkan. Oh ya yank kamu mau bulan madu kemana?"

"Mas mau kemana, tapi saya ngga bisa cuti dalam waktu dekat."

"Nanti kita bicarakan lagi kalau pekerjaanmu sudah longgar."

Anggun hanya mengangguk. Sementara itu Gunadi masih menciumi kepalanya.

"Rambut kamu wangi. Saya suka perempuan berambut panjang."

"Tapi ibu Gayatri selalu berambut pendek."

"Ibu ngga pernah punya rambut panjang. Ribet dan ngga praktis katanya."

"Iya sih, ini aja punya aku udah terlalu panjang, mau aku potong sedikit"

"Jangan dipotong yank. Rambut kamu bagus. Nanti kita perawatan sama-sama disalonnya Andella."

"Mas Gun sering kesalon?"

"Kalau mau warnain rambut sama creambath, yank."

Anggun mendongak dan kedua matanya bertatapan dengan mata Gunadi. Lelaki itu sudah melepas kacamatanya sehingga Anggun bisa melihat manik mata Gunadi yang terpancar kebahagiaan.

"Kenapa diwarnain? Ngga pede ya rambutnya ubanan?" Anggun bertanya. Gunadi sendiri sudah gagal fokus saat Anggun mendongakkan wajahnya. Wajah yang sudah bersih dari make up itu terlihat polos dan menggemaskan. Kulit anggun yang kuning langsat sangat kontras dengan bibir mungil Anggun yang merah merona. Satu hal yang membuat

Gunadi ingin mencicipi bibir Anggun adalah bibir bawah gadis itu terbelah, kata orang Jawa lambe sigar kepundung.

Perlahan Gunadi menurunkan wajahnya. Menggesekkan hidungnya dengan hidung anggun. Lelaki itu memiringkan kepalanya dan mendekatkan bibirnya dengan bibirku ranum milik Anggun. Anggun memejamkan mata tatkala lidah Gunadi membasahi bibirnya. Perlahan dikecupnya bibir yang sejak tadi menggodanya itu sebelum kemudian menyusuinya dengan lembut. Anggun sedikit gemetar, ia meremas baju depan Gunadi dan mulai membuka mulutnya saat lidah Gunadi menelusup masuk kedalam mulut mungilnya. Baik Gunadi dan Anggun saling mengecap dan menghisap dengan perlahan dan penuh kelembutan. Rasa gugup diantara keduanya membuat keduanya lebih berhati-hati agar tidak saling menyakiti pasangan karena tergigit.

Gunadi melepas ciumannya ketika ia merasa Anggun kehabisan nafas. Pipi Anggun merona dan gadis itu tersenyum malu. Anggun menyembunyikan wajahnya didada Gunadi dan merasakan pipinya menyentuh sesuatu yang kasar didada suaminya.

"Mas Gun punya bulu didada?" Anggun sedikit terkejut mendapati suaminya ternyata memiliki rambut-rambut tipis didada.

"Iya yank, aku kan ada turunan timur tengah, jadi punya bulu dibeberapa bagian."

Anggun tahu gimana lengan dan kaki Gunadi memang berbulu tapi dia tidak menyangka bahwa suaminya itu juga memiliki bulu dada.

"Macho kan yang, suamimu ini." Gunadi berbangga diri.

"Geli tapi mas." Anggun sedikit meringis membayangkan kulitnya yang mulus itu akan bergesekan dengan bulu-bulu milik Gunadi.

"Nanti saya bersihkan. Kemarin ngga sempat, yank. Ibu ngga suka saya berbulu tapi karena lama ngga berhubungan sama ibu jadi saya suka lupa bersih-bersih. Ngga apa-apa kan, yank?"

Anggun menggeleng. Tapi ia juga merasa geli. Ia tahu dari Gayatri memang beberapa tahun belakangan Gunadi tidak lagi memiliki aktivitas sexual dengan Gayatri karena itu Gunadi tidak lagi rutin membersihkan bulu-bulunya.

"Yank, kalau kekantor jangan terlalu cantik ya."

Gunadi berkata sambil menelusuri wajah Anggun dengan ibu jarinya. Anggun yang mendengar perkataan Gunadi hanya mengernyitkan dahinya.

"Maksud mas Gun?"

"Dandan biasa kalau kamu kerja itu. Jangan lebih dari itu. Apalagi polos kaya gini jangan."

"Dandanan yang aku pakai itu memang standard dari kantor mas. Ngga mungkin juga aku polosan kekantor, bisa kena SP."

"Kamu lebih cantik polosan gini, yank. Ngga pakai apa-apa, manis. Ngegemesin."

"Hiiihhh mas Gun ini gombal banget, dech."

"Bener yank. Aku tahu kenapa Ganesh suka sama kamu, dia pasti pernah lihat kamu ngga dandan kan?"

"Ya iyalah mas, kan aku kadang suka nginep di apartemen mas Ganesh. Eh kok mas Gun nglantur gitu sih, mikir mas Ganesh suka sama aku."

"Saya ngga nglantur yank, sebagai lelaki saya tahu Ganesh itu suka sama kamu sebagai lelaki pada wanita. Kamu jangan dekat-dekat Ganesh lagi ya, saya cemburu. Hati saya itu seperti ada bara apinya."

Anggun tertawa. Ia tidak menyangka Gunadi yang sudah tua akan sereceh itu.

"Duh, Gusti. Ayu tenan bojoku lek ngguyu."

(Ya Tuhan, cantik sekali istriku kalau tersenyum.)

Spontan Gunadi menciumi wajah Anggun dengan gemas. Sementara itu Anggun semakin tertawa karena tingkah Gunadi yang menciuminya tanpa henti. Keduanya saling pagut dan berguling kekanan kiri sambil tertawa bahagia.

***

BAB 15

Acara resepsi pernikahan Gunadi dan Anggun berjalan dengan lancar. Undangan tiga ribu orang yang disebar Gunadi dan Anggun pada kolega dan kerabat mereka menyisakan kelelahan fisik yang amat sangat pada keduanya. Gunadi memilih tinggal di hotel setelah acara resepsi karena tidak ingin merasa tidak nyaman pada keluarga Anggun.

"Kita ngga bawa baju ganti loh mas."

Anggun sempat protes karena Gunadi langsung meminta menginap di hotel.

"Tenang saja, semua sudah saya siapkan. Mungkin sekarang sudah dikamar."

"Mas Gun sudah merencanakan ini ya? Nanti aku bilang gimana sama bapak ibu?"

Gunadi hanya tersenyum. Ia membimbing Anggun memasuki suite hotel dan melihat dua buah koper ukuran besar sudah ada didalam kamar.

"Saya sudah bilang sama bapak ibumu. Kamu tenang saja."

Anggun membongkar kopernya dan terkejut melihat isinya. Semua perlengkapannyang dibutuhkan ada disana. Ia membongkar kopernya satunya dan melihat perlengkapan Gunadi juga ada disana.

"Saya hanya merasa tidak enak kalau dirumahmu nanti kita ngga keluar-keluar kamar bagaimana? Kalau dihotel kan tidak ada yang protes atau ngomong tidak enak. Kamu pasti capek kan yank."

Anggun mengangguk. Ia memang merasa sangat lelah dan ingin segera beristirahat. Ia tidak menyangka Gunadi akan mengundang banyak orang ke resepsi pernikahan mereka. Kakinya terasa pegal.

"Mandi dulu yank, baru istirahat. Saya sudah memesan makanan untuk kita."

Anggun kembali mengangguk. Ia segera kekamar mandi dan berencana berendam sebentar untuk merilekskan tubuhnya. Anggun baru saja memejamkan matanya ketika merasa air jacuzzinya bergerak dan seseorang sudah mengambil tempat di seberangnya dan mengangkat kakinya untuk diletakkan diatas pangkuan Gunadi. Ia membuka matanya dan melihat Gunadi sedang memijit kakinya.

"Eh mas Gun, ngga usah."

Anggun mencoba menolak karena merasa tidak enak melihat Gunadi memijit kakinya. Baru beberapa jam saja sudah jadi istri durhaka meminta suaminya memijit kakinya. Seharusnya dia yang memijit kaki suaminya bukan sebaliknya.

"Sudah tidak apa-apa. Saya tahu kaki kamu pegal kelamaan berdiri dan pakai sepatu hak tinggi itu."

"Saya sudah biasa pak Gun. Dikantor kan pakai sepatu hak tinggi dan berdiri lama."

"Sudah, rileks dan nikmati saja, yank."

Gunadi tersenyum. Anggun tidak membantah dan menikmati pijatan Gunadi. Setelah dirasa cukup, Gunadi menyelesaikan pijatannya dan memandikan Anggun. Setelah selesai dan memakaikan handuk Anggun, ia kemudian mandi dibawah shower. Anggun terperangah melihat tubuh polos Gunadi. Ia mengagumi tubuh Gunadi yang masih kencang diusia tuanya. Melihat istrinya terpesona, Gunadi malah ingin menggodanya. Ia sengaja berbalik badan dan memperlihatkan asetnya pada Anggun.

"Bagaimana menurutmu, yank?" Gunadi memperlihatkan senjatanya yang sudah tegak berdiri kepada Anggun. Gadis itu terkejut melihat betapa besar dan tegangnya senjata Gunadi. Ia tidak menyangka milik Gunadi sebesar itu. Ia kira Gunadi membual saat bilang kalau senjatanya diatas rata-rata.

"Ini belum ereksi sempurna loh yank, kamu ngga mau pegang?"

Anggun meneguk ludahnya dengan kasar. Wajahnya bersemu merah karena malu sekaligus penasaran. Ia tidak membayangkan bagaimana rasanya bila senjata Gunadi itu memasuki miliknya.

"Mas Gun, aku pakai baju dulu ya. Dingin."

Anggun bergegas keluar dari kamar mandi dan mencari baju tidurnya. Gunadi tertawa geli melihat kelakuan istrinya yang malu-malu. Ia tidak menyangka diusianya yang tidak muda lagi dirinya menemukan kebahagiaan bersama istrinya yang lebih muda. Sebenarnya usia Anggun sudah

cukup matang tapi melihat anggun yang tersipu-sipu saat melihat senjatanya ia yakin ini pertama kalinya bagi anggun melihat senjata milik pria meski usia Anggun tidak bisa dikatakan muda.

Gunadi bergegas menyelesaikan mandinya dan segera bergabung dengan Anggun yang sudah masuk dibawah selimut tebal yang menutupi tubuhnya sampai leher.

"Yank, kamu sudah tidur?" Gunadi mencium pipi Anggun yang sedang memejamkan matanya. Anggun membuka matanya dengan berat. Ia meletakkan bantal lebih tinggi dikepalanya dan memaksa matanya terbuka.

"Makan dulu terus tidur."

"Ngantuk mas."

"Makan sedikit saja, biar tidak masuk angin."

Gunadi mengambil cream soup dan menyuapkan kepada Anggun.

"Mas Gun tidak makan?"

"Nanti setelah kamu selesai."

"Saya makan sendiri saja, mas Gun makan juga."

"Selesaikan ini dulu." Gunadi memaksa. Setelah menghabiskan soupnya, Anggun kembali memejamkan matanya dan semakin terlelap saat Gunadi membawanya kedalam dekapannya.

Gunadi benar bahwa mereka akan kelelahan dan butuh istirahat. Nyatanya baik Gunadi maupun Anggun terbangun dari tidur mereka menjelang tengah hari. Setelah

membersihkan diri Gunadi mengajak Anggun untuk makan siang diluar saja. Junaidi sopir pribadi Gunadi sudah menunggu kedua majikannya dilobby hotel. Selayaknya pengantin baru Gunadi tidak melepaskan genggaman tangannya pada Anggun barang sedetikpun. Ia seolah-olah ingin memberitahukan kepada seluruh dunia tentang hubungannya dengan Anggun.

"Makan dimana, yank?"

"Terserah mas Gun saja."

Gunadi mengangguk, ia meminta sopirnya membawa ke restauran seafood langganan keluarganya. Anggun menyapa Junaidi sebelum masuk kedalam mobil. Lelaki seusia Gunadi itu tersenyum dan membalas sapaan Anggun dengan ramah.

"Setelah makan kita ke Ikea furniture ya yank. Beli perabot rumah." Anggun mengangguk. Ia sudah melihat rumah barunya dan beberapa perabot masih kosong karena terbatasnya waktu untuk memilih perabot rumahnya.

Anggun melihat ponselnya membaca beberapa pesan yang masuk dan membalasnya, ia menyandarkan kepalanya didada Gunadi, karena ia tidak sampai jika bersandar di bahu Gunadi.

"Anak buahmu lucu juga yang."

Gunadi berkomentar saat membaca percakapan yang ada di grup kantor Anggun.

"Terutama Puspa itu, seneng banget kalau saya datang."

"Jelas senang, mas Gun suka ngasih anak itu uang."

"Kasihan yank, masih muda sudah ditinggal mati suaminya."

"Mas Gun tahu?"

"Ngga mungkin saya tidak tahu. Dia kan biang gosip kantor kamu. Apa yang ngga dia ceritakan."

"Hehehe iya juga. Tidak ada rahasia kalau ditangan Puspa."

Anggun dan Gunadi masih membaca pesan-pesan yang masuk ponsel Anggun sambil sesekali Anggun membalas atau menimpali percakapan di grup yang dia ikuti. Tak terasa keduanya sampai di restauran yang dituju.

"Masuk sekalian saja, Pak Jun. Pesan yang pak Jun mau." Anggun memberi tahu. Junaidi hanya mengangguk. Lelaki itu senang ketika Gunadi memintanya menjadi sopir pribadi untuk Anggun. Nyonya mudanya itu tidak pernah membedakan derajat orang. Saat pergi makan direstauran atau rumah makan ia selalu mengajak serta supirnya. Meski berbeda meja makan tapi makanan yang dimakan sama seperti yang dimakan majikannya. Gunadi sendiri tidak mempermasalahkan kebiasaan istrinya itu meski awalnya dia heran kenapa istrinya itu mengajak sopirnya makan bersama mereka. Untungnya saja sopirnya pengertian dengan memilih meja yang berbeda dengan majikannya.

"Ternyata benar kamu yang jadi istri pak Gunadi!"

Seseorang berkata tajam pada Anggun. Baik Gunadi maupun Anggun terkejut melihat kehadiran seorang lelaki bersama seorang wanita yang sangat Anggun kenal dengan baik.

"Mas Andre?"

"Saya ngga nyangka kamu serendah itu ya Nggun, kamu sudah putus asa sama jodoh dan karir kamu, sampai mau-mau nya jadi orang ketiga dalam rumah tangga Pak Gunadi. Beliau ini lebih pantas jadi bapakmu! Kamu sengaja kan menjerat pak Gunadi agar beliau mau memindahkan dananya ke bank kamu! Ternyata kamu licik, Anggun!"

Bhugghhh!!!

Sebuah pukulan keras menghantam wajah Andreas. Baik Anggun maupun Andreas sama-sama terkejut dengan apa yang dilakukan Gunadi. Andreas tersungkur menghantam kursi yang berada didekat mereka.

"Mas sudah, sudah." Anggun berusaha menghalangi niat Gunadi yang hendak memukul Andreas.

"*Tak enteni laporanmu, lek arep nuntut aku!* Tapi ingat saya juga bisa nuntut balik kamu!" Gunadi menatap Andreas dengan sorot mata penuh kemarahan.

(Saya tunggu laporannya, kalau mau menuntut saya.)

"Ayo yank, kita pergi dari sini. Jun, bereskan. Saya tunggu dimobil." Gunadi segera membimbing Anggun keluar dari restauran itu dan membiarkan Junaidi membereskan kekacauan yang sudah dibuatnya.

"Kamu ngga apa-apa, yank?" Gunadi menatap Anggun dengan cemas. Anggun tersenyum menenangkan. Ia tidak menyangka Andreas akan bersikap tidak sopan dengannya.

"Tidak apa-apa, mas. Tangan mas Gun gimana?"

Gunadi senang karena Anggun mengkhawatirkan dirinya. Istrinya itu memeriksa tangan Gunadi dengan teliti, sedikit memar karena kerasnya tenaga saat memukul Andreas.

"Ngga apa-apa. Saya lebih mencemaskan perasaanmu."

"Mas Andreas memang seperti itu, mas."

"Saya heran kok bisa kamu dulu pacaran sama orang seperti itu."

"Namanya juga anak muda,mas." Anggun terkekeh. Ia sendiri tidak tahu kenapa mau saja jadi pacar Andreas, padahal dia tahu Andreas temperamental. Karena sering menyakiti Anggun, sampai sekarang Ganesha masih menaruh dendam pada satu-satunya mantan pacar Anggun itu.

"Sudah, Jun?" Gunadi bertanya saat Junaidi masuk kedalam mobil.

"Sudah, Pak."

"Ya sudah, kita ke Gubuk udang saja. Ngga apa-apa kan yang kalau kita makan disana?"

"Ngga masalah, mas."

"Gubuk udang, Jun."

"Baik pak."

Junaidi segera menjalankan mobilnya sementara Gunadi merangkul tubuh istrinya dan sesekali memberi kecupan di pelipis istrinya dengan penuh kasih sayang. Gunadi berjanji

akan memberi pelajaran pada Andreas karena sudah berani menyakiti hati istrinya.

***

BAB 16

Anggun bersiap pergi bekerja. Masa cutinya sudah habis dan ia kini sudah menempati rumah barunya bersama Gunadi.

"Mas Gun jadi ke tambak?"

"Jadi yang. Kamu kekantor sama Jun ya."

"Mas, bisa tidak aku pakai mobilku saja ya?"

Anggun terkejut dengan mobil Audi A7 hadiah pernikahannya dari Gayatri sudah terparkir manis di garasi rumah barunya bersebelahan dengan Wrangler Rubicon milik Gunadi. Bagaimana mungkin dirinya membawa mobil seharga dua milyar itu kekantor. Bahkan direktur utama Bank Centro hanya membawa mobil seharga lima ratus juta masa ia dirinya yang hanya kepala cabang pembantu membawa kendaraan yang harganya empat kali lipat harga mobil sang direktur.

"Mobilmu sudah saya kirim ke rumah bapak dan ibu. Sudah tidak apa-apa bawa Audi saja. Jun akan stand by sama kamu." Gunadi bisa merasakan kecanggungan Anggun memakai mobil mewah. Tapi bagaimana lagi, mau tidak mau istrinya itu harus terbiasa memakai barang-barang mewah seperti halnya Gayatri.

Akhirnya Anggun mengangguk pasrah. Ia mencium tangan suaminya dan Gunadi mencium kening istrinya.

"Jangan terlalu difikirkan, nikmati saja yang. Hati-hati bekerjanya ya. Nanti saya hubungi."

Anggun mengangguk. Ia segera masuk kedalam mobil barunya dan cukup terpana dengan interiornya. Junaidi mengantar Anggun hingga kantor dan seperti perintah bos besarnya ia harus standby menunggu sang nyonya muda.

"Saya kira bos besar yang datang ternyata nyonya bos yang datang." Puspa menggoda Anggun yang baru saja masuk banking hall.

"Mobil baru ya mbak?"

Anggun mengangguk, ia tahu konsekwensinya membawa mobil seharga dua milyar itu kekantor apalagi ini dengan sopir, pasti akan jadi bahan gosipan anak buahnya dikantor.

"Brarti nanti siang bisa makan siang gratis donk mbak, hitung-hitung selamatan mobil baru mbak?"

Anggun tersenyum. Sekali lagi ia mengangguk. Puspa berseru kegirangan dan semua anak buah Anggun memberinya selamat atas pernikahan dan mobil barunya.

"Setelah jadi nyonya muda, mbak masih yakin mau jadi budak korporat?"

"Memang kenapa?"

"Ya kali mbak mau resign dan duduk duduk manis nunggu kangmas Gunadi pulang."

"Saya masih suka jadi budak korporat, Puspa. Lagipula Pak Gun tidak keberatan kok."

"Serius mbak Anggun masih manggil pak Gunadi pak? Ngga ada manis-manisnya gitu? Kangmas, sayang, bebeb atau honey?"

"Sudah-sudah, ayo kita meeting. Jangan membahas masalah pribadi. Bagaimana kantor seminggu saya tinggal cuti?"

"Aman terkendali!!!"

Serempak anak buah Anggun berkata. Anggun hanya tersenyum lalu memulai meeting paginya bersama anak buahnya.

Setelah makan siang Anggun diundang kekantor pusat Bank Centro untuk meeting bulanan terkait dengan program baru milik Bank Centro. Seperti halnya dikantor cabang kehadiran Anggun dengan mobil barunya menarik perhatian rekan-rekan kerjanya. Apalagi Anggun memakai sopir pribadi mengubdang gosip yang bukan-bukan. Meski sudah mengundang banyak orang saat pernikahannya tapi tidak semua karyawan paham siapa yang menikah dengan Anggun. Hanya orang-orang tertentu yang tahu siapa Gunadi Dharmahadi.

"Mas kira big bos dari mana yang datang dengan A7. Ternyata nyonya bos Dharmahadi Group."

"Ngga usah ikut-ikutan meledek dech, mas."

"Gunadi manjain kamu ya dek?"

"Dari Bu Gayatri itu."

"WOW."

Anggun masuk kedalam ruang kerja Ganesha setelah meeting. Seperti biasa Anggun duduk di sofa sambil menikmati teh buatan Ganesha dan makan camilan pang-pang. Ganesha sengaja menyediakan makanan kesukaan Anggun dan hanya mengeluarkannya saat adiknya itu mengunjunginya dikantornya.

"Pak Gun memukul mas Andre." Anggun berkata setelah menyesap tehnya.

"Apa?!"

Ganesh terkejut, selama ini ia menahan diri untuk tidak memukul lelaki yang sudah menyakiti Anggun. Tapi kini ia merasa lega karena Gunadi melakukan itu.

"Bagaimana bisa?"

Tanya Ganesha penasaran. Anggun menceritakan kejadian direstauran kepada Ganesh. Sebenarnya tidak hanya Ganesha yang terkejut Gunadi akan seemosi itu, Anggun juga tidak menyangka Gunadi akan langsung main fisik. Anggun akui ucapan Andreas keterlaluan, tapi ia tidak menyangka saja Gunadi langsung memukul. Ia sempat bertanya pada Gayatri apakah Gunadi sering main tangan, tanpa bicara apa yang terjadi. Menurut Gayatri, Ghandi tidak pernah main kekerasan. Lelaki itu memang temperamental tapi seiring bertambahnya usia Gunadi lebih bijaksana. Semua dibicarakan dan ditanggapi dengan kepala dingin. Anggun menceritakan pembicaraannya dengan Gayatri dan ingin tahu pendapat Ganesha.

"Aku bisa tenang sekarang melihat Pak Gunadi bisa menjagamu dengan baik. Pantas saja aku melihat memar dan sudut bibirnya robek. Kuat juga suami kamu, dek. Ngga nyangka ternyata banyaknya usia tidak bisa menjadi patokan seseorang itu melemah."

"Mas Ganesh ketemu mas Andre dimana?"

"Di bank central."

"Terus dia bilang sesuatu?"

"Ngga, seperti biasa pura-pura tidak kenal."

"Banyak yang tidak aku tahu soal pak Gun. Untungnya ibu Gayatri mau berbagi cerita denganku, mas."

"Kamu beruntung, sepertinya Gunadi benar-benar jatuh cinta padamu ya dek."

Anggun hendak menanggapi perkataan Ganesh ketika ponselnya berbunyi. Nomor tidak dikenal menghubunginya tanpa henti. Anggun membiarkan saja ponselnya berdering, tetapi sepertinya sipenelpon tidak ingin menyerah.

"Jawab saja, tapi di loud speaker."

Anggun mengangguk dan menggeser tombol hijau untuk menjawab.

"Ha-"

Belum lengkap Anggun menjawab panggilan telepon sebuah suara yang Anggun kenal memakinya dengan kata-kata kasar.

"DASAR WANITA SIALAN!!! KAU SENGAJA MAU BALAS DENDAM DENGAN MENYURUH SUAMIMU MENARIK DANANYA DITEMPATKU?!!"

Baik Anggun maupun Ganesh terkejut mendengar makian yang keluar dari mulut lelaki yang sudah Anggun dan Ganesha kenal. Sebelum Anggun menjawab makian dari Andreas, Ganesha lebih dulu memaki dengan kata-kata yang tak kalah pedasnya.

"HEH SETAN! KAU SIAPA TELEPON SAMBIL MARAH-MARAH!!! DASAR ORANG GILA!!!"

Tut Tut tuuuuut...

Panggilan terputus. Baik Ganesh dan Anggun saling berpandangan untuk kemudian sama-sama tertawa.

"Dia pasti terkejut karena mendengar suara lelaki, alih-alih suara perempuan.

"Biar Andreas jera."

"Dia tidak mungkin jera mas."

"Kau benar. Tapi apa tadi katanya, pak Gunadi menarik dananya? Coba mas lihat dulu."

Ganesha segera melihat komputernya dan mengecek rekening milik Gunadi. Senyuman yang mirip seringaian terbentuk dari bibirnya.

"Bagaimana mas?"

"Akhir tahunmu aman, dek."

Anggun bergegas menghampiri komputer milik Ganesh dan dia membelalak tidak percaya melihat dana yang baru masuk kerekening milik Gunadi. Setelah itu Ganesha mencoba melihat rekening milik Anggun dan senyum lebarnya memperlihatkan sederet gigi putihnya hasil perawatan.

"Ini fantastis, dek. Belum satu bulan jadi nyonya muda kamu bisa mendirikan bank dalam bank."

"Pantas saja Mas Andre marah." Anggun menghela nafas berat. Ganesha mengerutkan keningnya. Seharusnya Anggun senang kan diberi kucuran dana segar di bank tempat dia bekerja dan direkening pribadinya.

"Kenapa?"

"Aku benar-benar tidak berharap kejadian seperti ini. Mas Andre pasti akan membenciku."

"Kurasa ini setimpal, setelah apa yang sudah dilakukannya padamu, itu membuktikan bahwa siapa yang berbuat jahat dia pasti akan mendapatkan balasannya."

"Nanti apa yang dikatakan orang tentang aku mas, Anggun memanfaatkan suaminya demi karirnya. Belum lagi kalau mereka tahu isi rekeningku, bisa-bisa mereka mengira aku morotin harta suamiku."

"Jangan suka mendengarkan omongan orang. Mereka hanya melihat kulitnya tidak tahu isinya. Lagipula apa yang dilakukan pak Gun itu wajar, dimana-mana suami itu akan mendukung karir istrinya."

"Tapi tidak dengan cara menjatuhkan karir orang lain juga kan mas."

"Bukan Pak Gun yang menjatuhkan karir Andreas, tapi sikap Andreas sendiri yang membuat karirnya jatuh. Kalau saja dia bisa mengendalikan diri dan emosinya sudah pasti Pak Gun tidak akan marah. Pak Gun marah kan karena dia tidak terima istrinya di hina dek. Kamu jangan merasa bersalah pada Andreas. Apa yang dilakukan Gunadi akan dilakukan oleh semua laki-laki yang membela istrinya yang sudah disakiti."

Keheningan terjadi diantara keduanya. Ponsel Anggun bergetar dan nama "Kesayangan Anggun" terpampang dilayar ponsel Anggun yang menampilkan wajah Anggun dan Gunadi dengan balutan busana pengantin.

Anggun mendelik mengetahui id caller untuk suaminya berubah nama. Ia memang tidak mengunci ponselnya karena tidak menyembunyikan sesuatu hingga Gunadi bisa sewaktu-waktu mengutak-atik ponselnya. Melihat nama yang terpampang di ponsel Anggun mau tidak mau Ganesha tersenyum geli.

"Ngga nyangka pak Gun senarsis dan sepercaya diri itu. Selama kenal kamu, mas tahu kamu tidak akan memberi nama alay pada orang-orang yang kamu sayang."

Anggun tidak menanggapi ucapan Ganesh. Kakaknya itu tahu dirinya dengan baik.

"Ya mas Gun."

"Kamu masih lama, yank?"

"Sebentar lagi pulang, mas. Kenapa?"

"Saya sudah didepan kantormu."

"Loh, saya dikantor pusat mas. Rapat."

"Iya, saya tahu. *Jun wes tak Kon balik dhisik*. Ini saya sudah diparkiran."

(Jun sudah saya suruh pulang terlebih dahulu.)

"Oh, ya sudah. Setelah ini saya turun."

"*Yo wes, yang. Ati-ati mudhune yooo.* Mmmuach."

(Ya sudah, yank. Hati-hati turunnya ya.)

Sebuah ciuman jauh dilontarkan pada Anggun. Gadis itu tertegun dan tidak menyadari bahwa Gunadi sudah menutup telfonnya.

"Kenapa, dek?"

"Pak Gun nunggu dibawah."

Tawa Ganesha meledak. Anggun tidak menghiraukan Ganesha yang masih tertawa, ia segera membereskan tasnya dan berpamitan pada Ganesha.

"Pak tua itu cukup posesif juga rupanya. Kita keluar sama-sama. Mas mau lihat wajah cemburu pak Gun pada mas."

"Jangan mulai dech mas, pernikahanku batu berjalan beberapa hari. Jangan membuatku sulit. Sudah tahu pak Gun cemburu sama mas Ganesh eh malah digodain. Bisa ngambek nanti."

"Baiklah, adikku sayang. Kemarilah, peluk masmu yang ganteng ini dulu sebelum kembali kepada suami protektifmu itu."

Anggun memeluk Ganesh dengan erat. Setelahnya Anggun keluar dari ruangan Ganesh. Beberapa orang ikut turun dengannya dalam satu lift. Anggun masih sempat mendengar beberapa orang yang membicarakannya terkait dengan pernikahannya dengan Gunadi dan dirinya yang menjadi istri kedua. Anggun mengabaikan kasak kusuk tentang dirinya. Ia berjalan keluar dari lobby dan disambut Wrangler Rubicon yang dikemudikan Gunadi. Anggun segera masuk dan mencium tangan suaminya, setelahnya Gunadi mencium kening istrinya.

"Aris mana mas kok mas Gun bawa mobil sendiri?"

"Tak suruh pulang sama Jun tadi. Ibu mau pakai keluar kota. Ada perlu dengan supplier katanya."

"Kita langsung pulang atau mau makan dulu?"

"Belanja, mau?"

Anggun menoleh kearah suaminya. Ia merasa heran karena Gunadi mengajaknya belanja. Menurut Gayatri, Gunadi jarang mau diajak belanja, ribet dan membosankan katanya. Jadi Semua kebutuhan rumah dan perusahaan ditangani oleh Gayatri ataupun tim pembelian.

"Mas Gun mau beli sesuatu?"

"Saya ingin seperti pasangan pasangan itu loh yang, ngantar istri belanja, kesalon bareng, makan bareng."

Anggun terkejut dengan jawaban Gunadi. Anggun berusaha mengerti dan berfikir positif bahwa Gunadi berusaha menyesuaikan diri dengan dirinya yang masih muda dan berusaha menarik perhatiannya.

"Mas Gun yakin? Memang ada sesuatu yang mau dibeli?"

"Beli apa sajalah, Setelah itu baru makan. Bagaimana?"

"Baiklah."

Gunadi membawa mobilnya kesebuah mall. Setelah mendapatkan tempat parkir dia segera kejok belakang dan mengambil sepasang sandal jepit berwarna pink dengan aksen pita di talinya.

"Pakai ini biar kaki kamu ga sakit."

Mendapat perlakuan manis dari Gunadi mau tidak mau anggun jadi salah tingkah. Ia masih terkejut saat Gunadi mau memasangkan sandal jepit itu dikaki Anggun menggantikan heels tujuh centi yang menemani aktivitas Anggun selama bekerja. Anggun sama sekali tidak menyangka Gunadi akan seperhtian itu padanya, suaminya itu bahkan menyiapkan sandal dan sepatu flat shoes untuknya. Setelahnya Gunadi memggandeng tangan istrinya itu saat berjalan memasuki mall.

"Terima kasih ya mas, sandalnya."

"Sama-sama, yang." Gunadi tersenyum senang melihat Anggun terlihat bahagia tidak sia-sia dirinya menyiapkan sandal dan sepatu ganti untuk Anggun dimobilnya. Ternyata memanjakan istri itu semenyenangkan ini. Selama ini dirinyalah yang dilayani oleh Gayatri, semua kebutuhannya

disiapkan oleh Gayatri. Jarang sekali dirinya memanjakan Gayatri bukan karena tidak mau tapi karena Gayatri bisa memenuhi keinginannya sendiri. Gayatri wanita yang mandiri, sebagai anak yang tidak memiliki siapa-siapa dia terbiasa untuk tidak begitu tergantung dengan orang lain. Berbeda dengan Anggun yang manja dan biasa bergantung pada orang tuanya dan Ganesha. Sudah saatnya membuat Anggun bergantung padanya buka pada kakak jadi-jadian nya itu.

"Kita beli buah ya mas, mas Gun kan suka makan buah."

Gunadi mengangguk. Ia merasa senang Anggun tahu kesukaannya. Ia mendorong troli dan berjalan disisi Anggun.

"Mas Gun tadi mindahin dana ya?"

Anggun bertanya disela-sela dia memilih Apel dan Anggur. Suaminya masih terdiam hingga Anggun harus menoleh dan menatap wajah Gunadi dengan seksama.

"Andreas menghubungi kamu?"

Anggun terdiam, ia melanjutkan kegiatannya memilih apel. Gunadi meraih tangan Anggun dan membawa gadis itu menghadap kearahnya.

"Saya melakukannya demi kamu. Saya tidak suka dengan sikapnya yang menghina kamu. Saya tidak mindahin semuanya kok, hanya sebagian saja."

"Terima kasih ya." Anggun tersenyum tulus. Apa yang dikatakan Ganesha benar, Gunadi membelanya, meskipun caranya bisa mematikan karir Andreas.

"Istriku cantik kalau tersenyum." Gunadi menangkup wajah Anggun dan membelai lembut pipi Anggun dengan ibu jarinya. Wajah Anggun seketika memanas dan blus on yang ada dipipinya semakin merona.

"Bagaimana mas tahu nomor rekeningku? Dan kenapa dipindahkan ke rekeningku?"

"Tidak sulit untuk tahu no rekeningmu, apalagi mau ditransfer dana pasti dikasih. Karena itu nafkah lahir dari saya buat kamu. Kalau nafkah batinnya nanti ya, kalau kamu sudah siap."

Anggun kembali tersipu malu dan menjadi salah tingkah. Ia melanjutkan memilih buah, camilan, susu dan ice cream mengabaikan Gunadi yang masih tersenyum-senyum menatapnya dengan penuh cinta.

"Andreas tadi menghubungi kamu, yank?"

"Iya. Hanya konfirmasi."

"Kalau dia mengganggu kamu, bilang sama saya ya. Saya tidak mau dia nyakitin kamu."

Anggun mengangguk. Ia sengaja tidak mengatakan yang sebenarnya pada Gunadi karena tidak ingin suaminya bertambah marah pada Andreas.

"Cie cie pak Gun, Bu Anggun, lagi belanja nich?"

Anggun menoleh kekasir dan mendapati beberapa anak buahnya sedang mengantri untuk membayar.

"Baru pulang?"

"Iya Bu Anggun." Arya mewakili teman-temanny menjawab.

"Tadi dikantor aman kan?"

"Aman Sentausa Bu. Pak Gun terima kasih ya kucuran dananya."

Diandra sang teller kini bicara. Gunadi hanya menganggukkan kepalanya. Kadang Anggun heran bagaimana sikap Gunadi bisa berubah-ubah seperti itu. Berwajah datar dan dingin saat bersama orang lain selain keluarga. Tapi menjadi hangat saat bersama keluarga dan menjadi manja saat bersamanya.

"Bu Anggun, boleh nich kita gathering ke Lombok Kan target akhir tahun sudah tercapai."

"Nanti coba saya ajukan dulu ya. Semoga Pak GM acc kita gathering ke Lombok."

"Pasti Acc, Bu. secara Bu Anggun kan kesayangan pak GM."

Gunadi langsung menoleh ke arah Mona yang tiba-tiba kelepasan saat bicara. Wajahnya berubah jadi lebih dingin dengan aura yang tidak mengenakkan.

"Pak Gun, mbak Anggun, kami duluan ya. Kami sudah selesai."

Diandra segera berpamitan dan menyeret teman-teman nya saat melihat perubahan raut wajah Gunadi. Anggun yang menyadari keadaan langsung bergelayut manja di lengan Gunadi.

"Nanti kita makan dimsum ya mas."

Gunadi hanya berdehem. Anggun malah menempelkan pipinya di lengan Gunadi. Suaminya itu merajuk karena cemburu. Satu Andreas saja bikin pusing ditambah lagi satu Kaka jadi-jadian, Gunadi menggelengkan kepalanya. Ia berusaha menahan emosinya seperti saran Gayattri.

"Kesayangan Anggun sekarang kan hanya mas Gun." Anggun berbisik lirih berusaha mengembalikan mood suaminya. Mendengar apa yang diucapkan Anggun, Gunadi melepaskan pegangan tangan Anggun dilengannya dan berbalik merangkul pundak Anggun agar semakin mendekat padanya sambil mengulum senyum.

"Saya juga sayang kamu." Gunadi berbisik lirih. Anggun kembali tersipu malu dan bersembunyi diketiak suaminya. Gunadi membelai rambut Anggun yang tergerai bebas sampai pinggang. Ia tidak perduli tingkahnya itu dilihat orang-orang yang berada disitu. Untung saja supermarket sore itu tidak terlalu ramai. Gunadi segera mengeratkan pelukannya seolah-olah ingin memberitahu dunia bahwa Anggun miliknya seorang.

***

BAB 17

Akhir pekan Gunadi mengajak Anggun untuk menginap disalah satu villanya sekaligus meninjau kebun cengkeh miliknya. Sementara Gunadi pergi ke kebun Anggun menggunakan kesempatan itu u tuk berenang di kolam renang pribadi yang ada di villa.

"Yang, kamu dimana?"

Gunadi masuk kedalam rumah dan mendapati rumah sedang sepi. Ia mencari Anggun dikamar dan dapur tapi tidak ada orang. Dimeja makan tersedia makan siang yang masih hangat. Gunadi mendengar suara kecipak air dan bergegas ke kolam renang yang berada disamping rumah. Ia melihat Anggun berenang mondar mandir dengan memakai baju renang yang press body. Gunadi memilih duduk disalah satu kursi malas menunggu istrinya selesai berenang. Gunadi terpesona melihat bagaimana tubuh Anggun meliuk dan berputar kesana kemari didalam air. Tubuh itu benar-benar menggoda kelelakiannya. Anggun tidak setinggi Gayatri tapi dia memiliki payudara dan bokong yang sexy. Melihat suaminya sudah pulang Anggun bergegas berenang kepinggir kolam. Ia naik dan duduk dipinggir kolam untuk menetralkan nafasnya.

"Mas Gun sudah lama pulangnya?"

"Baru saja." Gunadi memberikan handuk pada Anggun dan membantunya memakaikannya.

"Aku mandi dulu ya."

Gunadi menganggguk dan mengikuti Anggun kekamar mandi dikamar mereka. Anggun sedikit terkejut saat Gunadi mengikutinya masuk kedalam kamar mandi.

"Mas Gun mau mandi juga."

"Iya, gerah habis dari kebun."

Gunadi melucuti pakaiannya hingga telanjang bulat dan menghidupkan shower. Ia segera membersihkan dirinya dan setelahnya membantu Anggun mandi. Satu lagi kebiasaan Gunadi adalah memandikan istrinya sambil menggoda mempelajari titik-titik sensitif milik Anggun. Seperti sekarang misalnya, Gunadi sengaja berdiri dibelakang Anggun, kedua tangannya bergerak aktif dikedua payudara Anggun. Busa sabun membuat kedua tangan Gunadi licin sehingga dengan mudah memberikan rangsangan pada kedua buah payudara Anggun dengan remasan dan belaian. Sebuah desahan lepas dari bibir Anggun ersamaan dengan erangan dari mulut Gunadi yang kejantanannya dipijat-pijat oleh tangan mungil Anggun.

Anggun menolehkan wajahnya dan semua itu tidak disia-siakan oleh Gunadi. Diciumnya bibir mungil Anggun untuk kemudian dikulumnya dan dibelainya dengan lidahnya. Anggun membuka mulutnya dan membiarkan lidah Gunadi menjelajahi rongga-rongga mulutnya sambil sesekali bermain dengan lidah Anggun dan saling membelai.

"Kita lanjutkan dikamar, yang."

Gunadi berbisik seraya menjilat cuping telinga Anggun. Ia memperbesar volume shower dan segera membilas tubuh

keduanya. Gunadi mengangkat Anggun dengan gaya bridal style ketempat tidur. Ia membaringkan Anggun perlahan, mengabaikan tetesan air yang masih melekat ditubuh keduanya. Gunadi berada diatas Anggun, mulai menciumi wajah kekasihnya itu dengan penuh kelembutan.

"Yang, boleh sekarang ya?"

Gunadi meminta ijin setelah satu setengah bulan pernikahan mereka. Anggun mengangguk. Ia mengalungkan kedua tangannya dileher Gunadi dan sesekali meremas rambut abu-abu milik Gunadi saat suaminya itu memperdalam ciumannya. Gunadi menggesek-gesek kan kejantanannya untuk menggoda Anggun. Ia melepaskan ciumannya dan memperlihatkan miliknya pada istrinya dengan penuh kebanggaan.

"Saya akan pelan-pelan." Anggun mengangguk. Ia tidak menyangka milik Gunadi sebesar itu. Ia mencoba mengingat pelajaran tentang sex yang pernah dibacanya. Salah satunya harus rileks dan percaya pada pasangan bahwa pasangan tidak akan menyakiti bahkan akan memberi kenikmatan. Gunadi masih mencumbu Anggun dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Ditinggalkan jejak-jejak percintaannya ditubuh polos Anggun. Gunadi senang dengan respon tubuh Anggun yang begitu mendambanya. Ia merasa dihargai saat Anggun juga memberikan rangsangan pada tubuhnya, ia merasa diinginkan. Perbedaan usia tidak menghalangi keduanya untuk saling menunjukkan perhatian.

Setelah dirasa siap, Gunadi perlahan memasukkan miliknya kedalam inti Anggun. Istrinya itu terlihat menahan sakit. Berbeda dengan Gayatri yang bisa ditembusnya

dengan sekali percobaan, kali ini Gunadi harus sedikit bersabar karena milik Anggun benar-benar sempit. Gunadi tidak menyerah, ia berusaha memasukkan miliknya perlahan agar anggun tidak merasa kesakitan. Cairan pelepasan Anggun yang keluar membasahi miliknya tidak banyak membantu karena sempitnya lubang milik Anggun.

Setelah memalui usaha yang cukup menguras keringat, akhirnya milik Gunadi berhasil bersarang didalam inti Anggun. Ia merasakan miliknya bagai diremas-remas, saking ketatnya milik Anggun.

"Saya bergerak ya yank."

"Iya mas." Perlahan Gunadi mulai menggoyangkan pinggulnya. Ia masih mencumbu Anggun sambil sesekali melumat bibir merah Anggun. Anggun mendesah dan meliukkan tubuhnya saat Gunadi terus mengeluarkan dan memasukkan miliknya secara perlahan kedalam intinya. tak berapa lama kemudian Anggun mendapatkan pelepasan keduanya. Gunadi memberikan waktu istrinya untuk beristirahat sebelum kemudian kembali menggempurnya untuk mengejar pelepasannya.

Setelah melalui pergulatan panas akhirnya baik Gunadi maupun Anggun mendapatkan pelepasannya secara bersamaan. Gunadi mengangkat kedua tungkai Anggun, membiarkan miliknya masih terbenam dalam kehangatan inti Anggun. Ia benar-benar puas dan bangga karena bisa membuat Anggun terkapar tidak berdaya dibawahnya.

Setelah dirasa miliknya mulai mengecil Gunadi menarik miliknya dan membantu Anggun untuk membersihkan diri dengan air hangat. Dengan telaten dan penuh kesabaran

Gunadi membersihkan inti Anggun dari sisa-sisa percintaan mereka.

"Jangan banyak bergerak. Milik kamu pasti sakit. Biar saya yang membereskan."

"Tapi mas,"

Anggun menolak, tapi Gunadi tidak mau mendengarkan. Ia tetap membersihkan Anggun dan membawanya kekamar sebelah.

"Kita istirahat disebelah saja. Kasurnya basah."

Anggun mengangguk setuju. Gunadi menyelimuti tubuh polos Anggun sementara dia membersihkan diri. Setelah selesai Gunadi bergabung dengan Anggun untuk memberikan kehangatan selain pelukan dari erat dari pasangan.

"Terima kasih, yang." Gunadi mengecup kening Anggun. Istrinya itu tersenyum, wajahnya makin bersinar setelah berhasil diperawani oleh Gunadi.

"Sama-sama, mas. Terima kasih mas mau bersabar."

Anggun mengecup bibir Gunadi lalu menyembunyikan kepalanya didada Gunadi. Gunadi terkekeh melihat Anggun yang masih malu-malu dalam menghadapinya.

"Istrirahat dulu yang, baru kita makan. Atau kamu mau makan sekarnag?"

"Aku mau tidur dulu mas, capek."

"Baiklah, ayo tidur. Mas akan menemani kamu tidur."

Sambil berpelukan keduanya memejamkan mata dengan senyum yang tersungging g dibibir keduanya.

Anggun terbangun terlebih dahulu dan merasakan tubuhnya remuk redam. Ia membuka matanya dan melihat Gunadi masih tertidur pulas sembari memeluk dirinya. Anggun memperhatikan Gunadi dengan seksama, disentuhnya bibir Gunadi dengan telunjuknya. Perlahan bibir itu membuka dan mengulum jari Anggun. Gadis itu terkini geli, ia berusaha menarik jarinya tapi Gunadi malah menjilatinya.

"Sejak kapan mas terbangun?"

"Setengah jam yang lalu."

Gunadi membuka matanya, ia tersenyum melihat wajah merona istrinya.

"Kenapa tidak membangunkan aku?"

"Saya tidak tega. Kamu pasti kelelahan. Mau saya ambilkan makanan?"

Anggun mengangguk. Ia merasa tidak bisa bergerak karena tubuhnya sakit semua. Intinya bahkan masih terasa perih. Gunadi memakaikan Anggun gaun tidur lalu beranjak dari kamar untuk mengambil makanan.

"Sudah malam ya, mas."

"Masih jam tujuh. Untung bibi sudah memanaskan makanannya sebelum pulang."

"Pasti bibi berfikir yang tidak-tidak."

"Saya bilang kamu tidak enak badan habis berenang."

Anggun tersenyum mendengar jawaban suaminya. Ia membuka mulutnya saat Gunadi menyuapinya.

"Habis makan kita mau ngapain?"

"Nonton film mau?"

"Aku malas mau keluar, mas. Lihat bintang saja, bagaimana?"

"Baiklah. Nanti mas lihat ada makanan apa didapur."

Anggun menyelesaikan makannya. Setelah itu Gunadi membopongnya kesebuah ruangan yang terdapat teleskop untuk melihat bintang. Gunadi menata bantal-bantal yang ada agar posisi Anggun nyaman saat melihat bintang.

"Indah sekali. Aku baru tahu mas Gun suka melihat bintang."

"Ada ketenangan tersendiri saat saya melihat bintang. Saya merasa bukan apa-apa saat berada didalam hamparan bintang-bintang itu."

Gunadi duduk dibelakang Anggun bersandar pada bantal-bantal yang sudah disusun rapi. Anggun duduk didepan Gunadi sambil menyandarkan tubuhnya didada suaminya.

"Itu bintangmu, yang."

Gunadi menunjuk sebuah bintang berwarna merah terang. Anggun melihat melalui teleskop, pipinya menempel kepipi Gunadi.

"Kenapa?"

"Dia secerah dirimu dan bersemangat."

"Bintang mas gun?"

"Yang hijau itu."

"Menenangkan dan bersinar terang." Gunadi mencium sudut bibir Anggun.

"Saya tidak pernah menyangka bisa memilikimu, yang. Saya merasa menjadi orang yang paling beruntung, bisa memilikimu."

Gunadi berkata lirih tapi cukup didengar oleh Anggun.

"Tetaplah bersama saya apapun yang terjadi, yang. Meskipun saya melupakan kamu karena usia, tapi saya harap kamu tetap setia dan menerima saya. Jangan pernah tinggalkan saya, yang."

Anggun menoleh menghadap suaminya. Ia duduk menyamping dan melihat ada rasa ketakutan dalam diri Gunadi. Dipeluknya Gunadi dan membiarkan lelaki itu menyurukkan kepalanya keleher Anggun. Wanita itu merasakan lehernya basah, sepertinya suaminya sedang menangis dan anggun tidak tahu apa yang membuat suaminya mengeluarkan air mata. Anggun mengelus elus punggung Gunadi dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan pada lelaki yang sudah mulai mengisi hatinya itu.

***

BAB 18

Anggun menyelesaikan masakannya sebelum menatanya di meja makan. Setelah sarapan pagi dirinya dan Gunadi berencana mampir ke kebun durian sebelum kembali ke rumah.

"Sudah matang ya? Kenapa tidak membangunkan saya?"

Anggun merasakan pelukan dipinggangnya dan kecupan dipipi. Ia bisa mencium bau sabun dan aftershave milik Gunadi. Suaminya itu sudah mandi ternyata. Semalam keduanya melihat bintang hingga tengah malam dan tertidur disana. Anggun bangun terlebih dahulu dan sengaja memasak untuk Gunadi mumpung ada kesempatan.

"Masih sakit?" Gunadi bertanya seraya mengendus-endus tengkuk Anggun. Menyusupkan kepalanya dileher Anggun dan menciumi tulang selangka Anggun.

"Sedikit."

"Saya minta lagi boleh?" Anggun menoleh dan melihat kabut gairah dimata Gunadi. Bahkan ia juga merasakan kejantanan Gunadi yang mengeras dibalik celana pendeknya. Tak ingin mengecewakan suaminya Anggun mengangguk.

"Pelan-pelan ya."

Gunadi menyeringai, senang. Ia tidak menjawab dan segera membopong Anggun kembali kekamar dan menuntaskan apa yang sudah ditahannya sejak bangun tidur

tadi. Bahkan guyuran air dingin saat mandi tidak bisa menidurkan sang junior yang telah terbangun dan ingin bertemu pasangannya.

Menjelang siang Gunadi dan Anggun bersiap kembali kerumah. Mereka membatalkan rencana untuk mampir ke kebun durian. Gunadi benar-benar membuat sibuk Anggun dengan hasrat yang sudah ditahannya sekian lama. Keduanya kelelahan hingga meminta sopir untuk menjemput mereka karena ia ingin beristirahat dengan nyaman dalam mobil saat perjalanan pulang. Binar kebahagiaan terpancar dari wajah keduanya. Gunadi bahkan tidak mau menjauh barang sedetikpun dari istrinya.

"Besok ijin saja yang, kalau masih capek."

"Ngga bisa gitu dong mas. Kebanyakan cuti, Ngga mungkin saya libur lagi."

"Ya sudah, malam ini langsung istirahat saja."

"Mas yakin ngga minta lagi?"

Gunadi mengacak-acak rambutnya seraya tersenyum penuh arti. Mana mungkin dia melewatkan kesempatan menikmati surga dunia bersama istrinya yang sexy ini. Dia sudah menahannya dan saatnya kini menyalurkan apa yang sudah dia tahan selama sekian tahun. Anggun membuatnya ketagihan dan merasa muda kembali. Ah istrinya itu benar-benar candu yang memabukkan.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?"

Anggun memperhatikan Gunadi yang melamun tapi terlihat bahagia. Dirinya yakin suaminya itu sedang

menyusun rencana untuk menghabisinya diatas ranjang. Ternyata pak tua itu tidak membual akan keperkasaannya. Anggun sudah membuktikan sendiri semalam dan tadi sebelum berangkat dimana Gunadi seolah tidak puas hanya sekali pelepasan. Jangan heran kalau sekarang tubuh Anggun remuk redam seperti tertabrak tronton. Bagaimana tidak sakit semua, ditindih dan dibolak balik oleh kingkong berwujud manusia itu. Bicara soal kingkong, suaminya itu ternyata memiliki bulu yang cukup banyak. Dan entah bagaimana Anggun menyukai bulu-bulu milik Gunadi yang bergesekan dengan kulit mulusnya. Salahkan Gunadi yang mengajarinya tentang berhubungan sexual dengan banyak gaya jadinya dia berfikiran mesum, padahal saat ini ada pak Jun yang menyetir sambil mendengarkan alunan nada kosidahan dari audio sedan A7 miliknya. Selera pak Jun memang berbeda.

" Kamu juga senyum-senyum sendiri."

Anggun merona, ia menyembunyikan wajahnya didada Gunadi. Lelaki itu terkekeh.

"Sepertinya kita punya pikiran yang sama. Kamu memang hebat yang." Gunadi berbisik. Ia meraih tangan Anggun dan membawanya ke pangkal pahanya.

"Lihat, junior sudah bangun lagi."

"Mesum, ih!"

"Mesum sama istri sendiri halal yang. Oh ya yang, besok saya ada pembayaran tujuh ratus juta, cash, bisa tidak saya ambil ditempat kamu?"

Gunadi mencoba mengalihkan pikirannya untuk meniduri Anggun dalam mobil dengan mengajak istrinya itu membicarakan hal lain.

"Kenapa harus cash sich mas, bayar pakai BG (bilyet giro) kan bisa. Kalau bisa rekening lawan sama-sama di Centro."

"Saya maunya juga begitu, resiko bawa duit sebanyak itu. Tapi Dewa tidak mau. Dia minta cash."

"Besok saya ikut transaksi boleh, biar saya bujuk pak Dewa agar transaksi lewat rekening saja. Kalau tidak mau ya lusa saja saya siapkan dananya. Mas Gun transaksi apa sama pak Dewa ini?"

"Beli tanah buat SPBU, yang. Tanah warisan, kata Dewa kalau tunai uangnya bisa langsung dibagi sama saudara-saudaranya."

"Kalau lewat rekening kan juga bisa mas, dibukakan saja rekening baru atas nama pihak penerima warisan. Jadi mas Gun tinggal buja beberapa lembar BG saja, daripada ambil tunai."

"Kita lihat besok saja. Besok saya jemput kamu sekalian bareng notaris."

Gunadi merengkuh Anggun dalam dekapannya. Mendaratkan ciuman dipuncak kepala Anggun dan sesekali membelai rambut panjang Anggun. Sementara itu Anggun sibuk mengunyah keripik singkong yang dibelinya dipedagang kaki lima pinggir jalan.

Keesokan paginya Gunadi menjemput Anggun di kantornya. Anggun sengaja mengajak anak buahnya untuk

memperlancar proses pembukaan rekening dari transaksi jual beli tanah yang dilakukan oleh Gunadi. Sesampainya di tempat penjual betapa terkejutnya Anggun saat melihat siapa orang yang tanahnya akan dibeli oleh suaminya.

"Anggun, my bee?"

"Dewangga?"

Anggun hendak menjabat tangan Dewa tetapi lelaki itu sudah merengkuh Anggun dalam pelukannya. Gunadi yang melihat itu nyaris mengeluarkan bola matanya.

"Lepas, De."

Anggun segera bergerak menjauh. Ia tersenyum tidak enak melihat reaksi Gunadi yang melotot.

"Kamu apa kabar, makin cantik saja pisah dari Andre. Boleh donk aku berharap, masih single kan?"

"Eh, begini Dee, saya kesini bersama pak Gunadi karena kamu ada transaksi sama beliau dengan pembayaran cash. Saya sarankan pembuatannya ditransfer saja, hitung-hitung mengurangi resiko. Bagaimana?"

Anggun berusaha kembali pada tujuan mereka datang menemui pak Dewa yang tidak lain dan tidak bukan adalah teman Anggun semasa kuliah. Anggun tidak ingin berlama-lama bernostalgia dengan Dewa karena tidak ingin melihat wajah Gunadi yang terlihat makin keruh. Ya siap juga orangnya yang rela istrinya dipeluk lelaki lain, meskipun itu teman lama.

"Saudara-saudaraku maunya cash, Bee. Pengen ngerasain punya banyak uang bagaimana, seperti Andreas

dulu yang suka pamer isi dompetnya. Boleh donk sekarang aku pamer isi dompetku juga."

Anggun tersenyum miris. Diantara teman-temannya Andreas memang yang paling kaya sekaligus paling sombong. Mengingat hal itu Anggun jadi menyesal kenapa dulu dirinya mau saja jadi pacar Andreas yang ujung-ujungnya malah menyakiti dirinya.

"Kamu bisa bawa uang cash Dee, secukupnya saja. Selebihnya disimpan di bank. Kalau tidak punya rekening, kita bisa membukakan rekening. Kebetulan aku sama temenku siap membantu pembukaan aplikasi rekening baru."

"Baiklah, kalau kamu yang minta, aku setuju, Bee. Apa sih yang ngga akan aku lakukan demi kamu. Nanti aku traktir ayam geprek dech. Kamu masih suka ayam geprek kan, Bee?"

Dewangga tersenyum penuh pemujaan kepada Anggun dan itu tidak lepas dari mata tua Gunadi. Lelaki itu berdehem memutuskan pembicaraan antara Anggun dan Dewangga.

"Begini pak Dewa, setelah saya pikir-pikir, say tidak jadi membeli tanah bapak."

"APAAA!!!"

Serempak mereka bertanya. Dewangga dan beberapa orang yang diyakini sebagai saudara dewangga terkejut dengan apa yang dikatakan Gunadi.

"Ke-kenapa Pak Gun, ki-kita sudah sepakat dengan harganya kan?"

Salah satu saudara Dewangga tampak penasaran sekaligus tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Saya tidak jadi beli. Nanti saya beri kompensasi atas pembatalan transaksi ini. Made kamu urus ya."

Setelah berkata demikian, Gunadi melenggang pergi. Anggun yang baru saja menyadari apa yang terjadi segera menyusul Gunadi.

"Mas Gun!" Serunya dan bergegas ikut masuk kedalam mobil Gunadi. Orang-orang yang berada disana terkejut dengan panggilan Anggun pada Gunadi kecuali Arya sang AO Centro, Made, notaris Gunadi dan Junaidi sang driver Gunadi.

"Mas Gun, mau kemana?"

Anggun bertanya saat sudah duduk didalam mobil sementara Gunadi sudah duduk dibelakang kemudi dan mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan orang-orang yang tadi datang bersama mereka.

"Pulang."

Anggun menghela nafas. Ia bukannya tidak mengerti bahwa suaminya ini cemburu dengan Dewa. Tapi ia juga tidak habis pikir dengan keputusan Gunadi yang membatalkan rencana pembelian tanah itu secara sepihak.

"Lalu bagaimana dengan pak Jun dan lainnya?"

"Nanti biar Aris yang jemput mereka."

Setelahnya Anggun terdiam, berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk dikatakan pada suaminya.

"Es cendol dawet kendil." Anggun mengguman ketika melewati sebuah gerobak yang berjualan es cendol dawet kendil. Cuaca memang panas dan jalanan sedikit macet. Gunadi melirik anggun kemudian memutar balik mobilnya. Anggun hendak bertanya ketika Gunadi sudah berhenti tak jauh dari pedagang es cendol.

"Ayo turun, kamu mau kan yang?"

"Eh?" Anggun sedikit terkejut karena Gunadi tahu apa yang diinginkannya. Anggun mengikuti Gunadi yang segera memesan dua gelas es cendol.

"Mas Gun."

"Hmmm"

"Kenapa transaksi jual belinya dibatalin?"

"Saya hanya ingin menjaga milik saya. Kalau karena uang dari saya, Dewa bisa mendekati kamu lebih baik saya tidak memberikan uang itu. Tidak apa-apa kalau saya tidak jadi mendirikan SPBU disana, yang penting rumah tangga kita tidak terganggu. Baru dapat tujuh ratus juta saja dia sudah mau traktir kamu ayam geprek, apa dia tidak tahu kalau saya bisa belikan kamu kedai ayam geprek. Dia bahkan punya panggilan khusus untuk kamu, apa itu tadi, my bee."

Anggun terdiam. Fix, Gunadi cemburu dengan Dewa. Ia tidak mendebat lagi. Ia baru tahu sisi lain Gunadi yang akan melakukan segala cara agar lawannya mati langkah. Anggun tidak lagi melanjutkan pembicaraan itu. Ia memilih

menikmati es cendol dawetnya sambil sesekali melirik kearah Gunadi.

***

BAB 19

Gunadi baru saja menurunkan Anggun ketika ponselnya berbunyi. Dewangga menghubunginya. Lelaki itu meminta maaf dan ingin membicarakan tentang jual beli tanah. Dewangga masih berharap Gunadi tidak membatalkan niatnya membeli tanahnya, tapi sayang Gunadi tetap pada pendiriannya untuk tidak jadi membeli tanah milik Dewangga. Gunadi tidak akan memberi celah sedikitpun pada orang-orang yang akan memasuki hubungannya dengan Anggun. Cukup Ganesha saja yang berdiri diantara mereka, jangan ada Ganesha-ganesha lainnya. Satu Ganesha saja sudah membuatnya pusing, jangan ada lagi yang lain meski itu berkedok teman lama, teman kuliah ataupun kakak.

Gunadi menghubungi Junaidi agar stand by ditempat Anggun. Hari ini ia tidak bisa menjemput Anggun. Lagipula Senin sampai Rabu adalah jadwalnya menginap dirumah Gayatri. Sebenarnya Gunadi merasa berat meninggalkan Anggun, apalagi setelah malam dan pagi yang panas yang sudah mereka lalui. Tapi saat ini bersama Anggun juga bukan pilihan yang tepat. Ia harus meredakan kecemburuannya. ia tidak ingin membuat Anggun tidak nyaman dengan sifat posesifnya. Kadang Gunadi merasa heran, kenapa dengan Anggun ia begitu posesif, padahal dengan Gayatri dia biasa saja, entah kenapa ia sangat takut kehilangan Anggun. Mungkin karena Anggun lebih muda darinya, ia takut anggun berpaling dan meninggalkannya.

Gunadi mendesah, ia tidak bisa membayangkan bagaimana jika Anggun meninggalkannya , hanya Tuhan yang bisa memisahkan dirinya dan Anggun, tidak manusia tidak apapun.

Cintaku

Mas Gun, nanti saya pulang kerumah bapak ya. Pak Lik yang dari Sukabumi datang.

Saya

Iya yang. Nanti kalau sampai rumah kabari saya ya, yank"

Tidak ada balasan dari Anggun, tapi Gunadi tahu istrinya itu sudah membacanya. Gunadi bersyukur Anggun tidak dirumah sendirian. Kadang ia merasa cemas jika harus menginap ditempat Gayatri. Ia takut Anggun merasa kesepian dirumah. Junaidi dan istrinya Jumini memang bekerja dirumahnya dengan Anggun tetapi keduanya tidak tinggal di rumah yang sama dengan Anggun. Asisten rumah tangganya itu menempati paviliun yang ada di belakang rumah mereka.

Gunadi turun dari mobilnya bersamaan dengan Gayatri yang juga baru saja keluar dari mobilnya. Wanita tua itu mengernyitkan keningnya melihat tampang kusut Gunadi.

"Baru pulang, pa?"

"Iya. Mama dari mana?"

"Dari restaurant. Oh ya pa, malam ini papa nginap disini?"

"Iya, kenapa? Ini kan jadwalnya papa sama mama?"

"Sebenarnya mama harus ke Bandung sore ini. Butik mama yang ada disana ada masalah."

Gunadi menghembuskan nafas perlahan. Ia tidak kecewa karena Gayatri tidak bisa menemaninya. Ia biasa ditinggal Gayatri jika istrinya itu ada urusan bisnis diluar kota.

"Mau papa temani ke Bandung?"

Tawar Gunadi, Gayatri tampak berfikir sejenak. Ia butuh istirahat, jika Gunadi ikut ia harus menemani dan melayani Gunadi, suaminya itu tidak mungkin dibiarkan begitu saja. Bukan melayani dalam urusan ranjang tapi melayani semua keperluan dan kebutuhan Gunadi seperti makan dan apa-apa yang akan dipakainya.

"Kalau mama repot nanti papa nginep di tempat Anggun saja."

"Ngga apa-apa kan kalau papa nginep ditempat Anggun? Tenang aja, mama ga bakal minta ganti kok."

Gayatri tersenyum lembut. Ia tahu suaminya ini sedang puber ke dua dengan Anggun. Sedikit terlambat tapi tidak masalah baginya. Ia berharap Anggun segera hamil, dengan begitu Gunadi segera mendapatkan keturunan. Ia tidak suka Gunadi jadi pergunjingan saudara-saudara lainnya karena ketidakmampuannya memberikan keturunan. Meski Gunadi bersikap biasa saja, tapi dirinya tahu Gunadi merasa sedih dan hanya menyimpannya dalam hati saja.

"Tidak apa-apa, ma. Ya sudah papa mau istirahat dulu. Papa agak capek."

Gayatri mengangguk. Ia mengikuti Gunadi kekamar tapi sebelumnya ia meminta pelayannya untuk memasak makan siang untuk mereka.

"Gimana transaksinya, pa? Jadi beli tanahnya?"

"Ngga jadi ma. Tanahnya masih sengketa, jadi papa batalkan."

Gayatri mengangguk mengerti. Begitulah resiko kalau membeli tanah warisan, pasti ada pihak yang tidak setuju. Entah kenapa Gunadi enggan memberitahu alasan yang sebenarnya pada Gayatri. Ia berfikir rumah tangganya dengan Anggun cukup mereka berdua yang tahu, begitupun rumah tangganya dengan Gayatri cukup dirinya dan Gayatri yang tahu, meski Gunadi tahu, Gayatri suka bercerita kehidupan rumah tangganya dengan Gunadi pada Anggun tapi ia tidak bisa melarang. Biar saja Gayatri yang bercerita asal bukan dirinya. Ia ingin menyimpan kisahnya dengan Gayatri untuk dirinya sendiri dan kisahnya dengan anggun juga untuk dirinya sendiri.

"Ya cari lokasi lain saja, pa."

"Gampang lah nanti." Saat ini bukan bisnis yang dikhawatirkannya tapi hubungannya dengan Anggun. Sampai saat ini hubungan keduanya baik dan meningkat. Beberapa orang bertanya apakah Anggun sudah hamil atau belum mengingat pernikahan mereka sudah berjalan dua bulan. Gunadi hanya tersenyum saat ada yang bertanya seperti itu, bagaimana Anggun bisa hamil jika dirinya saja baru kemarin menyentuh Anggun dan itu membuatnya ketagihan. Dia tidak ingin Anggun hamil dahulu, dia ingin menikmati kebersamaannya dengan Anggun sebelum

direpotkan dengan kehadiran anak-anak yang akan membuat Anggun berbagi kasih sayang dan perhatian antara anak-anak dan dirinya. Kalau mengingat hal itu ingin rasanya Gunadi vasektomi saja biar Anggun hanya untuknya saja. Tapi dia juga butuh penerus, salah satu tujuannya menikah dengan Anggun adalah untuk mendapatkan penerus. Gunadi mengacak-acak rambutnya dengan kesal.

"Papa kenapa, ada masalah?"

"Menurut mama apa yang membuat Anggun menerima papa?"

Gayatri tersenyum mendengar pertanyaan Gunadi.

"Karena papa tampan dan mapan, cewe mana sih yang bisa nolak papa."

"Tapi dulu sebelum terima papa, Anggun nolak papa, karena papa sudah tua dan Anggun ngga punya rasa sama papa."

"Makanya itu tugas papa buat anggun tidak menyesal sudah memilih papa. Anggun itu cantik, mandiri, manja juga, pasti banyak yang suka. Salah satunya Ganesha kakaknya itu. Papa kan belum tahu yang lainnya."

Gunadi semakin kesal. Istrinya itu tidak tahu saja kalau salah satu penggemar Anggun sudah muncul. Entah berapa banyak lagi penggemar Anggun yang akan muncul, secara Anggun baru kembali ke kota ini setelah dia dipindahkan tugaskan. Gunadi bangkit dari tidurnya dan mengambil kunci mobilnya.

"Papa mau kemana, katanya capek?"

"Mau merubah penampilan biar ngga kalah dalam penggemar Anggun."

"Heee, tunggu!" Gayatri menahan suaminya. Ia bingung dengan keinginan suaminya yang ingin merubah penampilan. Mau berubah jadi apa coba, karena menurut Gayatri penampilan Gunadi saat ini sudah sempurna. Inilah Gunadi yang santai tapi masih mengeluarkan wibawanya.

"Mau berubah bagaimana, pa? Jangan sampai Anggun jadi illfeel lihat penampilan baru papa. Ingat, papa sudah tidak muda lagi."

"Justru itu ma, papa harus kelihatan seperti anak muda. Biar seimbang gitu sama Anggun."

"Coba papa duduk dulu, mama mau tahu papa mau berubah seperti apa."

Gayatri mendudukkan suaminya di depan meja rias yang ada dikamarnya, sebagai pemilik butik dia tahu sedikit banyak tentang fashion dan penampilan. Jangan sampai Gunadi salah mempermak penampilannya, bisa memalukan, apalagi Anggun bukan orang biasa, madunya itu seorang kepala cabang dengan relasi yang tidak sedikit.

"Apa yang mau papa rubah, semuanya sudah bagus."

"Rambut papa ma, mau papa warnai hitam. Kalau abu-abu gini kan terkesan papa sudah tua. Terus kacamata papa ini mau papa ganti lensa kontak saja. Kaos ini nanti papa ganti kemeja kaya Ganesha, celana pendek mau papa ganti celana kain kaya Ganesha, rambut juga mau papa potong kaya Ganesha sama ini ma, sepatu. Selama ini papa kan selalu pakai sandal jepit, mau papa rubah pakai sepatu-"

"Jangan bilang kalau papa mau jadi seperti Ganesha."

"Ganesha itu tipe lelaki kantoran ma, eksekutif muda yang tampan, mapan dan berkharisma. Bodohnya Ganesha suka sama Anggun, jelas-jelas Anggun menganggap dia kakak."

"Jadi kenapa papa mau jadi seperti Ganesha kalau semodel Ganesha saja Anggun tidak tertarik."

Gunadi berfikir, penampilan sesempurna Ganesha saja Anggun tidak tertarik apa lagi penampilan seperti dirinya yang sering pakai kaos polo, celana pendek dan sandal jepit? Memang sandal jepitnya itu tidak murah, jutaan tapi tetap saja modelnya sandal jepit walau anti selip dan nyaman dipakai.

"Tapi papa malu ma, kalau ketemu relasi Anggun hanya pakai pakaian santai, Jun yang sopir Anggun saja gayanya lebih perlente. Meski bajunya beli diobralan dan baju papa beli di butik tetap saja kan kaos, celana pendek sama sandal jepit."

"Nyatanya Anggun tidak menikah sama orang yang penampilannya parlente, tapi menikah sama orang yang penampilannya mirip tukang kebun."

"Ih mama, kan memang pekerjaan papa itu di kebun sama tambak jadinya ngga pantes kalau pakai pakaian necis ke sana, ngga cocok."

"Nah itu papa tahu. Anggun itu menerima papa apa adanya selama ini apa Anggun pernah komplain tentang penampilan papa?"

"Ya ngga sih, ma. Anggun itu suka banget malah nyurukin kepalanya di ketiak papa, katanya wangi. Meski papa mainnya di kebun atau tambak papa kan tetap jaga kebersihan dan wangi. Biar ngga mabuk orang yang dekat sama papa."

"Berarti penampilan papa ngga masalah kan, jadi kenapa harus dirubah?"

"Biar kelihatan muda, mama."

"Papa itu sudah tua, umur itu tidak bisa bohong jadi disyukuri saja, kalau papa mau terlihat muda ya jaga pola makan sama olahraga. Itu punya peralatan Gym sebanyak itu cuma jadi pajangan."

"Capek kalau olah raga seperti itu ma, lagipula papa beli alat Gym itu kan karena kasihan sama sales-nya, hitung-hitung biar tercapai targetnya. papa suka olah raga sama Anggun, selain capek juga nikmat."

Gayatri mendelik. Suaminya itu memang mesum dari dulu. Gunadi hanya menatap istrinya acuh tak acuh.

“Papa jemput Anggun dulu kalua begitu, soalnya tadi dia berencana pergi kerumah orang tuanya. Sekalian papa kesana, sudah lama papa ngga ketmu sama Yudha dan Ina.”

“Papa itu memang menantu durhaka, mau sama anaknya tapi ngga mau sowan sama orang tuanya.”

“Halah kaya sama siapa saja, mereka kan temen-temenku juga. Ngga masalah kalua aku ngga berkunjung kesana. Biasanya juga aku kesana kalau ada perlu.”

"Sekarang ngga bisa begitu, pa. Bagaimanapun juga Pak Yudha dan Bu Ina itu orang tua Anggun. Mertua papa, tunjukkan sedikit rasa hormat papa sama mereka. Anggun pasti sedih kalau papa tidak menghormati kedua orang tuanya."

"Papa menghormati Yudha dan Ina kok, ma. Cuma kalau harus pergi kesana sendiri itu papa malas."

"Ya sudah papa ajak Anggun saja. Jangan dikekepin terus anak gadis orang. Sesekali diantar silaturahmi kerumah orang tuanya. Papa mau nanti kalau punya anak perempuan, ngga dikasih ijin sama suaminya buat nengok papa?"

"Ya jangan, nanti anak perempuanku aku suruh tingga dirumah sama aku dan Anggun."

"Yo ngga bakal mau, Pa. Mana ada menantu yang betah tinggal satu rumah sama mertua, pasti mereka akan memilih tinggal drumah sendiri."

"Kamu lihat saja nanti. Sekarang saja belum punya anak, kok sudah membahas punya menantu."

"Lho yang mulai kan papa, apa papa ingin selamanya ngga punya keturunan. Mama itu selalu berdoa, Anggun cepet hamil, biar mama bisa ikut momong, ngga kerja terus sampai sekarang."

"Ya jangan hamil dulu lah ma, papa kan belum puas berbulan madu sama Anggun. Kasih waktu setahun lah buat punya anak."

"Ya ampun, papa. Emang buat anak itu bisa dipesen kapan waktunya. ITu semua terserah Gusti Pangeran, kalau

rejeki, Papa dan Anggun dikasih cepet punya momongan. Kalau ngga rejeki meski sudah dua puluh tahun nikah ya tetep ngga punya anak."

"Maaf, ya Ma. Papa ngga bermaksud menyinggung mama. Papa hanya ingin menghabiskan waktu berdua sama Anggun. Masih mau nikmatin rasanya jadi pengantin baru. "

"Ya sudah kalau begitu cepetan jemput Anggun. Mama mau siap-siap." Gunadi mencium kening Gayatri sebelum beranjak dari kamar istrinya itu. Ia lalu menghubungi Anggun dan bilang kalau akan menjemput istri mudanya itu sekalian mengunjungi orang tua Anggun.

***

BAB 20

Gunadi baru akan keluar rumah Gayatri ketika diruang tamu dirinya bertemu Dina salah satu staffnya yang bertanggung jawab atas SPBU.

"*Opo Iki?*"
(Apa ini?)

Gunadi bertanya saat Dina memberikan sebuah undangan dengan logo Pertamina.

"Undangan Gathering, pak."

"*CK, aku males teko, Kowe wae sing teko. Acara opo kui mangan-mangan ra jelas. Enak ngga wareg Yo ngga.*"
(Ck, saya malas datang. Kamu saja yang datang. Acara apa itu makan-makan tidak jelas. Belum tentu enak apalagi kenyang)

"Tapi pak Gun harus datang, ada penghargaan untuk bapak sebagai pemilik SPBU pasti pas terbaik."

"*Ono duwite ora?*"
(Ada uangnya tidak?)

Dina menggeleng. Penanggung jawab SPBU itu tahu Gunadi tidak menyukai acara seremonial semacam itu. Ia tidak gila hormat ataupun penghargaan. Baginya cukup kerja yang baik dan benar. Takut itu kepada Tuhan bukan pada penilaian manusia. Kalau bekerja dengan jujur pasti akan selamat dunia akhirat. Penghasilan jadi berkah. Keluarga bahagia dan sejahtera. Karena itu Gunadi tidak mentolerir segala macam kecurangan yang terjadi didalam usahanya.

"Ada apa, pa?"

"Mama sudah mau berangkat?"

Gayatri mengangguk. Ia mengambil undangan Gathering itu. Ia tahu suaminya tidak akan datang. Tapi saat ini tidak ada salahnya suaminya itu datang.

"Kenapa papa tidak datang, ajak Anggun sekalian. Siapa tahu anggun bisa dapat nasabah disana."

Gunadi berfikir, apa yang dikatakan Gayatri benar, tapi apa Anggun mau pergi ke acara seperti itu.

"Pastinya mereka sudah punya bank kepercayaan sendiri, ma. Ngga mungkin mau buka rekening ditempat Anggun."

"Dulu papa juga punya bank kepercayaan sendiri, tapi setelah kenal Anggun, duit papa dipindahin juga ketempat Anggun."

"Kan papa cuma nolong Anggun biar ngga capek kerja, ma."

"Kalau teman-teman papa pemilik SPBU itu bisa pindah ke bank milik Anggun kan bagus, anggun ga perlu repot cari nasabah, ga perlu lembur bisa nemenin papa olah raga malam tiap hari."

"Bener juga, mama ini. Baiklah papa pergi ke gathering itu. Saya saja yang pergi, Din. Kamu kan biasa pergi ngaku-ngaku yang punya SPBU sekali-kali nunjukin siapa pemilik SPBU sebenarnya."

Gunadi beranjak dari kursinya dan keluar rumah. Dina dan Gayatri saling memandang tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Gunadi.

"Bu, itu maksudnya apa ya? Saya tidak pernah mengaku-ngaku sebagai pemilik, kalau pak Gun ngga datang saya bilang wakilnya pak Gun."

"*Wes, Ra usah dirungokno omongane bapakmu iku. Koyo ngga ngerti pak Gun kui pie."* (Sudah, jangan didengarkan omongan bapak kamu itu. Seperti tidak tahu pak Gun itu seperti apa.)

Gayatri menepuk-nepuk pundak Dina. Dan stafnya itu hanya menganggguk mengerti.

Saya
Yang tanggal besok malam ada acara tidak? Temani saya bisa?"

Cintaku
Maaf mas Gun, saya dapat tugas kantor.

Gunadi menghela nafas, gagal mengajak Anggun ke acara gathering Pertamina. Kenapa juga Anggun dapat tugas kantor, jadinya dirinya berangkat sendiri kan keacara Gathering itu. Tapi meski begitu Gunadi tidak bermaksud membatalkan kedatangannya. Meskipun tanpa Anggun kan dirinya bisa mempromosikan bank milik Anggun pada teman-teman pengusaha SPBU itu. Seperti kata Gayatri tadi dirinya harus bisa membantu Anggun agar istri mudanya itu tidak terlalu lelah bekerja, dengan begitu dirinya bisa berolah raga dengan anggun tiap malam. Lihat sekarang, juniornya saja sudah bereaksi saat dirinya mengingat Anggun. Benar-benar bucinnya Anggun nich junior. Gunadi menggelengkan kepalanya, tak sabar menunggu malam tiba. Sepertinya dia harus menjemput Anggun ditempat orang tuanya terus enak-enak lah dengan Anggun, kalau perlu sampai pagi.

Gunadi tiba di tempat acara gathering itu seorang diri. Ia berangkat dari rumah Gayatri karena baju batik yang akan dikenakan ada disana. Baju batik baru warna merah maroon yang dikirim dari butik Gayatri tadi pagi.

"Loh, Jun kok kamu disini?" Gunadi heran karena Junaidi ada di tempat itu. Diperhatikan mobil yang parkir disebelahnya dan ia meyakini itu mobil Anggun.

"Ngantar ibu pak."

"Anggun ke acaranya pertamina?"

"*Inggih, pak.* Bu Anggun baru saja masuk dengan Pak Ganesh."

Gunadi terkejut mendengar jawaban Junaidi. Istrinya itu bilang ada acara kantor tapi tidak bilang kalau perginya bersama Ganesha. Tidak salah karena Ganesha dan istrinya itu satu kantor. Yang membuatnya kesal adalah kenapa harus pergi dengan Ganesha, apa tidak ada orang lain yang bisa disuruh, tapi lebih gawat lagi kalau Anggun pergi dengan lelaki yang tidak dia kenal meskipun orang itu satu kantor dengan Anggun. Setidaknya dirinya mengenal Ganesha.

"Ganesh ikut mobilmu?"

"Mboten pak, niku mobil pak Ganesh."

"Kok kamu tahu itu mobil Ganesh?"

"Platnya pak, G 4173 SH, kalau dibaca kan Ganesh."

Gunadi memperhatikan Pajero putih dengan plat yang ditunjuk Junaidi.

"Sambil nunggu Anggun, kamu pikirkan plat mobil yang cocok buat mobil saya, biar ga kalah sama Ganesh ganesh itu. Wes aku tak mlebu disik."

Gunadi meninggalkan Junaidi yang terbengong-bengong ditempatnya berusaha mencerna keinginan sang juragan.

Gunadi memasuki area gathering digelar. Ia segera mencari sosok Anggun, tidak sulit istrinya itu tampak menyolok dengan baju brukat warna merah dengan rambut yang disanggul keatas memperlihatkan leher jenjangnya. Sebuah kalung berlian dengan bandul huruf G terpasang indah dilehernya. Gunadi senang Anggun bersedia memakai kalung pemberiannya, salah satu hadiah pernikahannya untuk Anggun.

"Jadi tugas kantor itu ini, yang?"

"Mas Gun?"

Anggun terkejut melihat kehadiran Gunadi. Ia segera mencium tangan suaminya itu. Kebiasaan jika bertemu atau pamitan, sebagai bentuk penghormatan pada suaminya.

"Maksud mas gun kemarin ngajak aku ke acara itu acara gathering Pertamina ini tho?"

"Iya, kamu bilang ada acara kantor."

"Iya, aku sama mas Ganesh diminta kantor mewakili Centro. Tahu gitu kita berangkat bareng tadi."

"Nanti pulangnya bareng saja yang. Jun suruh pulang saja. Saya nanti ketempat kamu."

"Loh bukannya sekarang jadwalnya ibu ya, mas."

"Gayatri diluar kota seminggu."

"Selamat malam, pak Gunadi Dharmahadi. Perkenalkan saya Namira, Corporate society Pertamina divisi Gas dan petroleum. (Note : Ini karangan penulis saja yaaa. Hanya sebagai pelengkap cerita)"

Seorang wanita cantik dengan bulu mata lentik dan riasan wajah full make up menyapa ramah Gunadi. Keduanya berjabat tangan sebelum Namira membawa Gunadi menuju ke kursi yang sudah disediakan untuk Gunadi. Didalam acara itu tempat duduk sudah ditentukan. Kebetulan tempat duduk Gunadi berbeda meja dengan Anggun yang satu meja dengan Ganesha. Lelaki itu memakai kemeja dengan warna merah senada dengan Anggun dilapisi blazer warna krem menambah kadar ketampanan Ganesha, meski tidak setampan Gunadi yang memakai batik.

"Saya senang akhirnya pak Gunadi bisa datang ke acara kami. Selama ini selalu diwakilkan."

"Iya Bu, saya sibuk." Gunadi beralasan. Sebenarnya ia malas datang karena harus basa-basi seperti sekarang ini. Meski raganya berada disebelah Namira tapi mata elangnya tetap mengawasi Anggun dan Ganesha. Jangan sampai kakak jadi-jadian itu mengambil kesempatan untuk menunjukkan kedekatan dengan Anggun. Namira yang memperhatikan arah pandang Gunadi hanya bisa tersenyum.

"Saya baru tahu ternyata Bu Anggun itu istrinya pak Ganesha. Pak Gunadi beruntung punya menantu pak Ganesha."

Dhuaaaarrrrrrr!!!

Perkataan Namira seperti kembang api yang meletus tepat ditelinga Gunadi. Lelaki itu memicingkan matanya menatap Namira dengan penuh tanda tanya. Gunadi bahkan sengaja mengorek telinganya berharap ada kotoran sehingga menghalangi pendengarannya.

"Bu Anggun istrinya pak Ganesha?"

Gunadi mengulang perkataan Namira.

"Iya, saya lihat pak Ganesha tadi cium pipi kanan dan kiri bu Anggun sewaktu datang, waktu saya tanya kok tidak datang bersama pak Ganesha bilang Bu Anggun berangkat dari rumah dan pak Ganesha berangkat dari kantor. Lagi pula itu kalung Bu Anggun inisial nama pak Ganesha kan huruf G."

Gunadi menarik nafas berat. Serasa ada bara dalam tubuhnya yang siap meledak. Apa-apaan itu tadi, Ganesha mencium pipi Anggun? Tidak bisa dibiarkan ini. Kalung G itu inisial namanya Gunadi kenapa jadi inisial nama Ganesha. Gunadi kembali menghela nafas, untuk pertama kalinya dirinya menyesal memberikan kalung berbandul G itu kepada Anggun, kenapa pula huruf depan namanya dan Ganesha harus sama.

"Kata siapa Ganesha itu menantu saya?"

"Oh maaf kalau saya salah? Saya dengar Bu Anggun baru menikah, Apalagi tadi saya lihat Bu Anggun mencium tangan pak Gunadi. Kalau bukan ayah Bu Anggun, berarti pak Gun ini saudara yang dituakan dari Bu Anggun ya?"

Gunadi mengeraskan rahangnya menahan emosi. Bagaimana tidak Namira menyangka dirinya ayah Anggun hanya karena Anggun mencium tangannya. Wah tidak bisa dibiarkan kekacauan ini, apalagi wanita disebelahnya ini menyangka Anggun istri Ganesha yang dilihatnya tampak tertawa-tawa kecil dengan Anggun, entah apa yang mereka bicarakan yang jelas Gunadi cemburu melihat Anggun tersenyum dan tertawa untuk lelaki lain. Hatinya tidak terima, senyum anggun itu miliknya, tawa anggun itu miliknya dan desahan Anggun itu hanya untuknya. Gunadi hendak membantah ketika acara sudah dimulai. Pembawa acara mulai mengumumkan susunan acara. Baik Namira maupun Gunadi terpaksa menahan semua kata-kata mereka untuk menghormati jalannya acara.

Sampai akhir acara Gunadi sama sekali tidak punya kesempatan untuk mendekati Anggun, karena Namira terus menempel dengannya bagai lintah. Gunadi hanya bisa menggeram menahan amarah ketika melihat keakraban Anggun dan Ganesha. Meski sudah diperingatkan berkali-kali agar dirinya tidak cemburu dengan Ganesha nyatanya kakak jadi-jadian Anggun itu malam ini menang banyak darinya, dan itu tidak bisa dibiarkan.

"Saya single parent pak Gun."

Gunadi menoleh kearah Namira, apa pula maksud wanita ini mengatakan statusnya. Walau statusnya perawan Ting Ting pun dirinya tidak akan tertarik jika pusat dunianya Diajeng Anggun Sukmaningrum sudah ada digenggaman ya.

"Maaf Bu, saya harus pulang. Istri saya sudah menunggu." Tanpa menunggu jawaban Namira, Gunadi segera berlalu meninggalkan wanita itu dan berjalan menuju ketempat Anggun dan Ganesha berada.

"Yang, ayo pulang." Gunadi meraih pinggang Anggun dan segera membawanya menjauhi Ganesha. Seperti biasanya Ganesha hanya tersenyum maklum atas kecemburuan Gunadi.

"Mas, aku pulang dulu ya."

"Hati-hati dek."

Ganesha melambaikan tangannya dan kembali bergabung dengan teman-temannya.

"Mas Gun kenapa?"

Anggun bertanya heran saat Gunadi mengajak pulang paksa dirinya. Bahkan dia belum menikmati hidangannya, baru makan kue-kue belum makanan berat lainnya karena sibuk berbincang dengan sesama banker.

"Saya sudah tidak tahan, mau makan kamu, yang."

Anggun membulatkan matanya mendengar bisikan Gunadi ditelinganya. Wajahnya bersemu merah dan segera dikecup oleh Gunadi mengabaikan keberadaan mereka yang masih berada diparkiran.

"Ayo yang, junior saya sudah ngga sabar mau masuk rumahnya."

"Mas, tunggu ada yang ketinggalan."

"Apa yang?"

"Vandel penghargaan sama piagam mas tadi mana?"

"Lupakan itu, sengaja mas tinggal disana ribet bawanya. Biarkan saja. Junior mas lebih penting."

Anggun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Semenjak bercinta dengannya beberapa hari yang lalu Gunadi tidak pernah absen untuk menyentuhnya. Tiada hari tanpa berhubungan badan dan itupun tidak cukup sekali pelepasan. Kadang Anggun berfikir Gunadi sengaja minum obat kuat untuk membuatnya terkapar tidak berdaya sayangnya Gunadi membantah dan beralasan dirinya bisa kuat dan bertahan lama berhubungan karena sudah lama berpuasa tidak melakukan hubungan badan.

"Mas Gun kenapa, kok tiba-tiba horny, padahal itu tadi acaranya kan cuma berbincang-bincang. Bahkan aku lihat mas gun tampak akrab sama Bu Pertamina itu. Apa ibu Pertamina itu sudah merayu mas gun, soalnya aku dengar dia janda *teles lho."*

Gunadi menatap Anggun tajam. Istrinya ini apa tidak tahu dirinya horny karena cemburu dengan Ganesha, kok malah nyangka dirinya dirayu janda.

"Saya cemburu lihat Ganesh nempel-nempel sama kamu, ngga ada hubungannya sama janda. Kamu itu milik saya."

"Kan aku memang milik mas Gun."

Gunadi semakin menginjak gas mendengar suara anggun yang lirih tapi kenapa ditelinganya terdengar seperti desahan.

"Mas pelan-pelan jangan kesusu tho."

Gunadi makin panas dingin mendengar kata-kata anggun yang manja. Apa itu tadi kata Anggun kesusu, wah memang itu tujuannya segera nyusu sama Anggun. Gunadi merutuk dalam hati kenapa jarak antara hotel tempat acara dan rumahnya terasa begitu jauh. Dirinya sudah tidak kuat, apalagi elusan anggun ditangannya supaya dirinya tidak ngebut malah semakin membuat juniornya tegak berdiri membuat sesak celananya dan ingin segera dikeluarkan. Punya istri kok sex appealnya tinggi gini kan bikin horny tiap saat, ngga perlu obat kuat cukup lihat, dekat, dan merapat jadilah itu gairah melesat minta dipuaskan.

***

BAB 21

Anggun mengatur nafasnya yang nyaris putus akibat percintaan maraton yang dilakukan Gunadi. Bagaimana tidak putus itu nafas, begitu sampai dirumah Gunadi segera melucuti pakaiannya di ruang tamu, tidak sabar menunggu hingga di kamar. Untung mereka tinggal berdua saja jadi tidak masalah mau bercinta di mana saja. Lepas dari ruang tamu ruang makan jadi sasaran tempat bercinta berikutnya, Anggun kelaparan dan Gunadi hanya memberikan kesempatan bagi Anggun untuk minum susu dan puding karena gairah Gunadi sudah bangkit lagi, Gunadi bahkan menikmati puding diatas tubuh Anggun yang terlentang dimeja makan. Seumur hidup Anggun tidak membayangkan akan bercinta diruang makan dengan meja makan sebagai alasnya. Jika selama ini dirinya hanya membaca atau melihat film tentang gaya-gaya dan tempat bercinta yang tidak lazim kini dengan Gunadi dirinya bahkan mempraktekkannya. Ia tidak menyangka Gunadi seekstrim itu dalam berhubungan, tidak tahu tempat dan sangat mesum.

Kamar mandi adalah destinasi berikutnya untuk bercinta sebelum kemudian Anggun terkapar kehabisan tenaga di kamar tidurnya. Tanpa memperdulikan junior Gunadi yang masih bersarang di dalam intinya Anggun jatuh tertidur. Ia benar-benar kelelahan dan tidak perduli jika Gunadi akan marah padanya. Pikirkan itu besok saja. Yang jelas saat ini tubuhnya merasa lelah setelah seharian bekerja,

menghadiri acara gathering dan berakhir dengan serangan tengah malam dari Gunadi hingga pagi menjelang.

Anggun membuka matanya dan melihat Gunadi sedang memandangnya seraya tersenyum. Anggun mengerjabkan mata saat melihat kearah jam dinding yang menunjukkan waktu pukul sebelas, Anggun yakin ini bukan pukul sebelas malam karena dirinya tiba dirumah jam dua belas, ini pasti pukul sebelas siang. Demi apa dirinya terbangun jam sebelas siang padahal hari ini bukan weekend. Anggun terlonjak hendak bangun tetapi tubuhnya segera ditahan oleh Gunadi.

"Mas Gun, aku terlambat, ini sudah siang, aku harus kekantor!"

Anggun berseru, bagaimana mungkin dia bisa bangun jam sebelas siang. Selembur-lemburnya dia dikantor menghadapi Audit tidak pernah dia bangun sesiang ini. Besok paginya dia pasti bisa ngantor meski mengantuk. Tapi ini jangankan mengantuk, badannya sakit semua, dan yang lebih parah dia bangun kesiangan. Entah bagaimana Gunadi berhasil membuatnya olah raga malam hingga membuatnya lupa waktu dan lupa kalau sekarang masih hari kerja.

"Sudah terlambat kalau mau kekantor, lagi pula saya sudah kirim surat dokter, ijin kalau kamu sakit hari ini."

Anggun membelalakkan matanya, apa tadi dia dengar surat dokter yang memyatakan dirinya sakit? Anggun tidak tahu apakah dirinya harus berterima kasih pada Gunadi karena sudah berbaik hati membuatkan dirinya surat dokter ataukah harus marah karena Gunadi dirinya jadi tidak masuk kantor.

"Kenapa, yang?"

"Kapan mas Gun kirim surat?"

"Tadi pagi, mas telp dokter Surya, minta dia buatkan surat ijin sakit buat kamu dan minta Jun ngantar kekantor."

"Kenapa mas Gun ngga mbangunin aku? Aku kan bisa ngantor mas?!"

"Bank kamu tidak akan bangkrut kalau kamu ijin sehari. Lagipula kamu pasti capek habis lembur sama saya. Saya bahkan tidak yakin kamu bisa jalan normal sekarang."

Anggun mengerucutkan bibirnya. Entah kenapa bersama Gunadi ia jadi merasa tidak bisa bersikap profesional dengan pekerjaannya. Melihat kekesalan diwajah Anggun, Gunadi jadi gemas sendiri, dikecupnya bibir Anggun yang cemberut sambil meremas kedua bukit kembar Anggun. Kecupan itu berubah menjadi lumatan ketika Anggun hendak membalas perkataan Gunadi. Anggun mengakui suaminya ini benar-benar pandai memanjakan titik sensitifnya karena tidak butuh lama gairahnya yang padam saat tertidur segera naik dan membuat intinya lembab.

"Mas Gun."

"Sekali lagi ya yang, punya mas sudah keras nich." Gunadi kembali mencium Anggun seraya menggesekkan miliknya ke inti Anggun yang basah. Kalau sudah seperti ini, tidak mungkin Anggun menolak karena dirinyapun ingin dipuaskan. Beruntung kamar mereka kedap suara hingga aktivitas bercinta mereka yang berisik tidak akan terdengar sampai keluar. Yang tidak Anggun tahu adalah Gunadi

bahkan sudah memerintahkan semua asisten rumah tangganya untuk tidak masuk kerumah utama selama dirinya belum memberikan perintah lanjutan.

Tubuh Gunadi ambruk diatas tubuh Anggun setelah pelepasannya yang kesekian kalinya. Kepuasan terpancar diwajahnya, dikecupnya kening Anggun yang bersimbah keringat. Gunadi berguling kesamping dan menempatkan Anggun kedalam dekapannya.

"Terima kasih, yang." Bisik Gunadi seraya mengecup pelipis istrinya.

"Mas Gun abis minum obat kuat ya? Ngga ada capeknya."

"Saya takut kehilangan kamu. Semalam saya cemburu saat lihat kamu bercanda sama Ganesha. Saya hanya ingin membuktikan kamu benar-benar milik saya."

"Ngga gini juga mas, lagi pula aku lihat semalam mas juga berbincang akrab sama ibu Pertamina itu."

"Kamu tahu apa yang dia bilang yang? Dia kira kamu istri Ganesha dan saya ayah kamu, hanya karena Ganesha cium pipi kamu dan kamu cium tangan saya."

Gunadi berdecak kesal, anggun tertawa kecil membuat pipi kuning langsatnya kini berwarna pink karena mengeluarkan semburat merah.

"Kok malah ketawa sih, yang. Besok lagi jangan cium tangan saya didepan umum. Cium pipi saja."

"He, itu kan tidak sopan mas."

"Tidak apa-apa, saya kasih ijin, satu lagi, kalung ini kamu simpan saja."

"Kenapa, ini kan kalung pemberian mas Gun."

"Gara-gara kalung ini, Namira menyangka kamu istri Ganesh. Dia kira G itu inisial nama Ganesh. Nanti saya belikan lagi yang D. Inisial dari Dharmahadi."

"Kalau D nanti mereka bingung, aku istri Dharmahadi yang mana, adik sama keponakan mas kan belakangnya pakai nama Dharmahadi."

"Ya sudah nanti aku pesankan tulisan Gunadi. Biar tahu kamu itu istri aku."

"Kenapa ngga sekalian mas pesan tulisan milik Gunadi, terus pasang dileher aku, udah mirip anjing tetangga yang dipasangi kalung nama pemiliknya." Anggun berkata sewot.

Raut wajah Gunadi berubah menjadi mendung.

"Bukan gitu maksudku, yang."

"Ngga masalah lagi mas aku pakai kalung itu."

"Kok kamu seneng banget ada orang yang salah paham dengan hubungan kita, yang."

"Mas Gunadi kesayangan Anggun, aku itu tidak perduli orang lain beranggapan dan bilang apa sama hubungan kita sama hubunganku dengan mas Ganesh, yang penting dalam diri aku, aku ini istrinya mas Gunadi dan adik mas Ganesh. Orang bisa berkata apa saja sesuai keinginan mereka tapi yang jelas dihati dan pikiranku mengatakan mas Gunadi itu suami aku dan Ganesha itu kakak aku."

Setelah mengatakan itu Anggun mengecup bibir Gunadi dan suaminya itu hanya mengerjab-ngerjabkan matanya tak percaya dengan apa yang dikatakan dan dilakukan istrinya.

"Katakan lagi yang?"

"Katakan apa?"

"Itu tadi, pembukaan kalimat kamu itu."

Anggun tersenyum menggoda, bukannya mengatakan apa yang diminta Gunadi, Anggun malah memilih mencium bibir Gunadi dan mencumbunya. Seolah mendapat lampu hijau dari istrinya Gunadi tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia segera membalas perbuatan istrinya itu dengan senang hati. Jadilah siang itu dihabiskan untuk memadu kasih hingga matahari bersembunyi dibalik awan berganti warna jingga keemasan.

"Aku mau sate ayam sama strawberry milk shake jumbo, mas. Jangan lupa sambalnya yang banyak!"

Anggun berteriak dari dalam kamar mandi ketika Gunadi menanyakan pesanannya. Setelah lembur dengan Gunadi yang menghabiskan banyak tenaga ekstra, anggun memutuskan berendam untuk menghilangkan pegal-pegal ditubuhnya.

"Sate kambing saja ya yang, meningkatkan stamina itu."

"Aku mau sate ayam, mas. Kalau ngga aku ngga mau makan!"

Akhirnya Gunadi mengalah. Ia memesan sate ayam untuk Anggun dan sate kambing untuk dirinya. Siapa tahu nanti malam Anggun khilaf jadi boleh dong nanti malam

minta jatah lagi, kalau ngga malam ya menjelang subuh lah tidak masalah yang penting absen, jam berapapun boleh.

Ponsel Anggun berdering dan nama Ganesha terpampang di id callernya.

"Yang, Ganesh telepon."

"Tolong bawakan ponselku, mas."

Dengan berat hati Gunadi menyerahkan ponselnya pada Anggun. Ditungguinya Anggun yang sedang berendam itu sambil sesekali memainkan jemarinya ditubuh Anggun yang menerima telepon dari Ganesha. Bahkan Gunadi sengaja mengaktifkan speaker telepon itu agar dirinya bisa mendengar percakapan Anggun dan Ganesha.

"Ya, mas."

"Kamu sakit, dek?"

"Iya, demam. Masuk angin mungkin."

"Demam kenapa, ngga biasanya kamu demam. Jangan lupa minum vitamin kamu. Aku kirim vitamin ya atau mau aku kirimkan makanan?"

"Ngga usah mas, vitaminku masih ada kok. Aku kecapekan mas."

"Kecapekan kenapa? Semalam kamu bahkan pulang jam sebelas. Jangan terlambat makan loh dek, ingat kamu punya maag."

"Iya mas."

"Bilang sama pak Gunadi, atau dia sudah dengar ya sekarang pembicaraan kita, bilang jangan ngajak lembur terus tiap hari. Ingat umur, encok baru tau rasa nanti."

Gunadi terkejut mendengar pembicaraan Ganesha dan Anggun. Beraninya kakak Anggun itu mendoakan dirinya encok, awas saja kalau ketemu nanti, ingatkan dirinya untuk memberi Ganesha pelajaran.

Anggun tertawa mendengar perkataan Ganesha, ia melihat raut wajah Gunadi yang sudah sangat masam.

"Mas Ganesh ini apaan coba. Mana ada yang kaya gitu."

"Adalah, suamimu itu. Kamu pikir masmu ini ngga tahu kalau suami tersayangmu itu selalu ingin menerkam kamu dimana pun kamu berada. Bukannya ngasih makan kamu malah kamu yang dimakan dia."

Gunadi menggeram mendengar perkataan Ganesh. Bagaimana kakak anggun itu tahu kalau dia selalu ingin menerkam adiknya, tidak salah lagi hanya orang yang jatuh cinta yang tahu perasaan oranh yang jatuh cinta juga. Melihat situasi yang memanas, Anggun segera mengakhiri percakapannya dengan Ganesha sebelum ada pertumpahan darah antara suaminya dan kakaknya.

"Sudah ya mas, Aku mau istirahat dulu."

"Ya sudah. Selamat istirahat, jangan terlalu capek. Mas sayang kamu."

Anggun segera mematikan ponselnya dan melihat kearah Gunadi yang wajahnya terlihat menahan emosi.

Gunadi pasti marah mendengar Ganesha bilang sayang padanya.

"Mas Gun, dingin mas." Anggun merengek seraya mengangkat kedua tangannya meminta Gunadi mengambilkan kimono mandinya. Anggun sengaja mengalihkan perhatian Gunadi dari pembicaraan terakhirnya dengan Ganesha. Dengan senang hati Gunadi malah memeluk istrinya dan membawanya ketempat tidur.

"Mas Gun, basah semua nanti!"

"Nanti mas hangatkan kamu."

"Ngga! Aku lapar!" Anggun bergegas menyambar pakaiannya dan memakainya. Dengan menahan perih di area intimnya Anggun segera keluar dari kamar. Tapi baru beberapa langkah Gunadi sudah memapahnya dan mendudukkannya disofa didalam kamar mereka.

"Sudah disini saja."

"Aku lapar, mas. Mau makan."

Anggun kembali merengek. Ia tahu Gunadi tidak akan luluh jika dirinya bersikap manja. Dan entah kenapa sepertinya Gunadi juga suka jika dirinya bermanja-manja dengan suaminya itu.

"Kita akan makan disini."

Gunadi mengecup pelipis Anggun. Mengambilkan makanan untuk istrinya itu dan menyuapinya. Sedangkan Anggun sibuk dengan ponselnya. Membalas beberapa pesan dari anak buahnya.

"Mas Gun tahu tidak, aku rasa ibu Pertamina itu menyukai mas loh."

"Ngomong apa kamu ini, Ojo ngawur. Omongan iku dungo."

(Jangan sembarangan. Ucapan itu doa)

"Dibilangin ga percaya. Awas saja nanti mas Gun meladeni dia ya."

"Saya itu tidak begitu suka berurusan sama orang-orang kantoran, yang. Selain ribet saya juga harus menjaga penampilan. Ngga bisa berpakaian seenaknya, harus rapi. Makanya untuk urusan sama Pertamina mas serahkan sama Dina dan Yuli. Mas mantau saja."

"Kalau malas berurusan sama perkantoran kenapa buat SPBU?"

*Awalnya saya bantu temen pengusaha, dia bangkrut dan jual SPBU-nya, ada tiga waktu itu. Setelah saya pelajari dan menguntungkan saya kembangkan, sekarang jadi dua puluh."

"Kalau tambak?"

"Sama, beli dari teman yang bangkrut terus saya pelajari dan kembangkan jadinya ya seperti sekarang berkembang."

"Mas Gun hebat. Punya kebun, punya tambak, punya SPBU, maen saham juga, kayanya semua bisnis yang mas sentuh semuanya jadi berhasil."

"Kebun itu warisan keluarga, yang. Tapi kalau tambak dan SPBU itu memang murni usaha saya."

"Ibu juga pebisnis yang sukses."

"Ibu itu bisnis restoran karena suka memasak, dan bisnis butik karena suka belanja."

"Apalah aku yang hanya budak korporat."

"Kamu itu istri saya. Saya malah ingin kamu dirumah saja, menunggu saya pulang dan menemani saya, melahirkan anak-anak saya dan membesarkan mereka bersama."

"Kalau aku ngga bisa ngasih anak, bagaimana?"

"Ya kita akan hidup berdua sampai maut memisahkan. Bertiga dengan Gayatri kalau dia tidak sibuk."

"Mas kok gitu sih, bagaimanapun juga ibu kan orang yang berjasa mendampingi mas hingga dititik sekarang ini menjadi seorang pengusaha sukses."

Gunadi memgangguk. Entah kenapa ia tidak suka membicarakan Gayatri saat bersama Anggun. Gayatri istri yang baik tapi tidak punya banyak waktu untuknya karena sibuk dengan bisnisnya, padahal dirinya lebih suka istri yang berada dirumah saja dan selalu bergantung padanya. Gunadi mencoba untuk bergantung pada Gayatri agar dia diperhatikan. Nyatanya Gayatri masih tetap sibuk. Kali ini dia tidak akan bergantung pada Anggun, ia akan membuat Anggun yang bergantung kepadanya. Biar saja Anggun bekerja di bank dengan begitu Anggun tidak akan semandiri Gayatri, penghasilan Anggun bekerja di bank tidak akan membuat istrinya itu merasa lebih punya kekuatan daripada dirinya. Gunadi tahu gaji Anggun di bank bahkan seharga sandal jepitnya, jangankan untuk membeli rumah atau mobil mewah,untuk kehidupan sehari-hari saja kurang, jadi

biarkan Gunadi saja yang membelikannya untuk Anggun denhan begitu istrinya itu akan merasa tidak memiliki apa-apa sehingga terus bergantung padanya.

Gunadi terus berfikir bagaimana menjerat Anggun agar selalu melihatnya, sepanjang pengalaman hidupnya wanita itu suka dimanjakan, diberi kemewahan dan diperhatikan. Karena itu ia akan melakukannya pada Anggun. Umurnya sudah tidak muda lagi, mendapatkan Anggun sebagai istri diusia senjanya bagai mendapatkan jackpot hadiah utama. Bayangkan saja Anggun itu, muda, cantik, sexy, montok, pinter, pegawai, pendidikan tinggi, kurang apa lagi coba, apa lagi kalau sudah bilang mas Gun kesayangan Anggun wah langsung berdiri itu junior, ngga perlu obat kuat, cukup dipuji sama Anggun saja senjatanya sudah siap tempur. Gunadi tidak bisa membayangkan kalau Anggun bilang cinta sama dirinya bisa-bisa senjatanya itu mengeluarkan amunisinya sebelum bertarung. Gunadi menggelengkan kepalanya, jangan sampai terjadi apa yang baru saja melintas dipikirannya,, namanya ejakulasi dini, gawat kan kalau anggun cari senjata lain buat masuk sarungnya

Gunadi mendekap Anggun dan membiarkan istrinya itu bersandar di dadanya. Diciuminya puncak kepala istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Gunadi membelai rambut panjang Anggun dengan lembut hingga istrinya itu terlelap dalam damai.

***

BAB 22

Semangkuk bubur tersaji dimeja bersanding dengan sepiring nasi uduk. Anggun menemani Gunadi sarapan. Wajahnya terlihat cerah meski tubuhnya masih terasa sakit. Sambil menikmati bubur ayamnya Anggun teringat percintaannya dimeja makan dengan Gunadi. Wajahnya bersemu merah karena menahan malu, teringat bagaimana dirinya begitu antusias bermain diatas meja makan, menggoda Gunadi seperti bintang film porno.

"Kenapa yang, buburnya terlalu pedas? Gunadi tampak khawatir. Ia mencicipi bubur Anggun dan melihat istrinya itu senyum-senyum sendiri sambil melamun. Buburnya tidak pedas tapi entah kenapa wajah Anggun bersemu merah, Gunadi mencoba berfikir sama dengan istrinya, dan tidak menemukan hal lain yang bisa membuat istrinya tersipu kecuali ingatan tentang percintaannya dimeja makan. Sebenarnya Gunadi penganut faham sex konvensional, dengan Gayatri dirinya hanya melakukan hubungan suami istri dikamar, dengan gaya dirinya diatas dan Gayatri dibawah. Tidak ada variasi, karena takut dianggap aneh dan tabu.

Tapi entah kenapa dengan Anggun dia ingin mempraktekkan apa yang sudah dibaca dan dilihatnya di film-film biru. Melakukan sex ditempat yang tidak biasa dengan berbagai gaya. Hasilnya benar-benar diluar dugaannya, fantastis dan benar-benar luar biasa.

Gunadi mencium pipi Anggun. Istrinya itu melihat kearahnya dan dengan cepat Gunadi mengecup bibir istrinya yang masih terdapat noda bubur.

"Nanti kita coba ditempat lain ya yang." Gunadi menyeringai.

"Aku mau kerja. Jangan mesum Mulu. Ini saja masih perih. Punya mas gun itu besar banget tahu."

"Karena itu harus sering dikeluarkan masukin ketempat kamu, sayang. Biar kamu terbiasa dan ngga sakit lagi karena kesempitan."

Pukkk

Anggun memukul pundak suaminya. Bahkan saat sarapan pun suaminya bertindak mesum. Puber kedua suaminya ini tergolong gawat. Ngga bisa lihat dirinya santai atau nganggur langsung digarap.

"Aku mau ngantor mas, jangan aneh-aneh."

Anggun memperingatkan. Tidak lucu kan kalau tiba-tiba Gunadi minta sex kilat padahal dirinya sudah rapi. Bisa-bisa dandanannya berantakan dan dirinya akan jadi bullian anak buahnya.

"Mas antar kamu. Sekalian nanti mas mau lihat tambak."

Anggun mengangguk, bersyukur Gunadi tidak meminta apa yang ada dipikirannya. Ia segera menyelesaikan sarapannya dan bergegas mengambil tas serta ponselnya. Setelah itu Gunadi membimbingnya menuju mobil dimana Aris sudah menanti. Gunadi biasa memakai sopir jika pergi

ke tambak. Jarak tambak yang cukup jauh membuat dirinya tidak ingin merasa kelelahan karena harus menyetir.

Gunadi mengantar Anggun sampai kedalam ruangannya. Memeluk dan memberikan ciuman pada istrinya sebelum berangkat ke tambak.

"Nanti pulangnya tunggu mas ya yang."

"Iya, mas gun hati-hati."

Anggun hendak mencium tangan suaminya namun malah tubuhnya yang direngkuh dalam pelukan Gunadi dan keningnya dicium.

"Saya tidak mau dianggap ayah kamu lagi."

Gunadi berbisik kemudian mencium kelopak mata Anggun, pipi dan bibir anggun. Setelah itu meninggalkan istrinya yang masih terbengong-bengong ditempatnya disaksikan beberapa pasang mata anak buahnya.

"Pak Gun romantis juga ternyata."

Entah siapa yang berkata dan itu membuat Gunadi tersenyum. Setidaknya tidak ada yang menganggap Anggun itu anaknya. Tak masalah kan Anggun tidak mencium tangannya, yang penting penghormatan Anggun padanya tidak berubah.

"Berangkat sekarang, pak."

Aris supir Gunadi bertanya. Gunadi menganggguk sambil masih tersenyum. Aris memperhatikan majikannya itu dengan heran. Selama menjadi sopir pribadi Gunadi, baru beberapa kali ini dirinya melihat Gunadi terlihat bersinar.

Pengaruh punya istri muda itu memang terlihat bedanya, lebih bahagia.

"Pak Gun lagi senang ya, habis dapat lotre pak?"

"Lebih dari sekedar lotre. Anggun itu anugerah terindah yang saya miliki."

Aris berdecak, sejak kapan juragannya ini menjadi pujangga. Tapi dirinya tidak menampik kalau sejak memiliki dua istri juragannya ini lebih banyak tersenyum dan lebih royal.

"Wah kalau saya jadi pak Gun sudah saya kasih hadiah itu Bu Anggun."

"Kenapa?"

"Karena sudah buat pak Gun senang. Wanita kan suka kalau dikasih hadiah pak."

Gunadi berfikir, benar juga perkataan sopirnya ini.

"Menurut kamu hadiah yang cocok buat Anggun apa?"

"Apa saja boleh pak, perhiasan, baju sexy, apa saja boleh pak."

"Baju sexy, kamu sengaja nyuruh saya pamer istri saya sama orang lain?"

"Bukan begitu pak Gun. Baju sexy itu pakaian dalam itu loh pak yang harganya setara sama gaji saya."

Gunadi mengernyitkan keningnya. Ia bukannya tidak tahu ada pakaian dalam yang harganya mahal tapi masa iya dirinya harus memberi hadiah anggun pakaian dalam. Apa

kata dunia jika tahu seorang Gunadi Dharmahadi belanja pakaian dalam.

"Masa saya belanja pakaian dalam, ngga ilok itu, saru. Saya kan lelaki."

"Ya elah pak, sekarang ini bukan lagi jamannya harus malu suami belanja pakaian dalam untuk menyenangkan istri. Banyak kok lelaki yang sengaja belanja pakaian dalam buat menyenangkan selingkuhannya atau pacarannya, mereka tidak malu bahkan sengaja milih pakaian yang aneh-aneh biar wanitanya makin terlihat menggoda tapi tidak murahan. Saya saja kalau punya duit lebih mau belanjain istri saya pakaian sexy. Seperti yang difilm-film itu loh pak. Ngga dosa pak menyenangkan istri malah dapat pahala."

Aris sengaja memprovokasi juragannya. Menurut pengamatannya juragannya itu akan royal menggesekkan kartunya yang ngga ada limit pemakaiannya itu jika berhubungan dengan nyonya muda. Beberapa kali mengikuti suami istri itu belanja Gunadi terlihat sangat memanjakan istri mudanya. Untung saja istri muda juragannya itu baik hati jadi setiap belanja apapun dirinya dan keluarganya juga kecipratan dibelikan barang.

"Kamu tahu tempat jualan pakaian dalam itu?"

"Tahu. Saya sering nunggu ibu belanja."

Gunadi melotot. Dia saja tidak pernah menemani Gayatri belanja pakaian dalam kok sopirnya ini lancang Nemani istri juragannya membeli pakaian dalam.

"Saya nunggu diluar pak." Aris menambahka melihat tatap mata curiga milik Guandi. Gunadi bernafas lega. Jangan

sampai sopirnya ini membayangkan istrinya memakai pakaian dalam yang dibelinya.

"Kalau Bu Anggun pakai pakaian sexy, apa itu namanya ada keri keri gitu pasti pak Gun akan tambah senang dan makin semangat saat bercinta." (Note : keri dalam bahasa Jawa berarti geli)

Plakkk

Gunadi memukul kepala Aris. Sopirnya itu berteriak kesakitan.

> *"Sembarangan Mikirno bojoku! Awas kuwe wani mbayangno Anggun gawe klambi sexy tak potong gajimu!"*

(Sembarangan memikirkan istriku. Awas kamu berani menyangkan istri saya pakai baju sexy, saya potong gajimu.)

"Ya jangan pak, saya mana berani membayangkan Bu Anggun. Saya cukup membayangkan istrinya saya pakai pakaian keri keri itu pasti sexy. Sayangnya saya ngga kuat belinya pak, mahal."

"Lingerie, Ris! Bukan keri keri. Keri itu lak geli."

"Iya itulah pak. Apalagi bahannya halus, lembut wah pokoknya surga dunia pak."

"Kok kamu tahu kalau bahannya halus dan lembut."

"Anak-anak kantor kan pernah beli online pak, terus mereka pamer-pamer saya jadi tahu, terus pegang, meski mereka beli yang kawe tapi tetep saja bahannya lembut dan halus pak. Mbk Yuli bahkan pernah beli yang motifnya ular

piton, katanya biar bisa matuk-matuk suaminya pas bercinta."

Gunadi melongo. Ia membayangkan Anggun mematuk dirinya seperti ular piton, pasti terlihat sexy dan menggairahkan.

"Ada gitu motifnya ular piton?"

"Adalah pak, ular sanca, macan loreng, kucing garong, semua ada pak."

Gunadi makin membulatkan matanya mendengarkan penjelasan sopirnya. Gunadi penasaran dengan motif kucing garong, dan bagaiman jika motif itu dipakai Anggun, apakah Anggun akan mencakar-cakar dia seperti kucing saat pelepasan atau mengeong-ngeong kaya kucing musim kawin?

"Yang terlihat ngga pakai baju juga ada pak, saking tipisnya kaya saringan tahu, Senada warna kulit."

Aris masih melanjutkan penjelasannya, membuyarkan lamunan Gunadi yang membayangkan Anggun menggunakan motif kucing garong.

"Kalau terlihat ngga pakai baju kenapa dipakai?"

"Sensasinya pak, biar kalau bercinta itu bisa dirobek, untuk menunjukkan seberapa jantannya si lelaki."

"Kalau cuma buat merobek baju kaya saringan tahu gitu ngga perlu banyak tenaga Aris, dimana terlihat jantannya."

"Kan merobeknya pakai gigi pak, kalau lingerinya berbahan tebal ya bisa rompol semua giginya, apalagi kalau lelakinya sudah tua."

Plakkkkk

Kembali kepala Aris jadi sasaran pukulan Gunadi.

"Kamu nyindir saya!"

"Mana berani pak." Lirih Aris. Ia kembali mengusap kepalanya yang kena pukul. Aris berdoa semoga dirinya tidak amnesia karena seringnya Gunadi memukul kepalanya.

"Kamu mau ngantar saya ke tempat jual pakaian dalam itu tidak?"

"Mau pak!" Aris menjawab cepat. "Tapi saya belikan satu ya pak buat istri saya. Saya kan pengen kaya artis di film biru itu pak bercinta dengan istri yang pakai pakaian sexy."

Aris memamerkan giginya. Gunadi mengangguk-angguk.

"Ya sudah anggap aja ongkos menemani. Kalau saya malu kan ada temannya."

"Siap pak bos, kapan?" Tanya Aris antusias.

"Sekarang saja, sudah buka kan?"

"Ngga jadi ketambak?"

"Kapan-kapan saja. Menyenangkan Anggun lebih penting. Siapa tahu kalau hati Anggun senang dia bisa jatuh cinta dan bilang cinta pada saya."

"Saya jamin Bu Anggun langsung bilang cinta sama pak Gun."

"Kalau sampai Anggun bilang cinta sama saya, saya kasih satu karyawan satu tumpeng."

Aris melongo mendengar ucapan Gunadi. Satu tumpeng untuk satu karyawan, wah harus segera direalisasikan ini, kapan lagi juragan mau kirim ribuan tumpeng, biasanya juga nasi kotak.

"Pak gun serius kan?"

"Serius apa?"

"Satu tumpeng untuk satu karyawan kalau sampai Bu Anggun bilang cinta."

"Serius lah. Masa iya saya bohong. Kamu sama Tuhan saksinya."

"Ini tumpeng besar kan pak, bukan Tumpeng mini yang kaya di onlen-onlen itu kan?"

"Tumpeng besar lah yang buat orang syukuran itu, masa iya cinta Anggun saya hargai dengan tumpeng mini?"

"Baik pak. Saya doakan Bu Anggun segera bilang cinta sama pak Gun."

Gunadi tersenyum senang, demikian pula Aris. Membayangkan dirinya akan mendapat baju sexy dan tumpeng hatinya langsung senang. Ia segera putar balik mobilnya menuju butik Victoria secret untuk menemani Gunadi belanja. Meski jarak ke tambak kurang lima kilometer meter lagi ia memilih memutar balik mobilnya kembali ke kota agar tujuannya mendapat pakaian sexy dan tumpeng segera terealisasi. Inspeksi tambak bisa menanti, tapi kesejahteraan karyawan dan rumah tangganya harus disegerakan.

Gunadi dan Aris segera memasuki butik pakaian dalam wanita itu dengan sedikit canggung. Tapi kecanggungan itu segera hilang saat melihat beberapa lelaki menemani wanita mereka memilih pakaian dalam.

"Ada yang bisa dibantu, pak?" Seorang pramuniaga bertanya ramah pada Gunadi. Penampilan orang kaya memang tidak bisa berbohong Pramuniaga ini contohnya tahu mana yang kaya tahu mana yang miskin. Meski Gunadi memakai kaos dan celana pendek serta sandal jepit, sang pramuniaga tahu bahwa Gunadi sang juragan dan Aris yang anak buah meski Aris memakai kemeja dan celana rapi jali dengan sepatu.

"Saya mau lihat koleksi lingerie yang terbaru."

Sang pramuniaga segera mengeluarkan semua koleksi terbarunya. Baik Gunadi maupun Aris melotot melihat berbagai model pakaian dalam wanita itu. Dengan gemetar Gunadi menyentuh pakaian dalam berbahan halus dan lembut itu.

"Yang mana, Ris?" Aris tampak menimbang-nimbang beberapa lingerie yang cocok untuk Anggun.

Plakkk

Kembali kepalanya kena pukul Gunadi. Atasannya itu memelototinya dan Aris hanya meringis.

"Bos tahu saja apa yang ada dipikiran saya." Kekeh Aris. Gunadi semakin mendelik.

"Mbak, warna yang lebih menantang ada, merah atau hitam?"

Pramuniaga itu mengangguk. Lalu mengeluarkan koleksi lainnya sesuai permintaan Aris.

"Nah bos, pilih yang ini sama ini saja." Aris menunjuk warna merah dan warna nude sebagai rekomendasi.

"Lebih tipis dari saringan tahu, Ris."

"Harganya bisa beli pabrik tahu pak."

Kembali Gunadi menimbang-nimbang, karena bingung akhirnya dia memutuskan untuk membeli semua koleksi terbaru yang dikeluarkan oleh sang pramuniaga.

"Aris, kamu jadi beli yang mana?"

"Pak saya beli dua boleh ya?"

"Memang kamu mau beli yang mana?"

"Baju tidur motif macan itu pak sama yang bra dan celana dalam renda itu. Kalau bra sama celana dalam itu satu set."

Gunadi berfikir lagi. Lalu ia meminta pilihan bra dan celana dalam yang mirip dengan pilihan Aris tetapi lebih mahal. Jangan sampai harga pakaian dalam juragan sama dengan pakaian dalam anak buah, bisa turun gengsi. Dengan sigap sang pramugari mengeluarkan stok nya dan segera membantu Gunadi memilih. Seperti halnya lingerie karena terlalu bingung memilih akhirnya semuanya dibeli oleh Gunadi.

"Bapak beli banyak banget, ngga salah pak? Itu ada empat belas kantong pak. Bapak mau buka toko onlen?"

"Ya ngga apa-apa uang saya ini, bukan uang kamu. Biar tiap hari ganti model dan warna. Nanti kalau saya robek kan masih punya yang lain. Saya mau membuktikan kekuatan gigi saya, biar kamu ngga Mandang saya remeh."

Aris mengerucutkan bibirnya, ia tahu dirinya hanyalah sopir bahkan gajinya seharga lingerie majikannya itupun masih mahalan lingerie majikannya. Dan apa itu tadi uji gigi, entah kenapa Aris menyesal bercerita tentang lingerie yang dirobek pakai gigi untuk membuktikan kekuatan pria. Melihat kain mahal itu hanya akan jadi serbet setelah dirobek kan sayang sudah beli mahal-mahal.

"Kenapa kamu cemberut, punyamu kurang?"

Aris terkekeh "satu lagi boleh ya pak? Saya pengen nyenengin istri."

"Ya sudah pilih satu lagi, sana! Jangan yang mahal yang murah saja, mau nyenengin istri kok nggak modal." Gunadi masih mencibir sambil menyerahkan kartu debitnya pada sang pramuniaga. Aris hanya tersenyum -senyum sendiri membayangkan istrinya memakai pakaian sexy ala bintang film. Terserah Gunadi mau bicara apa yang penting malam ini dirinya bisa menikmati sesuatu yang berbeda dari istrinya. Pernikahan kedua Gunadi ini memang mendatangkan berkah, tidak hanya bagi Gunadi tapi bagi karyawannya juga.

"Setelah ini kemana lagi pak?"

"Beli anting-anting."

Aris menganggguk lalu mengantarkan sang bos untuk pergi ke gerai perhiasan sambil menenteng tas-tas berisi pakaian dalam miliknya dan milik Gunadi.

"Pak Gunadi."

Sebuah suara menyapa. Gunadi mengernyitkan keningnya mencoba mengingat wanita yang ada didepannya. Namira pegawai Pertamina itu sedang tersenyum manis padanya. Ia sempat melirik tentengan yang dibawa Aris dan sedikit membulatkan matanya melihat merk apa yang dibeli Gunadi. Lelaki semacho Gunadi bersedia belanja pakaian dalam wanita dalam jumlah yang fantastis. Biasanya orang akan belanja satu tas kertas, lima saja sudah ngotot lah ini lebih dari sepuluh. Gunadi benar-benar tipe gentleman yang menjajakan istrinya. Beruntung sekali Bu Gunadi memiliki suami yang perhatian, bahkan untuk urusan pakaian dalam. Benar-benar target yang bagus untuk janda seperti dirinya kan. Dan apa ini pak Gunadi masuk toko perhiasan pastinya ingin membeli perhiasan juga kan. Wanita yang bisa mendapatkan hatinya pasti beruntung dimanjakan dan dipuja dengan barang mewah.

"Mau beli sesuatu, pak Gun?"

"Iya. Mari ibu." Gunadi melewati Namira dan segera menuju ketempat anting-anting. Ia melihat beberapa anting yang menurutnya cocok untuk Anggun. Tanpa sepengetahuan Gunadi, Namira mengikutinya dan berusaha mencari tahu apa yang dibeli lelaki itu.

"Anting untuk siapa, pak?"

Gunadi menoleh dan sedikit tidak suka dengan sikap sok akrab Namira.

"Istri saya. Aris, kalau menurut kamu yang ini bagaimana?"

Aris memperhatikan pilihan Gunadi. Begitupun Namira, sebuah anting seperti tetesan air yang tampak indah dengan berlian yang tidak begitu besar ditengahnya.

"Bagus. Tapi kalau untuk ibu Gunadi saya rasa itu kurang elegan."

Tiba-tiba saja Namira berkomentar. Gunadi mengernyitkan keningnya demikian juga Aris yang menunggu penjelasan Namira.

"Maksudnya?"

"Untuk wanita seusia ibu Gunadi saya rasa yang bulat itu lebih cocok, pak. Kalau yang ini cocok untuk usia yang lebih muda."

Gunadi tidak lagi berkomentar tapi langsung membayar pilihannya.

"Pak Gun, kemarin piagam ya tertinggal, saya antar kemana ya?"

"Maaf Bu, saya lupa. Maklum sudah tua. Diantar kekantor saja, kalau tidak nanti biar staf saya yang ambil ke kantor ibu."

Setelah melakukan pembayaran Gunadi segera berpamitan dengan Namira. Aris yang merasa tidak enak dengan sikap sang juragan hanya membungkukkan badan

meminta maaf dan meminta pengertian Namira. Wanita itu hanya tersenyum masam ketika pesonanya tidak mempan pada seorang Gunadi Dharmahadi. Padahal selama ini dirinya meyakini bahwa dengan status jandanya dirinya bisa menaklukkan seorang Gunadi karena janda itu semakin menggoda dan semakin didepan mengalahkan perawan.

***

BAB 23

Anggun sedang memasak makan malam ketika Gunadi tiba bersama Aris dengan beberapa kantong belanjaan. Anggun segera menyambut sang suami dengan mencium tangan suaminya.

"Mas Gun habis belanja?"

"Iya. Masak apa, yang?"

"Lagi pengen tempe penyet sama goreng ikan nila, mas."

"Wah enak itu, sudah selesai?"

"Sudah. Ayo kalau mas mau makan."

Gunadi bersiap dimeja makan setelah mencuci tangannya di wastafel.

"Pak Aris ayo sekalian makan malam disini."

Anggun menawari sopir Gunadi, tapi tanpa sepengetahuan Anggun suaminya itu segera memberikan kode agar Aris segera angkat kaki dari situ melalui tatapan matanya. Mengerti tatapan tajam sang bos, Aris segera memberi alasan untuk tidak ikut makan malam, lebih baik dirinya segera pulang daripada nanti Gunadi mengambil lagi apa yang sudah diberikan dengan cara memotong gajinya, bisa-bisa dapurnya tidak mengepulkan asap hanya karena sebuah makan malam.

"Terima kasih Bu Anggun, lain kali saja. Saya sudah janjian makan malam dirumah."

"Oh, begitu ya. Baiklah. Eh tapi tunggu sebentar."

Anggun berjalan menuju kulkas dan mengeluarkan satu loyang puding susu dan meletakkannya didalam kotak makan.

"Ini untuk anak-anak. Ada nasabah yang kasih."

"Terima kasih Bu Anggun."

Aris menerima puding susu itu dengan senang hati. Hari ini ia benar-benar dapat rejeki nomplok dari juragan dan nyonya juragan. Hal yang langka dan patut disyukuri serta didoakan agar semua keinginan juragan terkabul.

Sepeninggal Aris, Gunadi meminta istrinya duduk disebelahnya.

"Sini yang."

Anggun duduk disebelah Gunadi. Ia mempersiapkan piring Gunadi dan piringnya. Setelahnya ia mengambilkan makanan untuk Gunadi. Nasi, sambal, tempe, goreng ikan nila dan cah kangkung. Gunadi menggeser piring Anggun dan meletakkan piringnya ditengah-tengah antara dirinya dan Anggun.

"Makan sepiring berdua, yang. Biar makin mesra. Saya suapi."

Anggun menatap Gunadi keheranan. Ia merasa tingkah suaminya sedikit aneh sepulang dari tambak.

"Mas Gun tadi ketambak mana?"

"Kenapa?" Tanyanya seraya menyuapkan nasi dan ikan kemulut Anggun.

"Mas Gun aneh. Tiba-tiba bersikap romantis. Ngga kesambet setan tambak kan?"

"Saya ngga ketambak."

"Lah terus, kalau ngga ketambak kemana?"

"Beli sesuatu buat kamu. Nanti kamu lihat sendiri, sekarang kita makan dulu. Bukan setan tambak kayanya tapi setan kolor ijo."

"Se-setan kolor ijo? Kok mas tahu kalau setannya pakai kolor ijo?"

"Ya ampun yang, gimana ngga tahu lah kelihatan kolornya, warna merah, kuning, bunga-bunga, yang loreng-loreng kaya macan atau tutul tutul juga ada tadi."

"Hah?!"

Secara tidak sengaja Anggun menyemburkan nasinya. Ia berfikir betapa saktinya Gunadi bisa melihat warna kolor dari setan-setan itu, yang lebih keren lagi kenapa warna kolornya juga bermotif.

"Jangan nyembur gitu, yang. Ngga sopan!"

Gunadi memperingatkan. Anggun meringis dan meminta maaf serta membersihkan butiran nasi yang mengenai wajah dan dada Gunadi.

"Saya sama Aris pergi ke toko pakaian dalam. Disana banyak dipajang dalaman wanita yang berwarna warni

dengan berbagai macam model. Sampai saya bingung mau pilih yang mana buat kamu."

Anggun menatap Gunadi keheranan. Suaminya tidak ketambak tetapi ke gerai pakaian dalam. Wah benar-benar kejadian langka. Pasti setan kolor ijonya memberi pengaruh yang kuat sampai Gunadi mau masuk ke gerai pakaian dalam. Merasa diperhatikan oleh Anggun, Gunadi mengusap-usap kepala Anggun berusaha menebak apa yang ada didalam pemikiran istrinya. Untung cinta jadinya kepala Anggun diusap-usap bukan digeplak seperti Aris tadi siang.

"Jangan difikirkan lagi. Sekarang makan lalu istirahat."

Sekali lagi Anggun mengangguk. Tidak baik memang bicara saat makan. Bisa tersedak atau tersembur seperti tadi. Benar-benar tidak sopan kan.

Setelah selesai makan Gunadi segera membersihkan diri sementara itu Anggun membuka belanjaan Gunadi dan mengeluarkan isinya. Ia melotot melihat barang-barang yang dibeli suaminya.

"Ma-mas Gun membeli semua ini?" Dengan terbata Anggun bertanya pada suaminya yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Iya, saya sengaja belikan itu untuk kamu."

"Ta-tapi kenapa?"

"Ngga apa-apa, apa perlu alasan untuk memanjakan istri. Oh ya masih ada lagi."

"Ada lagi?"

Tiba-tiba saja pikiran Anggun blank melihat puluhan pakaian dalam merk terkenal itu bertebaran diatas ranjangnya. Ia tidak habis pikir untuk apa suaminya itu membeli banyak pakaian dalam dan baju tidur sexy untuknya. Kalau mau membelikan cukup beberapa buah saja, bukan lusinan seperti mau buka toko saja.

Gunadi mendekati Anggun sambil menyerahkan dua buah kotak. Anggun bernafas lega ketika bukan pakaian dalam lagi yang diberikan suaminya melainkan sepasang anting dan jepit rambut?

"Tunggu, kenapa mas membelikan banyak hadiah, aku tidak sedang berulang tahun ataupun merayakan sesuatu."

Gunadi duduk disebelah Anggun dan menyingkirkan semua pakaian dalam itu kesofa yang ada diruangan mereka.

"Apa harus ada alasan membahagiakan istri?

"Memang tidak mas, tapi membeli pakaian dalam sebanyak ini, aku merasa aneh."

"Biar bisa ganti-ganti.. Lagipula kalau nanti saya robek kan kamu masih punya banyak stok pakaian sexy." Gunadi tersenyum penuh arti.

"Kenapa harus dirobek? Dilepas biasa kan bisa."

"Sensasinya beda yang. Saya mau membuktikan kekuatan saya."

"Ngga usah dibuktikan, mas Gun sudah kuat kok, sampai membuat aku terkapar tak berdaya dibawahmu."

"Masa sih yang, ayo kita buktikan. Pakai ini yang."

Gunadi menggoda Anggun dengan mengambil sebuah lingerie berwarna merah menyala dengan renda-renda yang menghiasi dalamannya. Apa tadi katanya membuktikan kekuatan Gunadi, bahkan kemarin Anggun tidak masuk kerja gara-gara kekuatan Gunadi yang ngga ada habis-habisnya saat menggaulinya kan. Anggun menggelengkan kepalanya menghadapi kemesuman suaminya. Meski begitu ia tetap menuruti kemauan suaminya. Menyenangkan suami itu berpahala kan?"

***

BAB 24

Gunadi memasuki kantornya Dharmahadi Group dengan wajah bahagia. Ia jarang pergi kekantor kalau tidak ada hal yang mendesak. Sebagai komisaris ia memiliki orang-orang yang dipercaya bisa memajukan perusahaannya salah satunya keponakannya Daniel, anak sulung dari adiknya Arya Satya Dharmahadi.

"Kenapa kamu terkejut dengan kedatangan saya?" Gunadi melihat raut wajah gugup dari sekretaris Daniel.

"Tidak pak, hanya saja pak Daniel tidak memberitahu saya bahwa bapak akan datang."

"Kenapa saya harus memberi tahu kalau mau datang. Perusahan ini punya saya, sesuka saya mau datang kapan. Daniel ada didalam kan?"

Sekretaris Daniel mengangguk. Gunadi langsung masuk saja dan dia mengernyitkan keningnya mendengar suara-suara dari ruangan yang diketahui sebagai ruangan pribadi Daniel dikantor.

"Daniel benar sendirian?"

"Iya pak Gun."

"Kamu tuli? Itu saya mendengar suara wanita, teriak teriak kata daster daster katanya. Daniel ngambil daster dia apa gimana?"

Sekretaris Daniel nyaris menyemburkan tawanya jika tidak ingat yang berdiri dengan pakaian kebesarannya itu adalah komisaris Dharmahadi Group. Bagaimana mungkin kata faster terdengar daster ditelinga sang big boss. Tapi sekretaris Daniel ini hanya bisa maklum, orang setua pak Gunadi mungkin saja sudah mengalami penurunan pendengaran.

Merasa tidak mendapat tanggapan dari sekretaris sang ponakan Gunadi kembali menerobos keruang pribadi keponakannya, ia terkejut melihat keponakannya setengah telanjang dengan junior yang keluar dari tempatnya dan sebuah laptop yang menyala dengan teriakan yang tadi didengarnya dari luar.

"DANIEL!"

Gunadi berseru. Keponakannya terkejut. Laptop yang berada tak jauh darinya yang sedang bersolo ria terjatuh hingga retak layarnya, tapi meski begitu masih bisa mengeluarkan suara-suara desahan yang membuat Gunadi bergidik ngeri.

"Pak- pak Dhe." Daniel berkata gugup ia berusaha membetulkan celananya. Wajah Gunadi sudah merah padam menahan marah.

"Selesaikan, pak Dhe tunggu diruanganmu!" Gunadi berkata dingin lalu keluar dari ruang pribadi Daniel dan duduk di kursi kebesaran seorang Direktur Operasional.

"Saya minta teh dengan perasan lemon." Gunadi berkata kepada sekretaris Daniel, ia butuh minuman untuk menenangkan diri dari apa yang baru saja dia lihat.

Pawangnya masih bekerja, tidak mungkin kan dirinya menyeret Anggun pulang kerumah hanya untuk menuntaskan hasratnya, bisa ngamuk nyonya muda dan sang sekretaris segera melesat keluar untuk menyediakan pesanan sang bigboss.

"Duduk!"

Gunadi menyuruh Daniel duduk didepannya. Keponakannya itu hanya bisa menundukkan kepalanya. Bukan takut tapi lebih kepada rasa malu karena terpergok masturbasi saat jam kerja.

"Jadi ini caramu memajukan perusahaan, berbuat mesum dikantor saat masih pagi?"

"Maaf pak Dhe."

"Kamu tadi lihat apa?"

Gunadi bertanya mengabaikan permintaan maaf Daniel yang dirasa hanya sekedar formalitas itu.

"Film Unyil pak Dhe."

"Mana ada Unyil maen desah-desahan gitu! Kamu lihat JAV?"

Daniel mengangkat wajahnya, membulatkan matanya menatap wajah pak Dhe nya tidak percaya.

"Pak Dhe tahu JAV?"

Tanya Daniel dengan tidak sopannya. Bagaimana tidak penasaran dengan pak Dhe nya itu, kakak dari ayahnya itu orang tua kolot yang tidak tahu perkembangan jaman ataupun tehnologi. Perusahaannya maju karena pak Dhe nya

itu membayar mahal orang-orang yang kompeten di bidangnya. Intuisi bisnisnya memang patut diacungi jempol meski pendidikannya hanya tamatan sekolah menengah pertama.

Soal sex pak Dhe nya jelas kalah jauh sama ayahnya yang playboy. Bahkan Daniel tidak yakin pak Dhe nya itu tahu posisi bercinta dan cara memuaskan istri ditempat tidur. Pak Dhe dan Bu Dhe nya itu orang tua yang kuno dan polos dalam urusan sex, mereka masih memegang adat ketimuran yang sedikit-sedikit ngga sopan, saru, ngga etis ya semacam itulah. Makanya kadang dirinya heran bagaimana pak Dhe nya bisa mendapatkan istri secantik dan semuda Anggun. Apa daya tarik pak Dhe nya sehingga Anggun bersedia menikah dengan pak Dhe nya, selain kekayaannya. Ternyata semua wanita sama saja selalu luluh jika diberi harta seperti wanita-wanita simpanan ayahnya yang baik karena ayahnya selalu menuruti permintaan mereka untuk berbelanja.

"Tahulah, pak Dhe punya koleksinya."

Sombong Gunadi sambil memamerkan ponselnya. Daniel menganga mendengarnya. Sejak kapan pak Dhe nya semesum itu sampai-sampai punya koleksi Vidio JAV.

"Pak Dhe punya koleksinya? Sejak kapan, dulu bahkan pak Dhe melarang kami bicara soal sex atau pacaran didepan umum karena tabu."

Daniel bertanya tak percaya. Apa ini pengaruh punya istri muda jadi pak Dhe berubah jadi mesum atau karena sebenarnya pak Dhe nya memang orang yang mesum seperti ayahnya hanya saja selama ini dipendam karena Bu Dhe Gayatri sama kuno nya dengan pak Dhe. Jadi sekarang begitu

ketemu yang lebih muda, apa yang selama ini terpendam dikeluarkan semua.

"Kamu ini dibilangin malah meragukan saya. Memang kamu saja yang pengen lihat variasi bercinta, saya juga. Apalagi saya punya istri cantik dan muda, tentu saya harus memuaskan istri saya kan."

Dengan setengah mengejek Gunadi memperlihatkan koleksi vidionya pada Daniel. Keponakannya itu sampai shock, tidak tahu darimana pak Dhe nya mendapatkan koleksi JAV sebanyak itu.

"Memang kamu, tampan, kaya punya jabatan bagus bisanya cuma maen solo, makanya cepetan cari istri, biar ngga karatan itu burungmu!"

Daniel semakin melongo, melihat galeri ponsel Gunadi dan wajah pak Dhe nya itu bergantian. Ada seratusan Vidio di ponsel itu dan apa tadi kata pak Dhe nya burungnya bisa karatan, mana mungkin burungnya karatan, burungnya kan bukan dari besi jadi ga mungkin karatan.

"Pak Dhe punya koleksi sebanyak itu buat apa?"

"Buat belajar lah, biar saya bisa menyenangkan istri."

"Istri yang mana?"

Daniel bertanya sekedar memastikan pemikirannya. Siapa tahu pak Dhe nya ini bereksperimen dengan Bu Dhe Gayatri yang kalem itu.

"Bu Dhe Anggun lah, kalau Bu Dhe Gayatri gaya konvensional saja cukup. Kalau Gayatri saya kasih gaya

aneh-aneh bisa sakit punggung dan sakit sendi dia nanti. Bu Dhe mu kan sudah tidak muda lagi, sudah berumur."

Daniel makin mengernyitkan keningnya, pak Dhe nya ini amnesia apa bagaimana, bilang bu Dhe Gayatri sudah tua memang dirinya masih muda gitu?

"Kamu itu apa tidak ada calon istri, kamu itu sudah tua loh mau tiga puluh. Masih mau sendiri saja, kamu ngga malu sudah setua itu burungmu cuma bisa buat pipis saja?"

Daniel mendelik, seenaknya pak Dhe nya ini bilang dirinya tua. Kalau dirinya tua terus pak Dhe nya apa, bangkotan gitu. Kalau saja pak Dhe nya tidak serakah dengan beristri dua tentunya populasi wanita cantik dan pintar masih banyak.

"Saya ini memang tua usia tapi jiwa saya muda, buktinya saya bisa punya istri muda. Kamu itu cari yang seperti apa, nanti saya carikan, kalau kamu tidak bisa cari sendiri. Sepertinya matamu itu perlu diperiksakan, biar bisa lihat wanita. Kamu masih suka lubang kan, belum suka batangan?"

"Pak Dhe!" Daniel berseru tidak senang, enak saja pak Dhe nya itu menyuruh dia periksa mata. Dia masih normal masih bisa lihat wanita cantik. Lama-lama pak Dhe nya ini makin ngawur bicaranya.

"Heh! Kamu ngga sopan, teriak sama saya."

"Maaf pak Dhe."

"Coba kamu suka wanita yang seperti apa?" Gunadi mencoba bersikap lembut. Selama ini dirinya memang tidak

begitu dekat dengan keponakannya, biasanya kalau bertemu selalu urusan pekerjaan yang dibicarakan. Kadang dirinya merasa jengkel dengan adiknya itu, punya anak dua tidak diperhatikan malah sibuk dengan wanita-wanita yang memanfaatkan hartanya saja. Gunadi bersyukur keponakannya tidak ada yang suka mempermainkan wanita seperti adiknya itu. Tapi dirinya juga prihatin melihat Daniel memuaskan diri sendiri bukannya mencari kepuasan dengan wanita yang sudah sah menjadi istrinya. Padahal bercinta dengan orang yang tepat dan benar itu kan surga dunia.

"Yang baik, cantik, sexy, imut-imut, pintar, rambut panjang-"

"Stop!" Gunadi memotong ucapan Daniel. Keponakannya itu menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya.

"Ciri-ciri yang kamu sebutkan itu ada pada Anggun. Kamu suka sama Bu Dhe mu?"

"Kalau pak Dhe ngga serakah, yang jadi suami Anggun itu Daniel bukan pak Dhe. Daniel kira Anggun masih sama Andreas, soalnya setiap ketemu Andreas yang diceritakan selalu Anggun."

"Edhan Kowe!" Gunadi melempar ponselnya pada Daniel. Untung saja reflek dari keponakannya itu bagus. Sehingga ponsel seharga puluhan juta itu tidak jatuh ataupun mengenai tubuhnya tapi berhasil ditangkapnya dengan baik.

(Gila kamu!)

"Pak Dhe kalau ngga mau ponsel ini jangan maen lempar sembarangan. Kasih ke aku baik-baik."

"Awas kamu deketin Bu Dhe mu. Tak sunat burungmu itu biar ngga bisa berkicau lagi."

Reflek Daniel merapatkan pahanya. Ia sedikit ngeri dengan ancaman pak Dhe nya itu.

"Kamu bilang Andreas suka membicarakan Anggun, memang kapan kamu ketemu Andreas?"

"Terakhir ketemu seminggu sebelum pernikahan pak Dhe."

"Andreas itu bukannya sudah lama putus dengan anggun, terus kenapa jadi sering membicarakan Anggun."

"Pak Dhe, Andreas itu cinta mati sama Bu Dhe. Ngga bisa move on meski mereka sudah lama putus. Pak Dhe harus hati-hati loh, jangan sampai Bu Dhe diculik lagi sama Andreas."

"Apa maksudmu, coba kamu cerita yang jelas. Jangan nyebar hoax kamu, saya tahu Andreas itu benci sama Anggun demikian juga sebaliknya, saya bahkan tahu sendiri Andreas kasar dengan anggun."

"Kapan-kapanlah saya cerita, yang jelas benci dan cinta itu bedanya tipis. sekarang saya tanya, sebenarnya pak Dhe ada perlu apa datang kekantor?" Daniel berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Lali aku."

(Lupa saya)

Daniel langsung diam dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

BAB 25

Anggun memasuki banking hall dengan tergesa-gesa. Ia nyaris terlambat jika saja pak Junaidi tidak mengeluarkan kemampuannya mengemudi ala pembalap F1. Ia bahkan belum sempat menggelung rambutnya dan dibiarkan tergerai dan hanya menjepit rambutnya dengan jepit pemberian Gunadi. Bukan sembarang jepit karena terbuat dari emas putih dengan mata berlian. Bukan tanpa sebab dirinya terlambat, semua itu karena dirinya harus menutup beberapa bekas gigitan Gunadi di lehernya dengan concelear.

Dua hari terakhir Gunadi berubah jadi seperti vampir karena suaminya itu mengaku gemas saat melihat leher Anggun jadi pengen menggigitnya. Alasan yang tidak masuk akal, bagaimana mungkin kissmark itu berubah menjadi acara gigit menggigit yang tidak hanya satu tapi beberapa.

"Semalam lembur, mbak?" Puspa bertanya menggoda saat dirinya sedang membetulkan make up nya di toilet.

Anggun tersenyum tidak menanggapi. Ia segera berlalu ke ruang meeting dan memimpin briefing pagi. Hari ini agenda kerjanya adalah memantau langsung kinerja anak buahnya. Mendampingi teller dan customer service serta mengunjungi nasabah setelah makan siang bersama tim marketingnya. Meski semua targetnya aman tapi dia tetap menunjukkan kinerja terbaiknya untuk perusahaan.

Sesekali Anggun tersenyum mendengar interaksi antara teller dan nasabahnya. Tidak banyak nasabah dan rata-rata mereka sudah mengerti prosedurnya sehingga tidak rewel dan tertib dalam bertransaksi.

Banking hall tiba-tiba ramai oleh segerombolan anak-anak sekolah yang masuk sambil bercanda. Anggun melirik jam tangannya dan masih setengah sebelas, belum waktunya pulang sekolah tapi apa yang membuat mereka datang beramai-ramai kebanknya. Ia mendekati anak-anak sekolah itu dan sedikit terkejut mendapati keponakannya lebih tepatnya keponakan Gunadi ada diantara mereka.

"Bu Dhe." Sylvia menyapa Anggun dan mencium wanita itu. Hal yang sama juga dilakukan oleh teman-teman gadis itu.

"Ada perlu apa sampai datang ramai-ramai?"

"Mau buka rekening tabungan remaja Bu Dhe. Katanya kemaren ada hadiah Tumbler untuk yang beruntung."

Anggun mengangguk. Memang untuk menarik minat remaja menabung mereka membuka tabungan khusus remaja dengan kartu ATM yang ada foto nasabah dengan expresi masinh-masinh dan hadiah Tumbler bagi mereka yang beruntung. Sudah beberapa hari terakhir banyak anak sekolah yang membuat tabungan remaja itu. Syarat yang mudah hanya dengan melampirkan fotocopy kartu pelajar dan kartu keluarga serta setoran awal yang ringan memang menarik remaja untuk membuka rekening ini.

"Memang sudah pulang sekolah?"

"Sudah bu Dhe. Dewan gurunya rapat jadi kami bisa langsung kesini."

*Ya sudah, antri dulu saja ya. Diisi formulirnya nanti tinggal tandatangan dan setor uangnya."

"Iya Bu Dhe."

Anggun berlalu dari hadapan keponakannya dan menyapa nasabah lainnya yang juga menunggu.

"Syl, kalau ngga dapat Tumbler, kita jadi di traktiran pizza sepuasnya kan?"

Sebuah suara terdengar bertanya pada Sylvia. Anggun melirik sebentar dan menunggu jawaban keponakannya.

"Jadi donk. Pokoknya kalian kenyang dech. Oh ya jangan lupa ajak teman-teman yang lain ya buat buka rekening. Ingat rekening yang diakui yang ada tandatangan Anggun Sukmaningrum. Selain itu ngga diakui."

Anggun mengernyitkan keningnya, apa pula maksud keponakan Gunadi itu dengan mengatakan rekening yang diakui hanya yang ada tanda tangannya. Padahal membuka rekening cabang lainpun tidak masalah dan tetap diakui oleh bank.

"Anggun."

Belum selesai Anggun berfikir seseorang menyapanya. Anggun menoleh dan mendapati keponakan Gunadi yang lainnya yang menyapa.

"Mas Daniel!"

Suara cempreng Sylvia membuat beberapa orang menoleh kearah gadis itu. Gadis itu tampak tersenyum kikuk dan salah tingkah.

"Mas, minta uang." Sylvia menodongkan tangannya pada Daniel tanpa sungkan-sungkan. Lelaki itu segera mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dari dalam dompetnya dan memberikannya pada adik sepupunya itu.

"Makasih. Mas Daniel emang yang terbaik." Lalu dikecupnya pipi kakak sepupunya itu sebelum kembali ketempat teman-temannya.

"Tidak berubah ya, kamu selalu manjain adik-adik kamu."

Daniel tertawa. Daniel kakak tingkat Anggun saat kuliah. Ia salah satu teman Andreas. Daniel sempat terkejut dan shock saat tahu Gunadi menikahi Anggun adik tingkatnya.

"Ada yang bisa aku bantu?"

"Aku mau cetak rekening koran, Bu Dhe."

Anggun melotot saat Daniel memanggilnya sebagai istri dari pak Dhe nya.

"Apaan sih kamu mas. Panggil Anggun saja lah. Aneh tahu tiba-tiba panggil saya Bu Dhe itu."

"Loh kan kenyataannya kamu memang bu Dhe aku, dek. Jadi aneh memang, salah siapa mau nikah sama pak Dhe aku."

Anggun cemberut. Daniel hanya tertawa. Sejak dulu menggoda Anggun itu menyenangkan. Anggun meminta Ika mencetak rekening koran untuk Daniel. Bagaimanapun juga Daniel salah satu nasabah prioritas.

Sambil menunggu rekening koran yang diminta tercetak Anggun menemani Daniel berbincang hingga dilihatnya Sylvia memfoto buku tabungan remaja milik teman-temannya. Setelah itu ia menemui Daniel dan Anggun di ruang nasabah prioritas untuk berpamitan.

"Kamu tadi ngapain, dek?" Daniel bertanya penasaran pada Sylvia.

"Foto buku tabungan."

"Terus fotonya buat apa?" Tanya Daniel penasaran.

"Laporan sama pak Dhe, kalau hari ini aku bisa buka sepuluh rekening tabungan remaja."

"Pak Dhe Gun?"

Sylvia mengangguk. Baik Anggun dan Daniel masih mengernyitkan keningnya.

"Apa hubungannya kamu buka tabungan sama pak Dhe?"

"Pak Dhe bilang kalau aku bisa buka rekening di banknya Bu Dhe aku dapat fee seratus ribu rupiah. Tapi aku berhasil nego satu nomor rekening seratus lima puluh ribu."

"Pak Dhe setuju?"

Sylvia mengangguk senang.

"Kamu dapat berapa?"

"Sampai saat ini sih baru dua puluh sembilan. Kapan lagi bisa dapat uang dari pak Dhe. Selama ini pak Dhe kan pelit."

Anggun dan Daniel saling menatap.

"Teman-teman kamu mau?"

"Maulah, kan abis itu mereka aku traktir pizza sepuasnya."

Anggun mengangguk mulai mengerti kenapa Sylvia dan teman-temannya bersemangat membuka rekening. Memang beberapa hari terakhir program tabungan remaja banyak diminati, Anggun sama sekali tidak menyangka ada campur tangan Gunadi dibalik ramainya pembukaan rekening tabungan remaja dicanangkan miliknya.

"Kalau kamu mau nomor rekening kan bisa bilang sama mas, karyawan mas banyak yang punya nomor rekening Centro."

"Rekeningnya harus ada tanda tangan Bu Dhe mas, klo bukan Bu Dhe Anggun, pak Dhe ga mau ngakuin."

Daniel hendak bicara ketika teman-teman Sylvia sudah memanggil. Gadis itu segera berpamitan pada Daniel dan Anggun.

"Makan siang dengan ku?" Daniel menawarkan setelah kepergian Sylvia. Anggun mengangguk menyetujui. Mereka kemudian keluar bersama. Melihat Anggun keluar bersama Daniel, Junaidi bergegas bangkit dari duduknya di pos satpam siap melayani nyonya juragan.

"Bu Dhe keluar sama saya, pak Jun."

Daniel memberi tahu. Junaidi mengangguk.

"Nggih mas Daniel." Lalu Daniel memberikan beberapa lembar lima puluh ribuan pada Junaidi yang diterimanya dengan senang hati sebagai pengganti makan siang dengan Anggun.

"Eeenngg mas Daniel boleh saya minta tolong?" Jun bertanya ragu-ragu.

"Apa pak?"

"Pak Gunadi minta dicarikan plat nomor mobil yang kaya punya mas Daniel."

"Hah? Untuk apa?"

"Plat nomor yang seperti apa pak Jun?"

Anggun bertanya penasaran.

"Saya kurang tahu, mas, mungkin pak Gun mau beli mobil baru. Itu loh Bu Anggun plat nomor seperti punya mas Daniel D 4171 EL. Yang kalau dibaca Daniel. Saya sudah coba mikir nomor yang pas untuk pak Gun, tapi kok belum ketemu ya mas. Sampai istri saya ngira saya mau beli nomor togel."

Baik Daniel maupun Anggun sama-sama tertawa mendengar perkataan pak Jun.

"Nanti saya bantu pikirkan, ya pak Jun. Saya mau makan siang dulu, biar bisa mikir."

Daniel tersenyum geli. Junaidi hanya mengangguk. Lalu ia membukakan pintu mobil Daniel untuk Anggun.

"Pak Dhe aneh, kenapa baru sekarang ribut plat nomor padahal aku sudah pakai plat nomor alay itu dari jaman kuliah."

"Baru dapat inspirasinya sekarang mungkin mas."

"Sejak menikah sama kamu, pak Dhe banyak berubah, dek."

"Oh ya, semoga perubahannya positif ya mas."

"Sejauh ini sih positif dek. Sebenarnya aku ngga nyangka kamu jadi Bu Dhe aku, kaya ngga mungkin banget tapi namanya juga jodoh ya dek."

"Aku juga mas, ngga nyangka bisa jadi istri mas Gun, terjadi begitu saja. Aku juga ngga kepikiran kalau suami aku itu pak Dhe kamu, padahal nama belakang kalian sama."

"Jodoh rahasia Tuhan, dek. Oh ya mau nemenin aku nyari kado buat acara pernikahan perak pak Dhe ngga?"

" Seminggu lagi ya mas, ngga nyangka ya mas ternyata pak Gunadi sama ibu Gayatri udah lama bersama, dua puluh lima tahun. Pasti banyak yang sudah mereka lalui."

"Mereka mungkin menghabiskan banyak waktu tapi tidak selalu bersama juga. Pak Dhe dan Bu Dhe sama-sama orang yang sibuk. Ketidakhadiran anak membuat mereka fokus pada bisnis masing-masing. Kadang aku merasa mereka bisa bersama dalam waktu yang lama karena mereka sudah seperti sahabat. "

"Mas Daniel mau ngasih kado apa?"

"Ngga tahu juga. Mereka sudah punya semua dan bisa beli sendiri juga. Jalan saja, siapa tahu nanti ketemu yang cocok. Ngga apa-apa kan kalau kamu balik kekantor sedikit terlambat?"

"Ngga apa-apa mas, memang hari ini jadwal aku ketemu nasabah."

"Bagus dech. Mau makan apa?"

"Sate Maranggi ya."

Daniel menganggguk setuju.

***

BAB 26

Gunadi memasuki rumah yang ditempatinya bersama Anggun. Ia bertemu Jumini yang sedang memasak didapur.

"Masak apa, Jum?"

"Bapak sudah pulang. Non Anggun minta tamie capcay, pak."

"Kok pas ya, tadi saya juga kepikiran mau ngajak Anggun makan Tamie diluar, tapi kalau kamu sudah masak ya sudah sekalian banyakin ya Jum. Oh ya jangan dikasih udang ya Jum, Anggun ngga suka kalau dikasih udang."

"Iya pak."

"Sekalian saya minta teh ya Jum. Non Anggun sekarang dimana?"

"Tadi saya lihat lagi baca pak, di kolam renang."

"Ya sudah, nanti kamu bawa kesana saja makanannya."

Jumini mengangguk. Ia melanjutkan masaknya dan Gunadi segera kekamar untuk membersihkan diri sebelum menemui Anggun.

Gunadi masuk ke area kolam renang ketika melihat istrinya tertidur sambil mendengarkan musik dari ipodnya. Lagu you still the one mengalun sementara itu Gunadi memperhatikannya dari dekat. Gunadi mengambil buku

yang nyaris terjatuh dari pegangan Anggun dan meletakkan dimeja.

"Kamu memang satu-satunya ratu dihati saya. Meski ada Gayatri, tapi kamulah ratunya. Terima kasih sudah hadir dalam hidup saya."

Gunadi berkata lirih, diciumnya kening Anggun seraya merapikan anak-anak rambut Anggun yang berantakan untuk diselipkan dibelakang telinga istrinya itu.

Perlahan Anggun membuka matanya ketika ia merasakan seseorang sedang memperhatikannya, dan sedikit terkejut melihat Gunadi sudah duduk dihadapannya dengan pakaian rumahan.

"Lho, mas Gun disini. Kapan datang? Aku pikir mas dirumah ibu."

"Saya kangen kamu. Makanya saya kesini."

Anggun tersenyum, hendak bangkit dari posisi setengah tidurnya. Tapi kedua bahunya ditahan oleh Gunadi.

"Sudah tiduran saja, kamu pasti capek."

"Cuma kaki aku sedikit pegal, mas."

Gunadi segera memposisikan duduk disisi kaki Anggun dan mengambil kaki Anggun untuk diletakkan di pahanya lalu memijitnya perlahan.

"Eh mas Gun mau apa?"

"Mijit kaki kamu, katanya tadi pegal."

"Ngga usah mas, nanti aku minta Bu Jum saja mijitin kaki aku."

Anggun merasa tidak enak, bukannya apa Gunadi adalah suaminya, selama ini ia tahu Gunadi selalu dilayani, masa iya suaminya memijit kakinya. Apa kata orang nanti dirinya bertindak tidak sopan sama suami.

"Saya bisa kok, yang. Jumini lagi masak. Jangan kaku gitu, yang. Kakinya dibuat rileks saja. Kamu jangan khawatir, jangankan hanya pijat kaki, pijat plus plus saya bisa kok."

"Mas Gun apaan sih?"

Anggun menyembunyikan wajahnya dibalik telapak tangannya. Gunadi tersenyum senang melihat anggun tersipu malu.

"Kata Junaidi kamu tadi keluar sama Daniel."

"Ia, mas Daniel ngajak makan siang selain itu nyari kado buat aniversary pernikahan perak mas Gun sama ibu."

"Ooo jadi kaki kamu pegal - pegal karena diajak jalan sama Daniel. Awas saja kalau kaki kamu kenapa-kenapa, saya patahin itu kakinya Daniel."

"Eh ngga kok mas, bukan bukan karena jalan. Bukan."

Seru Anggun berusaha mengelak. Ia tidak ingin Gunadi menyalahkan keponakannya itu. Meskipun sebenarnya kakinya pegal karena berkeliling mall dengan Daniel pakai sepatu hak tingginya. Ia tidak sempat berganti flat shoes karena dia pikir hanya makan siang saja.

"Tadi emang banyak berdiri soalnya kan harus mantau anak-anak juga. Makanya sedikit pegal. Oh ya tadi Sylvia kekantor buka rekening sama teman-temannya. Kata Sylvia mas Gun ngasih reward kalau Sylvia bisa mengajak teman-temanny membuka rekening. Kenapa mas Gun melakukan itu?"

Anggun berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia tidak ingin memperpanjang masalah jalan-jalan dengan Daniel. Beberapa bulan menjadi istri Gunadi ia sedikit tahu bahwa selain posesif dan protektif, Gunadi itu pencemburu berat. Hal-hal yang diceritakan Gayatri tentang Gunadi nyatanya banyak yang tidak sesuai. Jika dulu Gayatri bercerita Gunadi itu pengertian dan memberi kebebasan dengan segala aktivitas Gayatri dan tidak suka mencampuri urusan pribadi nyatanya bersamanya semua urusannya ditanyakan, mau kemana dengan siapa, jam berapa, dimana, semua harus dilaporkan. Anggun tidak masalah mengatakan semua itu karena dirinya merasa memang seperti itulah istri kepada suami. Apa yang dilakukan istri suami harus tahu, bagaimanapun juga surga istri ada dalam ridho suami.

"Biar kamu tidak capek nyari nasabah. Ganesha bilang setiap cabang ada target untuk menjaring nasabah baru. Selagi saya bisa bantu ya saya bantu kamu."

"Tapi kan tidak harus keluar uang juga mas."

"Sylvia senang dan tidak keberatan kok buktinya dia semangat sekali nganjak teman-temannya menabung."

"Tapi kan jadi ngerepotin mas Gun."

"Apanya yang repot, yang. Itu bukan apa-apa asal dapat meringankan pekerjaan kamu. Lagipula saya bekerja kan buat kamu sama anak-anak kita nanti."

Anggun terharu mendengar perkataan Gunadi. Ia mengusap usap lengan Gunadi yang masih terus memijit kakinya. Anggun berfikir siapa yang tidak senang dapat uang, seratus lima puluh ribu bukan uang yang kecil untuk anak sekolah seusia Sylvia. Dan apa tadi bekerja untuk dirinya dan anak-anak mereka, apa Gunadi lupa kalau masih ada Gayatri yang juga menjadi tanggung jawabnya.

"Bagaimana persiapan perayaan pernikahan perak mas Gun dan ibu?"

"Saya batalin."

"Lho, kenapa?" Anggun bertanya keheranan. Dirinya bahkan mendengar rencana perayaan ulang tahun pernikahan perak itu jauh sebelum pernikahannya dengan Gunadi. Tapi sekarang lelaki itu membatalkannya, apa kata Gayatri nanti jika tahu rencana yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari harus dibatalkan.

"Ngga ada gunanya juga, hanya memberi makan orang-orang yang bisa membeli sendiri makanan seperti itu. "

Anggun menatap tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Kenapa Gunadi jadi perhitungan sekali. Tapi memang undangan acara itu adalah kerabat dan kolega bisnis yang notabene adalah orang-orang kaya yang bisa membeli makanan apapun yang mereka inginkan.

"Bagaimana dengan ibu?"

"Gayatri setuju, lagipula dia terlihat sibuk dengan butiknya yang katanya bermasalah itu."

"Kalau merayakannya dengan anak yatim atau kaum duafa, bagaimana?"

"Bagaimana merayakannya, yang? Gayatri saja tidak ada disini."

Anggun berfikir sejenak. Sejak menikah dengan Gunadi, Gayatri memang sering keluar kota sehingga Gunadi sering menginap ditempatnya. Bukannya Anggun tidak senang Gunadi banyak menghabiskan waktu dengannya, tapi bagaimanapun juga Gunadi kan harus adil dengan istri-istrinya, apalagi Gayatri adalah istri pertama yang sudah menemani Gunadi selama dua puluh lima tahun dan itu bukan waktu yang singkat untuk tetap bertahan dalam sebuah ikatan pernikahan.

"Mas, ibu sering keluar kota bukan karena ada aku kan?"

"Tidak, sebelum ada kamu, Gayatri sering keluar kota juga, pernah sebulan tidak pulang."

"Mas tidak ikut?"

"Ikut juga percuma, dia pasti sibuk, sibuk ngurus saya sama ngurus bisnisnya. Lebih baik saya tidak ikut jadi dia bisa fokus ngurus bisnisnya."

"Pak, Non, makanannya sudah siap."

Kehadiran Jumini menginterupsi pembicaraan Gunadi dengan Anggun. Dengan isyarat Gunadi meminta Jumini meletakkan makanan mereka di meja dekat kursi malas yang

ditempati Anggun dan Gunadi. Sekilas Jumini terlihat takjub saat mengetahui Gunadi bersedia memijat kaki Anggun.

"Terima kasih ya Bu Jum."

"Sama-sama, non."

Sepeninggal Jumini, Gunadi mengambil makanan yang sudah disiapkan dan mulai menyuapi Anggun. Semua kegiatan itu masih dapat dilihat oleh Jumini. Asisten rumah tangga Gunadi itu tersenyum senang dan bergegas menemui suaminya. Ia tidak sabar ingin menceritakan apa yang baru saja dilihatnya. Sesuatu hal yang langka bahkan tidak pernah sama sekali Gunadi memanjakan istrinya. Selama ini istrinya lah yang memanjakan Gunadi.

"Jumini itu manggil kamu non, apa dia tidak tahu kalau kamu bukan nona lagi sekarang."

"Biar saja mas, kebiasaan dari dulu sebelum nikah, jadi mungkin Bu Jum sedikit kesulitan merubahnya."

"Kalau orang lain dengar, dikiranya saya belum masukin kamu yang. Padahal saya kan masukin kamu tiap hari. Anehnya meski sering dimasukin kamu masih saja sempit. "

"Mas, aku ini sedang makan loh. Jangan membahas hal begituan ah."

"Yang bilang kamu sedang lari-lari siapa. Jelas-jelas saya nyuapin kamu, ya kamu sedang makan lah."

Gunadi menjawab tidak mau kalah. Anggun terdiam memilih mengunyah makanannya daripada meladeni Gunadi. Oh iya satu lagi kebiasaan Gunadi yang membuatnya sedikit risih yaitu menyuapinya kalau sedang makan berdua seolah

Anggun anak kecil. Kalau Anggun protes selalu dijawab biar mesra kalau makan disuapi.

"Mas juga makan donk. Masa aku terus dari tadi."

"Nanti saya makan kalau kamu sudah kenyang. Kamu harus banyak makan agar punya banyak tenaga melayani saya."

Gunadi mengedipkan matanya, sebaliknya Anggun hanya bisa memutar malas kedua bola matanya. Suaminya ini ternyata mesum akut. Setiap ada kesempatan selalu memprovokasi Anggun dengan kata-kata yang memancing gairah untuk bercinta. Karena tidak sabar Anggun mengambil sendok lain dan menyuapkan makanan itu kemulut suaminya. Tidak ada percakapan selama makan, bahkan sampai makanan penutup habis keduanya masih saja terdiam.

Selesai makan Gunadi mengajak Anggun masuk kedalam. Keduanya berpindah keruang home teather dan memilih memutar film sambil duduk di sofa bed.

"Mas Gun mau beli mobil lagi?"

"Nggak, kamu mau mobil baru?"

"Kalau tidak mau beli mobil, kenapa nyuruh Pak Jun buat nyari plat nomor yang bagus kaya punya mas Daniel?"

"Saya tidak menyuruh seperti itu. Memang plat nomor mobilnya Daniel bagus? Saya maunya nomornya seperti milik Ganesh. G 4173 SH, kalau dibaca Ganesh, jadi tanpa dikasih tahu semua orang tahu kalau itu mobil Ganesh."

Anggun menepuk jidatnya. Gunadi mengernyitkan keningnya, merasa keheranan dengan tanggapan dari istrinya.

"Kenapa yang?"

"Mas Gun itu iri sama mas Ganesh yang platnya alay itu. Bukan iri sama mas Daniel?"

"Memang platnya Daniel kenapa?"

"Plat mas Daniel itu kaya punya mas Ganesh bedanya kalau mas Daniel D 4171 EL. Kalau dibaca Daniel."

"Masa sih yang."

Tiba-tiba Gunadi menghubungi Daniel. Anggun menunggu apa yang dilakukan suaminya itu.

"Dan, coba fotokan plat nomor mobilmu. Terus kirim ke pak Dhe?"

"Plat mobil yang mana pak Dhe?" Daniel bertanya, ia bergegas menjawab telepon pak Dhe nya takut ada hal yang penting. Karena pak Dhe nya ini hanya akan menelepon kalau penting saja. Kalau tidak hanya berkirim pesan. Sayang pulsa katanya. Tapi sekarang pak Dhe nya telepon buat dikirimin foto plat nomor mobilnya. Pak Dhe nya banyak berubah ternyata.

"Yang plat D."

"Iya pak Dhe."

Gunadi langsung menutup teleponnya.

"Mas Gun kurang kerjaan banget, ngapain juga nyuruh mas Daniel foto plat nomor mobilnya."

"Saya penasaran ingin tahu."

"Ya kan kapan-kapan bisa, mas. Ngga harus difotoin juga."

"Daniel saja ngga keberatan,yang kok kamu yang sewot."

Anggun hanya mendengus. Ya iya lah Daniel menurut, yang nyuruh kan pak Dhe nya yang suka ngancam Daniel akan dijadikan office boy kalau tidak menurut. Tak berapa lama sebuah notifikasi pesan masuk.

"Bener yang, plat nomor Daniel seperti punya Ganesh. Wah saya harus punya ini yang, biar ga kalah sama bocah-bocah itu. Kamu mau juga yang, nanti beli mobil baru saja, A7 kamu kan masih lama ganti platnya. "

"Kekanakan banget tahu ngga sih mas. Buang-buang uang. Lagipula, tanpa plat alay gitu mas Gun sudah keren kok."

"Beneran, yang?" Gunadi tampak berbinar mendengar pujian Anggun. Istrinya itu hanya mengangguk.

"Lebih keren dari Ganesha dan Daniel?"

"Lebih keren dari mereka, lebih perkasa lagi." Anggun berkata lirih. Gunadi segera meraih Anggun kedalam pelukannya. Diciuminya istrinya itu dari kening, mata, hidung, pipi kemudian turun ke bibirnya dan memberikan sedikit lumatan.

"Saya semakin cinta sama kamu Diajeng Anggun Sukmaningrum." Bisik Gunadi ditelinga Anggun, membuat darah Anggun berdesir dan jantungnya bedegub lebih kencang dari pada biasanya.

***

BAB 27

Anggun mendatangi Junaidi yang sedang membantu Jumini mempersiapkan sarapan untuk dirinya dan Gunadi.

"Bu Jum, tolong buatkan saya air lemon ya." Anggun terduduk lemas dimeja makan. Bangun tidur tadi dirinya merasa pusing dan mual.

"Non Anggun baik-baik saja?" Jumini tampak cemas melihat majikannya yang terlihat pucat.

"Sedikit pusing. Sepertinya saya masuk angin, Bu. Bu Jum masak apa?"

"Nasi uduk sama ayam goreng. Non Anggun ingin sesuatu?"

"Itu saja tidak apa-apa."

Baru saja Anggun meminum air lemonnya, perutnya kembali terasa mual. Anggun segera menuju ke toilet yang ada di dekat dapur dan memuntahkan isi perutnya. Jumini bergegas mengikuti majikannya dan membantunya.

"Nanti saya buatkan air jahe saja ya non."

Anggun mengangguk. Setelah membersihkan wajahnya. Ia kembali kemeja makan.

"Siapkan roti sama Nutella saja, Bu. Saya mual bau ayam goreng."

Jumini mengangguk. Junaidi bergegas menyusul istrinya ke dapur, membantu menyiapkan keinginan majikannya.

"Mungkin Bu Anggun hamil, Jum. Bapak sama ibu kan sudah tiga bulan menikah. Mana hampir tiap hari bapak bau shampo. Pastinya bapak gaspol ga pakai kendor ya Bu."

Junaidi terkekeh. Mengingat betapa mesranya sang juragan memperlakukan istri mudanya itu bila dirinya mengantar Anggun.

"Bisa jadi, pak. Coba pak, kamu beli testpack ke apotek. Belikan beberapa, nanti non Anggun saya minta periksa."

"Siap Bu. Senang aku kalau Bu Anggun hamil, jadi Ndak sepi rumah ini karena ada anak-anak."

Junaidi bergegas melaksanakan perintah istrinya sedangkan Jumini menyiapkan permintaan nyonya mudanya.

"Jum, kamu nanti buat nasi goreng petai ya."

Gunadi sudah duduk di meja makan menggantikan Anggun. Sementara itu Jumini menoleh kesana kemari mencari sang nyonya.

"Kowe nggoleki sopo?"

(Kamu cari siapa?)

"Non Anggun, pak. Tadi minta sarapan roti."

"Antar kekamar saja. Dia siap-siap mau kekantor. Habis itu kamu belanja, saya pengen makan nasi goreng petai."

"Lho bukannya pak Gun tidak suka petai, apa saya ganti seafood saja pak?"

Jumini ingat majikannya pernah marah-marah gara-gara dirinya masak petai, sejak itu dirinya tidak pernah memasak petai saat ada sang juragan.

"Ora usah mbantah. Aku pengen Sego goreng Pete, ora Sego goreng seafood."

(Jangan membantah. Saya ingin nasi goreng Pete bukan nasi goreng seafood.)

"Inggih pak."

Lalu Jumini bergegas kekamar Anggun dan mendapati sang nyonya sedang bersiap.

"Mas Gun kenapa?"

"Bapak minta nasi goreng petai Bu."

"Loh, kok tumben? Ngidam dia?"

Spontan Anggun bertanya. Jumini hanya tersenyum penuh arti.

"Mungkin non. Maaf kalau saya lancang, tapi mungkin non Anggun memang hamil. Non mual dan pusing tho?"

Anggun berfikir sejenak. Sejak menikah dengan Gunadi ia terakhir menstruasi sehari sebelum berhubungan dengan Gunadi. Masa iya langsung hamil setelah sebulan berhubungan, memang sih suaminya itu menggempurnya tiap malam. Tapi apa mungkin setokcer itu senjata milik suaminya.

"Pusing sering, tapi kalau mual baru tadi pagi, Bu."

"Pak Jun sedang beli testpack, nanti tolong non Anggun periksa ya. Biar kita bisa lebih hati-hati dan tidak sembrono kalau memang non Anggun hamil."

"Iya, bu. Tolong ibu rahasiakan dulu ya, nanti saya sendiri yang kasih tahu mas Gun."

"Iya non. Ini sarapan dulu. Nanti non pengen apa bilang saja, saya siapkan."

"Terima kasih ya Bu."

Bu Jumini mengangguk dan meninggalkan Anggun yang sedang termangu sendiri. Perlahan diusapnya perutnya yang masih rata. Ia tersenyum membayangkan dirinya hamil. Entah kenapa ada kebahagiaan yang membuncah didalam dadanya, ia berharap dirinya benar-benar hamil dan memberikan keturunan pada suami tuanya. Suami yang sudah mengisi penuh hatinya tanpa ada ruang kosong untuk dimasuki oleh orang lain.

"Kenapa senyum-senyum sendiri, yang?"

Anggun terkejut saat Gunadi sudah memeluk pinggangnya.

"Ngga apa-apa mas, cuma ingat sesuatu. Mas Gun sudah sarapan?"

"Nanti, saya mau nasi goreng petai."

Anggun mengangguk. Ia bersiap berangkat kekantor ketika Gunadi kembali memeluknya. Diciumnya istrinya itu dengan lembut.

"Lipstiknya terlalu tebal, saya tidak mau kamu jadi pusat perhatian." Diusapnya bibir Anggun dari bekas ciumannya. Anggun tersenyum geli. Selalu begitu, jika dilihatnya Anggun memakai make up yang sedikit berani, Gunadi pasti akan memudarkannya dengan ciuman.

"Tidak akan ada yang memperhatikan. Diandra, Mona, dan Ika dandanan mereka bahkan lebih cetar daripada aku."

"Terserah yang lain, asal kamu jangan. Kecantikan kamu hanya untuk saya. Saya tidak suka orang lain melihat milik saya sampai mau copot matanya."

"Mas Gun berlebihan."

Anggun mengecup pipi suaminya berusaha menenangkan pak tua yang posesif.

"Aku berangkat ya, mas. Hari ini mesti ke Central. Ada meeting disana."

Anggun berpamitan, mencium tangan Gunadi sebagai tanda penghormatan pada suami. Gunadi mencium kening Anggun tanda menyayangi sang istri.

"Nanti kabari saya kalau sudah sampai."

Anggun mengangguk. Ia segera keluar sambil membawa sarapannya. Mungkin dirinya akan sarapan di mobil saja, mengingat perutnya kembali mual.

***

BAB 28

"Anggun."

"Mas Andre."

Anggun terkejut karena harus bertemu Andreas di bank Central. Meeting kali ini memang diperuntukkan kepala cabang atau yang mewakili bank-bank swasta yang ada.

"Kamu apa kabar?"

"Baik, mas."

Anggun sedikit menjaga jarak saat Andreas mendekat. Dia merasa tidak nyaman bertemu sang mantan, apalagi pertemuan-pertemuan mereka selalu diakhiri dengan kejadian yang tidak menyenangkan.

"Saya masuk dulu, mas."

Anggun hendak pergi ketika Andreas menangkap pergelangan tangannya. Anggun terkejut dan melihat Andreas dengan tatapan tidak suka.

"Aku minta maaf." Ujar Andreas kemudian membuat kedua alis Anggun bertaut. Hal langka Andreas mau minta maaf.

"Untuk apa, mas?"

"Aku tahu selama ini aku punya banyak salah sama kamu dan asal kamu tahu aku masih cinta sama kamu Anggun."

"Maaf, mas. Saya sudah menikah. Tidak etis rasanya kalau mas mengatakan itu pada saya. Saya permisi."

Anggun melepas pegangan tangan Andreas dan segera masuk kedalam ruang meeting. Sebisa mungkin dirinya menghindari Andreas. Sepanjang meeting Anggun memijit kepalanya yang pusing. Ia tidak bisa memasukkan makanan atau minuman karena perutnya menolak.

Menjelang sore, meeting berakhir. Anggun meminta Junaidi segera bersiap didepan Bank Central. Kepalanya benar-benar terasa berat. Saat hendak menuruni tangga, keseimbangan Anggun menghilang, dirinya nyaris jatuh terguling ditangga jika saja sebuah lengan kekar tidak meraihnya.

"Anggun!"

Suara samar terdengar di rungu pendengarannya ketika Anggun merasa badannya melayang dan kegelapan menyergapnya.

"Beberapa orang histeris ketika Anggun jatuh tidak sadarkan diri.

"Segera bawa ke rumah sakit saja!"

Seseorang mengusulkan. Tubuh Anggun diangkat oleh orang yang menolongnya lalu bergegas keluar dari Bank Central diikuti beberapa orang lainnya yang ikut menghadiri meeting.

"Bu Anggun!" Junaidi yang berdiri disebelah mobilnya terkejut melihat majikannya dibopong oleh seorang lelaki.

"Kamu siapa?" Tanya orang yang membawa Anggun.

"Saya sopirnya."

Junaidi berkata seraya membuka pintu belakang mobil milik Anggun.

"Ibu kenapa pak?"

"Nyaris jatuh ditangga. Ayo kerumah sakit sekarang."

"Ba-baik, pak."

Junaidi segera melajukan mobilnya meninggalkan bank Central.

"Anggun. Sadarlah. Jangan membuat saya cemas." Suara lirih orang yang membawa Anggun itu terdengar oleh Junaidi. Sopir Gunadi itu melirik kearah kaca spion yang berada ditengah mobilnya.

"Apa Anggun sakit?"

"Tadi pagi memang kurang sehat. Tapi setelahnya baikan."

Setelahnya keduanya terdiam dengan wajah Anggun yang semakin memucat. Sesampainya di UGD si penolong Anggun segera membawa Anggun untuk mendapatkan penanganan.

"Silahkan pak, diisi administrasinya."

Dengan lancar semua data mengenai Anggun diisinya.

"Pak, saya akan melakukan pemeriksaan menyeluruh kepada istri bapak."

"Lakukan yang terbaik untuk istri saya dokter."

Entah apa yang ada dipikiran orang yang menolongnya Anggun sampai mengakui kalau Anggun itu istrinya.

"Apa ibu sedang hamil?"

"Ha-hamil? Saya tidak tahu, tapi bisa sekalian diperiksa kan dokter?"

Dokter itu menganggguk, ia segera mengambil sampel darah Anggun untuk diperiksa.

"Pak, bagaimana ibu?"

Junaidi menghampiri orang yang menolong majikannya dengan raut wajah cemas.

"Masih diperiksa. Saya meminta pemeriksaan lengkap."

"Bapak masih belum bisa dihubungi, biasanya bapak di tambak yang sulit sinyal hp."

"Tidak apa-apa, saya akan menunggu disini sampai Pak Gunadi datang."

"Bapak kenal majikan saya?"

"Siapa orang bank yang tidak kenal pak Gunadi."

"Oh iya, kalau begitu bapak kenal pak Ganesha?"

"Iya. Saya kenal."

"Bisa tolong ditelpon kan pak Ganesha, saya tidak punya nomornya. Pak Ganesha kakak ibu Anggun."

"Tidak perlu, biar saya saja yang menjaga Anggun. Saya yang bertanggungjawab kalau terjadi sesuatu dengan Anggun."

Junaidi segera memperhatikan orang yang menolong Anggun ini dari atas sampai bawah.

"Maaf, nama bapak siapa?"

"Saya Andreas."

Junaidi terlihat shock, orang yang menolong majikannya adalah orang yang oleh Gunadi tidak boleh berada dekat ataupun bertemu dengan Anggun.

***

BAB 29

Junaidi mondar mandir didepan ruang periksa Anggun sambil sesekali melirik kearah Andreas. Ia tidak bisa membiarkan majikannya berada ditangan penjahat nomor satu versi Gunadi. Kembali Junaidi menghubungi majikannya tapi masih nada sambung diluar jangkauan.

"Ini diminum kopinya, pak. Tenang saja, saya yakin Anggun baik-baik saja."

Dengan ragu Junaidi mengambil kopi yang disodorkan oleh Andreas. Dalam hati dirinya mengakui kesaktian Andreas yang tiba-tiba datang membawa kopi, jelas-jelas dirinya tadi melihat Andreas masih duduk, kenapa sekarang sudah membawa kopi, kapan lelaki itu membelinya. Junaidi memperhatikan gelas yang ada ditangannya, kopi mahal merek terkenal, kalau beli satu cup kopi ini bisa beli dua renceng kopi sachet, tapi bagaimana seandainya kopinya itu diberi racun atau obat tidur tentu dirinya tidak akan bisa menjaga majikannya.

"Tenang saja, kopinya tidak saya kasih racun, kok."

Seolah bisa membaca pikiran Junaidi, Andreas berkata sambil tersenyum mengejek. Junaidi kembali melihat kearah kopinya seraya berfikir bahwa apa yang dikatakan juragannya tentang lelaki itu benar adanya. Lelaki itu bahkan tahu apa yang ada dipikirannya. Dia lelaki berbahaya, dan saat ini dirinya tidak bisa membiarkan nyawa nyonya

mudanya terancam oleh keberadaan lelaki ini. Junaidi segera menghubungi Puspa untuk meminta bantuan. Untung saja dirinya menyimpan nomor Puspa. Office girl bank Centro itu satu-satunya harapannya untuk menyelamatkan nyawa sang nyonya dari penjahat nomor satu versi Gunadi itu. Tidak mungkin Puspa tidak tahu nomor Ganesha. Mereka bekerja di bank yang sama, kalau seandainya Puspa tidak punya setidaknya teman-teman lainnya pasti punya nomor ponsel Ganesha.

Junaidi masih memegang kopinya ketika sebuah nomor tidak dikenal menghubunginya.

"Hallo."

"Hallo, pak Junaidi? Ini saya Ganesha."

"I-iya saya pak. Alhamdulillah, bapak menghubungi. Bapak bisa kemari, Bu Anggun pingsan pak saat keluar dari Bank Central. Pak Andreas yang membantu membawa ibu kemari."

"Dirumah sakit mana? Saya masih diluar kota. Nanti bapak sama ibu dek Anggun yang akan kesana."

Seketika tubuh Junaidi lemas. Satu-satunya pertolongan yang diharapkannya ada diluar kota. Tinggal dirinya sendiri berhadapan dengan Andreas. Secara fisik dirinya tidak kalah besar, tapi masalahnya bagaimana jika Andreas punya ilmu bela diri tentu dirinya akan kalah telak. Tapi ini dirumah sakit, banyak orang. Kalau Andreas macam-macam dirinya bisa berteriak minta tolong pada pengunjung ataupun paramedis disitu.

"Pak, saya sama pak Andreas." Cicit Junaidi. Ia berharap Ganesha bisa memberikan solusi bagaimana cara menghadapi Andreas.

"Saya tahu. Karena itu tolong pak Jun awasi dek Anggun dengan baik. Jangan sampai lengah. Jangan meninggalkan Anggun berdua saja dengan Andreas. Dia berbahaya. Saya akan meminta bapak sama ibu dek Anggun secepatnya datang."

"Baik pak."

"Kalau Andreas terlihat mencurigakan segera hubungi saya."

"Iya pak."

Junaidi memutus teleponnya bersamaan dengan keluarnya dokter dari ruang pemeriksaan Anggun.

"Pak, istrinya sudah sadar."

Junaidi terkejut dengan apa yang didengarnya. Tidak salah lagi Andreas adalah penjahat nomor satu. Lelaki itu bahkan berani mengaku sebagai suami majikannya padahal dia tahu Anggun istri seorang Gunadi Dharmahadi.

Andreas bergegas menemui Anggun diikuti oleh Junaidi. Junaidi bersikap waspada sekarang terhadap pemuda yang bernama Andreas. Belum apa-apa pemuda itu sudah berani mengaku sebagai suami nyonya mudanya.

"Bagaimana keadaannya dokter?"

"Semuanya baik. Hanya saja ibu perlu istirahat, jangan terlalu lelah. Oh ini hasilnya sudah keluar." Sang dokter menerima hasil lab dari seorang suster.

"Selamat ya pak, istri bapak positif hamil. Untuk usia kandungannya bisa dikonsultasikan dengan dokter kandungan."

Dengan gugup Andreas menerima hasil lab milik Anggun. Baik Andreas maupun Junaidi sama-sama terkejut, keduanya menatap Anggun yang masih terbaring lemah dengan pandangan yang berbeda.

"Jadi majikannya saya hamil dokter?"

Junaidi berkata memastikan. Sang dokter tersenyum membenarkan.

Junaidi langsung sujud syukur. Dirinya merasa bahagia sekali karena majikannya akan memiliki keturunan. Berbanding terbalik dengan Andreas yang menatap sendu wanita yang masih dicintainya itu.

"Mas Andre." Lirih Anggun. Andreas mendekat dan membelai puncak kepala Anggun. Semua itu tak lepas dari penglihatan Junaidi.

"Sayang, bagaimana keadaanmu? Kamu membuat aku cemas." Tanya Andreas lembuy. Ia menggenggam tangan Anggun yang tidak terkena jarum infus. Mendengar Andreas memanggilnya sayang Anggun hanya bisa membulatkan matanya. Apa yang dilakukan lelaki itu disini, dan kenapa mantan pacarnya itu terlihat sedih.

"Apa yang terjadi, mas? Kepalaku pusing."

"Kamu pingsan, aku dan sopir kamu membawamu kerumah sakit. Ternyata Kamu hamil. Selamat ya, sebentar lagi kamu jadi ibu." Andreas meremas tangan Anggun. Ada sorot mata terluka dalam tatapannya.

"Aku hamil mas?"

Anggun bertanya tak percaya. Ada rasa bahagia dihatinya mengetahui dirinya hamil.

"Iya, kamu hamil. Nanti diperiksakan ke dokter kandungan untuk tahu usianya. Kamu jangan terlalu lelah. Jaga kesehatanmu dan bayi kamu. Ingat ibu hamil harus bahagia."

Andreas tersenyum tulus. Anggun seolah diingatkan sosok Andreas yang mencintainya sebelum lelaki itu berubah menjadi sosok yang kasar dan menyakitinya.

"Terima kasih, sudah nolong aku."

"Tidak perlu berterima kasih. Sudah seharusnya aku melakukan itu. Bagaimanapun juga kamu masih orang yang aku cintai. Tidak mungkin kan aku membiarkan orang yang sangat aku cintai terluka didepan mataku."

Anggun terdiam mendengar penuturan Andreas. Ia merasa tidak enak dengan ungkapan Andreas. Terlebih disana ada Junaidi, apa yang akan dipikirkan sopir suaminya itu mendengar seorang pemuda mengungkapkan isi hatinya. Sementara itu Junaidi berdecih seraya menatap Andreas. Lelaki ini seperti Rahwana yang sedang menggoda Dewi Shinta dari Sri Rama.

"Bu Anggun, bagaimana keadaannya?"

Junaidi mendekat kearah majikannya. Jangan sampai Rahwana berhasil mempengaruhi Dewi Sinta, bisa kacau dunianya nanti.

"Pak Jun, saya masih lemas dan pusing."

"Sebentar lagi bapak datang, Bu. Ibu istirahat saja. Saya akan menjaga ibu."

Anggun mengangguk. Ia sudah melepaskan genggaman tangan Andreas. Dirinya tidak ingin terjadi pertumpahan darah karena Gunadi melihat Andreas menggenggam tangannya. Dipejamkan matanya dan menolehkan kepalanya kesamping.

"Pak Andreas, bapak sudah bisa pulang. Ibu hanya kelelahan. Biar saya saja yang menunggunya."

"Saya akan menunggu pak Gunadi datang."

Tegas Andreas. Junaidi menggeleng. Lelaki dihadapannya ini sengaja memancing keributan. Ia harus bisa mengeluarkan lelaki ini dari ruangan nyonya mudanya.

"Kalau begitu, mari kita tunggu diluar, biar ibu bisa istirahat."

"Tidak, saya akan menunggunya disini. Pak Jun tenang saja, saya tidak akan mencelakakan majikanmu. Saya sangat mencintainya, tidak mungkin saya melukainya apalagi dia sedang hamil sekarang. Sayangnya itu bukan anak saya tapi saya tidak keberatan menjadi ayahnya."

Junaidi terhenyak dengan perkataan Andreas. Secara terang-terangan lelaki itu menyatakan perasaannya pada sang nyonya. Bukan hanya sang nyonya yang dikhawatirkan

tapi kandungan sang nyonya. Jangan sampai Rahwana satu ini mencelakai calon majikannya. Bisa hangus Dharmahadi Group karena kemarahan sang juragan. Ponsel Junaidi bergetar, Ganesha menelfonnya. Junaidi hanya menekan mode jawab tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak ingin membuat Andreas curiga dan dirinya butuh seseorang saksi jika seandainya Andreas mencelakakan nyonyanya. Kebetulan Ganesha menelfon, Junaidi yakin kakak majikannya itu tidak akan keberatan menghabiskan banyak pulsa demi keselamatan adiknya.

Andreas dengan tidak tahu malunya duduk disebelah brankar Anggun. Membelai kepala mantan kekasihnya itu dengan sayang. Anggun hanya memejamkan matanya tidak berusaha menanggapi apa yang dilakukan Andreas. Sedangkan Junaidi melotot melihat apa yang dilakukan Rahwana menurut versinya itu.

"Pak Jun tenang saja, saya akan menjaga Anggun. Saya menyayanginya pak."

Andreas berkata seraya membelai kepala Anggun. Sebelah tangannya kembali menggenggam tangan Anggun. Anggun sendiri memilih berpura-pura tidur agar Andreas tidak mengajaknya bicara.

"Pak Jun tahu, Anggun itu tidak betah sakit. Tapi dia malah sering sakit. Dia selalu membuat saya cemas, tapi yang terjadi saya malah menyakitinya. Saya takut kehilangan dia, tapi yang saya lakukan membuat dia meninggalkan saya. Ibu saya tidak menyetujui hubungan kami dan selalu mengancam akan memisahkan kami. Saya ada di persimpangan saat itu, memilih antara ibu dan orang

yang saya cintai. Ibu saya selalu mengancam akan mencelakakan Anggun, bahkan ibu saya menculik Anggun dan menimpakan semua kesalahan itu pada saya. Mungkin saat ini Anggun membenci saya. Saya terpaksa bersikap kasar agar ibu saya percaya bahwa hanya Anggun yang suka sama saya tapi saya tidak. Saya melakukan itu agar ibu saya tidak menyentuh Anggun. Ingin saya mmenjelaskan apa yang terjadi tetapi yang ada Anggun semakin takut pada saya. Bertahun-tahun telah berlalu tapi saya tetap tidak bisa melupakannya. Dia masih orang yang saya cintai. Andai saja saya punya kesempatan untuk bersamanya kembali tentu akan saya ambil kesempatan itu, tidak perduli orang tua saya merestui atau tidak. Bagi saya tanpa Anggun hidup saya sudah seperti dineraka."

Junaidi terdiam. Ia masih memperhatikan Andreas. Ada rasa kasihan terhadap lelaki itu setelah mendengar pengakuannya. Tapi ia tetap waspada. Siapa tahu semua hanya akal-akalan Andreas untuk mendapatkan nyonyanya kemudian menyakitinya.

"Hanya bisa melihatnya dari jauh itu menyakitkan. Saya masih berharap Anggun akan menunggu saya, karena setelah putus dari saya dia tidak pernah menjalin hubungan dengan lelaki manapun. Saya selalu bermimpi bahwa suatu saat kami bisa bersama. Saya tidak menyangka Anggun akan menerima pak Gunadi sebagai suami. Saya pikir kami memiliki rasa cinta yang sama besarnya. Siapa sangka Anggun menikah dengan pak Gunadi, orang yang selama ini tidak pernah dekat dengannya bahkan sekarang dirinya sedang mengandung anak dari lelaki itu. Daniel juga tidak pernah bercerita kalau Anggun menjalin hubungan dengan

pak Dhe nya. Saya berteman dengan Daniel. Saya selalu mengatakan bahwa Anggun milik saya. Hanya saya yang akan menjadi suaminya. Dengan begitu tidak ada teman-teman saya yang akan mendekatinya meskipun kami sudah putus. Saya tahu banyak yang ingin menjadi suami Anggun, tapi saya tidak akan membiarkan itu terjadi. Sayangnya saya kecolongan. Tiba-tiba saja Anggun sudah menyebar undangan bahwa dirinya akan menikah dengan pak Gunadi. Rasanya menyakitkan pak, orang yang kita cintai telah bahagia dengan orang lain. Saya tidak bisa menyalahkan Anggun. Andai dari awal ibu saya merestui dan tidak mencampuri hubungan kami tentu saat ini kami akan berbahagia. Hanya karena Anggun bukan dari keluarga kaya, ibu saya menolaknya. Dan lihat sekarang Anggun mendapatkan suami yang lebih kaya dari saya. Sementara ibu saya semakin marah dan berusaha menjodohkan saya dengan orang yang lebih kaya dari pak Gunadi. Menggelikan bukan pak, ibu saya menganggap Anggun saingannya hanya karena saya mencintai Anggun. Bagaimanapun juga ibu tetap ibu dan Anggun tetap wanita yang saya cintai. Cinta saya berbeda untuk keduanya, sayangnya ibu saya tidak mau mengerti itu."

Ada sebutir air mata menetes membasahi pipi Andreas. Entah kenapa ia menceritakan semua isi hatinya pada Anggun yang pura-pura tidur. Ia merasa inilah kesempatan menjelaskan semuanya. Ia tidak yakin setelah ini dirinya memiliki kesempatan untuk menjelaskannya pada Anggun meski hubungan mereka sudah berakhir bertahun tahun yang lalu. Diciumnya tangan Anggun untuk terakhir kalinya. Mungkin setelah ini ia akan memendam perasaan cintanya pada Anggun. Ia hanya akan melihat Anggun dari kejauhan

tanpa bermaksud merusak kebahagiaan wanita yang dicintainya itu.

"Saya bahagia jika Anggun bahagia. Melihatnya bahagia dengan pak Gunadi membuat saya lega. Setidaknya pak Gunadi mencintai Anggun meski saya tidak yakin cinta pak Gunadi sebesar cinta saya kepada Anggun."

Andreas menghapus air matanya. Ia melihat air mata dipipi Anggun. Ia tahu wanita yang dicintainya itu mendengarkan semua ucapannya. Andreas bangkit, diciumnya kening Anggun seraya menghapus air mata Anggun. Junaidi memperhatikan semua itu tanpa bicara. Ia tidak bisa melihat apa yang dilakukan oleh Andreas karena pemuda itu memunggunginya.

"Maafkan aku, dek. Aku mencintaimu. Tetaplah bahagia." Andreas berbisik lirih yang hanya didengar oleh Anggun. Sekali lagi diciumnya kening Anggun yang masih memejamkan matanya. Dipandanginya wajah Anggun untuk terakhir kali sebelum dirinya mengangkat telepon yang sejak tadi sudah bergetar disakunya.

"Pak Jun, sepertinya saya tidak bisa menunggu pak Gunadi datang. Saya harus pulang. Tolong jaga Anggun baik-baik."

Junaidi mengangguk. Ia bisa melihat raut wajah terluka sekaligus kelegaan dari Andreas. Ditepuknya bahu Junaidi sebelum berlalu dari tempat itu.

"Pak Andreas."

Junaidi memanggil, pemuda itu berhenti sejenak didepan pintu. Ia tidak menoleh hanya menunggu apa yang hendak dikatakan oleh Junaidi.

"Terima kasih sudah menolong Bu Anggun."

Andreas mengangguk dan keluar dari ruang rawat Anggun, dikerjabkan kedua matanya yang basah dan menarik nafas dalam berusaha menghilangkan rasa sesak yang sedari tadi menghimpit dadanya. Setelah dirasa tenang dirinya berjalan meninggalkan tempat itu diiringi oleh tatatapn penasaran dua pasang mata yang baru tiba tak jauh dari ruang rawat Anggun.

***

BAB 30

Sepasang suami istri berjalan mendekati kamar rawat Anggun.

"Pak itu bukannya Andreas?"

"Iya Bu, ayo cepat kekamar Anggun bapak khawatir sesuatu yang buruk terjadi sama Anggun." Ibu Anggun setuju dengan ucapan suaminya. Ia bergegas menyusul suaminya masuk kedalam ruang rawat Anggun.

"Nduk, eh pak Jun."

"Ibu, bapak, sudah datang. Bu Anggun masih tidur." Junaidi segera menyambut bapak dan ibu Anggun. Ia memberi kesempatan pada kedua orang tua Anggun untuk melihat keadaan anak perempuan mereka.

"Apa yang terjadi, tadi Ganesha telepon minta ibu sama bapak segera kemari. Dan tadi saya lihat Andreas keluar dari sini."

Ibu Anggun bertanya tak sabar pada Junaidi. Lelaki yang menjadi sopir Anggun itu kemudian menjelaskan apa yang terjadi pada majikannya tanpa mengatakan apa yang sudah didengarnya dari Andreas tentang perasaan lelaki itu dan apa yang telah terjadi antara majikannya dan lelaki itu.

"Gunadi sudah kamu hubungi?"

"Sudah pak, tapi masih belum sambung."

"Ya sudah, kita pindahin Anggun ke kamar VVIP pak, nanti mantumu itu bisa ngamuk kalau tahu istrinya dirawat di UGD."

Bapak Anggun menganggguk setuju.

"Tadi sudah diurus sama pak Andreas Bu, cuma masih nunggu kamarnya dibersihkan. Soalnya pasien sebelumnya baru pulang tadi siang."

"Oh Yo wes kalau gitu. Kita tunggu saja."

"Jun, kamu sudah makan belum, ini sudah mau makan malam. Atau kalau kamu mau pulang dulu boleh, biar saya sama bapak yang jaga Anggun sambil nunggu Gunadi datang."

"Saya nunggu bapak datang dulu Bu."

"Oh Yo wes kalau gitu. Temani bapak ngobrol sana. Biar ibu yang jaga disini."

Junaidi menganggguk mengerti. Ia segera keluar bersama dengan bapak Anggun. Tak berapa lama kemudian perawat memindahkan Anggun keruang VVIP seperti permintaan Andreas. Anggun sendiri sudah bangun dari tidurannya. Mendengar suara bapak dan ibunya ia bernafas lega. Lega karena bapak dan ibunya tidak bertemu Andreas. Untuk saat ini biarlah dirinya fokus pada kehamilannya saja. Andreas masa lalu dan ia lega karena ternyata Andreas tidak seburuk dugaannya selama ini.

"Bu, haus." Anggun berkata lirih. Ibunya segera mendekat.

"Kamu sudah bangun, nduk."

Ibu Anggun membantu putri semata wayangnya untuk minum.

"Ibu senang kamu hamil. Kamu jaga ya kesehatanmu, jangan terlalu lelah. Nanti ibu bilang Ganesha biar ngga terlalu nekan kamu dalam urusan pekerjaan. "

"Bu, jangan merepotkan mas Ganesh. Nanti anggun ngga enak sama karyawan lainnya. Mas Gun belum datang ya Bu?"

"Belum. Sampai sekarang suamimu itu belum bisa dihubungi. Kata Junaidi biasanya kalau ke tambak itu susah sinyal."

Anggun memberengut. Entah kenapa ia ingin sekali melihat wajah suaminya itu.

"Kenapa, kamu kangen sama suamimu itu?"

Anggun tidak menjawab hanya tersipu malu. Tidak biasanya dirinya ingin melihat suaminya seperti saat ini.

"Baru sehari ditinggal sudah kangen. Gimana kalau suamimu keluar kota beberapa hari?"

Anggun menyembunyikan wajahnya dibalik bantal. Ibunya hanya tersenyum geli melihat tingkah anak perempuannya. Ia senang apa yang dikhawatirkan dari pernikahan putrinya tidak terjadi. Sepertinya putrinya itu bisa menerima suami tuanya dan hidup berbahagia.

"Makan malamnya sudah datang, kamu mau makan dulu?"

Anggun menggeleng. Entah kenapa melihat makanan Anggun merasa mual.

"Harus dipaksa makan, nduk. Kasihan bayimu nanti kalau kurang nutrisi."

"Anggun mual Bu."

"Sedikit-sedikit ya." Ibu Anggun berusaha membujuk putrinya ketika tiba-tiba pintu ruang rawat inap Anggun terbuka dengan kasar.

"Diajeng Anggun Sukmaningrum, kamu baik-baik saja kan, sayangku?"

Gunadi menerobos masuk dan segera memeluk Anggun. Ia menciumi istrinya sebelum memperhatikan istrinya itu dengan baik-baik.

"Saya berasa mau mati dengar kabar kamu masuk rumah sakit lagi karena pingsan. Mana yang mengantar Andreas."

"Mas Gun." Anggun berkata lirih sambil menatap penuh damba pada suaminya. Ia menyurukkan tubuhnya kedalam dekapan Gunadi. Menghirup aroma suaminya yang meski berkeringat tapi tetap wangi parfum.

"Ya Tuhan, kamu baik-baik saja kan? Andreas itu tidak menyentuhmu kan?"

Anggun menggeleng lemah.

"Mas Andre yang menolong aku saat mau jatuh dari tangga."

"Dia tidak menyakitimu, kan?"

Kembali Anggun menggeleng.

"Pasti Andreas itu yang mendorongmu agar jatuh ditangga."

"Aku pusing mas, kalau mas Andre tidak menolongku pasti aku terjatuh ditangga." Anggun berusaha mengatakan kebenarannya. Ia tahu tidak mudah meyakinkan Gunadi karena lelaki itu tahu bagaimana Andreas menyakitinya dulu. Tapi itu sewaktu Anggun tidak tahu kebenarannya. Sekarang ia tidak ingin berburuk sangka dengan Andreas karena kenyataannya dirinya yang kehilangan keseimbangan karena pusing yang melanda. Ia berhutang budi bahkan nyawa pada Andreas. Andai saja Andreas terlambat menangkap tubuhnya bukan tidak mungkin dirinya dan bayinya akan celaka mengingat tangga menuju keluar dari Bank Central itu cukup tinggi.

"Kamu yakin bukan karena didorong dia kan?"

Gunadi masih bersikeras untuk mencurigai Andreas yang sudah mencelakakan istrinya. Anggun menggeleng.

"Mas Andre menyelamatkan aku dan anak kita, mas." Anggun berkata lirih. Ia sedikit kesal dengan kecurigaan suaminya. Gunadi terbelalak mendengar pengakuan istrinya.

"Ka-kamu ha-hamil, yang."

Anggun menganggguk. Suaminya itu menatapnya tak percaya. Ada binar kebahagiaan dimatanya. Melihat suaminya hanya terdiam akan kabar bahagia yang disampaikannya, Anggun meraih kertas hasil lab nya dan menyerahkan pada Gunadi.

"Kamu benar-benar hamil, sayang."

Gunadi kembali memeluk Anggun. Air mata kebahagiaan menetes dikedua pipinya.

"Terima kasih sudah mengandung anak saya."

Ujar Gunadi sambil terus memeluk dan menciumi Anggun. Tak hentinya-hentinya dirinya mengucap syukur kepada Tuhan karena istrinya hamil.

"Kata dokter harus periksa ke dokter kandungan buat tahu umur bayinya."

"Ayo periksa sekarang, yang."

Ajak Gunadi antusias. Anggun menggeleng.

"Besok saja, harus daftar dulu ke dokter kandungannya."

"Ya sudah, besok kita periksa. Saya bahagia yang, terima kasih ya. Kamu mau makan apa? Nanti saya carikan."

"Mual mas. Ngga pengen makan."

"Minum susu ya. Jun jun." Gunadi segera memanggil sopirnya. Junaidi bergegas masuk diikuti oleh Aris.

"Kamu beli susu hamil yang paling enak buat istriku. Sama buah apel atau pisang. Kamu kan tahu istriku hamil, jadi kamu harus jadi sopir siaga."

"Baik pak."

Gunadi segera memberikan uang untuk Junaidi.

"Ris, kamu pulang ambilkan baju ganti buat saya, kalau ibu pulang bilang saya nginep dirumah sakit nemenin anggun. Jangan bilang sama ibu kalau Anggun hamil. Biar saya yang bilang. Kamu juga harus jadi sopir siaga, sewaktu-

waktu istri saya ngidam jadi bisa segera dituruti kemauannya."

Sama seperti Junaidi, Gunadi memberikan uang untuk Aris.

"Buat pegangan kalau nanti tiba-tiba istri saya pengen sesuatu kamu bisa langsung membelikannya."

"Baik, pak." Setelah itu Aris segera pergi bersama Junaidi untuk melakukan tugas masing-masing.

"Selamat ya Gun, akhirnya kamu jadi bapak."

"Iya, terima kasih Yudha, Ina. Semoga ibu dan bayinya sehat selalu sampai melahirkan nanti ya. Aku cemas lihat Anggun ngga mau makan."

"Itu biasa untuk orang hamil. Nanti kalau sudah lewat tiga bulan biasanya nafsu makannya kembali normal."

"Tolong kamu jaga anak saya baik-baik ya Gun. Saya tadi lihat Andreas keluar dari kamar Anggun rasanya kaya nyawa saya tercabut. Untungnya Andreas ngga berbuat jahat sama Anggun."

"Tanpa kamu minta saya pasti akan menjaga istri dan calon anak kami."

"Kalau begitu kami pulang dulu ya, biar kamu sama Anggun bisa istirahat."

Gunadi mengangguk dan mengantar mertuanya itu sampai pintu. Setelah itu ia menunggu kedatangan Junaidi dan Aris yang akan membawakan pesanannya.

"Kenapa lihat aku sampai segitunya?"

"Ini seperti mimpi, yang. Saya masih tidak percaya sebentar lagi saya akan jadi bapak."

Gunadi memeluk Anggun dari samping seraya mengelus perut istrinya yang masih rata itu.

"Sehat-sehat terus ya, nak. Jangan rewel, kasihan ibumu nanti kalau kamu rewel." Gunadi berkata sambil terus mengusap-usap perut Anggun dengan penuh sayang. Dikecupnya kepala Anggun dengan penuh kasih sayang. Anggun menyandarkan kepalanya didalam dekapan Gunadi sambil kembali memejamkan matanya menikmati belaian suaminya di perutnya yang masih rata.

***

BAB 31

Pagi hari dokter visite kekamar Anggun. Gunadi, Yudha, Ina sudah ada diruang rawat Anggun. Mereka ingin tahu hasil pemeriksaan Anggun, karena kemarin mereka hanya tahu berdasarkan dari cerita Junaidi.

"Bagaimana anak saya dokter?"

Yudha bapak Anggun bertanya penasaran. Anggun sendiri masih terbaring lemas karena benar-benar tidak dapat makan maupun minum karena mual, hanya mengandalkan cairan infus yang disuntikkan kedalam tubuhnya.

"Sejauh ini baik, pak. Tidak ada masalah. Coba nanti dipaksa makan ya Bu, biar ada kekuatan dan tidak lemas. Oh ya kemarin saya sudah sampaikan ke suaminya kalau bisa ibu mengkonsumsi susu untuk ibu hamil ataupun makanan pengganti nasi."

"Menyampaikan apa ya dok, saya baru sekarang ini ketemu dokter." Gunadi bertanya saat sang dokter mengatakan sudah menyampaikan sesuatu pada suami Anggun, sedangkan dirinya kemarin tidak ada disisi istrinya, jadi dirinya penasaran siapa orang yang sudah berani mengaku sebagai suami Anggun.

"Kemarin saya sudah bilang sama suami Bu Anggun, bapak ini ayah dari ibu Anggun atau ayah dari suami ibu Anggun?"

"Saya suaminya, dokter."

Gunadi berkata dingin. Sang dokter yang bernama Vina itu terkejut. Jelas-jelas kemarin lelaki yang mengantar Anggun tidak menyangkal saat dirinya menyebut sebagai suami dari Pasiennya.

"Tapi kemarin, bapak yang mengantar ibu tidak menyangkal saat saya menyebut ibu Anggun sebagai istrinya."

"Kemarin istri saya kesini diantar dia, sopir saya-" Gunadi menunjuk Junaidi yang berdiri di pintu sebelum berkata, "dan satu lagi lelaki yang mengaku suami dari istri saya itu sebenarnya mantan kekasih istri saya. Lelaki itu dan istri saya semacam kasih tak sampai, Bu dokter."

Kali ini Gunadi yang menjawab. Dokter Vina memperhatikan baik-baik Gunadi yang mengaku suami asli dari pasiennya.

"Kalau begitu tolong bapak jaga ibu agar tetap bahagia ya pak. Ibu hamil itu tidak boleh stres, kepikiran dan kelelahan."

"Maksud dokter apa bicara seperti itu."

Tanya Gunadi tidak sabar. Dokter Vina ini benar – benar membuat tensi darahnya naik.

"Bapak bilang, ibu dan mantannya semacam kasih tak sampai. Setahu saya kasih tak sampai itu cerita Siti Nurbaya yang terpaksa menikah dengan Datuk maringgih."

"Maksud Bu dokter saya itu Datuk maringgih yang memisahkan kisah cinta Samsul Bahri dan Siti Nurbaya?"

"Bukannya begitu pak?"

Gunadi menggeram menahan marah. Bisa-bisanya dokter cantik ini menyamakan dirinya dengan Datuk maringgih. Sementara itu Yudha dan Ina hanya tersenyum-senyum melihat menantu mereka kesal.

"Asal ibu tahu saya menikah dengan istri saya itu karena suka sama suka. Kasih tak sampai disini karena dia itu seperti Rahwana yang menginginkan Dewi Shinta."

"Pak, Rahwana tidak pernah pacaran sama Dewi Sinta dan Rama itu tidak tua."

"Anda menghina saya, dokter?"

Gunadi sudah naik pitam. Anggun yang melihat perdebatan tak berguna antara suaminya dan sang dokter hanya geleng-geleng kepala.

"Maaf Bu dokter, apa pemeriksaan saya sudah selesai?"

Anggun mencoba menyela. Dokter Vina kembali fokus memeriksa Anggun. Sepertinya dokter itu penasaran bagaimana wanita semuda Anggun bisa menikah dengan lelaki berumur seperti Gunadi meski jika dilihat Gunadi juga tampan tidak kalah dengan lelaki yang mengantar Anggun kemarin hanya saja memang Gunadi sudah terlihat berumur.

"Maaf, Bu Anggun benar istrinya bapak ini?"

Dokter Vina berusaha meyakinkan dirinya.

"Iya Bu dokter. Tidak ada kisah Siti Nurbaya dalam hidup saya. Saya dan lelaki yang mengantar saya kemari

memang hanya mantan. Saya mencintai suami saya karena itu saya menikah dengannya."

Anggun berkata tegas dan meyakinkan. Semua orang disitu mendengarnya termasuk seseorang yang baru saja masuk membawa sesuatu ditangannya.

Brukkkk

Tas pakaian yang dibawa Aris jatuh di tanah. Baik Anggun dan semua orang disitu melihat kearah Aris dengan penuh tanda tanya.

"Apa-apaan kamu ini Aris?"

Tanya Gunadi emosi. Aris berusaha tenang menghadapi majikannya yang terlihat emosi itu.

"Coba Bu Anggun bilang sekali lagi, apa benar ibu mencintai Pak Gun?"

"Eh apa-apaan kamu tidak sopan bilang begitu sama istri saya."

Gunadi hendak marah tapi lengannya ditahan oleh Anggun. Gunadi melihat Anggun yang menggeleng pelan. Ia mengurungkan niatnya untuk memarahi Aris.

"Ma-maaf pak, saya hanya ingin meyakinkan pendengaran saya. Tadi ibu bilang ibu cinta sama bapak."

Aris berkata takut-takut. Jangan sampai dirinya kehilangan pekerjaan karena kelancangannya, tapi dia harus meyakinkan sesuatu demi kesejahteraan karyawan lainnya juga.

"Iya pak Aris, apa yang bapak dengar itu benar. Saya mencintai suami saya. Pak Gunadi."

Anggun berkata malu-malu. Kemudian disembunyikannya wajahnya dibalik punggung Gunadi. Gunadi yang terkejut dengan perkataan istrinya segera menoleh untuk meyakinkan pendengarannya.

“Benar yang kamu katakana, yank?”

Anggun mencebikkan mulutnya. Ia kesal karena suaminya ini malah menggodanya.

“Benarlah mas, kalau tidak benar mana mungkin diperut aku ada buah cinta kita? Atau mas Gun sudah tidak cinta aku lagi?”

“Mana ada yang seperti itu yank, saya itu makin cinta sama kamu. Coba kamu bilang lagi yank, saya takut ini hanya mimpi.”

“Apaan sih mas, aku itu sudah jatuh cinta sama mas Gun. Makanya sekarang aku hamil anak mas Gun.” Anggun berkata jengkel, sementara itu mendengar perkataan Anggun seketika mata Aris berbinar.

"Pak Gun, satu tumpeng untuk satu karyawan. Bapak tidak lupa kan?"

Ucap Aris sambil tersenyum senang.

Semua yang hadir disitu melihat kearah Aris dan Gunadi secara bergantian. Gunadi sendiri masih memeluk Anggun dan mencoba mengingat percakapannya dengan Aris saat

akan ketambak. Dirinya menjanjikan satu tumpeng untuk satu karyawan jika Anggun mengatakan cinta padanya. Dan istrinya itu sudah mengungkapkan perasaannya didepan banyak orang. Gunadi tersenyum sumringah.

"Tentu saya ingat, saya belum pikun."

"Alhamdulillah." Aris kembali berseru.

"Bu dokter, jadi bagaimana dengan istri saya ini. Kapan kami bisa bertemu dengan dokter kandungan, saya tidak sabar ingin melihat bayi kami."

Gunadi segera mengalihkan pembicaraan. Urusan tumpeng itu bisa diurus nanti. Sekarang yang penting adalah melihat kesehatan calon anaknya.

"Nanti bisa diperiksakan ke poli kandungan. Kalau tidak salah kemarin mantan ibu sudah pesan untuk pemeriksaan dipoli kandungan."

Gunadi berdecak sebal. Dia kalah cepat dengan sang mantan yang ternyata sudah lebih dahulu memberi perhatian. Tidak bisa dibiarkan. Tunas cinta Anggun baru saja tumbuh, jangan sampai mati gara-gara terkena pestisida dari sang mantan.

"Baiklah, nanti kami akan kesana."

Setelah menuliskan status pasien di rekam medis pasien dokter Vina segera undur diri.

"Ceritakan, ada apa mas. Kenapa mas mau bagi-bagi tumpeng pada karyawan, biasanya juga nasi kotak?"

"Oh itu yang, syukuran karena kamu sudah hamil. Saya janji sama Aris kalau kamu hamil saya mau bagi-bagi tumpeng."

Bohong Gunadi. Tidak mungkin kan dirinya mengaku kalau dirinya menunggu ungkapan cinta dari istrinya,, bisa jatuh harga diri sebagai lelaki. Anggun menganggguk mengerti sekaligus bahagia. Rupanya kehadiran sang jabang bayi benar-benar sudah dinantikan buktinya bukan lagi nasi kotak yang dibagikan tapi nasi tumpeng. Benar-benar ucapan syukur yang mewah.

"Tapi apa ngga terlalu berlebihan ngasih nasi tumpeng, karyawan mas kan banyak."

"Tidak masalah, yang. Menyenangkan orang lain itu kan pahala."

"Tapi kata orang tua dulu kalau belum tiga bulan ngga boleh diomong-omongkan loh mas, takut ngga jadi."

Gunadi tampak berfikir, jangan sampai jabang bayinya tidak jadi karena pemberitahuan lebih awal kalau istrinya hamil. Aris sedikit kecewa jika bagi-bagi tumpengnya harus diundur tiga bulan kedepan.

"Atau, mas bisa tetep bagi tumpeng tapi bilang saja itu perayaan pernikahan perak sama ibu. Paskan hari itu saja pembagiannya."

"Tapi kan saya bagi tumpeng bukan kerena itu yang."

Gunadi tampak tidak terima. Aris semakin memberengut. Dalam hati ia berdoa agar anggun bisa membujuk Gunadi membagi tumpeng dalam waktu dekat. Ia khawatir jika

terlalu lama Gunadi akan lupa, mengingat Gunadi sudah tua dan belum tentu tiga bulan lagi Anggun mengucap kata cinta lagi pada majikannya itu.

"Ya sudah tidak apa-apa, apapun maksud dari pembagian tumpeng itu yang penting segera bagikan saja. Jangan menunda janji, karena janji itu hutang."

Anggun berkata bijak. Ia tidak tega melihat Aris yang wajahnya memendam kekecewaan saat si tumpeng ini harus diundur.

"Ya sudah. Kalau begitu Aris, kamu hubungi catering yang bisa buat tumpeng dalam jumlah banyak. Nanti berapa biayanya kamu bilang saya."

Aris mengangguk dengan penuh semangat. Nyonya mudanya ini benar-benar pembawa rejeki. Semoga nyonya dan bayinya sehat, agar rejeki terus mengalir pada dirinya dan yang lainnya. Yang dilakukan sekarang adalah mendata jumlah karyawan Dharmahadi Group dan memesan nasi tumpeng.

"Membagikannya pas tanggal pernikahan bapak sama ibu ya pak Aris."

Anggun berpesan. Aris pun mengangguk mengerti. Ia segera berlalu dari tempat itu untuk melakukan tugasnya.

"Ayo yang, kita harus ke dokter kandungan. Tidak sabar saya mau lihat calon penerus saya. Yud, Ina, kalian tunggu disini ya, saya tak ngantar Anggun dulu, nanti hasilnya tak cetak ukuran post card biar jelas."

"Heh! Kamu kira mau cetak foto. Pakai ukuran post card."

"Kamu ini bagaimana sih Yud, kalau USG kan nanti ada cetakan hasil usgnya. Nanti saya minta dokternya cetak ukuran poscard."

"Kamu itu sok tahu, Gun! Cetakan USG itu ngga bisa dicetak seperti foto."

"Kami itu yang sok tahu, sekarang cetakan USG itu bisa dicetak empat dimensi."

"Sudah-sudah, jangan bertengkar terus. Kalian ini sudah tua ngga ingat umur. Pak, kamu ini ngga usah ngeladenin Pak Gun. Nanti cucuku malah takut denger kakek sama bapaknya bertengkar terus."

"Nah itu, dengarkan istrimu, Yud."

"Sudah-sudah, ayo pak kita kekantin saja cari sarapan. Biarkan pak Gun ngantar Anggun. Nanti kita lihat hasil cetakannya. Nanti ibu belikan album foto buat nyimpen hasil USG cucu ibu."

"Wah ide bagus itu Bu. Eh Gun nanti cetak yang banyak Yo, mau saya dokumentasikan."

"Iya, nanti tak bawakan banyak buat kamu, biar kamu disosor." (Note : banyak = angsa; disosor = dikejar terus diseruduk)

"Sembarangan Kowe! Awas kuwalat kamu. Gini-gini saya ini mertua kamu!"

Yuda berkata sewot seraya menarik istrinya pergi dari tempat itu. Sementara itu Gunadi hanya tersenyum sinis.

"Mas Gun itu apa ngga capek berantem terus sama bapak?"

"Saya itu senang godain bapak kamu. Kalau sewot itu loh, wajahnya lucu."

"Maaasss!" Anggun mencubit perut Gunadi dengan kesal.

"Maaf, sayangku." Gunadi mencium pelipis Anggun. Ia lalu membawa Anggun ke poli kandungan untuk memeriksakan kehamilan istrinya.

"Usia janinnya tiga Minggu, pak. Ini titik hitam janinnya."

Gunadi memperhatikan dengan seksama layar monitor USG itu. Tapi ia sama sekali tidak bisa menangkap titik hitam yang dibilang dokter Andro, sang dokter kandungan. Karena yang dilihat banyak hitamnya.

"Maaf dokter, tapi saya tidak melihat anak saya dengan jelas. Alatnya tidak rusak kan?"

Dokter Andro tersenyum.

"Alatnya tidak rusak pak, masih berfungsi dengan baik. Anak bapak disini masih berupa gumpalan kecil sebesar isi rambutan, coba nanti sebulan lagi ibu periksa kembali, pasti akan sedikit lebih jelas. Nanti kita lihat apakah janinnya bisa menempel sempurna ke dinding rahim ibu atau tidak."

Gunadi tampak tidak puas. Ia hendak protes tapi Anggun sudah lebih dahulu memotong niatnya.

"Baik dokter, nanti saya kesini lagi sebulan dari sekarang. Hmmm saya mual dan pusing dok, nafsu makannya nyaris tidak ada. Ada saran dokter untuk meningkatkan nafsu makan saya?"

"Nanti saya beri obat anti mualnya Bu sekalian penambah darahnya. Untuk makanan coba ibu makan buah-buahan, selang seling dengan roti ataupun cracker. Jangan lupa minum susu untuk ibu hamil. Jangan sampai mall nutrisi ya Bu, karena trisemester pertama itu pembentukan otak untuk bayi selain organ-organ tubuh lainnya. Saya akan resepkan vitamin juga. Ibu bekerja atau ibu rumah tangga?"

"Saya bekerja, dokter."

"Usahakan jangan terlalu lelah dan stress. Ibu hamil itu harus bahagia agar si janin juga bahagia. Kurangi pemakaian sepatu hak tinggi ya Bu."

"Dokter, apa kami masih bisa berhubungan suami istri?"

Anggun melotot pada Gunadi. Suaminya itu hanya tersenyum mesum. Ia baru sebentar menikmati surga dunia dengan Anggun, kalau harus cuti rasanya dirinya tidak sanggup. Apalagi pakaian dalam sexy itu masih belum semua dicoba. Jangan sampai juniornya mati penasaran karena tidak diijinkan masuk kerumahnya.

"Untuk trisemester pertama diusahakan tidak berhubungan dulu ya, pak. Nunggu janinnya kuat dulu."

"Ngintip sedikit masa tidak boleh dok? Takutnya junior kehilangan arah dan lupa jalan pulang."

"Jangan suka ngintip pak, nanti junior bintitan, bapak mau?"

Dokter Andro tersenyum, senyum yang menurut Gunadi terlihat seperti senyum mengejek sekaligus seringaian penuh kemenangan karena berhasil menyiksa junior Gunadi.

"Jadi kapan saya boleh berhubungan dokter?"

"Tunggu tiga bulan ya pak, nanti kita lihat apakah kandungan dan janinnya kuat atau tidak."

"Baiklah, kalau begitu dok. Oh ya saya boleh minta nomor telepon dokter, saya masih awam menghadapi istri hamil. Bolehkan saya konsultasi lewat hp?"

"Boleh, pak Gunadi. Ini kartu nama saya."

Keduanya saling bertukar kartu nama. Tampak dokter Andro terkejut dengan jabatan yang ada dikartu nama Gunadi.

"Bapak komisaris Dharmahadi Group?"

"Iya saya, kenapa pak?"

"Oh tidak, anak saya magang di perusahaan bapak. Saya kira ibu Gunadi seumuran bapak, ternyata masih muda."

"Ini istri kedua saya. Dengan yang pertama saya tidak punya anak."

Dokter Andro menganggguk mengerti dan maklum.

"Istri saya ini pimpinan bank Centro cabang veteran. Kalau bapak belum punya rekening, bisa lah buka rekening di tempat istri saya. Atau mau buat kartu kredit, mengajukan

kredit, dengan senang hati anak buah istri saya akan membantu."

Promosi Gunadi. Anggun hanya menatap Gunadi tak percaya. Sedangkan dokter Andro tampak terkesan dengan sikap Gunadi yang terlihat bangga dengan pekerjaan istrinya.

"Yang terbaru itu, tabungan remaja. Atau kalau pak dokter punya anak dibawah lima belas tahun bisa itu dibukakan tabungan anak. Ada hadiahnya kan, sayang kalau buka tabungan anak?"

Gunadi bertanya seraya menggenggam tangan istrinya. Dokter Andro tampak terkesan dengan pasangan beda usia yang terlihat saling jatuh cinta itu.

"Iya ada hadiahnya untuk tabungan anak. Kalau untuk remaja hanya yang beruntung mendapatkan hadiah."

Jawab Anggun malu. Bagaimana tidak suaminya bertindak sebagai marketing untuk pekerjaannya.

"Pak Gun sepertinya paham sekali dengan pekerjaan ibu."

"Saya hanya membantu, dokter. Sebagai suami kita harus mendukung apa yang istri kita lakukan, bukan. Selama itu baik kenapa tidak."

Dokter Andro mengangguk-angguk setuju. Ia kagum karena Gunadi tidak malu membantu pekerjaan istrinya padahal dirinya sudah kaya dan tidak berkekurangan. Setelah basa basi sebentar Gunadi membawa Anggun kembali ke ruangannya.

"Mas Gun, Anggun."

Gayatri datang menyambut Gunadi dan Anggun diruang rawat Anggun.

"Bagaimana keadaanmu, nduk? Maaf ibu baru bisa menjenguk sekarang. Begitu ibu dengar kamu masuk rumah sakit ibu langsung pulang. Ada apa?"

Gunadi membawa kedua istrinya masuk. Setelah membantu Anggun naik ketempat tidurnya dia duduk disebelah Gayatri.

"Anggun hamil. Tapi tidak nafsu makan. Makanya dirawat."

"Alhamdulillah. Selamat pa, anggun. Saya senang mendengarnya." Ada binar kebahagiaan terpancar Dimata Gayatri.

"Semoga ibu dan bayinya sehat sampai melahirkan nanti."

"Aamiin."

Anggun dan Gunadi menjawab bersamaan.

"Nanti kalau kamu butuh sesuatu bilang ibu ya. Ibu usahakan memenuhi semua keinginan ngidam kamu. Jangan sungkan minta sama ibu."

*Terima kasih, Bu." Gayatri segera memeluk Anggun dengan penuh kasih sayang.

"Pa, mama dengar papa mau buat nasi tumpeng untuk karyawan?"

"Iya ucapan syukur, anggun hamil dan perayaan pernikahan perak kita."

"Mama setuju pa, nanti mama bilang sama Aris biar restauran mama saja yang buat. Jadi papa tidak perlu keluar uang lagi."

"Jangan ma, biar Aris yang pesan cateringnya. Berbagi rejeki untuk catering lainnya dan Aris bisa ambil untung juga kan?"

"Ya sudah kalau begitu. Nanti kalau perlu bantuan bilang ke mama. Seribu nasi tumpeng itu banyak lho pa. Dan karyawan kita kan lebih dari seribu."

"Iya papa tahu. Jangan lupa karyawan butik sama restauran mama juga didata buat kebagian juga."

"Iya. Oh iya ini tadi dari mana?"

"Dari dokter kandungan. Periksa si adek."

"Bagaimana hasilnya pa?"

"Sejauh ini bagus. Ini lihat fotonya adik bayinya." Gunadi memamerkan hasil usgnya pada Gayatri.

"Nanti didokumentasikan pa, kalau sudah besar adek tahu riwayatnya dari dalam kandungan."

"Iya."

"Nanti mama kirim menu sehat untuk anggun dari restaurant. Jadi Jumini bisa masak kalau Anggun pas ingin yang lain. Semoga adik bayinya tidak rewel dan mau semua makanan."

"Terima kasih ,Bu. Jangan repot-repot."

"Ngga ada yang repot. Ibu senang kamu hamil. Paling tidak pak gun punya penerus sekarang."

Baik Anggun, Gayatri dan Gunadi tersenyum bahagia.

***

BAB 32

Anggun membuka kiriman makanan sehat untuk ibu hamil dari restaurant Gayatri. Sejak diketahui kalau dirinya hamil, setiap hari Gayatri mengirimkan makanan ke kantor atau kerumah Anggun. Meski tidak selalu dimakan oleh Anggun tapi makanan itu tidak pernah terbuang sia-sia karena selalu saja ada yang bersedia memakannya dengan sukarela.

"Mbak, rumah sakit Medika minta pick up setorannya. Tiga ratus juta."

"Ambil saja, Mona. Sekalian mampir di tokonya koh Ahong. Mereka mau setor tapi nunggu sore sekalian tutup toko."

"Masalahnya mobilnya dipakai Pak Anggara dan Arya keliling, mbak."

"Pakai mobil saya saja. Pak Jun ada didepan kan?"

"Ngga apa-apa nich pakai mobil mbak Anggun buat pick up?"

"Boleh. Lakukan prosedur biasa, tapi kali ini pakai mobil saya."

"Saya saja yang keluar ya, mbak. Pengen ngerasain naik mobil mewah."

Anggun hanya mengangguk. Mona masih berdiri diruangan Anggun sambil melihat ke kotak-kotak makan yang ada dimeja.

"Kamu mau?"

Anggun bertanya seraya menyodorkan kotak makannya kepada Mona. Seketika itu juga Mona mengangguk.

"Tapi nanti mbak Anggun makan apa?"

"Saya gampang. Ini kamu bawa saja."

"Tapi ini banyak, mbak. Boleh saya bawa pulang?"

"Iya boleh."

"Terima kasih, mbak."

Dengan semangat mona segera membawa kotak-kota makan milik Anggun. Anggun hanya menggelengkan kepalanya. Meski bekerja di bank tidak semua anak buahnya hidup sejahtera. Seperti Mona misalnya Anggun tahu Mona adalah tulang punggung keluarga yang harus menghidupi empat orang anggota keluarganya yang lain. Hidup di rumah yang masih mengontrak dan sudah tidak punya orang tua.

"Mbak Anggun mau makan siang apa?"

Puspa melongok kan kepalanya di pintu ruang kerja Anggun.

"Rujak buah sama ketoprak ya, pus."

"Pedesnya dua mbak?"

Puspa bertanya judes. Anggun tertawa geli. Ia lupa bahwa Puspa tidak suka dipanggil pus.

"Maaf ya Puspa. Ia pedesnya dua. Kamu sekalian beli makan siang juga, nanti saya traktir. Minumnya Thai tea ya."

Mendengar kata traktir Puspa langsung mengacungkan jempol dan senyum lebarnya. Anggun menyerahkan uang pada Puspa dan diterima dengan senang hati oleh sang office girl.

"Mbak, pak Jun keluar, ngga beli makan siangnya mbak Anggun kan?"

"Ngga, pak Jun ngantar Mona pick up setoran rumah sakit Medika."

"Wuih keren pick up pakai mobil mewah, ngga takut kangmas Gunadi marah mbak?"

"Kenapa harus marah. Suami aku itu pengertian banget tahu."

"Duh yang punya suami pengertian meski aki aki juga ya mbak, tetep yang tersayang."

Puspa berkata seraya meninggalkan Anggun bersamaan dengan ponsel Anggun yang menyala.

"Mas Gun?"

Anggun terkejut melihat wajah pucat suaminya dilayar ponsel.

"Yang, kamu bisa pulang sekarang ngga?"

"Mas Gun kenapa?"

"Tidak tahu badan saya rasanya sakit semua, kepala saya pusing dan ini tenggorokan aku seperti ada yang mengganjal. Mau dipeluk sama kamu, yang."

"Tunggu ya, mobilnya masih dipakai. Paling sejam sampai dua jam lagi."

"Saya kirim Aris saja ya sekarang. Saya ngga kuat lagi ini, yank. Kamu pulang ya yank, kalau habis dipeluk kamu nanti saya sembuh."

Gunadi langsung mematikan panggilannya tanpa menunggu persetujuan Anggun. Anggun pun segera mencari Puspa tapi office girl nya itu sudah berangkat membeli makan siang.

"Bilang sama Puspa, makan siangnya buat dia. Saya harus pulang dulu. Nanti saya balik kantor lagi. Kalau ada yang mencari saya suruh hubungi saya diponsel saya."

"Iya Bu."

Selang beberapa lama kemudian Aris datang menjemput Anggun dengan M3 milik Gunadi.

"Bapak kenapa, pak Aris?"

"Sepertinya bapak kena flu, Bu. Habis makan ice cream."

"Bapak makan es cream, sejak kapan? Masa makan ice cream langsung flu?"

"Sejak ibu hamil, hampir setiap hari bapak makan ice cream, katanya biar anaknya besok ngga kampungan kaya bapak."

"Setiap hari?"

Anggun bertanya tak percaya. Aris mengangguk yakin.

"Sekalinya makan bisa sampai dua atau tiga, Bu. Sudah saya ingatkan agar jangan terlalu banyak makan ice cream tapi kata bapak, bapak lagi ngidam."

Anggun menghela nafas ngga habis pikir dengan suaminya. Sepertinya terbalik yang hamil dirinya yang banyak makan suaminya. Anggun melihat nafsu makan Gunadi naik dua kali lipat sedangkan dirinya sama sekali tidak nafsu makan.

"Ngidam itu makannya sedikit pak Aris, kalau banyak dan tiap hari itu namanya doyan. Kaya pak Aris tidak pernah menghadapi istri yang ngidam saja. Mau-mau nya dibohongi pak Gun."

"Saya kan hanya bawahan, Bu. Mana berani saya menolak perintah bapak buat beli ice cream, bisa-bisa saya dipecat sama bapak. Lagipula kalau bapak beli ice cream saya dan anak-anak saya kan juga kebagian Bu."

Anggun tidak berkata apa-apa lagi. Ia menyadari tidak ada yang bisa menolak keinginan seorang Gunadi. Bahkan dirinyapun tidak bisa menolak. Demi apa coba dirinya pulang padahal masih jam kerja hanya karena Gunadi ingin dipeluk karena flu. Kalau sakit harusnya kan minum obat atau pergi ke dokter, ini malah menyuruh istrinya pulang dan minta dipeluk.

Anggun mendapati suaminya sedang meringkuk diatas tempat tidur dengan selimut yang menutupi sampai pinggang, sedangkan bagian atas tubuh suaminya dibiarkan terbuka.

"Mas Gun, kok malah ngga pakai baju?"

Anggun mendekat kearah suaminya. Ia memegang kening suaminya, panas. Diambilnya termometer di kotak obat dan memeriksa suhu suaminya. Gunadi membuka mata saat mencium harum tubuh istrinya.

"Yank, peluk." Ujar Gunadi manja.

Gunadi mengulurkan tangannya meraih Anggun. Istrinya itu ikut berbaring disebelahnya Gunadi dan memeluknya.

"Kenapa ngga pakai baju?"

"Panas, yank. Tapi kaki aku dingin."

"Kedokter ya?"

"Ngga mau. Mau dipeluk kamu saja. Yank, baju kamu dilepas saja ya. Kata orang kalau panas buat menurunkannya cukup kulit ketemu kulit nanti panasnya turun."

Tanpa menunggu persetujuan Anggun dengan cepat Gunadi sudah melepas pakaian kerja Anggun tinggal bra dan celana dalam saja. Pipi Anggun merona mendapati suaminya begitu bersemangat melucuti dirinya. Lalu Gunadi segera memeluk Anggun dengan erat. Tubuh besar Gunadi benar-benar membuat tubuh mungil Anggun tidak bisa bergerak dalam dekapannya.

"Mas Gun sudah minum obat?"

"Saya ngga butuh obat, saya butuh kamu."

"Kalau sakit minum obat, mas. Biar cepat sembuh. Lagipula mas juga ngga ingat umur sudah tua makan ice cream banyak sekali jadinya flu kan?"

Gunadi terdiam. Ia semakin mengeratkan dekapannya pada Anggun.

"Mas, jangan kencang-kencang meluk akunya. Aku susah nafas."

"Jangan marah, yank. Kamu tega suami sakit malah dimarahi."

"Siapa suruh makan ice cream banyak-banyak. Untung cuma flu tidak sampai sakit perut atau lebih parahnya meninggal dunia."

"Kamu doain saya meninggal yank. Kalau saya meninggal duluan kamu yang saya datangi pertama. Saya hantuin semua lelaki yang dekati kamu."

"Aku ngga doain mas meninggal. Aku cuma mau ingetin mas, sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Mas itu loh udah berumur, jadi jaga pola makannya. Mas mau anak kita lahir tanpa bapaknya."

"Yank, sudah jangan marah terus, nanti saya makin sakit ini. Kepala saya pusing. Kamu ini suami sakit bukannya disayang-sayang malah dimarahi. Harusnya kamu itu peluk-peluk, cium-cium, elus-elus saya, gitu yank. Mana ini junior udah berapa hari nganggur, ngga boleh pulang ke rumahnya, ngintip saja ngga boleh. Saya flu bukan karena banyak makan ice cream, tapi karena junior ngga ngeluarin santannya."

"Halah itu bisa-bisa nya mas saja. Mana ada junior ga keluar santan jadi flu. Modus mas itu basi tau!"

Anggun gemas melihat suaminya yang merengek dan mengomel. Salahkan hormon ibu hamil yang sensitif dan emosi gampang tersulut. Gunadi hanya cemberut sambil memandang Anggun yang masih ada dalam dekapannya. Jangan lupakan tangan Gunadi yang bergerilya sepanjang tubuh polos Anggun. Bahkan bra dan celana dalam anggun sudah lepas entah kemana. Untung kedua tubuh mereka masih tertutup selimut.

"Mas ma-mas mau ngapain?"

"Ngintip dikit boleh ya yank, Ayah kangen adek bayi. Coba dengerin, adek juga kangen mau ditengokin Ayah."

"Maaasss!!!! Adek bayinya masih berbentuk gumpalan. Ngga ada ya ceritanya adek bayi itu kangen ditengok. Mas lupa apa yang dokter Andro bilang, sebelum tiga bulan belum boleh ditengok. Mas mau junior mas bintitan!"

Anggun menjadi kesal. Gunadi kalau sudah main suka lupa waktu, bisa lebih dari sekali. Dan ia tidak yakin dirinya kuat menghadapi permainan Gunadi.

"Sekali saja yank."

Rengek Gunadi sambil menciumi istrinya seraya membelai, mengusap apa saja yang bisa dijangkau.

"Aku masih harus balik kantor mas."

"Sekali saja yank, saya janji. Coba lihat ini junior udah keras saja."

"Salah mas itu, kenapa grepe-grepe aku. Udah tahu aku ngga bisa dipakai, masih grepe-grepe."

"Ayolah yank, mas ga kuat ini, mau ya."

Gunadi masih berusaha membujuk. Anggun melihat kearah suaminya yang terlihat tersiksa. Ia berfikir sejenak sebelum memutuskan mau melakukan apa untuk mengurangi penderitaan suaminya. Anggun bangkit dari tidurnya dan meminta Gunadi duduk dipinggir tempat tidur. Ia lalu meminta Gunadi telanjang dan dirinya berada diantara paha Gunadi.

"Yank, kamu mau apa?"

Gunadi tampak ketakutan ketika Anggun memperlihatkan gigi-giginya yang putih. Didiekatkan mulutnya kejunior Gunadi.

"Yank, junior jangan digigit. Masa depan itu yank. Nanti bagaimana saya ngasih kamu kepuasan."

Gunadi mulai resah ketika Anggun semakin mendekatkan mulutnya ke junior. Ia berusaha mendorong kepala Anggun tapi tangannya ditepis oleh Anggun.

"Mas Gun, diam saja dan nikmati, aku mau ngasih yang enak-enak sama mas."

Anggun berkata galak. Gunadi bukannya tidak tahu kalau junior bisa dioral. Selama ini dia hanya melihatnya di Vidio porno yang didapat dari daniel. Gayatri dan Anggun tidak pernah mengoralnya, mungkin jijik atau tidak sopan entahlah. Dan Gunadi juga tidak meminta juniornya untuk dioral. Tapi sekarang Anggun mengambil posisi seolah akan

mengoral juniornya. Bagaimana kalau junior digigit sampai putus, bisa suram masa depannya nanti.

"Yank, kamu mau bojok bojok itu kah?"

Anggun nyaris tertawa tapi ditahannya. Ia hanya tersenyum menggoda.

"Blowjob mas, sekarang mas rileks dan nikmati yaaa."

Tangan Anggun mulai bekerja mengurut sang junior sebelum dikecup oleh bibirnya yang basah. Gunadi memejamkan matanya, pasrah dengan apa yang dilakukan dilakukan istrinya. Ia merasa sesuatu yang hangat menyentuh senjatanya dari ujung hingga pangkalnya. Gunadi mendesis, menikmati dan sesekali mendesah. Darahnya berdesir mengirimkan getaran aneh keseluruhan tubuhnya. Perlahan Gunadi membuka matanya saat merasa juniornya diliputi kehangatan. Ia melihat istrinya yang cantik itu sedang memperlakukan juniornya seperti memakan es cream atau permen lollipop.

"Ah yank, enak yank, terus yank."

Gunadi meracau. Matanya merem melek sementara tangannya membelai rambut Anggun. Ia benar-benar mendapatkan pengalaman dan sensasi baru dalam bercinta.

"Ssstttt yank, geli, aduh, hangat yank terus yank. Pinter banget kamu yank muasin saya. Kamu minta apa saya turutin, yank. Aduh yank enak yank terus yank, yang cepet yank. Ngga kuat saya yank, mau keluar ini yank. Aduh yank terus yank."

Anggun mempercepat servisnya pada junior ketika dirasa junior akan memuntahkan laharnya. Dan benar saja dalam waktu singkat Junior Gunadi menyemprotkan laharnya kedalam mulut Anggun.

"Muntahin yank!"

Seru Gunadi panik. Ia segera memukul pelan tengkuk Anggun hingga cairan cinta Gunadi menyembur keluar. Anggun memelototi suaminya dengan galak.

"Apa yang mas lakukan ?"

"Saya ngga mau kamu minum cairan cinta saya. Nanti kamu bisa awet muda sayanya semakin tua. Kita janji akan menua bersama."

"Ngga ada yang seperti itu mas, itu mitos." Anggun membersihkan mulutnya. Gunadi membawa Anggun duduk ditempat tidur. Lalu ia berikan air minum kepada Anggun yang segera diteguk habis oleh istrinya. Anggun membersihkan milik suaminya dan kekacauan yang sudah ditimbulkan, setelahnya dia meminta suaminya naik keatas tempat tidur dan berbaring berhadapan.

"Terima kasih ya, yank."

"Sudah sembuh kan?" Tanya anggun menggoda. Ia membelai pipi Gunadi yang masih merona kemerahan setelah pelepasannya. Gunadi menatap Anggun penuh cinta dan mengecup bibir istrinya.

"Kamu membuat saya bahagia setiap harinya."

"Sekarang mas istirahat, biar lekas sembuh."

Gunadi menganggguk patuh. Ia memeluk Anggun dengan erat. Tidak lama kemudian Anggun merasa bahwa suaminya itu sudah tertidur. Perlahan Anggun melepaskan pelukan Gunadi dan menggantinya dengan guling. Ia turun perlahan dan segera kekamar mandi untuk membersihkan dirinha. Anggun memakai seragamnya kembali dan berjalan mendekati Gunadi yang masih tertidur lelap karena kelelahan. Diciumnya kening, pipi dan bibir Gunadi sebelum dirinya kembali kekantor.

"Balik kekantor lagi, Non?"

"Iya. Bu Jum tolong siapkan cream soup buat bapak. Nanti kalau sudah bangun ibu suruh bapak makan ya."

"Nanti kalau bapak bangun dan non Anggun tidak ada, bapak bisa ngamuk non."

"Bilang saja saya harus tutup kantor dulu. Biasanya bapak kalau sakit seperti apa?"

"Bapak jarang sakit non. Baru kali ini bapak sampai tidak kuat bangun. Biasanya meski sakit bapak masih beraktivitas."

"Bawaan bayi, pengen dimanja. Lagipula siapa suruh makan ice cream banyak-banyak. Sudah tua juga bertingkah seperti anak-anak."

Jumini tertawa mendengar gerutuan majikannya. Bersama Anggun, Gunadi jauh lebih manja dan kekanakan. Hal yang tidak pernah ditunjukkan saat bersama Gayatri. Anggun membuka kulkas dan terkejut saat melihat puluhan Magnum didalamnya.

"Siapa yang beli ini, Bu?"

"Bapak, non. Kemarin tiba-tiba bapak bawa dua karton ice cream. Katanya bapak ngidam."

Anggun memijit pelipisnya. Ia segera memasukkan ice cream itu kedalam kantong plastik tanpa menyisakan satupun.

"Kalau bapak nyari bilang semua magnumya saya bawa kekantor. Saya ngidam mau bagi-bagi ice cream."

Jumini hanya mengangguk, tidak berani membantah majikannya. Aris terkejut melihat sang nyonya membawa banyak Magnum dalam kantong plastik.

"Bu, itu ice cream bapak mau dibawa kemana?"

"Kekantor. Gara-gara banyak makan ice cream bapak jadi sakit. Pak Aris mau bawa buat anak-anakmya mungkin?"

"Mau Bu."

"Ambil saja kalau begitu."

"Saya ambil sepuluh boleh Bu? Teman-teman anak saya banyak."

"Boleh. Ya sudah sekarang kekantor pak."

Aris mengangguk senang dan menjalankan mobilnya mengantar sang majikan.

Sementara itu dirumah Gunadi merajuk pada Anggun saat tahu dirinya ditinggal Anggun untuk kembali kekantor.

Kekesalannya bertambah saat melihat ice creamnya raib dari kulkas.

"Jumini!" Gunadi berteriak dengan suara serak.

"Ya pak?"

Dengan tergopoh-gopoh Jumini menghampiri majikannya.

"Ice cream saya mana?"

"Dibawa non Anggun kekantor pak."

"Dibawa semua?"

"Iya pak."

Gunadi mengernyitkan keningnya. Kenapa istrinya itu membawa semua ice creamnya. Mana itu ice cream kesukaannya lagi.

“Kata non Anggun, non lagi ngidam bagi-bagi ice cream pak."

Gunadi mendengus kesal. Ia meninggalkan Jumini dan mencari Aris.

"Kamu beli lagi ice cream satu karton. Tapi taruh dirumah ibu gayatri ya. Bilang sama ibu jangan ada yang makan ice cream saya."

"Pak, bapak yakin masih mau makan ice cream? Bapak lagi sakit kan?"

"Yakin. Lagipula saya sudah sembuh. Anggun punya obat yang ces Pleng yang bisa buat saya langsung sembuh. Wis

sana cepetan beli ice cream lagi. Satu bawa kesini, sisanya simpan dirumah ibu Gayatri."

Aris terdiam. Gunadi heran melihat sopirnya itu masih tetap ditempatnya dan tidak segera pergi.

"Kamu nunggu apa? Uangnya kurang?"

"Bukan pak. Saya tadi sudah janji sama ibu tidak akan mau disuruh bapak beli ice cream lagi. Kalau beli makanan lain saya mau pak, asal bukan es esan.

"Kok kamu berani-beraninya janji seperti itu sama Anggun."

"Ibu hamil pak, saya takut kuwalat sama ibu kalau saya ingkar janji."

"Yo wes lah, aku tak tuku dhewe. Kowe ndak tak kasih nanti."

(Ya sudah, saya beli sendiri. Nanti kamu tidak saya kasih.)

Gunadi merebut kunci mobil yang ada di tangan Aris lalu melenggang pergi. Sopirnya itu hanya melongo melihat tingkah kekanakan majikannya.

"Ono opo tho Ris?"

(Ada apa, Ris?)

"Pak Gun ngambek, saya nolak belikan beliau ice cream. Saya sudah janji sama Bu Anggun ngga akan belikan bapak ice cream."

"Bawaan bayi itu. Sudah biarin saja, Nanti pawangnya datang langsung hilang ngambeknya."

"Pak Gun banyak berubah Yo Bu. Ngga kaku, ngga pelit, bawaannya senyum terus. Kayanya susunya cocok."

"Ngga cocok gimana, wong non Anggun dikekepin terus, kaya pithik angkrem. Untung non Anggun kerja kalau ngga bisa ngga keluar-keluar rumah itu."

"Kalau saya ikut seneng Bu. Kehadiran Bu Anggun bisa membuat hidup bapak yang sepi dan suram itu jadi berwarna. Saya sering kecipratan rejekinya juga."

"Halah itu kan bisa-bisa nya kamu saja manfaatin situasi."

"Tapi bener lho Bu. Bapak nikah lagi itu rejekinya makin banyak. Apa saya ikut kaya bapak ya Bu, nikah lagi biar rejeki saya tambah banyak?"

Plakkk

Sebuah pukulan mendarat di kepala Aris.

"Kamu kalau berani nikah lagi burungmu satu-satunya itu bisa disunat lagi sama istrimu. Ngomong kok ngga mikir, kamu pikir poligami itu gampang, pak gun saja awalnya nolak poligami. Kalau Bu Gayatri ngga mendesak dan karena pak gun juga butuh penerus ya ngga mungkin pak gun nikah lagi. Rejeki itu sudah diatur asal kamu mau berusaha rejeki akan datang, bukan karena kamu nikah. Banyak kok yang poligami bukannya tambah kaya malah tambah melarat"

"Iya Bu nyai Jumini."

Plakkkkk

Kembali Jumini memukul kepala aris.

"Bu Jum ini lama-lama kaya bapak, suka mukul kepala saya. Kalau saya amnesia bagaimana. Ingatnya Bu Anggun itu istri saya bukan istri pak Gun, kan saya jadi repot."

"Kalau sampai begitu, bukan cuma disunat kamu sama istrimu, tapi dimutilasi sama pak Gun."

Aris menatap Bu Jumini dengan ngeri. Sementara itu Bu Jumini meninggalkan Aris yang masih menatapnya dengan tatapan horor. Wanita setengah baya itu kembali masuk rumah.

***

BAB 33

Anggun baru akan keluar dari banking hall ketika m

elihat Ganesha menghampirinya.

"Mau pulang?"

"Belum, aku mau ke Sudirman."

"Mau ngapain?"

"Beli martabak. Pengen martabak Sudirman, dengan banyak daging dan irisan daun bawang."

"Ayo aku antar. Jangan sampai keponakanku ileran."

Anggun mengangguk lalu menggandeng tangan Ganesha masuk ke mobilnya.

"Mas kesini ngga bawa mobil?"

"Ngga, ikut Devon. Mobil mas di kantor."

"Nanti aku antar mas kekantor lagi donk?"

"Ke apartemen saja. Besok mas naik tadi online saja ke kantornya."

Anggun mengangguk. Keduanya berbincang dengan akrab, sesekali Junaidi menimpali pembicaraan mereka.

"Pak Jun mau yang telor apa manis?"

Anggun bertanya saat mereka sudah sampai tempat jual martabak.

"Telor saja Bu."

Ganesha segera memesankan martabak telor untuk Anggun dan Junaidi.

"Mas ngga beli juga?"

"Ngga."

"Lah terus ngapain tadi ikut?"

"Kan mau traktir ponakan aku."

"Ya kan bisa ngasih duitnya saja."

"Kaya ngasih anak kecil. Tapi bagi aku kamu masih kecil sih."

Ganesha tertawa.

"Aku kangen, dua minggu ngga ketemu eh ketemu-ketemu kamu sudah dung aja."

Ganesha memperagakan tangannya yang membulat didepan perutnya. Anggun tertawa.

"Mas Gun emang tok cer dah. Mas kalah."

"Heee!!! Jangan bandingkan aku sama mas Gundul gundul paculmu itu."

"Mas Ganesh!" Anggun melotot mendengar Ganesha meledek suaminya. Ia langsung mencubit lengan Ganesha dengan gemas.

"Maaf, dek." Seru Ganesh seraya mengusap-usap tangannya yang panas karena cubitan Anggun. Ia tidak menyangka adiknya akan semarah itu padanya.

"Jangan ngambek donk, dek. Nanti mas beliin kopi mahal, mau?"

"Ngga ah! Aku lagi hamil ngga boleh banyak konsumsi kafein."

"Ice cream dengan coklat dan kacang almond?"

"Ngga mau, aku tadi sudah sedekahin itu dua karton."

"Dua karton? Dikasih nasabah?"

"Mas Gun ngidam makan ice cream, jadi beli banyak, abis itu sekarang flu. Jadinya aku bagi-bagi saja ice creamnya."

Ganesha hanya melongo tak percaya. Ia melihat Anggun yang masih cemberut karena dirinya meledek Gunadi.

"Sudah donk dek, jangan manyun terus, Kamu mau apa, dek? Nanti mas turutin asal jangan marah lagi sama mas."

"Bener ya?"

Anggun tersenyum licik. Ganesha mengangguk seraya mengacak puncak kepala Anggun yang sudah melepas ikatan rambutnya.

"Ternyata benar Bu Anggun dan Pak Ganesha."

Seorang wanita cantik dan sexy menyapa Anggun dan Ganesha. Ganesha tersenyum sopan pada wanita yang menyapanya itu, sementara itu tangannya masih ada dipundak Anggun.

"Ibu Namira, kan?"

Anggun membalas sapaan wanita cantik dan sexy itu.

"Senang Bu Anggun masih ingat saya. Suka martabak disini juga?"

"Iya Bu. Ibu sendirian?"

"Dengan anak saya. Itu duduk disana."

Anggun hanya mengangguk. Ganesha melepas rangkulannya dipundak Anggun ketika pesanannya sudah jadi. Ia segera membayar pesanannya dan segera membawa Anggun pergi dari tempat itu. Setelah masuk kedalam mobil Anggun bergegas bertanya pada kakaknya itu tentang tingkah aneh kakaknya dihadapan Namira.

"Mas kenapa sih, sampai nyeret aku gitu. Aku kan ngga enak sama ibu Namira."

"Orang seperti itu tidak usah diladeni. Jangan suka memberi kesempatan pada orang yang bermaksud jahat pada keluargamu."

"Mas ngomong apa sih. Jangan ngomong sembarangan deh, aku ngga suka."

"Dek, Bu Namira itu janda. Mas ngga masalah sama status jandanya tapi yang jadi masalah dia memanfaatkan status jandanya itu untuk menggoda suami orang."

"Mas Ganesh terlalu berburuk sangka itu namanya."

"Mas ngga akan ngomong gini kalau ngga ada buktinya. Mas denger sendiri dia berusaha menjerat Kangmas Gun Gun tersayangmu itu. Dia bicara dengan teman-teman tanpa tahu mas ada didekatnya saat makan siang."

Anggun terkejut, ia tahu Ganesha tidak pernah berbohong kepadanya. Meski sedikit tidak cocok dengan Gunadi, Anggun tahu Ganesha tidak akan merusak rumah tangganya.

"Sepertinya dia tidak tahu kamu istri kedua pak Gun, tapi dia tahu pak Gun punya dua istri. Jadi karena itulah dia berusaha mendekati pak Gun, dia pikir pak Gun lelaki yang mudah tergoda dengan tubuh sexy dan wajah cantik hanya karena pak Gun menikah dua kali."

Anggun melihat Ganesha tak percaya.

"Coba tanya suamimu, ada kerjasama apa perusahaannya sama Pertamina. Aku dengar mereka sengaja meminta Dharmahadi Group buat jadi salah satu sponsor acara sosial mereka."

"Eh tapi mas Gun ngga pernah kekantor. Mungkin Dharmahadi yang lain yang diincar Bu Namira."

Anggun mencoba mengingat saat terakhir kali Gunadi kekantor.

"Nanti aku tanya mas Daniel saja."

"Terserah, mas hanya ingin kamu waspada dan ngga terlalu baik sama dia."

Ganesha mengusap puncak kepala Anggun dengan sayang. Anggun mengangguk mendengar ucapan kakaknya itu.

"Pak Jun, berhenti!"

Junaidi segera menepikan mobilnya. Untung dirinya berjalan tidak terlalu cepat sehingga tidak perlu mendadak mengerem.

"Kenapa Bu?"

"Mas, beliin aku wedang Angsle itu disana."

Ganesha menoleh kearah pedagang kaki lima yang menjual minuman bersantan dengan jahe yang hangat dengan isian roti, mutiara, kacang hijau, kacang tanah dan emping melinjo. Ia segera turun dari mobil dan membelikan beberapa bungkus wedang angsle untuk Anggun.

"Kamu ngidam makanan lokal, dek?"

Ganesha bertanya saat sudah kembali duduk didalam mobil. Anggun hanya mengangkat bahu sambil terus makan martabak telornya.

"Ibu kebalikan dengan bapak, pak. Kalau bapak sukanya makan makanan internasional. Biasanya paling anti, katanya lidahnya yang kuno itu tidak cocok sama makanan asing. Tapi semenjak ibu hamil, bapak makan makanan luar. Bapak bilang biar anaknya ngga kampungan kaya bapak."

"Bisa gitu pak Jun?"

"Suka-suka bapak lah pak Ganesh. Saya sama istri saya hanya mengiyakan saja. Pak Gunadi kan bosnya. Istri saya sampai jarang masak sekarang. Bu Anggun tiap hari dikirimi makanan dari restaurant, bapak sering makan diluar."

"Ya ngga apa-apa, kan Bu Jum bisa istirahat pak."

"Iya Bu, tapi kata istri saya ngga enak juga tidak melakukan apa-apa. Jadinya sekarang istri saya suka praktek buat kue."

"Oh jadi kue-kue itu buatan Bu Jum, enak lho pak. Saya kemarin coba kue Bika Ambonnya enak."

"Iya Bu."

Tak terasa mobil Anggun tiba di apartemen Ganesha. Setelah memeluk dan mencium kening Anggun, Ganesha turun dan disambut oleh seorang wanita muda yang langsung melompat kedalam pelukan Ganesha. Lelaki itu tampak terkejut tapi kemudian tersenyum melihat siapa yang memeluknya.

Semua itu tidak lepas dari pandangan Anggun dan Junaidi. Anggun hanya tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya.

"Itu tadi apanya pak Ganesha, Bu?"

"Kekasihnya."

Junaidi terkejut. Ia tidak menyangka Ganesha akan menyukai wanita seperti itu.

"Tapi dia kelihatan masih anak-anak. Apa tidak terlalu muda untuk pak Ganesha? Atau sebenarnya umurnya sudah tua ya Bu cuma wajahnya imut gitu?"

"Pak Jun ngga salah lihat kok. Umurnya memang masih muda baru juga masuk kuliah. Hanya dia yang berhasil membuat kakak aku yang kaku itu tertawa."

"Jadi usianya separuh usia pak Ganesha? Sepertinya pak Ganesha mencintai gadis itu."

"Benarkah? Kalau dengan saya pak, orang bilang mas Ganesh mencintai saya."

Junaidi tertawa.

"Pak Ganesha menyayangi ibu tapi tidak mencintai ibu seperti halnya pria pada wanita. Tapi dengan gadis kecil tadi bapak mencintainya seperti pria mencintai wanita."

"Pak Jun yakin? Mas Gun saja selalu cemburu lihat kedekatan saya sama mas ganesh."

"Iya Bu, maaf kalau saya salah. Kalau bapak cemburu itu karena bapak takut kehilangan ibu. Bagaimanapun juga sesempurna pak Gun, bapak juga punya ketakutan ibu berpaling pada lelaki lain yang lebih muda. Terutama usia ibu dan bapak kan jauh, bapak masih suka minder dengan perbedaan usia itu, Bu."

Anggun mengangguk. Bicara dengan Junaidi membuat dia seperti bicara dengan pamannya sendiri. Usia Junaidi memang tak jauh dari Gunadi. Anggun menyukai pemikiran Junaidi yang dewasa sehingga bisa diajak bertukar pikiran. Ia menghormati lelaki itu seperti penghormatannya pada orang tua.

"Pak Gun sangat mencintai Bu Anggun. Bapak sering merasa takut tidak bisa membahagiakan Bu Anggun dan akhirnya ibu meninggalkan bapak. Saya berharap Bu Anggun bisa bersabar menghadapi pak Gun. Sedikit mengalah mungkin bisa membuat ibu bisa bertahan disisi bapak. Pak Gun orang yang kesepian, diusianya yang sudah senja saya

tahu beliau butuh teman untuk berbincang yang juga menyayanginya, sayangnya ibu Gayatri sibuk dengan usahanya. Bahkan saat bapak berusaha meminta perhatiannya dengan bergantung pada ibu, Bu gayatri tetap sibuk dengan bisnisnya. Semakin lama pernikahan memang semakin hambar jika tidak ada yang mau mengalah. Tidak adanya anak membuat ikatan pernikahan semakin rapuh. Karena itu pak Gun dan Bu gayatri sama-sama mencari kesenangan sendiri, yaitu bekerja. Dalam pekerjaan ada hal yang ingin dicapai karena itu beliau-beliau bekerja tanpa kenal waktu untuk mencapai target masing-masing, tapi tetap tidak bisa mengisi kekosongan jiwa. Uang adalah benda mati yang tidak selalu bisa mengisi jiwa yang kosong. Mungkin kalau saya yang miskin ini punya banyak uang itu menjadi sesuatu yang menyenangkan, bisa mendapatkan apapun yang bisa dibeli dengan uang. Tapi pak Gun sudah kaya, uangnya tidak habis sepuluh turunan, tapi kalau tidak punya keturunan bagaimana, rasanya percuma juga punya uang banyak. Saat saya tahu Bu Anggun hamil saya bersyukur, pak Gun punya semangat baru, hidupnya tidak lagi kesepian dan lebih bahagia. Meskipun kadang tingkah bapak kelewatan, itu hanya untuk menarik perhatian Bu Anggun."

Junaidi berkata panjang lebar. Anggun terdiam. Entah kenapa perasaan sayang dan cintanya pada suami tuanya itu bertambah setelah mendengar penuturan Junaidi, sang sopir yang lebih dari separuh hidupnya mengabdikan dirinya untuk melayani Gunadi.

Tiba-tiba saja dirinya merindukan suami tuanya itu. Ada perasaan hangat yang menjalar didalam hatinya, memenuhi

semua syaraf tubuhnya. Ia merindukan pelukan hangat suami mesumnya itu. Tak sabar rasanya dirinya ingin segera bertemu sang belahan hati.

"Pak Jun tidak usah khawatir, saya tidak akan pernah meninggalkan mas Gun."

Junaidi menatap Anggun melalui kaca spion tengah mobilnya, ia tersenyum begitupun Anggun.

***

BAB 34

Anggun masuk kedalam rumah dan dan mencari keberadaan suaminya. Ia melihat Aris didepan sedang berbincang dengan tetangga sebelah tapi tidak melihat keberadaan suaminya setelah mengitari sebagian rumah.

"Non Anggun nyari bapak?"

Bu Jum bertanya saat melihat nyonya mudanya terlihat kebingungan. Anggun mengangguk. Jumini pun menceritakan apa yang terjadi setelah Anggun pergi kekantor.

"Oh bapak ngambek ceritanya?"

"Sepertinya begitu, non."

"Ya sudah. Saya kekamar dulu ya Bu. Oh iya itu ada martabak dan wedang Angsle, ibu bagikan saja ya. Sisakan satu bungkus wedang angslenya."

Jumini mengangguk. Anggun segera masuk kekamarnya dan membersihkan dirinya. Ia sengaja berendam dengan aromaterapi kesukaan Gunadi untuk menghilangkan pegal-pegal ditubuhnya. Selesai mandi Anggun memilih memakai baju tidur sexy warna hitam berbahan sutra. Untuk meredakan kemarahan singa tua di perlu memberikan daging segar bukan? Anggun tersenyum seraya mengikat rambutnya model bun. Ia duduk di sofa dan mulai berselancar di toko online. Memilih beberapa item flat shoes

dan beberapa pakaian ibu hamil untuk bekerja. Ia tidak akan memaksakan dirinya menggunakan seragam kerja yang jelas-jelas dibuat press body. Setelah keranjang belanjanya terisi dengan santai Anggun melakukan pembayaran dengan kartu kredit yang sangat dia hafal kombinasi angkanya. Anggun tersenyum, menantikan notifikasi yang akan mengkonfirmasi belanjaannya.

Sambil menunggu konfirmasi, Anggun mulai membaca dengan tenang. Hingga sebuah pesan masuk kedalam ponselnya.

Mas Ganesh

Dek, kamu habis belanja di toko online? Mas dapat notifikasi di kartu kredit mas.

Me

Udah masuk ya, pemberitahuannya? Terima kasih ya maskuuuuuu. Aku udah ngga marah lagi kok. Besok, awas kalau meledek suami aku lagi!

Anggun meletakkan ponselnya setelah terlebih dahulu membersihkan pesan dari Ganesha. Ia tidak ingin Gunadi salah sangka saat membacanya. Kadang suaminya itu suka sekali penasaran dengan isi ponselnya. Dan Anggun tidak keberatan Gunadi memeriksa isi ponselnya.

Anggun mendengar langkah seseorang mendekati pintu kamarnya. Dan begitu melihat siapa yang masuk ia segera

bangkit dari duduknya, berlari memeluk dan mencium orang yang baru datang itu.

"Mas Gun, kesayangan aku, cintaku, aku kangen."

Anggun berkata manja seraya masih memeluk suaminya. Mendapati serangan mendadak dari istrinya yang tiba-tiba agresif dan manja itu mau tidak mau kekesalan Gunadi ketika ditinggalkan oleh Anggun tadi seketika menguap. Dan setelah diperhatikan lebih baik lagi, kekesalan itu berubah jadi seringai kebahagiaan. Bagaimana tidak, saat tubuh dan pikiran lelah disambut pelukan dan ciuman serta kata-kata manis, belum lagi penampilan Anggun yang benar-benar menggoda dengan gaun tidur tipis berbahan sutra, benar-benar obat yang mujarab untuk mengobati kelelahannya.

"Mas Gun kok lama sih perginya, aku kan kangen." Anggun kembali mengecup bibir suaminya.

"Maaf yank, tadi aku ketemu Dina dulu. Dia minta persetujuan untuk jadi sponsor even yang diadakan Pertamina."

Anggun langsung berdiri kaku. Ia ingat omongan Ganesha tadi saat pulang.

"Terus mas setuju?"

"Ya setuju."

Anggun terdiam, dia berfikir langkah apa yang harus diambilnya. Gunadi memperhatikan raut wajah istrinya yang tiba-tiba berubah. Ia masih memeluk pinggang Anggun

sementara Anggun masih mengalungkan kedua lengannya dileher Gunadi.

"Kenapa yank?"

Anggun menggeleng. Ia tidak ingin merusak suasana kebersamaannya dengan Gunadi dengan pikirannya mengenai Namira.

"Mas Gun sudah makan?"

Anggun mengalihkan pembicaraannya.

"Saya mau makan kamu." Gunadi berbisik menggoda. Anggun terkikik geli dan semakin mempererat pelukannya pada Gunadi.

"Aku juga mau mas, pelan-pelan mungkin ga apa-apa ya?"

Anggun berbisik lirih tapi cukup didengar oleh Gunadi. Bagai dapat lotre Gunadi segera membopong Anggun dan membawanya ke tempat tidur.

"Mas bersih-bersih sebentar ya sayang. Jangan tidur dulu, tunggu mas." Gunadi mencium kening Anggun dan segera melesat kekamar mandi. Rejeki itu tidak boleh ditolak kan? Tidak butuh lama dia kembali bergabung dengan istrinya dan siap memanjakan istri cantiknya itu dengan surga dunia.

Gunadi tersenyum seraya masih memeluk Anggun. Kehamilan istrinya ini benar-benar membawa berkah dan kebahagiaan tersendiri untuknya. Meski hanya sekali pelepasan karena dirinya ingin menjaga Anggun dan bayinya tapi dirinya benar-benar puas. Percintaan yang

dilakukannya benar-benar pelan-pelan dan sangat lembut. Dan ternyata itu memberikan sensasi tersendiri. Diusapnya perut datar istrinya seraya berkata

"Baik-baik didalam anak ayah. Terima kasih ya sudah mengijinkan ayah menengok kalian. Tetap sehat didalam sana ya, nak."

Gunadi mengecup perut istrinya dua kali. Ia selalu berdoa agar bisa diberi anak kembar. Dari garis keturunannya dirinya memang memiliki gen kembar. Adiknya yang bungsu bahkan punya anak kembar sepasang. Sylvia dan Anthony.

Gunadi kembali memperhatikan raut wajah istrinya yang terlelap dalam damai. Sesekali bibir mungil istrinya itu tersenyum. Istrinya itu sedang bermimpi indah. Dengan gemas dikecupnya bibir anggun yang membuatnya ketagihan itu. Ia mengusap kepala Anggun dan tersenyum saat tangannya menelusuri bekas kissmark di leher Anggun. Bisa dipastikan istrinya itu akan mengomel besok pagi karena dirinya meninggalkan tanda ditempat terbuka. Gunadi tidak perduli, ia sengaja membuat tanda ditempat yang terlihat karena ingin menunjukkan pada dunia bahwa Anggun adalah miliknya. Sebelum hamil saja Anggun sudah cantik dan saat hamil sekarang aura kecantikan Anggun semakin terlihat dan bercahaya. Gunadi bertekad akan menjaga istrinya itu dari apapun termasuk dari godaan lelaki yang jatuh hati pada istrinya. Jangan sampai dirinya kalah dari lelaki diluar sana. Dirinya ingin menjadi satu-satunya lelaki dihati Gunadi, menyingkirkan Yudha sahabatnya yang juga bapak dari istrinya itu, Ganesha sang kakak jadi-jadian dan Andreas sang mantan terindah. Biar

saja dirinya dikatakan egois dan menjadi menantu durhaka asal Anggun hanya untuk dirinya saja. Gunadi mengeratkan pelukannya dan segera bergabung dengan istrinya dialami mimpi.

Kehamilan Anggun untuk trisemester pertama tidak begitu banyak masalah. Meski Anggun suka mual dan pusing tapi masih bisa diatasi dengan air jahe ataupun air jeruk. Yang menjadi masalah adalah nafsu makannya yang tidak membaik. Sebaliknya nafsu makan Gunadi yang terus meningkat, membuat suaminya itu prihatin. Lihat saja yang hamil Anggun tapi yang berat badannya bertambah signifikan adalah Gunadi.

"Saya sudah janjian sama dokter Andro sore ini, yank."

"Loh, kan ini belum waktunya kontrol debay mas?"

Anggun bertanya tapi Gunadi sudah menghilang dibalik pintu kamar mandi. Anggun masih membetulkan rambutnya ketika dia melihat tanda merah keunguan di beberapa bagian lehernya. Matanya melotot tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"MAS GUN!"

Anggun berseru menahan kekesalannya. Gunadi yang ada di kamar mandi tergopoh-gopoh keluar dengan tanpa mengenakan sehelai benangpun.

"*Ono opo, yank? Ono sing loro?*"

(Ada apa yank, ada yang sakit?)

Anggun semakin melotot melihat kondisi suaminya.

"Cepat selesaikan!" Anggun mendorong kembali Gunadi kedalam kamar mandi. Siapa sangka dirinya justru terpeleset tetesan air yang jatuh dari tubuh Gunadi. Anggun memekik terkejut dan bersiap jatuh jika saja Gunadi tidak sigap menangkapnya. Jadilah pakaian Anggun basah terkena air yang masih menempel ditubuh Gunadi.

"Ya Tuhan, Anggun, kamu mau buat saya kena serangan jantung?" Nafas Gunadi memburu karena benar-benar terkejut dengan kejadian barusan. Untung saja refleknya berfungsi dengan baik sehingga tidak terlambat menolong Anggun.

"Duduk disini dan tunggu saya selesai mandi!"

Perintah Gunadi. Anggun mengangguk patuh setelah melihat kilat kemarahan Dimata Gunadi. Ia sama terkejutnya dengan Gunadi, tidak menyangka akan terpeleset, untung saja Gunadi bisa menangkapnya jadi dia tidak sampai terjatuh. Jika tidak dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan kandungannya. Anggun mengusap wajahnya. Ia benar-benar shock dan ketakutan. Dirabanya perutnya dan jantungnya masih terus berdetak dengan kencang.

"Ono opo toh, cah ayu?" Gunadi bertanya dengan lembut seraya berlutut didepannya. Anggun memandangnya sejenak dan segera menghambur ke pelukan suaminya sambil menangis. Gunadi terkejut dengan sikap istrinya itu. Dibalasnya pelukan Anggun sambil mengusap-usap punggung Anggun.

"Aku takut mas, kalau tadi aku jatuh terus keguguran, bagaimana? Untung mas gun bisa nangkap aku, kalau tidak bagaimana?"

Anggun menangis keras didada suaminya. Gunadi berusaha menenangkan istrinya itu. Untung saja ruangan mereka kedap suara jadi suara tangisan Anggun tidak sampai terdengar keluar.

"Sssssttt.... Sudah sudah. Semua baik-baik saja sekarang. Kamu dan adik bayi selamat. Saya akan selalu menjaga kalian."

"Mas Guuuuuunnnn..." Anggun semakin menangis terisak. Sejak hamil emosi Anggun sedikit tidak stabil. Dirinya gampang sedih dan gampang marah. Dan Gunadi memahami itu semua dengan bersikap lebih sabar dan pengertian.

"Sekarang katakan sama saya, kenapa tadi kamu teriak, saya sampai kaget makanya cepat-cepat keluar takut terjadi sesuatu yang buruk sama kamu atau adek bayi."

Anggun ingat, ia melepas pelukannya pada Gunadi lalu menarik rambutnya keatas.

"Kenapa mas Gun buat disini? Kemarin kan janji ngga buat tanda di leher. Aku kan mesti kerja mas dengan rambut rapi. Kalau ada tanda disini aku harus gerai rambut aku. Mana tandanya ngga cuma satu lagi."

Anggun memberengut kesal. Melihat bibir istrinya yang mengerucut Gunadi jadi gemas. Dikecupnya bibir istrinya, setelahnya dia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Dokter Surya."

"Ia pak Gun, selamat pagi ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong kamu buatin surat sakit buat istriku. Dia baru terpeleset dikamar mandi."

"Oh, saya perlu kesana pak Gun?"

"Tidak usah, nanti mau saya bawa ke dokter kandungan sekalian check up."

"Baiklah pak Gun. Saya buatkan suratnya."

"Terima kasihnya, nanti Aris atau Junaidi yang akan mengambilnya."

"Iya pak Gun."

Gunadi mematikan teleponnya.

"Mas Gun kok malah buat surat ijin sakit buat aku?"

"Ngga apa-apa, kamu istirahat saja dirumah."

"Aku kan ngga sakit mas, kok mas bohong sih?"

Anggun semakin kesal. Suaminya ini suka seenaknya sendiri.

"Saya tidak bohong. Kan kamu habis terpeleset. Memang tidak apa-apa. Tapi ngga dan salahnya kan kamu ijin tidak masuk kerja, lagipula kamu mau orang-orang lihat kissmark di lehermu. Saya ngga keberatan, mau nambah boleh. Mau pola apa, bunga, hewan, apa buah-buahan?"

"Mas Guuuuuunnnn!"

Kembali Anggun menangis kencang. Gunadi hanya terkekeh sambil membawa kembali istrinya kedalam pelukannya.

"Ssstttt sudah sudah, saya minta maaf. Sudah jangan nangis lagi. Cup cup cup cah ayu, nanti ayune hilang kalau nangis terus."

"Biarin!"

Anggun mendorong Gunadi dengan keras hingga suaminya itu terduduk kebelakang. Ia menghentak hentakkan kakinya seraya pergi meninggalkan Gunadi dengan membanting pintu kamar dengan keras. Gunadi sampai terlonjak kaget karena kelakuan istrinya. Ia hanya bisa mengelus dada dan bergegas menyusul Anggun. Jangan sampai istrinya itu benar-benar ngambek bisa tamat nasib junior nanti.

***

BAB 35

Gunadi segera mencari istrinya yang sedang merajuk sambil menangis bombay. Haiyah berasa kaya maen film India saja Diajeng Anggun ini, pergi sambil merajuk dan menangis. Gunadi berdoa semoga anak dalam kandungan istrinya itu ngga cengeng seperti istrinya. Tapi kalau anak laki-laki harusnya dia kuat seperti dirinya kan, kalau perempuan boleh lah cengeng biar terlihat lebih manis. Seperti istrinya itu kalau menangis terlihat menggemaskan.

"Pak Gun kenapa?"

"Eh Aris, kamu lihat belahan jiwa saya tidak?"

"Saya belum melihat ibu berangkat kerja pak."

"Oh iya, kamu ketempat dokter Surya. Ambil surat ijin Anggun terus antar ke Centro."

"Bu Anggun sakit pak?"

"Tidak, cuma ngambek sama saya gara-gara saya kasih gambar cinta di lehernya."

"Kalau cewek ngambek tinggal belikan hadiah saja pak, pasti langsung luluh. Seperti tas atau perhiasan. Oh iya kemarin Bu Gayatri beli Hermes Birkin keluaran terbaru. Coba bapak belikan Bu Anggun itu pasti langsung bilang cinta sama bapak."

"Opo kui, kremes bikin? Bikini model anyar?

(Apa itu, kremes bikin? Bikini model baru?)

"Hermes Birkin pak, bukan bikini tapi tas. Bapak kalau berhubungan sama pakaian dalam cepet banget nyambungnya."

"Perasaan kamu saja, yo wes cepetan kamu ketempat dokter Surya."

"Pak, kalau Bu Anggun bilang cinta sama bapak karena Hermes Birkin saya dapat tumpeng lagi kan pak?"

"Dapat, nanti saya kirim ke kamu via WA."

"Kok via WA pak? Bapak pesennya di Warung Angkringan?"

"Bukan Warung Angkringan tapi WhatsApp."

"Loh kok?"

"Kamu mau Tumpeng kan? Nanti tak kirimin tapi gambarnya saja. Kamu mau sing model pie nanti tak cariin gambarnya di dugel."

"Gugel pak."

"Iyo iku, cangkem cangkemku kok Kowe sing protes."

(Iya itu. Mulut mulut saya kok kamu yang protes)

Gunadi meninggalkan Aris yang terbengong-bengong ditempatnya. Sepertinya bukan hanya Anggun yang sensitif, sang juragan juga sensitif. Sebelum sang juragan tambah naik darah Aris segera menuju tempat dokter Surya untuk menjalankan tugas dari sang juragan.

"Bapak nyari non Anggun?"

"Iya, kamu lihat?"

"Non Anggun di halaman belakang, maen ayunan."

Gunadi mengangguk dan berjalan menuju halaman belakang. Dihalaman belakang memang ada ayunan untuk dua orang.

"Diajeng Anggun, kesayangan mas Gun, disini tho rupanya kamu cah ayu."

Anggun menoleh saat Gunadi tiba-tiba duduk disebelahnya. Ia masih mendiamkan suaminya sambil terus mengayunkan kursi ayunannya yang sekarang sulit untuk bergerak karena kelebihan beban.

"Saya minta maaf ya."

Gunadi mencoba bersikap gentleman dengan meminta maaf lebih dahulu, meski dirinya tidak tahu kesalahannya apa tapi tidak ada salahnya meminta maaf dahulu.

"Sebagai permintaan maaf saya, kamu mau apa, nanti saya belikan. Mau sepatu dari kulit rusa atau tas hitam dari kulit buaya atau..."

"Stop! Ngga ada sepatu atau tas dari kulit hewan, nanti diprotes komunitas pecinta hewan. Kelihatan banget sih lahir di tahun berapa tahunya sepatu kulit rusa sama tas kulit buaya."

Anggun mencibir. Gunadi tersenyum meski dipaksakan.

"Kalau bikin kremes mau?"

Anggun menoleh, berusaha mengerti maksud dari kalimat yang diucapkan suaminya.

"Mas Gun mau ayam kremes?"

"Bukan, itu loh yank, bikin kremes opo kremes bikin Yo, Gayatri baru beli katanya, keluaran terbaru."

Anggun masih berfikir maksud dari perkataan Gunadi.

"Ibu pakai?"

"Iya, itu loh yank, merk tas, opo tho iku mau Aris ngomong. Pokoknya tas yang ada kremes kremesnya gitu lho, yank."

"Hermes Birkin maksudnya?"

"Iya itu wes, Diajeng mau?"

Anggun menggeleng. Dia bukan sosialita dan bukan pula pecinta tas jadi memiliki tas berharga mahal rasanya bukan pilihan yang tepat."

"Terus, maunya apa?"

"Peluk." Anggun mengangkat kedua tangannya. Gunadi sedikit terkejut dan heran dengan permintaan istrinya tapi diturutinya permintaan Anggun itu. Dipeluknya istrinya dan diusap-usap punggungnya dengan penuh kasih sayang. Sesekali diciumnya puncak kepala Anggun. Apapun permintaan istrinya turuti saja. Ibu hamil selalu benar. Kata dokter Andro harus buat ibu hamil bahagia. Ternyata bahagia anggun sederhana, cuma pelukan hangat darinya, bukan tas kremes kremes itu ataupun tas kulit badak. Saat

itu juga ia merasa sangat sangat beruntung karena Anggun tidak materialistis. Bahkan disaat dirinya siap menghabiskan uangnya untuk menyenangkan sang istri, sang istri hanya minta dipeluk. Wah benar-benar istri idaman. Kalau sudah seperti ini bagaimana Gunadi tidak makin cinta dengan istri mudanya itu.

"Mas gun, aku pengen makan bubur ayam yang di depan SPBE itu."

"Oh bubur Nang Ujo dari Bandung?"

Anggun mengangguk. Gunadi segera bangkit dan membimbing istrinya.

"Ayo beli, yank kalau perlu segerobak-gerobaknya kita beli. Biar kamu puas makannya. Jangankan bubur segerobak, tas kremes kremes itu aja langsung tak belikan kok, apalagi hanya segerobak bubur."

"Habis itu makan ketoprak ya."

"Iya. Bilang saja kamu mau apa, saya turuti asal saya bisa. Kalau saya tidak bisa saya akan suruh orang lain yang bisa."

Gunadi berkata yakin sekali. anggun tersenyum dengan jawaban suaminya. Ia memegang lengan Gunadi dan menyandarkan kepalanya di lengan kokoh itu. Keduanya berjalan beriringan menuju mobil yang akan membawa mereka membeli bubur ayam mang Ujo.

***

BAB 36

Gunadi menemani Anggun untuk memeriksakan kandungannya di tempat praktek dokter Andro. Lelaki setengah baya itu sedang mengoleskan gel dingin diperut Anggun dan meminta Gunadi untuk melihat kelayar monitor.

"Wah selamat ya pak Gun, ada dua kantong kehamilan disini dan sepertinya kondisinya baik-baik saja. Mari kita lihat lebih detail."

"Sebentar dokter, dua kantong itu maksudnya bagaimana?"

"Bu Anggun hamil bayi kembar pak."

"Benarkah? Coba nanti dokter fotokan ya, terus cetak yang banyak, seperti biasa."

Gunadi berseru dengan semangat. Dokter Andro tersenyum dengan permintaan suami pasien.

"Nanti fotonya ini saya kirim ke Yudha biar dia ngiler punya anak lagi."

Anggun mendelik, menatap suaminya dengan tajam.

"Aku ngga mau punya adik bayi seusia anakku loh mas. Kalau sampai ibu hamil lagi mas gun yang aku salahkan."

"Yo salahkan bapakmu yank, yang menghamili ibumu kan bukan saya tapi bapakmu."

"Ya salah mas Gun, memprovokatori bapak biar punya anak lagi."

"Iya sudah, saya ngga akan ngirim foto debay kita sama Yudha."

Gunadi lalu memperhatikan baik-baik penjelasan dokter Andro tentang kandungan Anggun dan kondisi bayinya. Sesuai permintaan Gunadi, sang dokter pun mencetak hasil USG dari Anggun.

"Semuanya sehat kan dokter?"

Tanya Gunadi untuk meyakinkan dirinya. Dokter Andro mengangguk.

"Sehat, pak. Ibu masih merasa mual?"

"Masih dokter."

"Kasih vitamin buat nafsu makan juga dok, istri saya ini masih susah makan. Masa dia yang hamil perut saya yang buncit."

Dokter Andro tertawa.

"Berarti pak Gun jangan makan jatah makan ibu, biar perut bapak tidak buncit."

"Saya sebenarnya tidak mengambil jatah makan dia, tapi istri saya memaksa saya makan dok, ya saya nurut saja karena saya cinta dia."

Anggun tersipu malu. Ia mencubit pinggang suaminya.

"Nah dok, coba lihat bagaimana saya tidak makin cinta kalau dia terlihat menggemaskan."

Gunadi mencium pipi merona Anggun tanpa rasa sungkan dihadapan dokter Andro. Dokter itu hanya tersenyum, tidak menyangka orang setua Gunadi mau menunjukkan perasaannya pada pasangannya.

"Dok, kata dokter selama trisemester pertama ini saya diminta jangan berhubungan dulu dengan istri saya. Kalau pelan-pelan boleh kan dok. Saya kasihan kalau tidak nengokin si kembar, nanti dia fikir ayahnya tidak perhatian."

"Yang penting ibu jangan sampai kelelahan dan buat ibu nyaman ya pak."

"Saya sudah lihat di dugel itu dok, posisi yang bagus untuk ibu hamil saat bercinta."

"Oh sudah belajar rupanya pak Gun. Ya sudah tidak masalah tapi jangan dipaksa kalau ibu tidak mau ya pak. Ibu hamil itu bukan hanya fisiknya yang harus sehat, hati dan pikirannya juga karena itu berpengaruh pada perkembangan janin diperut ibu."

"Siap laksanakan dokter."

Setelah konsultasi singkat dokter Andro meresepkan beberapa vitamin dan obat anti mual untuk Anggun.

"Yank, kamu tunggu disini ya. Saya mau ke apotik dulu nebus resepnya."

"Ikut, mas."

"Yo wes ayo cah ayu."

Gunadi mengggandeng Anggun dengan mesra. Setelah memberikan resepnya pada petugas apotik keduanya duduk menunggu obatnya.

"Pak Gunadi, Bu Anggun. Siapa yang sakit?"

"Bu Nami. Ibu disini juga?"

Anggun mengeratkan pegangannya dilengan Gunadi. Melihat istrinya berubah manja, Gunadi mengelus elus tangan Anggun penuh kasih sayang.

"Iya pak, anak saya sakit. Itu disana. Beginilah kalau single parents pak. Anak sakit ditangani sendiri. Kalau punya pasangan kan bisa berbagi dengan pasangan."

Namira menunjukkan wajah sedihnya, berusaha mencari simpati Gunadi.

"Mas, aku haus."

Anggun berbisik. Sengaja menjauhkan Gunadi dari rayuan maut Namira.

"Tunggu disini ya cah ayu. Tak belikan minum dulu."

Anggun mengangguk, Gunadi sengaja mencium puncak kepala Anggun sebelum pergi menuju ketempat mesin penjual minuman.

"Siapa yang sakit Bu Anggun?"

"Tidak ada yang sakit Bu, saya baru periksa ke dokter kandungan."

"Oh ya, tapi kok diantar pak Gunadi, bukannya dengan suami."

"Pak Gunadi suami saya, Bu."

Anggun tersenyum. Jika yang dikatakan Ganesha benar bahwa wanita dihadapannya ini sedang ingin mengambil Gunadi dari sisinya maka ia tidak akan memberi celah sedikitpun pada wanita ini. Ia akan menunjukkan betapa suaminya itu mencintainya dan tidak akan ada kesempatan untuk wanita seperti Namira masuk kedalam kehidupan rumah tangganya.

Namira sedikit terkejut, tapi dirinya segera menormalkan kembali sikapnya.

"Saya pikir ibu istri pak Ganesha."

"Ganesha kakak saya dan Gunadi Dharmahadi itu suami saya. Saya istri keduanya."

Namira hendak berkata ketika Gunadi sudah datang dan memberikan minuman yang sudah terlebih dahulu dibuka oleh suaminya.

"Terima kasih ya mas."

"Iya cah ayu."

"Mas, nanti mampir ke toko kue ya. Aku mau makan roti keju."

"Iya, sayang. Jangankan hanya roti keju pabrik rotinya kalau kamu mau bisa saya belikan."

"Buat apa mas belikan aku pabrik roti?"

"Biar kamu suka makan. Saya sedih lihat kamu susah makan yank."

"Ya kan perut aku ngga enak mas."

"Anak-anak ayah, ayo bantu bunda biar mau makan ya. Jangan buat bunda susah makan. Nanti ayah sedih."

Gunadi berkata seraya mengusap-usap perut Anggun. Ia sengaja menunjukkan kemesraannya pada istrinya dihadapan Namira. Dengan begitu wanita itu akan sadar bahwa tidak ada lagi tempat dihatinya untuk wanita selain Anggun.

Namira melihat kemesraan yang tidak ditutupi oleh Gunadi dengan kesal. Ia bergegas pergi dari situ menghampiri anaknya.

"Bu Namira sudah pergi mas." Anggun berbisik. Gunadi tersenyum seraya mengedipkan mata.

"Saya pikir kamu tidak tahu kalau ibu Namira itu mendekati saya."

Anggun tertawa, ia tidak menyangka Gunadi sepeka itu.

"Justru aku yang tidak menyangka kalau mas tahu dia mendekati mas."

"Saya itu sudah tua, sudah hafal gelagat wanita yang mendekati saya dan ingin jadi bagian hidup saya. Sudah pengalaman menghadapi berbagai macam wanita,, memang kamu mantan saja cuma satu. Tapi kamu jangan khawatir, hanya kamu yang bisa memasuki hati saya."

"Eh ternyata sadar juga kalau sudah tua. Soalnya mas suka amnesia mendadak kalau sudah diingetin umur."

"Enak saja, meski tua begini saya ini masih perkasa. Buktinya sekali tembak dua telur langsung kena."

Gunadi mengedipkan matanya. Anggun tertawa geli. Suaminya ini mesumnya tidak tahu tempat.

"Aku percaya kok mas, kan aku sudah buktikan."

"Duh, cah ayu kesayanganku, ngga kuat saya kalau kamu manja-manja gitu. Ayo pulang saja yank, biar obatnya nanti dikirim kerumah."

"Eh tunggu sebentar lagi saja mas, paling ngga sampai sepuluh menit selesai."

"Kamu mau saya cium disini?" Anggun menggeleng melihat kilatan gairah dimata suaminya.

"Kita ke mobil saja. Biar Jun saja yang nunggu obatnya."

Gunadi langsung menggandeng Anggun menuju mobil mereka dan meminta Junaidi untuk antri obat. Begitu pintu mobil ditutup Gunadi segera menerjang istrinya dengan ciuman dan kecupan. Melihat keganasan suaminya, Anggun. Hanya bisa pasrah dan membalas sebisanya.

***

BAB 37

Kehamilan Anggun berjalan normal dan nyaris tanpa kendala berarti. Gunadi menjadi seeuami siaga begitupun juga kedua sopirnya yang menjadi sopir siaga. Rumah mereka sudah dirombak ulang, kini ada kamar bayi dengan nuansa pastel. Dua box bayi dengan perlengkapan masing-masing sudah siap mengisi ruangan tersebut. Gunadi sengaja menyiapkan semua keperluan anaknua dengan cermat dan lengkap. Seperti prediksi dokter Andro, anaknya kembar sepasang. Untuk anak lelakinya semua pernak perniknya bergambar atau berbentuk beruang coklat sedangkan untuk anak perempuannya semuanya bermotif dan berbentuk kelinci putih.

"Mas, kenapa motifnya jadi beruang coklat sama kelinci putih sih, anak-anak kan sukanya itu Spiderman atau princess gitu."

"Saya tidak mau anak saya mengidolakan manusia laba-laba atau putri putri itu. Saya maunya dari kecil dia sudah mengidolakan saya dan kamu sebagai tokoh pahlawan mereka. Makanya saya sengaja pilih karakter hewan biar tidak bisa dibandingkan dengan kita orang tuanya. Bagi anak-anak, pahlawan itu ya orang tuanya, panutannya ya orang tuanya. Makanya yank, kita sama-sama harus memberi contoh yang baik untuk anak-anak. Bagaimanapun juga rumah itu awal pendidikan untuk mereka sebelum mengenal lingkungan sekitar."

Anggun terdiam. Ia duduk disalah satu sofa yang ada diruang bayi mereka. Gunadi bergabung dan segera merangkulnya seraya mengusap-usap perut Anggun. Beberapa tendangan merespon gerakan tangan Gunadi di perut Anggun. Gunadi tersenyum, sedikit memberi tekanan pada bagian yang bergerak dan dibalas oleh gerakan yang begitu keras hingga Anggun meringis kesakitan. Melihat istrinya kesakitan Gunadi kembali mengusap-usap perut Anggun berusaha menenangkan kedua anaknya yang katanya sedang bermain bola didalam perut bundanya.

"Bagi saya, kamu itu lebih hebat dari putri-putri yang ada di negeri dongeng. Kamu nyata, panutan yang hebat untuk anak-anak. Meski kamu bekerja tapi tidak melupakan tanggung jawab sebagai istri dan juga ibu. Kalau sudah ada pahlawan dirumah kenapa harus nyari pahlawan diluar sana yang tidak nyata? Saya bangga punya kamu sebagai istri dan ibu dari anak-anak saya."

Gunadi mencium kening Anggun. Istrinya itu hanya menyandarkan kepalanya di dadanya seraya mengusap-usap perut Gunadi.

"Mas Gun juga suami dan ayah yang hebat. Aku bangga punya suami mas Gun. Meski sudah tua tapi tetap perkasa."

Anggun mengecup bibir suaminya.

"Kenapa sebentar yank? Kurang banyak, harusnya seperti ini."

Gunadi mengecup bibir Anggun sebelum menciumnya dengan lembut dan dilanjutkan dengan lumatan-lumatan yang mengundang gairah.

"Mas Gun beli apaan itu?" Anggun menunjuk kardus dan kotak-kotak papan kayu yang ada dihalaman belakang.

"Gayatri kirim mainan anak-anak untuk diluar rumah. Saya tidak tahu apa saja macamnya sepetinya ayunan, perosotan sama terowongan."

"Padahal anak-anak belum lahir tapi ibu sudah kirim banyak mainan."

"Tidak apa-apa, anggap rejeki adek bayi."

"Mas Ganesh bahkan sudah mengirim baby stoler, baby chair, baby bouncher, baby Walker, baby..."

"Sik tho yank, kok Ganesh kirim babi? Kirim itu sapi opo kambing. Nanti dimana nyari makannya?

Anggun menghela nafas, lupa kalau suaminya termasuk orang awam dengan pengetahuan bahasa Inggris yang sangat pas, pasti tidak tahu. Kadang dia heran, bagaimana Gunadi bisa berbisnis dengan kemampuan bahasa Asing yang sangat pas itu.

"Bukan babi hewan mas, tapi barang, nanti mas lihat sendiri saja barangnya."

Jawab Anggun tersenyum manis, agar Gunadi tidak tersinggung.

"Oh barang, tak pikir kirim babi."

"Mas..."

Anggun meringis memegang erat lengan Gunadi. Berusaha menahan nyeri yang tiba-tiba muncul di perutnya.

"Kenapa, yank?"

"Sepertinya adek bayinya mau keluar."

Gunadi membulatkan matanya. Dia meminta Anggun duduk di sofa.

"Su-sudah waktunya, yank? Apa kontraksi palsu?"

Anggun menggeleng. Ia merasakan basah di bagian paha dan kakinya.

"Ketubannya pecah."

Wajah Gunadi mendadak panik. Ia segera melihat kearah bagian bawah istrinya dan melihat ada yang mengalir disela-sela paha dan kaki istrinya. Anggun menggigit bibirnya berusaha tidak panik, karena jika ia panik Gunadi pasti akan lebih panik.

"Junaidi! Aris!"

Gunadi berteriak memanggil kedua sopirnya. Jumini datang tergopoh-gopoh mendekati tuannya dan terkejut melihat Anggun bersandar kesakitan di sofa ruang tengah.

"Ya Tuhan, non Anggun. Pak cepat bawa kerumah sakit! Non Anggun mau melahirkan!"

Jumini berteriak histeris.

"Yank, kita kerumah sakit ya?"

Anggun mengangguk. Junaidi dan Aris datang menghadap. Gunadi segera memerintahkan untuk

menyiapkan mobil. Setelah mobil siap Gunadi segera mengangkat tubuh Anggun dan membawanya ke mobil diikuti oleh Jumini yang membawakan perlengkapan bersalin Anggun.

"Ris, kamu jemput orang tau Anggun!"

"Iya pak."

Gunadi membawa Anggun kerumah sakit. Dalam perjalanan ia menelfon dokter Andro dan memberi tahu keadaan Anggun.

"Ketubannya sudah pecah. Saya periksa dulu, kalau bisa normal kita lakukan persalinan normal. Tapi kalau tidak kita naik operasi."

Anggun mengangguk dan membiarkan dokter Andro memeriksa. Gunadi terus menggenggam tangan Anggun. Peluh bercucuran dipelipisnya. Ia menciumi kening Anggun dan terus memberikan semangat untuk istrinya.

"Bukaannya lengkap, perhatikan aba-aba saya ya Bu, hitungan ketiga ibu mengejan. Seperti yang sudah diajarkan pas senam hamil."

"Iya dok."

Dokter Andro membimbing Anggun mengejan, melihat istrinya berusaha melahirkan buah cinta mereka Gunadi merasa iba dan tidak tega. Anggun terlihat kesakitan tapi tidak menyerah untuk melahirkan putra putrinya dengan selamat.

Tangisan bayi terdengar kencang saat Anggun mengejan setelah hitungan ketiga dari dokter Andro. Gunadi sampai terduduk lemas karena lega. Ia tidak menyangka perjuangan untuk melahirkan seberat itu. Melahirkan satu bayi saja sudah penuh kesakitan, ini malah dua bayi langsung.

"Bayi pertama laki-laki, lengkap ya pak. Timbang suster."

Dokter Andro memberikan bayi pertama Gunadi pada suster untuk ditimbang dan dibersihkan.

"Pak Gun, masih ada tenaga untuk menyambut sang putri?"

"Wes Ndang keluarkan anakku dok, kasihan istri saya. Kesakitan gitu!"

"Bu Anggun siap yang kedua ya?"

Anggun menangguk. Dokter Andro kembali memimpin. Setelah memberi aba-aba, Anggun kembali mengeluarkan tenaga untuk mengejan dan berusaha mengeluarkan bayi keduanya. Begitu bayi kedua lahir Gunadi jatuh pingsan karena kelelahan.

"Lho, kok malah ayahnya yang pingsan?"

Dokter Andro terkejut tapi kemudian tertawa. Anggun memejamkan matanya kelelahan.

***

BAB 38

"Jadi siapa namanya?"

Yudha bertanya saat menggendong cucunya yang berkelamin laki-laki. Diruang rawat Anggun, Gunadi juga dirawat karena kelelahan. Ada Yudha, Ina, Gayatri, Ganesha yang membesuk Anggun dan Gunadi.

"Raden Kamajaya dan Ratih Kusumaningrum."

"Ngga ada nama Dharmahadinya?"

"Ngga usah, toh nanti pas ijab nama Dharmahadi akan disebut. Lagipula kalau namanya panjang-panjang ngga akan cukup di kolom penulisan nama saat ujian sekolah nanti. Bisa-bisa nanti disingkat Raden KD sama Ratih KD. Nanti malah dikira anaknya Kris dayanti."

"Halah, pede banget kamu itu Gun. Mana ada yang ngira Kamajaya sama Ratih anak Kris dayanti. Ngarep banget kamu itu."

"Aki ngga ngarep KD, yang ada KD ngarep sama aku, secara aku kan lebih segalanya dari suaminya."

"Lebih apa kamu itu, nunggu istri lahiran aja pingsan. Malu-maluin kamu itu Gun."

"Kalau itu aku benar-benar serasa dicabut nyawaku saat dek Anggun kesakitan. Wes, cukup sekali saja kamu hamil dan melahirkan. Mas ngga tega lihatnya yank."

"Siapa suruh kamu lihat, kamu kan bisa nunggu diluar."

"Saya kan penasaran Yud. Lagipula masa saya tega ninggalin dek Anggun berjuang sendiri. Enaknya bersama masa iya pas sakitnya saya tinggalin. Nanti kamu bilang saya suami yang ngga tanggung jawab lagi."

"Sudah-sudah kalian ini kalau ketemu mesti ribut."

Ibu Anggun berusaha melerai. Ia memberikan Ratih kepada Gayatri untuk digendong.

"Eh eh Nesh, kamu mau apa pegang-pegang istri saya? Banyak orang kok masih berani modus kamu itu ya..."

Gunadi langsung bangkit dari tempat tidurnya ketika melihat Ganesha membantu Anggun untuk duduk. Lelaki itu bahkan membantu Anggun mengambilkan makanan dan minuman.

"Minggir kamu, itu bagian saya."

"Saya ikhlas pak Gun, lagipula pak Gun kan perlu istirahat juga. Pastinya kelelahan kan setelah menemani proses persalinan dek Anggun."

"Saya yang ngga ikhlas! Wes sana minggiro. Modus tenan arek Iki."

Ganesha meminggir setelah melihat Gunadi cemberut.

"Yank, masih sakit ya?"

"Ngga mas. Cuma lapar."

"Iya pasti lapar, abis ngeluarkan banyak tenaga, belum gitu kamu udah nyusuin sikembar."

Dengan telaten Gunadi menyuapi Anggun. Sementara Kamajaya sudah digendong oleh Ganesha.

"Dek, mirip aku ya, anakmu ini."

Bhukkk

Gunadi langsung melempar Ganesha dengan satu bungkus tissue.

"Mas Gun!"

Anggun memekik kaget. Untung refleks Ganesha bagus hingga gulungan tisu itu mengenai badan Ganesha tidak kena Kamajaya.

"Heh! Gun,kamu mau bunuh cucu saya!"

"Itu anakmu sembarangan kalau ngomong. Enak saja Kamajaya mirip dia. Ngajak gelud anak ini!"

"Mas Gun, sudah ih ribut terus sama mas Ganesh. Kamu juga mas, kalau sampai kenapa-kenapa sama anakku awas ya."

Ganesha hanya nyengir. Ia malah menciumi pipi Kamajaya. Ina dan Gayatri hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan Gunadi, Yudha dan Ganesha.

"Ma, nanti kirimen makanan buat Anggun ya. Kalau ngandalin makanan dari rumah sakit ngga kenyang."

"Iya nanti mama kirim dari restauran sekalian camilannya. Ibu menyusui memang harus banyak makan biar ASI-nya lancar. Eh iya anggun, susu ibu menyusui melanjutkan yang dulu saja ya merk-nya."

"Iya Bu, terima kasih. Maaf merepotkan."

"Ngga repot kok. Semua demi anak-anak ibu. Boleh kan anak-anak nanti manggil saya ibu?"

"Boleh Bu. Mas gun sudah membahasakan manggil saya bunda dan manggil ibu dengan ibu."

"Terima kasih ya Nggun, sudah ngasih saya kesempatan momong anak kamu."

"Saya yang harusnya terima kasih, ibu mau bantu saya momong si kembar."

"Nanti kita cari asisten buat membantu kamu, yank. Kecuali kamu mau berhenti jadi anak buahnya Ganesha. Kok mau-maunya kamu jadi jongose Ganesha."

"Iya mas, kalau berhenti nanti aku pikirkan dulu ya mas."

Gunadi mengangguk. Ia tidak masalah Anggun terus bekerja toh dirinya bisa menjaga si kembar saat Anggun bekerja. Gunadi tahu bukan materi yang dicari anggun saat bekerja tapi kepuasan bisa bermanfaat untuk orang lain dan mengembangkan potensinya.

***

BAB 39

Anggun dan sikembar sudah kembali kerumah. Dibantu Jumini, Anggun merawat si kembar. Gunadi juga menjadi Ayah siaga yang siap membantu saat Anggun kerepotan menghadapi si kembar. Gayatri dan orang tua Anggun sering berkunjung untuk bermain dengan si kembar. Anak-anak tumbuh dengan sehat. Senyum Gunadi selalu tersungging saat melihat perkembangan anaknya. Usia tua tidak menghalangi dirinya untuk aktif bermain dengan si kembar yang sedang lincah-lincahnya.

"Capek?"

Gunadi memijit punggung Anggun yang seharian ini menggendong Kamajaya. Anak lelakinya itu dalam mode manja karena mau tumbuh gigi. Berat badan Kamajaya yang tumbuh pesat membuat Anggun sedikit kelelahan jika harus menggendong Kamajaya dalam waktu yang lama.

"Ratih sudah tidur mas?"

"Sudah. Anak-anak sudah tidur semua."

"Mas juga harus istirahat. Sudah mijitnya."

Gunadi duduk bersandar pada kepala tempat tidur sementara Anggun bersandar di dadanya.

"Terima kasih ya, yank sudah jadi istri dan ibu anak-anak saya. Kamu itu istri dan ibu yang hebat."

Anggun mencium kening istrinya.

"Mas juga ayah dan suami yang hebat."

Anggun mencium bibir Gunadi.

Keduanya lalu tertawa bersama.

"Apapun kedepannya kita hadapi bersama ya yank. Ingatkan saya kalau saya khilaf. Orang tua seperti saya sering banyak khilafnya."

Gunadi berbisik seraya menggoda Anggun dengan meraba-raba tubuh istrinya.

"Iya percaya kalau mas sering khilaf. Saat ini saja mas sedang khilaf kan?"

Anggun tersenyum geli saat Gunadi sudah melucuti pakaiannya. Ia tahu suami mesumnya ini tidak akan bisa tidur jika tidak menidurinya terlebih dahulu.

"Satu ronde ya cah ayu. Biar saya bisa tidur."

"Alasan itu! Tapi sepertinya aku juga ngga bisa nolak kan?"

Gunadi terkekeh. Ia tahu istrinya itu tidak akan pernah bisa menolak pesonanya. Jadilah kemudian Gunadi membawa istrinya menuju surga dunia yang tak pernah putus untuk dinikmatinya. Gunadi bersyukur diusia senjanya dia menemukan belahan jiwa yang bisa mengerti dirinya dan bersedia menerima segala kekurangannya.

"Aku mencintaimu, mas Gun."

Bisikan Anggun sebelum terlelap membuatnya semakin melayang karena kebahagiaannya yang semakin lengkap. Gunadi tertidur lelap dengan senyum yang tersungging di bibirnya.

***

BAB 40

Kehadirannya si kembar memberi warna tersendiri dalam hidup Gunadi. Menjadi orang tua untuk dua anak balita diusia senja bukan hal yang mudah. Selama ini ia tidak pernah terjun langsung mengurus anak kecil apalagi bayi. Ia benar-benar baru dalam hal ini. Ia juga tidak dekat dengan keponakan-keponakannya karena itu dirinya banyak belajar bersama Anggun dalam hal mengurus bayi. Ia merasa lelah dan bingung disaat yang bersamaan. Meski ada pengasuh untuk sikembar tetapi sebisa mungkin Gunadi terjun langsung mengurus anak kembarnya. Ia tidak ingin melewatkan sedikitpun perkembangan putra putrinya. Ia selalu menyempatkan waktu untuk bersama si kembar apapun kesibukannya. Gunadi bahkan selalu mengantar sikembar imunisasi. Semua hal tentang kembar tidak ingin ia lewatkan sedikitpun terutama periode emas si kembar.

Seperti saat ini misalnya, setelah imunisasi DPT biasanya bayi akan panas. Anggun sedang menidurkan Ratih sedangkan Gunadi bersama Kamajaya. Anak lelakinya itu masih panas sehabis imunisasi. Dikepalanya sudah ada plaster penurun panas. Kamajaya sedikit rewel karena bekas suntikan imunisasi ya sedikit bengkak akibat terlalu banyak gerak. Gunadi membawa Kamajaya kekolam renang untuk menenangkan balita itu dan agar tangisannya tidak mengganggu adiknya yang sedang tidur.

"Cup...cup... Anak ayah. Sakit ya nak abis disuntik. Sabar yaaa."

Gunadi mengelus -elus punggung Kamajaya seraya membujuk anaknya agar berhenti menangis.

"Bu dokter nakal yaa, mas kama disuntik. Besok kalau sudah besar mas kama jadi dokter yaa biar bisa gantian suntik Bu dokter."

Anggun yang mendengar perkataan suaminya itu mengernyitkan keningnya lalu menggelengkan kepalanya. Suaminya itu benar-benar suka bicara sembarangan.

"Anak kesayangan ayah kalau besar mau jadi dokter kan? Bisa suntik orang nakal dan orang jahat, jadi sekarang harus kuat ya."

Anggun mendekati suaminya yang sedang bertelanjang dada sambil menggendong Kamajaya dengan posisi yang membelakanginya.

"Mas Gun, kama masih rewel?"

"Iya yank." Gunadi berbalik badan dan betapa terkejutnya Anggun melihat putranya dalam dekapan sang ayah.

"Mas Gun, itu kenapa Kama telanjang? Bajunya mana?"

Anggun segera mengambil Kamajaya dari Gunadi dan membawanya kedalam kamar. Ia tidak habis pikir bagaimana mungkin anaknya digendong telanjang hanya memakai diapers saja. Gunadi bergegas menyusul istrinya menuju kamar.

"Kamajaya panas jadi saya melepas pakaiannya agar kulitnya bisa bersentuhan sama kulit saya. Ngga mungkin kan kamu telanjang sambil menggendong Kamajaya biar panasnya turun."

Anggun tidak menanggapi perkataan Gunadi. Ia segera memakaikan Kamajaya baju dan celananya. Setelah itu ia menyusui Kamajaya agar putranya itu bisa tidur. Gunadi duduk diam disebelah Anggun yang menyusui kama. Ia tahu istrinya itu marah. Gunadi tahu, anggun tidak pernah mengeluarkan nada tinggi jika marah. Cukup diam saja sampai kemarahannya hilang.

Setelah menidurkan Kamajaya didalam box bayinya Anggun keluar dari kamar. Gunadi hanya menghela nafas. Ia mengikuti istrinya yang sedang menikmati mie goreng di meja makan. Semenjak menyusui si kembar , nafsu makan Anggun meningkat. Pipinya saja bertambah bulat dan itu membuat Gunadi merasa gemas dan ingin menciuminya.

Gunadi duduk dihadapan Anggun, memperhatikan istrinya yang makan sendiri. Anggun melirik suaminya yang sedang memperhatikan dirinya menyantap mie goreng. Ia kesal dengan Gunadi yang membiarkan bayinya telanjang. Kamajaya hanya panas karena imunisasi tapi Gunadi memperlakukannya sangat berlebihan. Semua bayi pasti akan panas setelah imunisasi DPT, untuk itu ada obat penurun panas dan Kamajaya sudah meminumnya. Butuh proses untuk menurunkan panas.

"Waktu saya sakit panas, kita kan terapi kulit ketemu kulit buat nurunin panas badan saya. Saya pikir kalau saya

pakai terapi itu dengan kama, dia akan cepat turun panasnya. Saya tidak tega lihat dia merengek dan kesakitan."

Anggun meletakkan sendok ya, menghentikan makannya dan meminum minumannya.

"Semua bayi akan panas kalau habis imunisasi dpt, mas. Karena itu ibu dokter memberi obat penurun panas. Lagipula kama juga udah pakai plaster kompres untuk demam. Ngga perlu ditelanjangi juga. Dia masih bayi mas."

Anggun berusaha memberi pengertian. Ia berfikir Gunadi punya banyak keponakan, apa suaminya itu tidak pernah melihat bagaimana keponakannya tumbuh.

"Ini pertama kalinya saya berurusan dengan bayi. Apalagi ini bayi kita, saya tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada anak kita."

"Tidak akan terjadi apa-apa dengan anak-anak kita, mas. Mas Gun jangan terlalu berlebihan."

Nada suara Anggun agak meninggi. Gunadi terdiam. Anggun yang sadar sudah meninggikan suaranya merasa bersalah. Ia merasa menyesal melihat Gunadi mengerutkan keningnya. Ia sadar bahwa apa yang dilakukan gunadi adalah salah satu bentuk kasih sayangnya pada anak meskipun apa yang dilakukannya tidak sepenuhnya benar.

"Mas mau makan?"

Gunadi mengerjabkan matanya. Ia tidak menyangka istrinya masih perhatian kepadanya. Ia mengangguk dengan hati senang.

"Mau mie goreng?"

Kembali Gunadi mengangguk. Anggun bangkit dari duduknya dan hendak mengambil piring untuk Gunadi.

"Pakai piring kamu saja, yank. Kita makan sepiring berdua."

Anggun mengangguk. Ia berpindah duduk disebelah Gunadi. Menambahkan mie goreng kedalam piringannya dan membiarkan Gunadi menyuapinya sebelum suaminya itu menyuapkan mie goreng kemulutnya sendiri.

"Maaf ya yank."

"Kenapa?"

"Sudah buat kamu kesal."

Anggun mengangguk. Ini yang disukai anggun dari suaminya. Suaminya ini tidak pernah gengsi untuk meminta maaf lebih dahulu. Kalau sudah begitu bagaimana anggun bisa marah atau kesal dalam jangka waktu yang lama.

"Aku juga minta maaf, berkata kasar sama mas. Mas jangan terlalu khawatir sama anak-anak. Mereka anak-anak yang kuat kok, seperti ayahya."

"Kamu tahu kan yank, saya sampai setua ini baru bisa punya anak. Maka dari itu saya tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi sama mereka. Saya takut kehilangan mereka, yank."

"Mas tenang saja. Mereka baik-baik saja, kok. Nanti kita tidur dikamar anak-anak ya mas?"

Gunadi mengangguk setuju. Dengan begitu jika anak-anak rewel mereka bisa langsung menenangkannya.

Dikamar sikembar memang disediakan tempat tidur untuk siapa saja beristirahat saat menjaga si kembar. Ada juga sofa bed tempat Anggun menyusui si kembar.

Selesai makan Anggun memilih menunggu anak-anak dikamar mereka. Ia duduk di sofa bed seraya membalas pesan-pesan yang masuk ke ponselnya. Gunadi bergabung dengan Anggun tak lama kemudian. Ia membaringkan tubuhnya dengan paha Anggun sebagai bantal. Sambil memperhatikan ponselnya Anggun membelai rambut suaminya hingga suaminya itu tertidur. Anggun tersenyum menatap suaminya yang tampak kelelahan.

Mas Ganesh

Dek, ada lowongan jabatan di kantor pusat. Kamu mau mengisi atau tidak?

Me

Ngga mas, aku dicabang saja. Lebih bebas, apalagi sekarang aku punya baby.

Mas Ganesh

Ya sudah kalau begitu aku kasih ke yang lain saja. Siapa tahu kamu mau naik jabatan.

Me

Terima kasih, posisi aku sekarang sudah bagus kok.

Mas Ganesh

Ya sudah. Sikembar apa Khabar?

Me

Baik. Abis imunisasi jadi panas. Tapi semuanya baik-baik saja.

Mas Ganesh.

Syukurlah. Nanti kalau mas longgar mas maen kesana. Sekarang mas masih fokus sama mutasi karyawan. Jadi untuk beberapa hari kedepannya sibuk.

Me

Santai saja mas. Kalau mau maen datang saja. Sikembar pasti senang papanya datang.

Mas Ganesh

Terima kasih ya udah ngijinin mas jadi papa sikembar. Suamimu mana? Tumben dia tidak protes kamu tukar pesan sama mas.

Me

Tidur dipangkuan aku. Kecapekan, kasihan mas Gun. Tidak mudah mengurus dua anak balita diusia mas gun sekarang.

Mas Ganesh

Iya sudah. Kamu juga istirahat. Jangan sampai sakit. Nanti aku kirim suplemen buat kamu.

Me

Makasih ya mas. Salam buat kekasih mas.

Mas Ganesh

Salam balik katanya.

Me

Mas Ganesh dimana?

Mas Ganesh

Diapartemen Lili. Ini mas lagi tiduran dipahanya.

Me

Ya Ampun mas. Cepet nikahin anak orang. Jangan nginep di tempat anak perawan.

Ganesha melakukan panggilan Vidio call. Ia memperlihatkan dirinya sedang tiduran dipaha seorang gadis mungil yang hanya memakai tank top dan hotpans. Gadis itu tertawa terkikik sambil melambaikan tangannya kearah Anggun. Setelahnya ia kembali menekuni ponselnya sementara Ganesha bicara.

"Pak tua kesayanganmu itu tidur apa lagi modus?"

"Tidur. Kasihan kelelahan ngurus sikembar."

Anggun sengaja memberikan ciuman dipipi Gunadi disaksikan oleh Ganesha.

"Sayang, dek Anggun pamer kemesraan tuh sama mas."

Ganesha berkata kepada kekasihnya lalu mencium bibir kekasihnya.

"Jangan mau Li digrepe-grepe mas Ganesh kalau belum sah."

"Sudah sah kok mbak Anggun." Kekasih Ganesh memamerkan cincin berlian yang melingkar dijari manisnya.

"Ya Tuhan, mas Ganesh! Kau melewatkan diriku! Tega!"

Anggun berteriak senang. Gunadi yang tidur dipahanya terganggu. Ia membuka matanya perlahan dan terkejut melihat Ganesh diponsel istrinya.

"Lapo arek iku?"

"Mas, mas Ganesh udah ngelamar Lili. Lili pamer cincinnya. Bagus ih!"

"Pedofil. Nanti kamu mas belikan, kalau perlu setokonya juga." Gunadi berkata seraya membalik badannya, ia memeluk perut Anggun dan menciumi perut istrinya. Anggun tertawa geli karena perlakuan Gunadi.Ganesha tertawa.

"Ya udah dek, kelonin lagi tuh bayi tua kamu. Ngambek lagi nanti. Tua-tua gitu kan ngambekan dia. Ngga ingat umur."

Belum sempat Anggun menjawab, Gunadi sudah mengambil ponsel istrinya dan mematikan sambungan telepon dari Ganesha.

"Nglamak tenan bocah iku."

"Sudah sudah. Ayo pindah kekamar. Anak-anak sepertinya akan terlelap semalaman."

"Yank, boleh ya malam ini saya minta?"

Anggun mengangguk. Gunadi langsung berbinar senang dan segera mengikuti istrinya kembali kekamarnya sendiri.

"Baby monitornya sudah dihidupin kan mas?"

"Sudah. Nanyi kalau anak-anak bangun biar si Mia yang nanganin. Ayo yank cepetan. Pakai ini yank."

Gunadi memberikan sebuah tas kertas pada Anggun.

"Model apa lagi sekarang?"

"Suster. Saya dokternya. Ayo sus, saya ngga tahan mau nyuntik nih." Gunadi mengedipkan sebelah matanya. Anggun terkikik geli. Ada-ada saja tingkah mesum suaminya ini. Meski umurnya sudah tua tapi gairahnya tidak kalah dengan anak muda.

"Mas dapat dari mana?"

Desah Anggun sedikit geli saat Gunadi mulai menciuminya.

"Dikirimin Daniel. Dia punya yang model anak sekolah."

Oek...oek...oek...

"Mas, sepertinya Ratih menangis."

Anggun berusaha melepaskan diri dari kungkungan suaminya.

"Biar si mbak saja yang nenangin, yank. Punya saya udah keras nih."

Suara Ratih yang masih terus menangis benar-benar mengganggu Anggun. Ia segera mendorong Gunadi dari atasnya dan meraih kimono tidurnya.

"Yank, junior saya bagaimana?"

Gunadi bertanya memelas saat Anggun meninggalkannya untuk melihat keadaan Ratih.

"Mas tenangin sendiri ya, Ratih sepertinya butuh aku."

Gunadi meremas rambutnya dengan kesal. Ia menghentakkan kakinya menuju kamar mandi. Sepertinya dia memang harus menenangkan juniornya yang sudah siap tempur dengan air dingin.

"*Awas saja, sesok tak pecat baby sister e Ratih kui. Ngga ngerti juragan mumet malah enak-enak turu*."

(Awas saja, besok saya pecat berbau sister itu. Tidak tahu juragan pusing malah enak-enak kan tidur.)

Gunadi mengguyur badannya seraya bersumpah serapah dengan kepada pengasuh si kembar.

***

BAB 41

Anggun masuk kedalam rumah sambil menggendong Kamajaya. Ia baru pulang dari rumah orang tuanya diantar Junaidi.

"Mia! Mia!"

Anggun memanggil pengasuh bayinya. Jumini tergopoh-gopoh menghampiri majikannya.

"Mia ngga ada, non."

"Oh iya sudah, tolong pegang Kama ya Bu. Saya mau ngeluarin kiriman dari ibu sama bapak."

Jumini mengambil Kamajaya yang asik dengan mainannya.

"Mia kemana, Bu Jum?"

"Dipecat sama bapak, non." Anggun mengurungkan langkahnya. Ia menghadap kearah Jumini dengan penuh tanda tanya.

"Dipecat sama bapak?"

"Iya tadi pagi setelah non Anggun kerumah pak Yudha, bapak manggil Mia."

"Bapak dimana sekarang?"

"Dikamar non Ratih."

Anggun segera menuju kamar si kembar. Dilihatnya Gunadi sedang bicara dengan putrinya yang ditidurkan didalam box bayinya.

"Cepat sembuh ya cah Ayu. Kalau sembuh nanti ayah ajak jalan-jalan ketambak lagi. Mau kan?"

"Mas kenapa mecat Mia?"

Anggun bertanya, dan betapa terkejutnya dirinya saat melihat ada uang seratus ribu ditempelkan di dahi Ratih.

"Mas Gun, kenapa naruh uang di dahi Ratih?"

"Ratih badannya masih sedikit panas yank, kenapa dia lama ya panasnya padahal kama sudah sehat. Kata Aris kalau dia pusing cukup nempelin uang seratus ribu didahinya langsung sembuh."

Anggun memijit pangkal hidungnya ia tiba-tiba merasa pusing. Bagaimana mungkin Gunadi percaya pada omong kosong sang sopir.

"Aris yang sopir ditempeli uang seratus ribu, harusnya Ratih yang anak majikan ditempeli cek satu milyar baru bisa sembuh."

Anggun berkata sedikit jengkel. Ia memeriksa Ratih dan mengambil plester kompres demam.

"Oh iya. Pantesan dari tadi panas Ratih ngga turun-turun. Beda kasta memang."

Gunadi hendak pergi ketika Anggun menahannya.

"Mas Gun mau kemana?"

"Ambil buku cek, mau mau nulis cek satu milyar."

"Yassalam, Mas Guuuuuunnnn!!!!!"

Anggun berteriak kesal seraya memukul lengan suaminya dengan jengkel.

***

BAB 42

Sejak memberhentikan Mia sebagai pengasuh si kembar, Gunadi tidak lagi mengambil pengasuh bayi. Mereka memilih memilih menitipkan si kembar kerumah orang tua Anggun atau ketempat Gayatri saat Anggun bekerja. Jumini dan Junaidilah yang akhirnya membantu mengasuh si kembar dan Aris yang menjadi sopir untuk Anggun menggantikan Junaidi.

"Kenapa saya yang gantikan pak Jun, nanti kalau bapak mau keluar bagaimana?"

"Bapak brtisa nyetir sendiri atau pakai sopir yang lain. Lagipula ngga baik kalau pak Aris sering-sering sama bapak."

"Kenapa Bu?"

"Bisa tambah eror nanti suami saya." Anggun melenggang masuk kedalam mobil mengabaikan Aris yang masih berdiri melongo ditempatnya.

"Ris, kok malah bengong disitu! Cepet berangkat, kalo sampai istriku telat tak sunat kamu nanti."

Gunadi berteriak dari teras sambil menggendong Ratih. Aris reflek memegang burungnya dan bergegas masuk kedalam mobil.

"Dadah bunda. Ayah sayang bundaaaa!"

Gunadi berseru seraya melambai-lambaikan tangan Ratih kearah Anggun. Anggun membuka kaca jendela dan membalas lambaian tangan anak dan suaminya. Tak lupa dirinya mengirimkan ciuman jauh untuk suami tercintanya.

"Ibu kaya abege saja pakai kirim cium jauh sama bapak."

"Ya biarin to pak, saya kirimnya sama suami sendiri bukan suami orang."

Aris tersenyum kecut, ia berfikir terlalu sering berbagi bantal dengan Gunadi membuat Anggun ketularan Gunadi jadi bermulut tajam.

"Bu Anggun, kalau saya antar ibu nanti saya disana ngapain Bu? Bisa bosan saya nunggu ibu kerja."

"Lah biasanya pak Aris ngapain kalau antar bapak ketambak?"

"Tidur, maen game, lihat vidio."

"Ya nanti pak Aris bisa melakukan itu sambil nunggu saya bekerja. Nanti saya kasih tahu password WiFi kantor, biar bisa selancar sepuasnya."

"Serius Bu?"

"Kapan saya pernah bohong?"

"Ck, tahu gitu dari dulu saya nganter ibu. Lumayan kan saya ngga perlu beli kuota."

Anggun memutar malas kedua bola matanya.

"Nanti kalau orang kantor butuh sopir, pak Aris bantu mereka ya. Bisa pakai mobil saya juga."

"Siap Bu boss!"

Sementara itu dirumah, Gunadi sedang menemani si kembar bermain diruang keluarga. Kamajaya yang sudah bisa berdiri dan berjalan merambat asyik mengacak-acak meja. Sedangkan Ratih yang masih baru bisa merangkak sedang duduk manis dipangkuan Gunadi yang sibuk dengan ponselnya.

"Pak Gun, hari ini mas Kama sama Non Ratih ke rumah ibu atau ke rumah pak Yudha?"

"Dirumah saja. Hari ini saya tidak kemana-kemana."

"Kalau begitu nanti anak-anak saya bawa ke posyandu ya pak."

"Iya. Nanti kamu foto ya waktu anak-anak timbang badan dan aktivitas lainnya."

"Baik pak, kemarin kata Bu Bidannya ada pemberian vitamin A."

"Bilang sama Bu Bidannya ya Jum, Kamajaya jangan dikasih vitamin A. Ratih saja."

"Loh kenapa pak?"

"Nanti matanya terlalu awas kalau lihat uang, bahaya kalau uang saya dimakan sama dia. Kemarin saja dia makan uang saya empat ratus juta."

"Hah? Makan uang beneran, pak?"

Jumini terkejut. Bagaimana mungkin majikan kecilnya makan uang empat ratus juta.

"Uang benar lah, masa iya uang palsu."

"Maaf pak, bukan saya tidak percaya. Tapi mas Kama kemarin itu hanya makan kertas, bukan uang. Ibu Gayatri malah memuji mas Kama, karena pinter pilih makan kertas berharga daripada kertas biasa."

"Yang dibilang ibu kertas berharga itu uang saya Jumini. Kama makan cek punya saya seharga empat ratus juta. Ceknya ajur jadi bubur kena air liurnya Kamajaya. Mungkin sekarang cacing diperut Kama senang dikasih makan uang. Anak orang lain makan bubur dari beras ini anak saya makan bubur kertas."

Jumini menganga tidak percaya. Ia tidak tahu harus merasa simpati atau berempati pada majikannya.

"Terus bagaimana pak?"

"Bagaimana apanya?"

"Uang yang dimakan mas Kama?"

"Ya sudah dimakan."

"Tapi masih bisa kembali kan pak?"

"Sudah dimakan Kama kok mau kembali, ya kembalinya nanti kalau Kamajaya pup."

Jumini terlonjak. Ia tidak menyangka majikan kecilnya makan uang. Ia melihat Kamajaya yang tersenyum kearahnya sambil menunjukkan gigi-giginya yang baru tumbuh tanpa rasa bersalah. Jumini membayangkan Kamajaya makan uang empat ratus juta, bergidik ngeri.

"Sudah, ngga usah kamu bayangkan. Jum. Oh ya tolong kamu pegang Ratih dulu. Saya mau ganti baju. Ini baju saya basah kena air liurnya Ratih."

Jumini mengambil majikan kecilnya dari Gunadi. Ia membiarkan Ratih bermain dengan Kamajaya.

"Jum, kamu ingat tidak kira-kira waktu hamil anggun ngidam apa yang tidak saya turuti?"

"Bu Anggun kan jarang ngidam, pak. Setahu saya semua keinginan Bu Anggun sudah pak Gun turuti."

"Kalau sudah saya turuti kenapa Ratih masih ileran. Lihat baru sebentar saya gendong dia baju saya basah kena air liurnya."

"Sepertinya non Ratih mau tumbuh gigi, pak."

"Kamajaya waktu tumbuh gigi tidak sampai ileran seperti Ratih."

"Bayi kan punya bawaan sendiri-sendiri pak."

"Saya mau tanya anggun langsung saja. Yang ngidam kan Anggun bukan kamu.*

Gunadi masih tidak percaya. Ia menelfon istrinya untuk memastikan dugaannya. Jumini sendiri hanya menghela nafas melihat kelakuan majikannya. Yang bertanya tadi siapa kok dirinya yang disalahkan. Kadang Jumini berfikir Gunadi ini dapat kekayaan dari pelihara tuyul atau pelihara babi ngepet, lah wong modelnya begitu kok bisa berbisnis dengan baik dan menghasilkan banyak uang.

"Iya, mas ada apa?"

"Yank, waktu hamil sikembar, kamu ngidam apa yang ngga keturutan?"

"Memang kenapa mas Gun?"

"Kalau masih ada yang belum keturutan bilang sama saya. Siapa tahu setelah keturutan nanti Ratih ngga ileran lagi."

"Kok Ratih? Memang Ratih kenapa?"

"Ini loh yank, Ratih ileran, banyak sekali. Kata orang kalau ibunya hamil pengen sesuatu tapi tidak keturutan nanti anaknya ileran. Waktu kamu hamil pasti ada yang kamu mau tapi belum saya turutin, makanya Ratih ileran."

"Terus kalau mas turutin, Ratih ngga bakal ileran, gitu?"

"Iya, kan dia masih minum ASI kamu, yank, jadi tahu ngidamnya bunda sudah dituruti atau belum. Kalau sudah dituruti nanti kan otomatis ilernya berhenti sendiri."

Anggun tertawa. Suaminya ini selalu punya pemikiran sendiri yang berbeda dengan orang lain , mungkin karena itulah dirinya jadi cinta dengan Gunadi Gunadi mengerutkan keningnya, sedikit tidak suka istrinya mentertawakan dirinya. Memang dirinya ini badut yang bisa bikin lucu-lucuan.

"Kok kamu malah tertawa sih, yank?"

"Mas Gun kesayangan Anggun, Ratih itu mau tumbuh gigi makanya ileran, bukan karena aku ngidam tidak mas

turutin. Saat kamajaya tumbuh gigi dulu dia memang juga ileran kok tapi tidak sebanyak Ratih."

"Justru itu yang, waktu Kama tumbuh gigi dia tidak ileran. Apa bedanya Ratih dan Kamajaya mereka sama-sama bayi. Apalagi mereka kembar."

"Setiap bayi punya pembawaannya sebagai sendiri-sendiri mas, lagipula Kamajaya dan Ratih bukan kembar identik."

"Yakin kamu yank, semua ngidam kamu saat hamil udah dituruti semua?"

"Iya mas Gun sayang."

"Ya sudah kalau begitu. Saya juga sayang sama kamu, Diajeng Anggun, istriku."

Gunadi tersenyum, ia mencium layar ponselnya lalu mematikan panggilannya. Jumini yang melihat kelakuan majikannya hanya bisa tersenyum.

"Kenapa kamu tersenyum?"

"Tidak apa-apa pak."

"Kamu pasti iri lihat saya cium istri saya. Junaidi ngga pernah cium kamu, kan?"

"Bapak cium hp bukan cium Bu Anggun. Saya lihat mas kama dulu pak."

Jumini segera menghindar dari Gunadi. Kadangkala ia merasa lebih baik menghindari Gunadi yang bersikap alay padahal usianya sudah tidak muda lagi.

Tumbuh kembang Kamajaya memang lebih cepat dari Ratih. Meskipun keduanya kembar nyatanya Kamajaya lebih bisa banyak hal daripada Ratih. Seperti saat ini misalnya, diusia setahun setengah Kamajaya sudah bisa memegang crayon dengan baik. Bahkan dirinya sudah bisa menggambar beberapa bentuk. Tidak hanya tembok atau pintu yang jadi sasaran coretan Kamajaya, mobil Anggun pun jadi sasaran coretan anak pertama Gunadi dan Anggun.

"Ya Allah, mas Kama. Jangan Corat coret disitu mas, nanti bunda marah."

Junaidi berteriak histeris. Ia shock melihat pintu mobil Anggun penuh coretan crayon. Merasa dilarang Kamajaya menangis kencang. Mendengar putra kesayangannya menangis Gunadi bergegas mendekat.

"Ada apa Jun? Kenapa Kama menangis? Dia jatuh?"

"Itu- itu pak, mas kama corat-coret mobil sedan ibu." Junaidi menunjuk hasil karya Kamajaya di body sedan seharga dua milyar itu. Sedangkan anak majikannya masih menangis seraya memegang crayon sebagai tanda bukti bahwa lelaki kecil itu yang melakukannya. Gunadi segera menggendong putranya dan menenangkan. Ia hanya tersenyum menangkan tanpa ada kemarahan sedikitpun. Junaidi yang awalnya ketakutan sang juragan marah sedikit bernafas lega.

"Cup cup anak kesayangan ayah. Habis gambar apa cah Bagus?"

"Gambal Yayah, bunbun, bubu, papap."

Sambil terisak Kama menjawab. Ia menunjuk gambarannya di pintu mobil dan bemper mobil.

"Wah bagus ya gambarnya mas kama. Coba tunjukkan sama ayah mana gambar Ayah, bunda, ibu sama papa?"

"Tu tu di embil bunbun."

"Cah Bagus pinter. Besok lagi jangan gambar di mobil bunda ya? Nanti ayah kasih kertas."

"Ndak mau. Mau gambal di embil Yayah, bole?"

"Kalau mobil ayah ngga boleh. Nanti kotor."

"Gambal embil papap, bole?"

"Bole. Nanti tanya papa Ganesh ya."

"Gambal embil bubu bole?"

"Ngga boleh nanti bubu marah."

Gunadi masih menggendong Kamajaya dan berkata pada Junaidi.

"Biarkan saja Jun. Nanti saya yang bilang sama ibu. Sudah kamu jangan takut. Gambaran anak saya bagus kan?"

Junaidi mengangguk. Ia sempat cemas sang majikan akan marah melihat dirinya teledor menjaga putranya.

"Tapi pak, nanti ibu marah mobilnya kotor. Saya bawa ke tempat cucian mobil ya pak, kalau tidak bisa hilang nanti saya bawa ke bengkel poles."

"Ngga usah, biarkan saja begitu. Mobil orang lain saja dikasih stiker atau skotlite biar gaya, kalau mobil saya cukup

gambaran anak saya saja. Ini lebih keren daripada tempelan stiker. Orisinil. Siapa tahu saat Kama besar nanti jadi seperti Basuki. Kalau ibu ngga mau pakai biar saya yang pakai, nanti kamu antar ibu pakai mobil yang lain. Kalau tidak nanti ibu saya belikan yang baru."

"Pak, Basuki itu pelawak."

"Bukan Basuki yang pelawak tapi Basuki yang tukang gambar."

Setelah berkata Gunadi masuk kedalam rumah meninggalkan Junaidi yang terbengong-bengong ditempatnya. Ia berfikir apakah tadi dirinya salah dengar atau tidak. Gunadi memperbolehkan putranya mencorat-coret coret mobil Ganesha tapi tidak dengan mobilnya dan mobil gayatri. Juragannya itu memang dendam kesumat dengan kakak istrinya.

Anggun baru saja tiba dengan Ratih dan Jumini dari berbelanja. Setelah menidurkan Ratih dirinya mendekati Kamajaya yang sibuk mencatat coret di kertas.

"Bunbun! Embil gambal mas."

"Mas kama gambar mobil?"

"Bukaaann! Bunbun embil gambal."

Anggun mengernyitkan keningnya berusaha mengerti maksud putranya.

"Iya cah Bagus. Pinter ya mas kama."

Anggun menunjukkan dua jempol memberi semangat pada putranya meski tidak tahu maksud sang putra.

"Yank, saya mau cerita kamu jangan marahin anak saya ya."

Gunadi meminta Anggun duduk disebelahnya. Anggun sedikit heran dengan kata-kata suaminya tapi dirinya menuruti permintaan suaminya. Gunadi menggenggam tangan Anggun dan menepuk-nepuk punggung tangan Anggun dengan pelan.

"Kamajaya tadi nyorat nyoret mobil kamu pakai crayon."

Mulut Anggun menganga, untung saja dia menutup mulutnya dengan tangan. Ia mulai mengerti maksud perkataan Kamajaya. Ia bergegas melihat mobilnya dan seperti halnya Junaidi dirinya shock melihat coretan tidak beraturan di body mobilnya dengan crayon warna warni.

"Bagus kan, gambaran putra kita, siapa tahu nanti kalau besar bisa jadi seperti Basuki si tukang gambar."

"Basuki tukang gambar? Arsitek teman mas?"

"Bukan tukang gambar terkenal itu loh yank."

"Basuki Abdullah"

"Iya itu. Kalau kamu tidak mau pakai nanti saya belikan yang baru."

"Memangnya ngga bisa dicuci ya mas?"

"Bagusan begitu kan, atau kamu pakai mobil lainnya."

"Itu mobil hadiah dari ibu."

"Gayatri pasti mengerti."

"Ya sudahlah mas."

Anggun berbalik masuk kedalam rumah dengan lemas. Percuma juga menyalahkan anaknya pasti Gunadi akan membelanya. Suaminya itu sangat menyayangi anak-anaknya sampai-sampai apapun kesalahan anaknya pasti ditolerir. Gunadi merangkul bahu istrinya seraya mengusap-usap lengan Anggun dengan sayang, tak lupa dia juga mengecup pelipis istrinya untuk mengurangi kesedihan istrinya.

***

BAB 43

Anggun memasuki rumah dan disambut oleh sikembar.

"Bunda, papa!"

Kedua putra putri Anggun segera memberi pelukan hangat kepada Anggun dan Ganesha.

"Kok bunda bisa pulang sama papa?"

"Papa tadi ada rapat sama bunda, sekalian papa antar bunda pulang. Papa kangen sama anak-anak papa."

Sikembar langsung duduk dipangkuan Ganesha seraya bercerita kegiatan mereka hari ini.

"Jadi, mas Kama dan dek Ratih dapat berapa hari ini?"

"Mas dapat seratus untuk ulangan matematika sama IPA."

"Adek dapat tiga puluh ribu."

"Kamu hari ini ngga ulangan dek?"

"Ngga, Bu guru lagi ada urusan."

"Pinter mas Kama dan dek Ratih ya, papa bangga sama kalian."

Jika ada yang bertanya apakah sikembar sekelas, jawabnya tidak. Kamajaya ikut kelas akselerasi karena kecerdasan dan kepintarannya. Dirinya selalu mendapat

nilai sempurna untuk setiap mata pelajaran. Sedangkan Ratih, dengan kemampuan akademik yang pas -pasan dia harus masuk kelas reguler. Meskipun begitu putri Gunadi ini memiliki bakat lain yang diturunkan langsung dari sang ayah yaitu kemampuan berbiysnis. Semua yang menghasilkan untung dia jual. Makanya jika setiap hari Kamajaya akan melaporkan nilai akademiknya maka Ratih akan melaporkan keuntungan dari berjualannya hari ini.

"Refil loose leaf sama pensil karakter aku habis, Bun."

"Nanti beli diantar pak Aris ya."

"Ngga mau, pak Aris kalau nganter minta uang jalan. Alasannya karena aku beli buat dijual lagi."

"Memang kamu jual berapa refil loose leaf itu, dek?"

"Seribu dapat lima lembar. Kalau beli satu pak isinya kan sama semua, kalau beli eceran bisa dapat banyak macam karakter dan gambar."

"Ada yang beli dek?"

Ganesha penasaran, ia tidak menyangka anak sekecil Ratih bisa berfikir untuk menjual refil loose leaf itu secara eceran."

"Ya adalah, pa. Kan aku jual sesuai permintaan pembeli. Mereka minta apa aku sediakan. Jadi ngga pernah ada yang ngga laku, pasti laku."

"Ngga dimarahi sama orang tuanya temen kamu itu beli dikamu, dek?"

"Ya ngga lah pa, kan adek jualnya sesuai uang saku temen-temen adek, tapi adek masih dapat untung, kata ayah untung dikit ngga apa-apa asal jualannya lancar, daripada untung banyak tapi barangnya ga laku-laku."

"Ya sudah nanti papa temenin adek mau beli apa."

"Mas ikut ya pa, mas mau beli buku."

"Tapi nanti pulangnya diantar kerumah ibu ya pa."

"Lho kok kerumah ibu?"

"Kata ibu Gayatri, kalau ibu ada dirumah dan ayah pulang kemari, mas sama adek nemenin ibu biar ngga mengganggu ayah sama bunda buat adek lagi."

Ganesha menoleh pada Anggun dan adiknya itu hanya mengangkat kedua bahunya.

"Kalau nginep dirumah papa Ganesh mau?"

"Kata ibu ngga boleh, nanti mengganggu papa sama Tante pacaran."

"Ya sudah sekarang siapkan perlengkapan kalian buat besok biar ngga kemalaman. Nanti bunda telepon ibu kalau kalian nginap disana."

"Ibu sudah tahu bunda, tadi ibu telepon."

“Ya sudah kalau begitu. Ayo siap-siap."

Sikembar segera berlari kedalam kamarnya.

"Anak-anak sering nginap ditempat ibu Gayatri?"

"Kalau ibu ngga ada perjalanan bisnis. Kadang ibu suka memancing anak-anak dengan oleh-oleh agar mau nginap disana dan nyuruh mas Gun kemari."

"Mas senang, rumah tangga kamu sama pak Gun dan ibu Gayatri baik-baik saja, dek. Kamu tahu kan tidak semua hubungan rumah tangga berpoligami berhasil dengan baik."

"Tidak ada wanita yang suka diduakan mas, tapi ibu memilih dimadu karena ingin membahagiakan pak Gun karena beliau tidak bisa memberi kan pak Gun keturunan. Dan aku sendiri bersedia dimadu karena aku berfikir pak Gun bisa bersikap adil pada kami. Pak Gun melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Memberi kami semua banyak cinta dan kasih sayang. Nyatanya baik aku sama ibu sama-sama berbahagia mendampingi beliau. Syukurlah sampai saat ini baik aku dan ibu tidak pernah sampai berbeda pendapat, kami berusaha menyelesaikan semua masalah dengan kepala dingin, saling mendukung satu sama lain, bagaimanapun juga poligami adalah pilihan kami jadi kami tidak ingin ada penyesalan dikemudian hari agar tidak saling menyakiti. Saat ibu sudah mengalah, aku juga tidak bisa bersikap egois begitupun sebaliknya."

Ganesha menganggguk. Yang Ganesha lihat Gunadi memang tidak pernah membawa kedua istrinya dalam acara yang sama. Jika harus bersama Anggun maka Gayatri tidak akan datang begitupun sebaliknya. Mereka berkumpul hanya untuk acara-acara keluarga. Gunadi tidak pernah menampakkan kemesraan dengan kedua istrinya kepada publik, tapi kehangatan dan kasih sayang keluarga itu mereka tunjukkan dalam hubungan kedua istrinya dihadapan keluarga. Gunadi bukan orang yang suka

pencitraan, terlihat baik diluar tapi ternyata didalamnya menyimpan bara dalam sekam. Kehidupan rumah tangganya dengan masing-masing istrinya cukup dirinya yang tahu tidak perlu diumbar, dengan begitu tidak ada kesempatan bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak keharmonisan hubungan rumah tangga mereka.

"Anak-anak sepertinya sudah siap. Aku akan membawa mereka."

"Baiklah. Hati-hati ya mas, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mengajak anak-anak."

"Tidak masalah."

Ganesha memeluk dan mencium kedua pipi Anggun. Setelahnya dirinya mengggandeng kedua tangan sikembar menuju kedalam mobilnya. Anggun melambaikan tangannya melepas kedua anak dan kakaknya.

Sepeninggal sikembar dan Ganesha, Anggun segera masuk kedalam kamar dan mendapati suaminya sedang duduk termenung di sofa.

"Mas Gun, sudah pulang? Aku pikir masih ditambak?"

"Sudah yank. Saya seperti dengar suara Ganesha tadi?"

*Mas Ganesh antar aku pulang terus ngajak anak-anak keluar."

"Gayatri tadi minta anak-anak kerumahnya."

“Iya, mas Ganesh nanti langsung nganter anak-anak kerumahnya ibu."

Anggun mencium kedua pipi suaminya yang dibalas oleh ciuman bibir oleh Gunadi. Setelahnya ia membersihkan diri, Anggun segera bergabung dengan suaminya di sofa. Gunadi merebahkan kepalanya dipaha Anggun seraya memainkan jemari istrinya.

"Ada masalah?"

Anggun bertanya saat melihat wajah suaminya yang gusar.

"Tambak Sumber Mas gagal panen. Tanggul atas jebol, airnya meluap kesungai dan menghanyutkan udang yang siap panen. Penduduk sekitar sepanjang sungai senang dapat udang gratis, besar-besar lagi, berbanding terbalik dengan petani tambak kita yang gigit jari karena gagal panen. Padahal mereka sudah mengharap panen raya untuk musim ini."

"Seberapa banyak kerugiannya?"

"Belum aku hitung, tapi lima puluh milyar masuk. Petani tambak minta tetap dibayar."

"Ya dibayar saja, kenapa mas Gun mendadak miskin?"

"Saya rugi yank."

"Mereka tidak minta tanggul jebol dan air meluap, itu musibah mas. Lagipula mereka kan sudah lama bekerja sama mas, masa hanya karena uang lima puluh milyar mas kehilangan petani-petani yang loyal sama mas."

"Lima puluh milyar itu banyak loh yank, duit semua itu."

"Yang bilang daun siapa, lagipula tidak ada salahnya mas membantu petani-petani itu kan. Hitung-hitung meringankan beban mereka apalagi sebentar lagi puasa, mereka butuh banyak yang. Mas jangan pelit, uang segitu bukan apa-apa untuk mas Gun, tapi bagi petani-petani itu uang segitu sangat berharga."

"Tapi yank..."

"Mas Gun mau kalau meninggal nanti jalan sendiri kekuburan karena ngga ada yang mau ngangkat keranda mas Gun sebab mas Gun pelit."

"Kok kamu doain saya meninggal sih, yank. Saya ngga rela kamu jadi janda terus nikah lagi. Enak suami kamu berfoya-foya dengan harta saya."

"Eh kok aku jadi janda sih, kita ini bahas kompensasi buat petani tambak mas.

Sudah jangan terlalu lama berfikir. Membantu orang itu harus ikhlas, nanti mas Gun pasti akan dapat imbalan yang lebih."

Anggun mengecup kening, kedua mata, pipi dan berakhir dibibir suaminya. Gunadi mendesah, ia selalu kalah dan akan menuruti kemauan istrinya itu jika Anggun sudah memanjakannya seperti itu. Suami mana yang tidak senang dimanjakan oleh istri yang cantik dan sexy.

"Nanti saya bicarakan sama penanggung jawabnya. Tapi sekarang Dua ronde ya yank?"

"Lebih juga tidak apa-apa."

Anggun mengedipkan matanya menggoda sang suami. Gunadi tersenyum senang, tanpa banyak bicara keduanya segera memadu kasih hingga fajar menjelang.

Gunadi masih bermain dibelahan dada Anggun setelah pelepasannya yang kesekian kali. Anggun membelai rambut suaminya yang sudah memutih semua.

"Mas Gun ngga mau ngecat rambut lagi? Udah pudar warnanya?"

"Kenapa, kamu keberatan saya terlihat tua?"

"Aku suka mas Gun dengan rambut abu-abu atau putih beruban. Aku masih tetep sayang dan cinta kok."

"Kamu memang selalu bisa menyenangkan hati saya, yank. Semoga saya bisa terus mendampingi kamu yank, sampai lima puluh tahun lagi, seperti lagunya Yuni sama Raffi itu loh, mereka saja ngga jadi nikah lagunya sampai lima puluh tahun lagi, apalagi kita yank. Kalau perlu nanti kita buat lagu juga yank?"

"Lagu apa?"

Anggun masih memainkan rambut Gunadi, sesekali menelusuri wajah suaminya itu dengan ujung jarinya.

"Sakinah mawadah warohmah, nama grup duetnya Anggunadi."

"Kenapa?"

"Karena saya berharap pernikahan kita menjadi pernikahan sakinah mawadah warohmah. Ucapan itu kan doa yank, saya mau nyanyi bidadari surga itu udah

dinyanyikan sama Uje. Kamu kan bidadari saya bukan bidadari Uje."

"Kalau begitu mas Gun ngga usah nyanyi."

"Kenapa?"

"Suara mas Gun itu ngga enak. Fals. Kasihan yang dengerin nanti, bisa sakit telinganya."

Gunadi cemberut, Anggun terkikik geli.

"Jujur banget sih kamu, yank. Tapi tidak apa-apa, lebih baik jujur walau itu menyakitkan daripada bohong ujung-ujungnya ketahuan, lebih sakit itu."

"Mas Gun menyanyi di depan aku saja. Yang liriknya, terus yank, enak yank, kamu cantik banget yank, masukin yank, ah aah ahh , gitu."

Gunadi terkekeh, istrinya ini selalu punya cara untuk menggodanya.

"Kalau mau lagi bilang saja, yank. Saya siap melayani tuan putri."

“Memangnya mas Gun ngga capek?”

“Kalau main sama kamu semua capek saya hilang, yank. Setiap saat saya merasa lebih muda.”

“Duh pinter banget sekarang merayunya, kesayangan siapa sih?”

Anggun meledek suaminya, Gunadi hanya terkekh geli, digigitnya hidung sang istri dengan gemas. Anggun mengerucutkan bibirnya yang membuat Gunadi makin ingin

melumatnya. Anggun mengalungkan kedua lengannya dileher Gunadi dan suaminya itu kembali menyerangnya dengan penuh kelembutan. Anggun hanya tertawa dan Gunadi membuat istrinya merasa melayang sekali lagi dipagi hari sebelum memulai aktifitas mereka.

***

BAB 44

Anggun kesiangan, setelah pergulatannya pagi hari dengan Gunadi yang membuatnya tertidur kembali mengakibatkan dirinya terlambat lima belas menit masuk kekantor. Ganesha yang saat itu sedang mengadakan kunjungan rutin harus mendelikkan matanya melihat Anggun yang datang dengan rambut lembab. Setelah briefing pagi dengan seluruh pegawai Centro cabang Veteran, Ganesha segera berbicara empat mata dengan Anggun diruangan wanita itu.

“Ini pertama kalinya kamu terlambat, kenapa?”

“Maaf, pak. Saya bangun kesiangan.”

Ganesha menghela nafas. Sejak menikah dengan Gunadi, adik kesayangannya itu sering melakukan tindakan indispliner, sebenarnya Ganesha harus memberi surat peringatan kepada Anggun, tapi dirinya sedikit bertindak tidak profesional karena Gunadi berpengaruh pada setiap keputusan yang akan diambilnya jika itu berhubungan dengan Anggun.

“Saya harus mengeluarkan surat peringatan. “

“Baik Pak, saya terima.”

Ganesha semakin menghela nasfasny.

“Jangan beritahu suami kamu kalau kamu dapat surat peringatan.”

"Tidak pak. Saya profesional."

"Kamu profesional, tapi suami kamu bisa menginterversi Centro. "

"Suami saya hanya nasabah prioritas, jadi tidak mungkin dia bisa mengintervensi Centro. Pak Gunadi bukan satu-satunya nasabah prioritas di Centro, masih banyak yang lainnya, jadi Centro tidak akan jatuh hanya karena Gunadi menarik dananya. "

Ganesha tertawa, Anggun mengerutkan keningnya. Ia heran dengan kakak sekaligus atasannya itu. Apa yang dia sampaikan tidak ada yang lucu, tapi kenapa atasannya itu tertawa.

"Kamu ini polos atau benar-benar tidak tahu, dek?" Ganesha kembali pada mode kakak dan adik. Anggun semakin heran dengan pertanyaan sang kakak.

"Aku tidak mengerti mas."

"Gunadi bukan sekedar nasabah prioritas. Dananya dari hasil bermain saham dimasukkan ke Centro dan itu tidak sedikit. Dengan nilai tukar dolar terhadap rupiah saat ini, kekayaan Gunadi bertambah berkali kali lipat dari sebelumnya. Ia menarik semua dananya di bank tempat Andreas bekerja dan memilih Centro serta bank milik pemerintah untuk menyimpan dananya."

"Lalu?"

"Lalu? Dia kan membuat Centro jatuh saat dirinya tahu istrinya disakiti."

"Siapa yang menyakiti aku?"

“Surat peringatan, meski hanya sebuah surat tapi dengan pemikiran Gunadi yang ajaib itu berarti Centro menyakitimu. Oh jangan lupakan bahwa anak direktur utama kita bekerja pada Dharmahadi Group.”

“Mas Gun buka orang yang akan mencampuradukkan urusan pribadi dan pekerjaan. Kenyataannya aku memang bersalah, wajar mendapat teguran.”

“Kamu yakin, suami kamu itu akan bersikap biasa saja saat istrinya dapat teguran? Kalau kamu lupa, hanya karena memakimu, karir Andreas tamat di bank tetangga. Lalu bagaimana dengan Centro jika memberikan surat peringatan pada istrinya? Kamu akan disuruh keluar, atau dia akan menarik semua dananya dari Centro. Kamu kesayangan Gunadi Dharmahadi dan dia tidak duka miliknya terluka. Dia akan menghabisi siapapun yang membuatmu menderita.”

“Mas Ganesh berlebihan. “

“Saya bicara fakta, kamu bisa buktikan ucapan mas, tunjukkan surat peringatan untukmu itu pada Gunadi dan tanpa pikir panjang dirinya akan bertindak. “

Anggun terdiam, berfikir. Yang dikatakan Andreas ada benarnya, Gunadi orang yang susah ditebak dan suaminya itu tidak akn berfikir dua kali untuk menghancurkan orang-orang yang mengusik kehidupannya dan keluarganya.

“Baiklah, aku akan tutup mulut.”

Ganesha tersenyum.

“Mas mau lihat laporan tri wulan terakhir. Nanti kita makan siang bareng.”

Anggun menganggguk lalu dirinya menyiapkan apa yang diminta Ganesha dan mebiarkan lelaki itu memeriksanya di ruang meeting.

Saat makan siang, Gunadi mengirimkan paket makan siang untuk anak buah Anggun. Lelaki itu sengaja menjemput istrinya untuk diajak makan siang bersama. Wajah sumringah itu langsung ditekuk, melihat Ganesha keluar dari ruang meeting.

“Pak Gun.” Ganesha menyapa ramah. Gunadi hanya menganggguk tanpa membalas sapaan Ganesha.

“Bapak mau mengajak Anggun keluar?”

“Iya, saya mau makan dengan istri saya, kamu ngga boleh ikut, nanti mengganggu kami. Kamu mau jadi obat nyamuk saya sama Anggun?”

“Tidak masalah, lagipula saya sudah janji akan makan siang bersama dengan Anggun.” Ganesha sengaja memanas-manasi Gunadi. Entah kenapa melihat lelaki tua itu menahan amarah seperti sedang kebakaran jenggot menjadi hiburan tersendiri untuknya.

“Kalau kamu mau buat saya cemburu, percuma! Saya tidak akan cemburu. Saya percaya sama istri saya, istri cantik saya tidak mungkin berpaling padamu. Kamu juga jadi lelaki jangan kegatelan, ngintilin istri saya kemana-mana.”

Ganesha nyaris tertawa, tapi dirinya tidak ingin membuat Gunadi merasa menang dengan cepat, tidak seru jika hanya bermain sebentar dengan Gunadi.

“Maaf pak Gun, apa yang anda tuduhkan sama saya itu tidak beralasan semua, saya disini karena saya sedang bertugas memeriksa cabang yang berada dibawah Anggun. Apa sebenarnya pak Gun memang cemburu sama saya?”

“Omong kosong darimana itu, yang ada kamu iri sama saya karena Anggun lebih memilih lelaki tua seperti saya daripada lelaki muda seperti kamu. Kamu tahu kan pepatah, semakin tua semakin jadi. Ibarat buah, saya ini buah matang, kalau kamu masih mengkal, jadinya masam, beda sama saya buah matang jadinya manis.”

“Jangan lupa pak Gun, buah terlalu matang juga tidak sehat karena busuk, banyak ulatnya. “

Gunadi melotot tidak suka, enak saja Ganesha ini menyamakan dirinya dengan buah busuk, apa mata Ganesha ini sudah rabun, orang manis gini kok dibilang busuk.

“Mas Gun, kok disini?”Anggun terkejut melihat Gunadi sudah ada dihadapan Ganesha.

“Iya, yank. Saya mau ajak kamu makan siang diluar.”

“Kamu ngga lupa janji kita kan, dek?’

“Kamu pilih yank, berbakti pada suami atau durhaka pada suami?”

Anggun mengerutkan keningnya, tidak mengerti maksud perkataan Gunadi.

“Ayo dek, pak Gun mari makan bersama kami.” Tanpa menunggu jawaban dari Anggun Ganesha membimbing Anggun meninggalkan Guandi.

“Wah, ngajak gelut tenan iku gajah.”

Gunadi segera menyusul Anggun yang dibawa oleh Ganesha menuju mobilnya. Sesampai diparkiran Gunadi segera menarik Anggun ke mobilnya.

“Aris, bawa mobil saya!” Gunadi melempar kunci mobilnya pada Aris. Ia membimbing istrinya masuk kedalam mobil dan duduk dikursi belakang.

“Tunggu mas, kita ajak mas Ganesh sekalian.”

“Dia kan bawa mobil sendiri yang.”

“ Pemborosan mas, ngga efektif dan efisien. Mas, ayo naik mobil mas Gun saja. Toh nanti mas Ganesh masih kembali ke sini kan?”

“Eh mau ngapain dia berlama-lama disini?”

“Kerja lah mas, kan mas Ganesh atasan aku. Jad setiap tanggal lima mas Ganesh pasti akan memeriksa cabang aku.”

Ganesha masih bisa melihat wajah cemberut Gunadi ketika dia sengaja mengambil tempat duduk disebelah Aris.

“Mau makan apa yank?”

Gunadi bertanya seraya merangkul pundak Anggun. Ia sengaja pamer kemesraan dengan Anggun untuk memanas-manasi Ganesha. Lelaki itu sendiri sibuk berbincang dengan Aris dan mengacuhkan Gunadi yang sibuk memanas-manasinya.

“Mas Gun kenapa? Dari tadi nempel melulu seperti lintah?”

“Biar semua orang tahu kamu milik saya seorang. “

“Lho bukannya semua orang sudah tahu ya kalau saya milik mas Gun?”

“Ada yang pura-pura amnesia, sudah tahu kamu punya suami, masih saja modus deketin kamu dengan alasan pekerjaan.”

Anggun tertawa, ia mengerti sekarang, suaminya cemburu pada Ganesha dan kakak lelakinya itu sengaja menggoda sang suami.

“Mas Gun tetep kesayangan Anggun kok.”

Gunadi mencium bibir istrinya dan melumatnya. Ganesha melirik dari kaca spion depan dan hanya bisa menahan tawanya. Dirinya mengerti sekarang, bagaimana adiknya tidak akan terlambat kekantor jika suaminya seagresif itu. Bahkan Gunadi seolah tidak kenal tempat dan waktu, dia tetap saja bersikap mesum pada Anggun tak perduli ada orang lain disekitarnya.

“Jadinya kita makan dimana, pak?” Aris sang sopir bertanya.

“Saya belum bilang?”

“Bagaimana bapak mau bilang kalau bapak sudah kenyang hanya dengan ciuman dengan bu Anggun.”

“Kok kamu sewot?”

“Sewot lah pak, bapak ciuman ngga lihat situasi dan kondisi, disini ada dua jomblo, bapak main live show dua

puluh satu tahun plus, untung saya sama pak Ganesha tidak ngiler."

Plakkk

Sebuah pukulan mendarat dikepala Aris. Anggun melotot, melihat sikap kasar suaminya. Ganesha membuang muka menahan tawa.

"Mas Gun, apaan sih?"

"Aris itu mulutnya lemes banget, belum pernah dikasih lem tikus, seenaknya saja kalau ngomong."

"Sudah, mas. Pak Aris kita ke rumah makan padang saja ya pak."

"Baik bu."

"Kok makanan padang sih yank, kolesterol saya."

"Mas Gun jangan makan yang bersantan."

"Susah memang ya bu, kalau menikah dengan orang tua. Banyak pantangannya."

"Kamu meledek saya, Ris?"

"Mana berani saya pa, nanti kepala saya bukan kena geplak lagi tapi bapak potong leher saya."

"Pak Aris."

"Maaf, Bu. Sengaja saya."

Gunadi hendak mengangkat tangannya ketika Anggun dengan sigap meraih tangan Gunadi dan mengecupnya.

“Sudah jangan diterusin.” Bisik Anggun pada Gunadi. Suaminya itu hanya menganggguk pasrah, terlebih Anggun kini bersandar didadanya.

“Setengah hari saja yank.”

“Aku ngga bisa mas, banyak kerjaan.”

Gunadi menghela nafas. Sepertinya dia harus giat bekerja agar bisa membeli Centro agar dirinya bisa sesuka hati membawa istrinya pulang. Anggun membiarkan Gunadi dengan lamunannya, hingga mereka tiba di restauran padang dan segera makan siang.

***

BAB 45

Gayatri baru turun dari mobilnya ketika melihat Anggun keluar dengan tergesa-gesa masuk kedalam mobilnya seraya membanting pintu, dibelakangnya Gunadi mengikuti istrinya itu dengan wajah cemas.

"Ada apa, Pa?"

"Anggun marah. Namira mengirimkan parcel dan makanan kerumah."

"Namira? Janda yang naksir papa itu?"

Gunadi menganggguk. Gayatri hanya mengerutkan keningnya, ia mengajak sang suami untuk masuk kedalam. Ia harus tahu apa yang terjadi sebelum mengambil tindakan. Jangan sampai rumah tangga Gunadi dan Anggun hancur karena orang ketiga, dirinya tidak bisa terima itu.

"Ceritakan pada mama apa yang sebenarnya terjadi. Mama harap papa tidak menutupi apapun jika masih ingin jadi suami Anggun."

Gunadi mendelik tidak suka, apa yang ada dipikiran istrinya ini, kenapa istrinya ini berfikiran buruk sekali, tidak ada sedetikpun Gunadi ingin berpisah dari Anggun.

"Mama ini mikir apa, kenapa bilang begitu?"

"Maka dari itu mama harus tahu apa yang terjadi, papa mau Anggun minta cerai karena Namira?"

“Mama! Jangan bicara sembarangan, dalam mimpipun papa tidak berfikir untuk bercerai dengan Anggun. Kenapa mama bisa berkesimpulan seperti itu?”

“Papa tahu, bukan sekali ini wanita yang bernama Namira itu kirim hadiah untuk papa. Biasanya hadiah dikirim ke SPBU dan Dina akan memberikannya pada mama. Tapi yang mama heran kenapa hadiah itu sekarang dikirim kemari, apa coba tujuan wanita itu selain ingin menghancurkan hubungan papa dengan Anggun. Apa papa sudah main dibelakang Anggun?”

“Ya Ampun, mama! Tega sekali mama nuduh papa seperti itu. CInta papa itu sudah habis sama Anggun, ngga mungkin ada sisa buat wanita lain.”

“Kalau papa ngga ngasih harapan, kenapa Namira itu masih ngejar papa?”

“Mana papa tahu, ma. Papa saja baru tahu kalau Namira sering kirim hadiah untuk papa. Papa kira baru kali ini dia kirim, itupun belum papa buka, karena Anggun keburu cemburu dan pergi begitu saja.”

“Wah, ngga bisa dibiarkan ini. Mama harus bertindak. Enak saja dia mau merusak rumah tangga kita. “

Gayatri mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Anggun, tidak ada jawaban dari madunya itu membuat Gayatri masikn gelisah.

“Selama ini berapa kali papa bertemu dengan Namira?’

“Papa lupa, seingat papa waktu acara penghargaan, lalu di rumah sakit sewaktu mengantar Anggun dan waktu ada penggalangan dana. Sudah itu saja.”

“Papa yakin?”

‘Oh iya ada lagi waktu papa dipanggil Pertamina, tidak sengaja ketemu lalu makan siang. Tidak enak menolak karena disitu ada petinggi Pertamina lainnya.”

Gayatri menghembuskan nafas berat. Dia kembali menghubungi Anggun dan suara orang lain yang menjawab. Wajah Gayatri berubah cemas karena bukan Anggun yang menjawab, Gunadi yang berada didekatnya juga meras terkejut dengan perubahan wajah Gayatri.

“Saya menelfon Adik saya, kenapa anda yang menjawab?”

“Begini bu, mobil Audi yang dinaiki adik ibu selip dan menabrak pohon. Saat ini pengemudi mobil Audi ini sedang dibawa ke rumah sakit Medika.”

“Kami akan kesana, Bapak siapa?”

“Bimaseto”

“Baik Pak Bima, tolong tetap aktifkan ponsel adik saya. Kami menyusul kesana.” Gayatri mematikan panggilannya dan segera memberitahu Guandi perihal kecelakaan Anggun pada Gunadi. Lelaki itu terkejut, wajahnya seputih kapas. Melihat suaminya tampak terpukul dengan kejadian yang menimpa Anggun, Gayatri berinisiatif membawa sopir untuk menyusul kerumah sakit.

“Papa ikut ma.”

Gayatri memapah Gunadi menuju mobil, dirinya duduk di sebelah suaminya dan berusaha menguatkan sang suami. Dalam hati dirinya bertekad untuk member pelajaran pada Namira untuk tidka mengganggu rumah tangga mereka.

Gunadi dan Gayatri segera menuju ketempat Anggun yang berada di UGD. Mereka disambut oleh lelaki setengah baya bernama Bimaseto yang sudah menolong Anggun. Ternyata Bimaseto adalah salah satu nasabah Anggun di Veteran.

"Terima kash bantuannya, Pak Bima."

"Sama-sama ibu, kebetulan saya kenal baik dengan Bu Anggun, saya nasabah ibu Anggun di Centro.

Gunadi menatap Bimaseto dengan waspada. Bagaimanapun juga ia harus melihat dengan baik ancaman yang akan datang mengganggu dirinya dan Anggun. Gayatri menerima barang-barang pribadi milik Anggun dari Bimaseto dan mengcap terima kasih pada lelaki itu.

"Keluarga Ibu Anggun."

Gayatri dan Gunadi segera menghampiri perawat yang memanggil nama mereka.

"Bapak ibu, siapanya korban?"

"Saya suaminya."

"Mari ikut saya, pak."

Gayatri menunggu Anggun sementara Gunadi mengikuti sang dokter menuju meja administrasi.

“Kami mohon maaf sebelumnya, Pak. Kami harus mengeluarkan janin ibu Anggun. Benturan keras menyebabkan ibu Anggun keguguran. “

“Istri saya hamil dok?”

“Menurut pemeriksaan, masih empat minggu.”

Wajah Gunadi menjadi pias. Ia terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Gayatri yang melihat Gunadi tertunduk segera menghampiri suaminya dan bertanya apa yang terjadi. Wanita itu tampak menahan amarahnya setelah mendengar penjelasan sang dokter tentang keadaan Anggun.

“Mama sudah pesankan kamar untuk Anggun. Papa temani Anggun ya, ini hal yang sangat berat untuknya. Papa harus kuat, tidak boleh terlihat lemah atau Anggun akan merasa hancur.”

“Ini salah papa, ma.”

“Tidak ada yang salah disini, semua yang terjadi sudah kehendak Gusti Pangeran, yang penting sekarang kita berusaha menghibur dan menguatkan Anggun. Mama pikir Anggun masih belum tahu jika dirinya hamil. Dia pasti akan sangat terpukul.”

Gunadi menganggguk setuju. Dirinya sudah menyetujui tindakan kuretase yang akan dilakukan dokter pada Anggun. Gunadi duduk seraya menggenggam tangan Anggun, untuk kemudian membiarkan paramedis bekerja untuk menyelamatkan istrinya.

“Mas Gun.”

Anggun sedikit mengerang saat merasakan kesakitan diperutnya. Saat dirinya membuka matanya ia melihat Gunadi tertunduk lesu duduk menghadap kearahnya seraya memegang tangan Anggun.

]“Yank, Kamu sudah bangun?” Gunadi segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan istrinya. Setelah dirasa keadaan Anggun stabil dokter meninggalkan Anggun dengan Gunadi yang menatap istrinya itu dengan sedih.

“Aku kenapa?”

Anggun kembali bertanya setelah paramedis berlalu, Gunadi mendekatinya dan memeluknya erat. Anggun semakin bingung saat merasakan pundaknya basah. Ia tidak yakin Gunadi menangis, suaminya itu tidak pernah seperti ini sebelumnya.

“Mas Gun, ada apa?” Anggun kembali bertanya.

“Maafkan saya.” Gunadi berbisik, ia semakin kebingungan, sementara perutnya kembali merasa nyeri.

“Katakan ada apa, jangan membuat aku bingung.”

Gunadi mengurai pelukannya. Ditatapnya wajah sang istri dengan perasaan bersalah dan sedih.

“Kamu keguguran, kecelakaan yang menimpa kamu membuat kita kehilangan bayi kita.”

Anggun terpaku, dia shock saat tahu dirinya hamil dan keguguran. Dia tidak merasakan apapun, bahkan dirinya tidak tahu kalau dirinya hamil.

“Empat minggu, bayi kita berusia empat minggu.” Anggun masih terdiam, tidak menangis ataupun histeris.

“Yank,” Gunadi menyentuh pipi Anggun dan istriya itu tidak bergeming.

“Yank, katakan sesuatu, jangan membuat saya cemas.” Gunadi kembali mengguncang tubuh Anggun, tetapi tatapan istrinya itu kosong seolah jiwanya pergi meninggalkan raganya. Gunadi memeluk Anggun dengan erat, memberi ciuman dan berusaha menghibur istrinya.

“Kesayanganku.” Gunadi berusaha memanggil istriya tetapi seperti dugaan Gayatri, istrinya itu terpukul.

“Anggun, Gun!” pintu ruang rawat Anggun terbuka , kedua orang tua Anggun masuk diikuti oleh Ganesha.

“Bagaimana?”

“Anggun terpukul.”

“Nduk, ini ayah dan ibu.” Yudha mengambil alih memeluk putrinya menggantikan Gunadi, tapi sesaat kemudian tubuh Anggun kembali terkulai dan Anggun kembali jatuh tidak sadarkan diri. Gunadi panik, dirinya kembali memanggil dokter dan memastikan keadaan istrinya.

“Dari mana kalian tahu Anggun dirawat?”

“ Gayatri menelfonku, kebetulan Ganesha sedang mengunjungiku.”

“Maafkan aku tidak bisa menjaga putri dan cucumu.”

“Bukan salahmu, ini kecelakaan. Tida ada yang tahu apa yang akan terjadi.”

“Anggun pergi dari rumah dalam keadaan marah. Seharusnya aku lebih peka akan kehamilan Anggun, tapi aku tidak menyadarinya hingga kami kehilangan bayi kami.”

“Jangan menyalahkan diri sendiri, baik kamu maupun Anggun tidak ada yang tahu bakal kejadian seperti ini.”

“Kita tunggu Anggun sadar. Kamu istirahat saja, biar aku sama ibunya Anggun yang menjaganya.”

“Tidak, aku tidak bisa meninggalkan istriku disaat seperti ini.”

Ina, ibu Anggun terpekur disofa tempa tunggu pasien. Ganesha memeluk wanita tua itu dan memberikan dukungan pada ibu tirinya itu.

“Kenapa ini terjadi pada Anggun, adikmu itu tidak pernah mengganggu orang lain, tapi kenapa nasib buruk menimpanya?”

“Ibu yang sabar ya, kasihan Anggun kalau ibu ikut bersedih. Anggun sedang membutuhkan dukungan kita saat ini. Selain itu Ratih dan Kamajaya juga masih membutuhkan perhatian dari kita. Anak-anak pasti sedih melihat ibu mereka dirawat.”

“Ya Tuhan Ganesh, ibu sampai meupakan Ratih dan Kamajaya. Bagaimana mereka?”

“Anak-anak dirumah dengan ibu Jum, tapi menurut Ganesh sebaiknya nanti ibu dan ayah pulang saja, biar Ganesh dan Pak Gun yang menjaga Anggun. Jangan katakan

apapun pada Ratih dan Kamajaya, katakan saja ibu mereka tugas luar kota. “

Ina mengangguk setuju dengan usul Ganesha. Wanita tua itu masih bersandar disofa ketika suaminya mendatanginya dan duduk disebelahnya. Gunadi sendiri duduk disebelah ranjang istrinya dan tak henti-henti mengelus puncak kepala istrinya.

Sementara itu ditempat lain, Gayatri sedang mendatangi kantor Namira diikuti oleh supir pribadinya. Tampak sang sopir membawakan beberapa paper bag dari ukuran kecil hingga besar mengikuti sang majikan.

“Katakan pada atasanmu, Gayatri Dharmahadi ingin bertemu.”

“Maaf ibu sudah penya janji dengan ibu Namira?”

“Belum, tapi sampaikan saja, Nyonya Gunadi Dhamahadi ada disini.” Ujar Gayatri dengan tegas. Tak berapa lama kemudian Gayatri diijinkan masuk menemui Namira. Sejujurnya wanita itu terkejut dengan kunjungan dari Gayatri apalagi wanita tua yang masih terlihat berkharisma itu membawa beberapa paper bag ydang dikenali sebagai pemberiannya pada Gunadi, lalu kenapa gayatri yang membawanya.

“Perkenalkan, saya Gayatri Dharmahadi, istri pertama Gunadi Dharmahadi. Kedatangan saya kemari tidak lain dan tidak bukan adalah mengembalikan semua hadiah anda untuk suami saya dan meminta anda untuk menjauhi suami saya. Apakah anda tidak tahu kalau Pak Gunadi sudah berkeluarga?”

"Maaf Ibu, saya tahu Pak Gun sudah berkeluarga, tapi saya tidak bermaksud mengganggu ibu."

"Kamu mengganggu Anggun, dan siapa saja yang menggangu Anggun sama saja menganggu saya. Untuk itu saya tidak akan diam saja. Saya peringatkan sekali lagi, jauhi keluarga kami. Orang seperti kamu tidak pantas jadi bagian keluarga kami. Kalau kamu masih nekat mengganggu keluarga saya, saya tidak akan tinggal diam. Bagi saya Anggun lebih berharga dari apapun yang saya miliki. Asal kamu tahu Anggun itu kesayangan kami semua, saat dirinya diganggu, tidak hanya saya atau pak Gun yang akan bertindak."

Setelah mengatakan apa yang ingin dikatakan pada Namira, Gayatri meninggalkan wanita itu dengan gaya yang anggun. Dia tidak ingin berlama-lama berada disana dan menghadapi wanita yang sudah mengganggu rumah tangganya.

"Ibu Gayatri, anda salah faham. Saya hanya ingin memperlancar kerjasama antara pertamina dengan Pak Gunadi-"

"Dan saya bisa menghentikan kerjasama ini.

Setelah mengatakan itu Gayatri segera berlalu, membuat Namira hanya terdiam menatap kepergian Gayatri.

Kembali kerumah sakit, Anggun yang tersadar masih menangis dipelukan ayahnya. Gunadi menatap istrinya itu dengan sedih.

"Ayah, aku ibu yang buruk. Aku tidak bisa menjaga anakku."

Yudha mengelus punggung putrinya dengan sedih. Sepanjang hidup putrinya, ini pertama kalinya putrinya mendapat ujian yang berat. "

"Ayah..."

"Jangan menangis, kasihan suamimu. Di terlihat cemas, kamu harus kuat. Kamu masih muda dan masih bisa hamil lagi."

Mendengar ucapan sang ayah, Anggun semakin tergugu. Bagaimanapun juga dirinya tidak punya muka untuk bertemu suaminya. Andai saja dirinya tidak emosi dan cemburu tentu kejadian ini bisa dihindari."

"Ini semua salah Anggun, ayah."

"Sayang, kamu tidak bersalah. Saya yang tidak bisa menjaga kalian."

Gunadi meminta Yudha untuk memberi kesempatan memeluk istrinya. Ia ingin membagi kesakitan dan kesedihan ini dengan istrinya.

"Tidak ada yang salah atau benar, semua sudah terjadi. Ini takdir dari Tuhan. Tidak ada rumah tangga yang tidak diuji. Karena itu baik kamu sama Anggun jangan saling menyalahkan diri sendiri. Kamu Gun, sebaiknya bantu ANggun agar cepat pulih. KAsihan anak-anak kalua ibunya terlalu lama bersedih. Kalian bisa pergi bulan madu dan buat anak lagi."

Gunadi menghela nafas, teman sekaligus mertuanya ini memang suka asal bicara, tapi ada benarnya juga saran mertuanya.

"Lagipula, usia janinnya baru empat minggu. Masih sangat kecil. Kami akan menjaga anak-anak. Kalian ambil sebanyak waktu yang kalian mau untuk mempererat hubungan. Jangan jadikan masalah ini beban sehingga membuat hubungan kalian renggang. Kalau sampai itu terjadi orang ketiga yang ingin hubungan kalian hancur akan merasa senang. "

"Sayang."

Gunadi memeluk istrinya dengan rasa sayang, mengecup puncak kepala sang istri dengan sedih. Meskipun begitu dirinya berusaha bersikap tenang didepan istrinya.

"Anak kita, mas."

"Sabar ya, nanti kita berusaha lagi."

"Maafkan aku mas."

"Ini bukan salahmu sayang. Nanti setelah kamu sehat kita liburan ya."

Anggun menyurukkan kepalanya di dada Gunadi, menumpahkan segala kesedihan hatinya.

"Sekarang kamu istirahat ya, atau ingin makan sesuatu?"

"Mau pudding coklat."

Gunadi segera menghubungi Junaidi dan meminta sopirnya itu membelikan pudding kesukaan Anggun.

"Kami pulang dulu, kalian istirahat saja. Ratih dan Kamajaya kubawa kerumah."

"Terima kasih atas bantuannya, Yud."

“Jangan pikirkan anak-anak. Focus saja pada pemulihan kondisi Anggun.”

Sepeninggal kedua orang tuanya Anggun kembali bermanja-manja pada Gunadi.

“Andai aku bisa menahan rasa cemburuku ya mas, kita tidak akan kehilangan anak kita.”

“ Jangan cemburu, saya milikmu. Sampai saya mati, hanya kamu seorang yang saya cintai.”

“Wanita itu lebih segalanya dari aku.”

“Bagi saya, kamu adalah segalanya, saya tidak butuh yang lainnya. Cukup kamu, sayang.” Gunadi kembali mengecup pelipis Anggun, mengusap-usap punggung gadis itu dengan sayang hingga Anggun kembali tertidur dipelukan Gunadi.

***

BAB 46

Seperti janjinya pada Anggun, setelah istrinya itu sembuh keduanya pergi berlibur ke villa yang ada diperkebunan teh milik Gunadi. Istrinya itu menolak untuk pergi keluar negeri dan memilih berlibur berdua ke villa dengan Gunadi tanpa membawa serta anak-anak. Gayatri membekali keduanya dengan makanan matang dan beberapa bahan makanan mentah. Gunadi sengaja tidak membawa sopir karena tidak ingin privasinya terganggu.

"Ibu bawain makanannya banyak banget mas."

"Biar tidak perlu keluar rumah, jadi bisa focus bikin bayi." Gunadi tersenyum mesum sementara raut wajah Anggun berubah menjadi sedih. Diraihnya pinggang sang istri dan dibawanya mendekat padanya.

"Jangan bersedih, sayang. Kita masih bisa berusaha lagi, bukan?"

"Kalau ternyata gagal?"

"Tidak masalah, kita sudah punya Kamajaya dan Ratih. Anak itu seperti harta, anak adalah titipan Tuhan. Kalau kita hanya dberi dua anak berarti rejeki kita ya hanya dua itu. Tuhan mempercayakan dua anak saja pada kita. Tinggal bagaimana kita mendidiknya agar jadi orang-orang yang berguna dan bermanfaat. Saya bersyukur kita masih diberi keturunan, dahulu saya bahkan tidak berfikir akan memiliki

keturunan, mengingat Gayatri divonis mandul oleh dokter. Semua kita pasrahkan saja pada yang kuasa."

Gunadi mencium bibir Anggun dengan lembut. Istrinya itu menyambutnya dengan memejamkan mata dan membalas ciuman sang suami.

"Kita makan dulu ya, dari tadi kamu belum makan."

"Mau makan karedok sama asinan."

"Kita keluar, mau jalan kaki atau naik mobil?"

"Jalan kaki saja, sekalian menikmati udara pegunungan."

Anggun mengangguk. Dia segera mengikuti suaminya berjalan keluar dari villa. Mereka menyusuri jalanan menuju jalan kampong yang tidak jauh dari villa Gunadi.

"Mas, beli itu ya."

Anggun menunjuk pedagang siomay yang lewat dan berhenti karena ada anak-anak yang beli.

"Mau makan dimana?"

"Disana saja." Anggun menunjuk sebuah rumah tempat anak-anak yang membeli siomay berkumpul dan menikmati siomay mereka.

"Saya pamit sama yang punya rumah ya, kamu pesan saja."

Anggun mengangguk. Setelah itu Gunadi menemui pemilik rumah dan meminta ijin untuk ikut makan siomay diteras rumah orang itu ditemani anak-anak. Anggun berbincang dengan anak-anak, melihat istrinya sudah

kembali pulih dan tidak lagi bersedih Gunadi tersenyum senang. Ia mentraktir anak-anak itu makan siomay sekaligus memberi pemilik rumah pekerjaan di perkebunannya karena ternyata pemilik rumah itu baru saja di PHK oleh perusahaannya.

Setelah makan siomay, Gunadi mengajak istrinya untuk melanjutkan jalan-jalan mereka.

"Masih mau makan karedok?"

"Sudah kenyang, mas. Kita jalan-jalan saja ya."

"Ayo. Kita ke perkebunan saja."

Anggun memegang lengan suaminya dan berjalan menyusuri jalanan setapak menuju perkebunan the milik Gunadi.

"Disini udaranya segar ya mas. Nanti kalua aku sudah pension, kita tinggal disini saja ya?"

"Kamu yakin, disini sepi loh yank, nanti kamu tidak kerasan."

"Enak sepi mas, bisa selalu berduaan sama mas Gun."

Gunadi terkekeh, ia senang melihat istrinya yang kembali manja padanya.

"Tapi nanti kalua kita tinggal disini, bagaimana dengan ibu Gayatri?"

"Kita tawari saja, mau tidak dia pindah kesini, kalua mau nanti saya beli vila yang ada disekitar sini."

“Kenapa beli villa lagi, villa kita itu loh besar banget mas.”

“Saya tidak ingin kalian satu rumah, meski hubungan kalian baik tapi saya takut ada rasa iri dan cemburu satu sama lain kalua kalian tinggal bersama dalam jangka waktu yang lama. Lebih baik kalian beda rumah, tidak masalah saya harus mondar mandir asal kalian tetap rukun.”

“Kalau ibu ngga mau pindah?”

“Ya berarti saya harus kekota, tidak masalah Cuma beberapa jam dari sini.” Anggun semakin bergelayut manja dilengan Gunadi. Sesekali lelaki itu mencuri ciuman dipelipis Anggun.

“Jangan pikirkan masa yang akan datang, kamu juga masih lama mau pensiun. Nikmati saja hari ini. “

Anggun menganggguk. Mereka menyusuri jalan sambIl bersenda gurau. Perbedaan usia tidak membatasi keduanya untuk bersikap romantis satu sama lain.

TAMAT